

Karma Pencipta Sesungguhnya



DR. Mehm Tin Mon *B.Sc.Hons.(Ygr), M.Sc., Ph.D.(USA)*

Riwayat Singkat DR. Mehm Tin Mon



DR. Mehm Tin Mon *B.Sc.Hons.(Ygr), M.Sc., Ph.D.(USA)*
Mahāsaddhamma Jotikadaja. Penasihat pada
Kementerian Urusan Agama, Profesor di Universitas
Misionaris Agama Buddha Therāvādā, Yangon

DR. Mehm Tin Mon adalah seorang terpelajar di bidang kimia dan juga agama Buddha. Beliau menggabungkan pengajaran ilmu sains dengan kegiatan sosial-agama selama karir mengajarnya selama 37 tahun.

Setelah pensiun sebagai Profesor Kimia, beliau menjadi Penasihat pada Kementerian Urusan Agama dan Profesor di Universitas Misionaris Agama Buddha Therāvādā, Yangon. Beliau telah melayani negaranya dalam dua kemampuan ini sejak 1993.

Beliau sudah mengajar dengan penuh semangat Abhidhamma Buddha dan meditasi Buddha dan memberikan ceramah publik tentang agama Buddha di Myanmar dan luar negeri selama bertahun-tahun. Beliau dianugerahi gelar keagamaan yang terhormat “Mahāsaddhamma Jotikadaja” pada tahun 2003 oleh Pemerintah Myanmar untuk sumbangan yang luar biasa bagi penyebarluasan agama Buddha di Myanmar dan luar negeri.

Beliau telah menulis 20 buku tentang pendidikan, 50 buku tentang agama Buddha dan kurang lebih 200 artikel di majalah-majalah dan jurnal-jurnal. Pikirannya yang jernih, pengajarannya yang menyenangkan dan gaya penulisannya yang jelas, sederhana membuat beliau dikagumi para pendengar dan pembaca.

Beliau juga adalah Presiden Internasional Pusat Sasana Hutan Pa-auk di mana Meditasi Samātha dan Vipassana diajarkan dan dilatih secara detil seperti yang diajarkan oleh Yang Terberkahi.

Karma Pencipta Sesungguhnya

Oleh: DR. Mehm Tin Mon
B.Sc.Hons.(Ygn), M.Sc., Ph.D.(USA)
Mahāsaddhamma Jotikadaja
Penasihat pada Kementerian Urusan Agama
Profesor di Universitas Misionaris
Agama Buddha Therāvādā, Yangon

Penerbit:
Yayasan Hadaya Vatthu

HANYA UNTUK KALANGAN SENDIRI

Cetakan I: 2.000 buku January 2010
Cetakan II: 2.000 buku Februari 2011(Revisi)
Cetakan III: 2.000 buku April 2011
Cetakan IV: 2.000 buku Juli 2011
Cetakan V: 2.000 buku Oktober 2011
Cetakan VI: 1.700 buku Januari 2013

*Bagi yang ingin berdana untuk pencetakan buku ini,
dana dapat di transfer ke:*

*Rekening BCA 211 302 227 2
an. Yayasan Hadaya Vatthu.*

Info lebih lanjut dapat hubungi ke;



*Yayasan Hadaya Vatthu.
Komplek Grand Ancol,
Jl. R.E Martadinata No. 1 Blok A5-6 Jakarta Utara
Telp. 021 92763112, 0888 9027 676
Pin BB: 329887BD
Email: infohv@hadayavatthu.org
Website: www.hadayavatthu.org*

Catatan Penerjemah

Buku *Kamma the Real Creator* ini adalah buku yang sangat komprehensif, luas dan dalam. Buku ini membahas karma dari berbagai aspek dan diperjelas dengan pengertian Abhidhamma dalam bahasa yang mudah dimengerti. Buku ini seharusnya dibaca oleh setiap umat Buddha baik pemula maupun yang sudah mempunyai pengetahuan Dhamma yang dalam. Seperti diakui oleh penulisnya sendiri, DR. Mehm Tin Mon, beliau memerlukan waktu dan energi yang sangat luar biasa untuk menyelesaikan buku ini, meskipun beliau sudah menulis lebih dari lima puluh buku tentang agama Buddha dan banyak artikel serta jurnal-jurnal.

Sehubungan dengan penerjemahan ini, kami ingin menyampaikan beberapa informasi dan catatan sebagai berikut:

1. Ada beberapa kata yang penerjemahannya sengaja dipertahankan sedekat mungkin istilah bahasa Inggrisnya, seperti misalnya *kamma property* yang diterjemahkan sebagai properti karma bukan bawaan karma. Hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda. Juga ada beberapa kata yang diterjemahkan secara bebas seperti misalnya *productive kamma* = karma berdaya-hasil, *conascent kamma* = karma yang-muncul-bersamaan, *asynchronous kamma* = karma yang-muncul-belakangan dsb.

2. Di buku ini banyak disebutkan tentang perbuatan baik yaitu berdana, menjaga sila, dan melatih meditasi (*samatha* dan *vipassanā*). Walaupun perbuatan berdana dan menjaga sila banyak ditekankan dalam buku ini, tetapi juga dijelaskan bahwa sesungguhnya meditasilah yang mempunyai nilai tertinggi.

3. Sang Buddha mengajarkan bahwa satu-satunya garansi, asuransi bahwa seseorang tidak akan terlahir kembali di alam-alam sengsara adalah bila orang itu sudah mencapai tingkat kesucian paling tidak Pemasuk Arus. Oleh karena itu, sebagai manusia biasa yang belum mencapai kesucian, kita harus selalu berusaha melakukan banyak perbuatan baik, sehingga kesempatan kita untuk bisa terlahir kembali di alam bahagia menjadi semakin besar.

4. Meskipun buku ini sebagian besar membahas tentang karma, sebenarnya buku ini juga memberikan pengertian yang lengkap tentang hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran Sang Buddha. Beberapa penjelasan tentang konsep agama Buddha yang sulit dimengerti seperti tentang anatta dan pikiran, di buku ini disampaikan dengan cara yang mudah dimengerti.

Dalam kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada guru Abhidhamma kami, Bapak Selamat Rodjali, yang sudah meluangkan waktu memeriksa draft terjemahan ini di tengah-tengah kesibukannya yang sangat padat. Juga kepada Sdr. Putu Swastawa dan Sdr, Yauw Sie Miauw yang telah membantu menata format penulisan dan pengejaan bahasa Pali.

Semoga kita semua senantiasa tekun berusaha menjalankan ajaran para Buddha yaitu menghindari perbuatan jahat, melakukan perbuatan baik dan menyucikan batin kita. Semoga Semua Makhluk Hidup Berbahagia.

Bogor, Desember 2010
Salam penuh mettā,

Agus Wiyono dan Lai Moi

DAFTAR ISI

CATATAN PENERJEMAH	iii
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	xv
A. Apakah Yang Terpenting Dalam Hidup Ini?	xv
B. Beberapa Masalah-masalah Penting Dalam Hidup	xvi
C. Siapakah Yang Bisa Menjawab Pertanyaan- pertanyaan Tentang Hidup Ini?	xviii
D. Analisa Pikiran	xx
E. Pikiran dan Karma	xxiii
F. Hukum Karma Sangatlah Kuat	xxvi
G. Kita Bisa Membentuk Nasib dan Tujuan Sesuai Dengan Keinginan Kita	xxviii
BAB I: APAKAH ARTI KEHIDUPAN	
A. Apakah kehidupan itu?	1
B. Jenis-jenis Kehidupan	4
C. Siapa Yang Menciptakan Makhluk-makhluk Yang Beragam Ini?	7
D. Penemuan Ilmu Pengetahuan	10
Bayi Tabung	14
Kloning Manusia	16
1) Kelahiran Kembali Secara Spontan (Opapātika-paṭisandhi)	17
2) Kelahiran Kembali Dengan Kelembaban (Saṃsedaja-paṭisandhi)	18
3) Kelahiran Kembali dengan Telur (Aṇḍaja-paṭisandhi)	18
4) Kelahiran dari Rahim (Jalābuja-paṭisandhi)	18

BAB II: TEKA-TEKI KEHIDUPAN YANG DALAM DAN HALUS	21
A. Bisakah kehidupan berasal dari materi? ..	21
B. Teori Genetik	22
C. Kehidupan Masa Lalu dan Kehidupan Masa Yang Akan Datang	24
 BAB III: BUKTI-BUKTI KEHIDUPAN LAMPAU	27
A. Orang-orang yang ingat kehidupan lampau mereka	28
B. Bayi-bayi ajaib banyak ditemukan di seluruh dunia	32
C. Mengingat Kehidupan Lampau dengan Regresi melalui Hipnosis	34
Manusia dengan Kekuatan Gaib, Edgar Cayce	36
Pembacaan Kehidupan yang lebih tepat dari Diagram Astrologi	39
Seorang Gadis Operator Telegram	40
D. Mengetahui Kehidupan Lampau melalui Kekuatan Supranatural	41
Pengungkapan Rahasia dari Sang Buddha	43
E. Mengetahui Kehidupan Lampau dengan Meditasi Pandangan Terang	47
 BAB IV: BUKTI-BUKTI ADANYA KEHIDUPAN YANG AKAN DATANG.....	51
A. Bukti dari Kitab Suci Agama Buddha.....	51
B. Penyelidikan oleh Yang Mulia Mahā Moggallāna	58
C. Kontak dengan yang sudah meninggal me- lalui medium yang mempunyai kekuatan psikis.....	61
Ny. Leonora Piper, Seekor Gagak Putih dan Seorang Dermawan.....	63

Estelle Roberts dan Makhluk Halus Awan Merah	66
Pesan Rahasia Antara Dua Kekasih.....	70
Masih Bisa Mengingat dari Alam Makhluk Halus	70
Komunikasi antara Publik dengan Keluarga Yang Meninggal	73
D. Kontak Langsung Dengan Orang Meninggal Kekasih dari Dunia-dunia yang berbeda bisa bersama	76
Sebuah Pesan dari Alam Makhluk Halus .	79
E. Mengetahui Kehidupan Yang Akan Datang dengan Mata Dewa dan Kekuatan Supernatural lainnya	82
	83
 BAB V: SIAPAKAH PENCIPTA SESUNGGUHN NYA	89
A. Alat Yang Paling Kuat	89
B. Pandangan Psikolog	90
C. Apakah Pikiran adalah Otak?.....	91
Abhidhamma Menjelaskan Cara Kerja Pikiran	95
D. Siapa Pencipta Sesungguhnya?	100
 BAB VI: APAKAH KARMA	105
A. Apakah Karma?	105
B. Bagaimana Karma Muncul?.....	107
Bagaimana batin menyelesaikan suatu perbuatan?	108
Bagaimana Karma muncul dari Perbuatan dengan Pikiran?.....	113
Siapakah yang membunuh nyamuk itu?.	113
C. Cerita Perumpamaan Raja Gajah Saddan....	115
D. Dua Jenis Karma – Karma-yang-muncul-bersamaan dan Karma-yang-muncul-belakangan	120

E.	Tiga jenis Pintu Karma	123
	Tiga jenis Karma berdasarkan Pintu Karma	123
F.	Sepuluh Macam Perbuatan Buruk (Akusalakammapatha).....	124
	Kondisi terselesaikannya Suatu Perbuatan.	125
G.	Sepuluh Jenis Perbuatan Baik (Kusalakammapatha).....	129
	Tiga Perbuatan Baik Jasmani	129
	Empat Perbuatan Baik Ucapan.....	129
	Tiga Perbuatan Baik Pikiran	129
H.	Sepuluh Dasar Perbuatan Baik (Puññakriya Vatthu).....	131
I.	Di mana Karma berada?	132
J.	Bagaimana Karma Mengondisikan Muncul- nya Kehidupan Baru?	134
BAB VII: BAGAIMANA KARMA MEMBUAHKAN HASILNYA?		139
A.	Kebiasaan Melihat Hasil Yang Langsung	139
B.	Dua Jenis Hasil di Setiap Perbuatan	141
C.	Cara Karma-Yang-Muncul-Belakangan membuahkan Hasil.....	145
	Cara Karma Membuahkan Hasil Mirip Dengannya	145
	Tidak ada tempat untuk bersembunyi	149
D.	Menanggung Hasil Berjuta Kali Lipat	149
	Tidakkah Bersalah Membunuh Binatang? .	151
	Ratu Kecantikan di Vesālī	153
	Menjadi Kaya di Setiap Kehidupan Berikutnya	156
E.	Mengapa Orang Berbeda Satu dengan Yang Lainnya	159
	Berumur pendek dan berumur panjang	160
	Sakit-sakitan dan sehat	160
	Rupawan atau buruk rupa	161

Mempunyai sedikit teman dan banyak teman	161
Miskin atau kaya.....	162
Kasta rendah atau kasta tinggi	162
Bodoh atau cerdas	163
F Batin dan Materi yang dihasilkan oleh Karma	164
Unsur Batin hasil-karma.....	164
Materi Hasil-karma	164
Materi hasil-karma-yang-mengondisikan panas	165
 BAB VIII: BERBAGAI JENIS KARMA	167
A. Empat Kelas Karma yang masing-masing terdiri dari Empat Jenis Karma	167
B. Empat Jenis Karma Berkenaan dengan Fungsi	168
1. Janaka Kamma – Karma Berdaya-hasil	169
2. Upatthambhaka Kamma – Karma Pendukung	170
3. Upapilaka Kamma – Karma Penghalang	171
4. Upaghātaka Kamma – Karma Penghancur	173
Cara Kerja Keempat Jenis Karma pada Devadatta.....	174
C. Empat Jenis Karma berdasarkan Urutan Prioritasnya	175
1. Garuka Kamma – Karma Berat	175
2. Āsanna Kamma – Kamma Menjelang Kematian	177
Karma Aneh Wanita Penyedia Poci Air ..	179
Bagaimana seorang anak bisa membantu ayahnya mendapatkan kelahiran kembali yang bahagia	182

3.	Āciṇṇa Kamma – Karma Kebiasaan	183
	Kebiasaan adalah sifat yang kedua.....	184
4.	Kaṭattā Kamma – Karma yang Tak-Tentu	185
	Perumpamaan Sekumpulan Ternak	185
	Lahir dalam Neraka Avīci Meskipun	
	Banyak Karma Baik	188
D.	Empat Jenis Karma dilihat dari Waktunya	
	Membuahkan Hasil	189
1.	Diṭṭha dhammavedaniya Kamma –	
	Karma Yang Efektif Seketika	191
	Akibat Karma tidak bisa Dihindari.....	193
	Dermawan mendapat pahala di kehidup-	
	an ini juga	194
2.	Upapajja-vedaniya Kamma-	
	Karma Yang Efektif Kemudian	196
3.	Aparāpariyavedaniya Kamma –	
	Karma Yang Efektif Tak-Tentu	198
	Gema yang dibuat seseorang akan	
	kembali padanya	202
4.	Ahosi Kamma – Karma Yang Mati	206
E.	Empat Jenis Karma dilihat dari Tempat	
	dimana Hasilnya Muncul	207
1.	Akusala Kamma – Karma Buruk	207
2.	Kāmāvacara Kusala Kamma –	
	Karma Baik Alam Nafsu-indera	207
3.	Rūpāvacara Kusala Kamma –	
	Karma Baik Alam Materi-halus	208
4.	Arūpāvacara Kusala kamma –	
	Karma Baik Alam Tak-bermateri	209
 BAB IX: PIKIRAN ADALAH PENCIPTA		
	SESUNGGUHNYA	211
A.	Pikiran adalah Unsur Maha Kuasa Yang	
	Sesungguhnya	211
	Kekuatan Supranatural Duniawi yang Me-	
	ngagumkan	212

B.	Properti Mengagumkan dari Kekuatan Supranatural	212
	Menjadikan Apa yang Jauh Dekat dan Apa yang Banyak Sedikit	215
	Membuat Apa yang Banyak menjadi Sedikit dan Apa yang Sedikit menjadi Banyak	216
	Mengubah Kegelapan menjadi Terang dan Menyingkap Dunia	217
	Kekuatan Kreatif Pikiran melalui Karma ...	220
C.	Cara Karma Tak-bermoral menghasilkan Buah	221
D.	Perbuatan Baik dengan Dua-Akar dan Perbuatan Baik dengan Tiga-Akar	223
E.	Karma Berkualitas Rendah dan karma Berkualitas Tinggi	223
	Perbuatan Baik Besar dengan Manfaat Sedikit	225
F.	Tiga Macam Manusia	227
G.	Pembedaan Brahmā Bermateri.....	230
H.	Brahmā tak-bermateri hanya dengan unsur batin.....	235

BAB X: KEMATIAN DAN KELAHIRAN KEMBALI 239

A.	Mengapa Makhluk Hidup bisa Hidup.....	239
	Kabaḷikārāhāra – nutrisi yang ada pada makanan yang dimakan (ojā-rūpa)	239
	Phassāhāra – kontak atau kesan indera ...	239
	Manosañcetanāhāra – kehendak mental atau karma.....	240
	Viññāṇāhāra – semua kesadaran atau semua pikiran	241
B.	Mengapa Makhluk Hidup harus Mati?	241
C.	Bagaimana Tanda-tanda muncul saat Menjelang Kematian?	243
	Tiga macam Obyek Menjelang Kematian ...	244

Tanda Menjelang Kematian mungkin Berubah	246
Kereta Kuda Alam Dewa datang saat Menjelang Kematian	247
D. Bagaimana Kehidupan baru Muncul setelah Kematian	249
E. Apakah Orang di Kehidupan Baru Sama seperti Orang di Kehidupan Saat ini?.....	255
F. Bukti yang Menguji kebenaran Satu Arus Batin	257
Munculnya Mata Dewa dan Kekuatan Supranatural Lainnya.....	260
Memeriksa dengan seksama Prinsip Saling Bergantungan	261
Bukti Perpindahan Properti Kesadaran dan Faktor-faktor Batin pada Arus Batin	265

BAB XI: HAK MENENTUKAN NASIB DAN TUJUAN DENGAN BEBAS	269
A. Doktrin Karma yang Bebas dan Adil	269
B. Tiga macam pandangan salah	272
C. Seseorang Harus Bergantung pada Dirinya Sendiri	274
D. Jalan menuju sukses dan makmur	277
E. Pasangan yang Rugi Besar karena kurangnya Kebijakan dan Usaha	282
F. Mereka yang Mencapai Puncak dengan Karma baik Saat ini, Kebijakan dan Usaha	285
G. Kesempatan Karma Baik dan Karma Buruk Membuahkan Hasil	290
H. Anda akan Sengsara jika Bergaul dengan orang dengan Karma Buruk	293
I. Anda akan Makmur jika Anda Bergaul dengan orang berKarma Baik	300

BAB XII: HUKUM KARMA SANGAT DALAM DAN HALUS	301
A. Hukum Karma yang Sangat Dalam dan Halus	301
B. Jataka Nārada Menjelaskan Bagaimana Karma Berbuah Secara Aneh	304
Hanya Mengetahui Satu Kehidupan Lampau seseorang tidak bisa Mengerti Hukum Karma	309
Perbuatan Buruk menjadi Berlipat-kali karena Pandangan Salah	312
Putri Rusā melakukan suatu Percakapan Bermoral pada Ayahnya	313
Brahmā Nārada Memberikan Kotbah	320
Menunjukkan Neraka dan Alam-alam bahagia	323
Perumpamaan sebuah Kereta kuda yang Memenuhi semua Pengharapan	327
C. Mengapa Beberapa Kaya dengan Perbuatan Buruk dan beberapa Miskin meskipun Berbuat Baik	329
Karma Buruk tidak pernah Membuahkan Hasil Baik	333
D. Mejadi Kaya dan Makmur dalam Setiap Kehidupan	336
Karma Baik lebih Kuat dari pada Karma Buruk	338
Buatlah Karma, Kebijakan dan Usaha menjadi Seimbang	340
E. Mari kita Berenang Menyeberangi Saṃsāra bersama-sama hingga Kita Mencapai Pantai yang Aman	344



PENDAHULUAN

A. Apakah Yang Terpenting Dalam Hidup Ini?

Ajaran Sang Buddha sangat mengagumkan. Kita harus berterima kasih kepada Beliau dengan sepenuh hati karena Beliau telah membeberkan kebenaran alam yang tidak diketahui oleh para ahli filosofi, psikologi dan para ilmuwan.

Hal yang terpenting dalam hidup adalah pikiran. Pikiranlah yang memerintah seluruh dunia. Pikiran mengendalikan semua pemikiran kita, semua ucapan kita dan semua perbuatan kita.

*Bila kita bisa mengendalikan yang satu ini,
yaitu pikiran kita, kita akan menikmati
kebahagiaan manusia, kebahagiaan dewa dan
kebahagiaan tertinggi Nibbāna.*

Para psikolog juga mengetahui bahwa pikiran mempunyai kekuatan yang tak terbatas dan bisa menghasilkan apa pun. Kita bisa melihat dari kecepatan, kemajuan yang hebat dari ilmu pengetahuan dan teknologi bahwa kemampuan pikiran menciptakan barang-barang yang bagus adalah tidak terbatas; sesungguhnya langitlah batasnya! Tetapi psikolog tidak mengerti apa sebenarnya pikiran.

Para ilmuwan hanya bisa menyelidiki gejala fisik yang berhubungan dengan materi dan energi dan berdasarkan hukum-hukum fisika yang telah mereka temukan, mereka menciptakan dan memproduksi banyak mesin-mesin bagus dan



barang-barang mewah. Mereka telah mengirim banyak pesawat ruang angkasa untuk mempelajari planet-planet dan mendirikan stasiun ruang angkasa untuk menyelidiki angkasa. Akan tetapi mereka masih belum bisa mempelajari pikiran dan sampai hari ini mereka tidak bisa membuat suatu alat yang bisa menyelidiki pikiran, sehingga ilmuwan hanya bisa menghasilkan kemajuan materi, tetapi bukan kemajuan batin.

Hanya Sang Buddha yang telah mencapai kesucian atas usahaNya sendiri yang mengetahui pikiran secara tepat dalam setiap aspeknya.

B. Beberapa Masalah-masalah Penting Dalam Hidup

Mengapa manusia menderita sakit mental?
Mengapa mereka mengkhawatirkan banyak hal?
Mengapa mereka sedih dan sering menangis?
Mengapa mereka sering mengalami kekecewaan dan depresi mental?
Mengapa mereka marah, bingung dan jahat?
Mengapa mereka menderita ketegangan mental, stres mental, gangguan mental dan penyakit badan?
Mengapa manusia menipu sesamanya, menyiksa sesamanya, dan membunuh sesamanya?
Mengapa mereka berperang sehingga menyebabkan banyak kematian?
Mengapa dunia tidak dalam keadaan damai?
Mengapa manusia menyukai kesenangan indera dan menuruti hati untuk memuaskan inderanya terlalu banyak?
Apakah ada suatu inti dalam kesenangan indera?



Bagaimana kita bisa mengetahui ada penderitaan di balik kesenangan indera?

Apakah kita sudah pernah ada sebelum kehidupan ini?

Ketika kita mati, apakah kita akan dilahirkan kembali? Siapa yang menciptakan bermacam-macam alam kehidupan ini?

Mengapa manusia berbeda dalam kekayaan, kesehatan, wajah, intelektual, nasib dan tujuannya?

Apakah Tuhan Yang Maha Kuasa yang mengendalikan nasib dan tujuan manusia?

Tidakkah kita mempunyai hak menciptakan nasib dan tujuan yang kita sukai?

Apa hal yang terpenting yang harus kita kerjakan dalam hidup ini?

Apa yang harus kita kerjakan untuk menikmati kemakmuran dan kebahagiaan dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya?

Inilah beberapa hal penting dalam hidup. **Leo Tolstoy**, 1829-1910, penulis dan filsuf religius Rusia yang sangat terkenal, pemenang hadiah Nobel dengan novel akbarnya berjudul *“Perang dan Damai”*, dianggap banyak orang sebagai novel terbesar yang pernah ditulis, memikirkan beberapa masalah:

“Bagaimana datangnya hidup saya yang sekarang ini?

Mengapa saya hidup?

Apakah saya akan dilahirkan kembali setelah meninggal?

Di kehidupan seperti apa saya akan terlahir?

Pertanyaan-pertanyaan ini sudah tentu sangat



penting. Saya tidak mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini, sehingga saya merasa tempat saya berdiri runtuh.”

Banyak filsuf terkenal mempertimbangkan masalah-masalah yang dalam dan halus ini, tetapi mereka tidak bisa memberikan jawaban yang masuk akal.

C. Siapakah Yang Bisa Menjawab Pertanyaan-pertanyaan Tentang Hidup Ini?

Sang Buddha adalah yang sesungguhnya mengetahui segala sesuatu. Beliau telah memberikan jawaban masuk akal yang memuaskan atas semua pertanyaan-pertanyaan ini sejak jaman **Thales**, 624-550 B.C., filsuf kuno Yunani yang dianggap sebagai bapak filsafat Barat.

Di manakah Beliau memberikan jawaban?

Sang Buddha memberikan jawaban lengkap pada semua masalah dunia di alam dewa Tāvātimsā pada 578 B.C. ketika Beliau menguraikan secara terperinci ceramah Abhidhamma. Beliau juga memberikan pengarahan kepada **Yang Mulia Sāriputta** tentang Abhidhamma, murid kepala sekaligus tangan-kanan Beliau, yang mana paling menonjol dalam hal kebijaksanaan, sehingga Yang Mulia Sāriputta bisa menguraikannya dengan terperinci di alam manusia secara bersamaan.

Ceramah Abhidhamma yang diuraikan terperinci di alam manusia menjadi **Abhidhamma Piṭaka**. Jika seseorang bisa mempelajari dan mengerti



sepenuhnya meskipun hanya ringkasan singkatnya yang disebut **“Abhidhammattha Saṅgaha”**, yaitu Intisari Buddha Abhidhamma, dia akan mengetahui jawaban yang benar tentang semua masalah hidup.

Mengapa Sang Buddha bisa memberikan jawaban yang masuk akal?

Alasannya adalah karena Beliau bisa mengerti sejelas-jelasnya semua prinsip alam yang mengendalikan alam semesta dan semua kebenaran yang paling hakiki, yang disebut sebagai kesadaran, faktor-faktor batin, dan kelompok materi yang paling hakiki yang membentuk batin dan jasmani. Beliau bisa mengerti dengan tepat dan jelas semua fenomena fisik dan psikis yang merupakan hasil interaksi antara unsur batin yang paling hakiki dan unsur materi yang paling hakiki pada waktu yang lampau, sekarang dan yang akan datang.

Hanya jika seseorang bisa mengerti dengan penembusan secara rinci dengan lingkup luas visi fenomena fisik dan psikis yang mencakup tiga periode waktu, maka seseorang bisa memecahkan masalah hidup yang dalam dan halus ini.

Sang Buddha bukan hanya memberikan prinsip-prinsip secara teori tetapi juga instruksi-instruksi praktik selama 45 tahun yang akan membawa pada padamnya penderitaan dan pencapaian dalam hidup ini, juga kebahagiaan Nibbāna yang tiada bandingannya yang merupakan kedamaian dan kebahagiaan yang abadi.



*“Jalan satu-satunya menuju tercapainya kesucian,
untuk mengatasi duka cita, ratap tangis,
untuk mengakhiri kesakitan dan kesedihan,
untuk memasuki jalan yang benar dan
terrealisasinya Nibbāna adalah
Jalan Mulia Beruas Delapan atau
Tiga Rangkaian Latihan Mulia moralitas,
konsentrasi dan kebijaksanaan.”*

(Mahāsatipaṭṭhāna Sutta).

D. Analisa Pikiran

Sang Buddha memberikan instruksi bagaimana mengembangkan konsentrasi dan bagaimana melihat pikiran yang begitu kuat dan paling sulit untuk dilihat. Beliau juga memberikan metode bagaimana menganalisa pikiran menjadi komponen-komponennya. Pikiran bukanlah satu unsur tunggal tetapi sebuah kombinasi dari kesadaran (*citta*) yang mengetahui obyek-obyek indera dan beberapa faktor batin (*cetasika*) yang kemunculannya bergantung kepada kesadaran dan mempengaruhi kesadaran dalam beberapa cara.

Di antara jumlah total **52 faktor batin** ada 14 yang buruk yang disebut **faktor batin tak-bermoral**.

Di antara faktor batin tak-bermoral ini ada **10 kekotoran batin** (*kilesā*) yang merusak,



merendahkan, mengakibatkan penderitaan dan membakar pikiran. Mereka bertanggung jawab atas semua penderitaan batin dan semua perbuatan buruk di dunia. Tiga pemimpin faktor batin tak-bermoral yaitu keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin.

Keserakahan (*lobha*) – hasrat, sangat menginginkan atau melekat, ini juga dikenal sebagai '*tanhā*' dalam pengertian kemelekatan dan '*rāga*' dalam pengertian noda atau kekotoran.

Kebencian (*dosa*) - kekasaran mental, kekerasan, kebencian, niat jahat, ketidaksenangan, ini adalah elemen yang paling merusak.

Kegelapan batin (*moha*) - kegelapan atau ketidaktahuan akan kebenaran alam suatu obyek indera, sifat alam kebenaran dan perbuatan, ini juga disebut '*avijjā*' dalam pengertian kegelapan.

Ketiga faktor batin ini merupakan '**akar tak-bermoral**' yaitu akar dari semua perbuatan buruk. Suatu perbuatan buruk pantas dicela karena mengakibatkan kerugian kepada makhluk hidup dan memberikan hasil yang buruk. Pikiran manusia dipengaruhi oleh tiga akar tak-bermoral ini, karena itu mereka melakukan perbuatan yang tidak adil, perbuatan kasar, perbuatan jahat dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya. Akar-akar tak-bermoral ini merusak dan menurunkan nilai pikiran, mereka adalah api yang paling panas di dunia. Jika mereka bisa dicabut dan dihancurkan



secara keseluruhan, kebahagiaan ***Nibbāna*** yang tiada bandingnya bisa segera dinikmati.

Ada **25 faktor batin yang indah (baik)** yang mempengaruhi pikiran menjadi baik. Mereka lebih banyak dan lebih kuat daripada faktor batin tak-bermoral. Jika mereka bisa disatukan dan dikembangkan akan menjadi sangat kuat sehingga bisa menekan dan menghapuskan kekotoran-kekotoran yang tak-bermoral.

Tiga ‘akar bermoral’ ini merupakan lawan dari tiga akar tak-bermoral yaitu ketidakserakahan, ketidakbencian dan kebijaksanaan.

Ketidakserakahan (*alobha*) – tidak menggenggam, tidak melekat, murah hati

Ketidakbencian (*adosa*) – kehalusan, kelembutan, tidak benci, itikad baik, toleransi dan pemaaf, sabar (*khantī*), penuh cinta kasih (*mettā*)

Kebijaksanaan (*amoha*) – penembusan kebijaksanaan dari dalam melihat sifat alam obyek indera, sifat alam kebenaran dan perbuatan, ini juga disebut ‘*vijjā*’ dalam pengertian ‘kebijaksanaan’.

Ketiga faktor batin ini sangat indah dan mulia. Mereka mewakili kualitas terbaik seseorang. Kita bisa mengembangkannya dengan berdana (*dāna*), melaksanakan aturan moral (*sīla*) dan melaksanakan meditasi (*bhāvanā*) secara berturut-turut.



E. Pikiran dan Karma

Pikiran yang bersekutu dengan akar yang tak-bermoral disebut pikiran tak-bermoral (buruk). Pikiran yang buruk layak dipersalahkan dan membuahkan hasil yang buruk.

Pikiran yang bersekutu dengan akar yang bermoral disebut pikiran bermoral (baik). Pikiran yang baik tidak akan dipersalahkan dan membuahkan hasil yang baik.

Menurut '**Hukum Kesadaran**' (*Citta Niyāma*) satu kesadaran akan muncul bergantian secara berkesinambungan dengan sangat cepat, lebih dari 1 triliun tiap jentikan jari atau tiap kedipan mata. Begitulah selama suatu waktu satu perbuatan buruk dilakukan seperti membunuh seekor ikan atau mencuri milik orang lain, bermiliar-miliar pikiran buruk muncul dan padam.

Hal yang sama, selama suatu perbuatan baik dilakukan seperti menghormat Sang Buddha atau berdana makanan pada seorang bhikkhu, bermiliar-miliar pikiran baik muncul dan padam.

Ketika satu kesadaran dan faktor batin yang bersekutu padam, mereka merambatkan masing-masing propertinya pada kesadaran yang akan datang sebelum mereka padam. Semua properti seperti pengetahuan yang sudah kita pelajari dan ketahui, perasaan yang kita alami dan lain sebagainya, merambat dari satu kesadaran ke kesadaran berikutnya tanpa terputus-putus; mereka sebenarnya seolah-olah tinggal atau menetap pada arus batin. Oleh karena itu kita bisa ingat dan mengingat apa yang sudah kita pelajari,



dan apa yang sudah kita alami sejak masa kanak-kanak. Kita bisa mengingat kata-kata yang kita pelajari, sehingga kita bisa berbicara satu dengan yang lainnya.

Salah satu properti yang sangat penting adalah properti dari faktor batin yang disebut '**cetanā**' atau '**kehendak**'. *Cetanā* selalu ada pada setiap kesadaran. *Cetanā* atau kehendak yang bersekutu dengan akar yang tak-bermoral akan menjadi kehendak yang tak-bermoral (buruk). Kehendak yang bersekutu dengan akar yang bermoral disebut kehendak yang bermoral (baik).

Ketika suatu perbuatan buruk atau perbuatan baik dilakukan, *cetanā* atau kehendak membuat niat melakukan perbuatan itu; bertindak dan mendorong sekutu-sekutunya (kesadaran dan faktor-faktor batin lainnya) melakukan fungsinya masing-masing sehingga perbuatan itu selesai dilakukan.

Sebagai contoh untuk membunuh seekor nyamuk, *cetanā* menyusun motif membunuh dan mendorong kesadaran dan faktor-faktor batin yang bersekutu melakukan fungsinya masing-masing untuk membunuh nyamuk itu hingga menyelesaikan perbuatan membunuh nyamuk tersebut.

Oleh karena *cetanā* atau kehendak bertanggung jawab menyelesaikan perbuatan itu, Sang Buddha menunjuk ***cetanā*** sebagai karma = perbuatan; jadi

“karma adalah perbuatan yang berkehendak”.



Sebagai contoh, untuk membunuh seekor ayam, pikiran yang berakar kebencian muncul bermiliar-miliar kali. *Cetanā* atau kehendak yang bersekutu dengan bermiliar-miliar pikiran buruk disebut '*sahajāta' akusala kamma*.

'*Sahajāta Kamma*' berarti karma-yang-muncul-bersamaan (*conascent kamma*), yaitu, kehendak yang muncul bersama kesadaran. Kehendak inilah yang melakukan suatu perbuatan.

Ketika bermiliar-miliar kesadaran dan kehendak tak-bermoral padam, kehendak meninggalkan properti karma pada arus batin. Miliaran properti karma yang disimpan pada arus batin disebut *nanakkhaṇika akusala kamma*.

Nanakkhaṇika kamma berarti karma-yang-muncul-belakangan (*asynchronous kamma*) yaitu waktu berbuat karma dan waktu berbuahnya karma terjadi pada waktu yang berbeda. Dia menyerupai bibit suatu tanaman. Dia bisa memberikan suatu kehidupan baru.

Jadi selama periode suatu perbuatan buruk (jahat) dilakukan, bermiliar-miliar karma buruk disimpan pada arus batin dan selama periode perbuatan baik dilakukan bermiliar-miliar karma baik disimpan pada arus batin.

Karma tak-bermoral akan berbuah mulai di kehidupan ini juga dan di setiap kehidupan yang akan datang ketika mereka mempunyai kesempatan untuk membuahkan hasil. Jadi karena membunuh seekor ayam seseorang mungkin harus menderita di neraka untuk jangka



waktu yang lama dan kemudian dia bisa terlahir sebagai binatang berulang-ulang kali, dibunuh dengan cara yang sama seperti dia membunuh ayam tersebut.

Karma bermoral akan berbuah mulai dari kehidupan ini dan pada setiap kehidupan yang akan datang ketika mereka mempunyai kesempatan membuah hasil. Setiap karma bermoral yang kuat mempunyai kekuatan untuk terlahir di alam manusia atau di alam dewa. Jadi bermiliar karma bermoral disimpan pada arus batin seseorang ketika menghormat kepada Sang Buddha, akan mengondisikan kesempatan terlahir di alam-alam berbahagia

Suatu perbuatan buruk atau perbuatan baik bisa memberikan hasil yang buruk atau hasil yang baik bermiliar kali lipat, karena itu ***karma buruk sangatlah menakutkan dan karma baik sangatlah terpercaya.***

F. Hukum Karma Sangatlah Kuat

'**Karma**' adalah properti dari pikiran yang paling kuat di dunia. Pikiran bermoral memunculkan karma baik dan pikiran tak-bermoral memunculkan karma buruk. Karma-karma ini dirambatkan dari suatu kesadaran ke kesadaran berikutnya dan semuanya ada pada arus batin. Pada saat menjelang ajal, bermiliar-miliar karma yang ada pada arus batin bersaing satu dengan yang lain untuk mendapatkan kesempatan mengondisikan munculnya kehidupan yang akan datang. Pada saat kematian, karma yang berhasil



berbuah akan mulai menghasilkan kesadaran hasil, faktor-faktor batin yang berhubungan, dan materi hasil-karma sehingga terbentuklah kehidupan baru di alam yang sesuai.

Pada saat kematian dan kelahiran kembali, setelah padamnya kesadaran kematian pada kehidupan yang lalu, kesadaran kelahiran kembali muncul di kehidupan baru tanpa ada jeda pada arus batin.

Jadi semua karma dan properti-properti lainnya yang ada pada arus batin di kehidupan sebelumnya akan dirambatkan pada arus batin kehidupan yang baru. Jika seorang terlahir sebagai seorang manusia, mentalitas, temperamen, sikap dan lain sebagainya akan kurang lebih sama seperti ketika menjadi manusia di kehidupan sebelumnya. Karma-karma dirambatkan dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya pada arus batin dengan cara yang sama.

Karma akan membuahakan hasil bilamana mereka mempunyai kesempatan berbuah. Cara mereka berbuah adalah sebagai berikut:

“Sadisaṁ pākaṁ janeti”

“Yādisaṁ vappate bijaṁ tādisaṁ harate phalaṁ”

“Kālyānakārī Kalyānaṁ pāpakārī ca pāpakaṁ”

Karma akan membuahakan hasil
yang setara dengannya.

Karena anda menanam benih
maka anda akan memperoleh buahnya.

Siapa yang berbuat baik

akan menerima yang menyenangkan.

Siapa yang berbuat buruk akan menerima yang
tidak menyenangkan.



Semua makhluk hidup dikondisikan oleh karmanya masing-masing. Nasib dan tujuan mereka berbeda, karena mereka mempunyai karma yang berbeda.

Bagaimana cara karma selalu muncul dan bagaimana cara mereka selalu membuahkan hasil ditentukan oleh "**Hukum Karma**". Dengan bantuan Hukum Karma kita bisa menerangkan secara logis perbedaan nasib dan tujuan seseorang dan juga banyaknya masalah hidup yang dialami.

Hukum Karma tidak dikendalikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Dia adalah hukum alam yang bekerja sesuai dengan bidangnya. Dia tidak memberikan perlakuan istimewa pada yang kaya atau yang miskin. Dia bekerja sebagaimana seharusnya. Ketika suatu karma telah matang dan mempunyai kesempatan berbuah, tidak ada seorang pun yang bisa menghentikannya.

Murid Utama dan tangan-kiri Sang Buddha, **Yang Mulia Mahā Moggallāna**, memukul sampai mati orang tuanya karena bujukan yang berulang-ulang dari istrinya pada salah satu kehidupannya di masa lampau. Beliau paling hebat di antara murid Sang Buddha dalam hal kekuatan supranatural. Beliau tetap tidak bisa menghentikan karma buruknya berbuah dan beliau dipukul sampai mati oleh 500 orang pencuri.

G. Kita Bisa Membentuk Nasib dan Tujuan Sesuai Dengan Keinginan Kita

Energi nuklir, energi fisik yang paling kuat, bisa diubah menjadi energi elektrik untuk dipakai orang



banyak demi kesejahteraan mereka. Di lain pihak energi nuklir bisa dipakai untuk menghancurkan kota dan negara dalam bentuk bom atom atau bom hidrogen. Manusia mempunyai kebebasan sepenuhnya untuk memilih apakah akan menggunakan energi nuklir untuk kesejahteraan manusia atau kehancuran mereka.

Begitu pula setiap orang mempunyai kebebasan penuh untuk memilih apakah dia akan menggunakan energi batinnya yang amatlah kuat untuk kesejahteraan atau penderitaannya. Setiap orang mempunyai kebebasan penuh untuk membentuk nasib dan tujuannya sesuai dengan yang dia inginkan. Hukum Karma akan bekerja dengan adil untuknya tanpa memberikan perlakuan istimewa pada siapa pun.

Situasi saat ini diciptakan oleh dirinya sendiri dengan kehendak bebas, sehingga seseorang seharusnya tidak menyalahkan orang lain. Dia harus menyalahkan dirinya sendiri bila dia berada pada situasi yang buruk dan dia harus mengagumi dirinya sendiri bila berada pada posisi yang baik.

Penyair dan penulis drama yang hebat dari Inggris, **William Shakespeare**, 1564-1616, menulis:

“ Saya adalah pemimpin jiwa saya dan pemilik nasib saya.”

Kita sekarang bisa menanamkan dalam pikiran bahwa;

“Saya adalah pemimpin pikiran saya dan pencipta nasib saya.”



Ciptakanlah nasib dan tujuan seperti yang anda sukai. Banyak contoh dan banyak cara menciptakan nasib dan tujuan yang dijelaskan dalam buku ini. Hukum Karma juga dijelaskan secara tepat dan lengkap di buku ini.

Pengertian benar tentang Hukum Karma, karma dan akibatnya akan membuat anda menjadi seseorang dengan '**pandangan benar**', '**Sammādiṭṭhi**'. Jika anda tidak mengerti Hukum Karma, karma dan akibatnya dan mengabaikan atau tidak mempercayai mereka, anda akan menjadi seseorang dengan '**pandangan salah**', '**Micchādiṭṭhi**'.

Pandangan benar menyebabkan munculnya perbuatan baik yang belum muncul, melipatgandakan perbuatan baik yang sudah muncul dan akan mengondisikan terlahir di alam-alam berbahagia setelah kematian. **Pandangan benar** tidak ada tandingannya dalam hal menyebabkan munculnya perbuatan baik, melipatgandakan perbuatan baik yang telah muncul dan mengondisikan kelahiran kembali yang bahagia di alam-alam bahagia.

Pandangan salah menyebabkan munculnya perbuatan buruk yang belum muncul, melipatgandakan perbuatan buruk yang sudah muncul dan mengondisikan kelahiran di alam-alam sengsara setelah kematian. Pandangan salah tidak ada tandingannya dalam hal menyebabkan munculnya perbuatan buruk, melipatgandakan perbuatan buruk yang sudah muncul dan dalam mengondisikan kelahiran kembali yang sengsara di alam-alam sengsara.



Oleh karena itu sangatlah penting untuk setiap umat Buddha mengerti karma dan akibatnya dan hukum karma. Saya banyak memberikan ceramah tentang “**Karma, Pencipta Sesungguhnya**” baik di Myanmar maupun di luar negeri.

Pendengar biasanya sangat gembira mengetahui kekuatan misterius yang sangat besar ini yang disebut ‘karma’ yang bekerja membentuk nasib dan tujuan kita. Jadinya mereka membujuk saya menulis buku dengan topik ini.

Saya memerlukan waktu yang sangat lama menulis buku ini baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Myanmar, yang menjelaskan ‘karma’ dari semua aspek dan sudut pandang yang bervariasi untuk kesejahteraan semua pembaca.

Semoga saudara mengerti Hukum Karma untuk mendapatkan pandangan benar dan menjadikan pandangan benar ini sebagai panduan yang menerangi untuk menghindari jalan yang salah menuju alam-alam sengsara dan untuk mengikuti jalan yang benar yang dikenal dengan ‘**Jalan Mulia Beruas Delapan**’ yang akan menuntun saudara langsung pada kedamaian dan kebahagiaan abadi yang disebut **Nibbāna**.

Semoga saudara terbebas dari semua bahaya dan semoga saudara menikmati kebahagiaan manusia, kebahagiaan dewa dan kebahagiaan Nibbāna yang abadi.

DR. Mehm Tin Mon





BAB I

APAKAH ARTI KEHIDUPAN

A. Apakah kehidupan itu?

Kehidupan suatu makhluk hidup bisa dianggap sebagai kumpulan aktivitas dan pengalaman makhluk itu dari lahir hingga meninggal.

Beberapa orang dengan tanpa ragu-ragu memberikan pendapat:

"Suatu kehidupan adalah keadaan suatu makhluk yang hidup dari waktu di ayunan bayi hingga di kuburan."

Dijelaskan dalam Abhidhamma suatu kehidupan mulai berlangsung pada saat munculnya kesadaran kelahiran kembali, beserta faktor-faktor batin yang berhubungan dan materi hasil-karma yang ditimbulkan oleh salah satu karma lampau makhluk tersebut yang mana sekarang dinyatakan dalam rahim seorang ibu.

Materi hasil-karma membentuk suatu tetesan yang sangat kecil dalam bentuk cairan transparan yang disebut *cairan kalala*. Cairan kalala ini terbentuk di dalam sel telur seorang ibu yang sudah dibuahi oleh sperma. Sel telur dan sperma orang tua bertindak sebagai pendukung yang penting agar kehamilan bisa terjadi. Cairan kalala ini seperti benih; sel telur dan sperma seperti tanah yang lembab; karma berdaya-hasil seperti petani.



Jadi kehamilan dimulai dari munculnya kesadaran kelahiran kembali, faktor-faktor batin yang berhubungan, dan materi hasil-karma. Karma lampau, yang mengondisikan kelahiran kembali seseorang muncul, memproduksi terus menerus kesadaran hasil dan faktor-faktor batin yang berhubungan pada setiap waktu kesadaran hingga karmanya habis pada saat kematian tiba.

Satu waktu kesadaran adalah rentang hidup suatu kesadaran. Ini sama dengan ***tiga waktu pendek*** - waktu pendek munculnya suatu kesadaran, waktu pendek berlangsungnya suatu kesadaran, dan waktu pendek padamnya suatu kesadaran. Kesadaran muncul satu persatu secara berkesinambungan tanpa suatu jeda, sehingga membentuk suatu rantai panjang arus batin.

Kesadaran hasil-karma yang pertama disebut ***“kesadaran kelahiran kembali.”*** Rangkaian berikutnya dari kesadaran hasil disebut ***“arus kelangsungan kehidupan”*** atau ***“arus bhavai ga.”*** Kesadaran hasil yang terakhir pada suatu kehidupan dikenal sebagai “kesadaran kematian”

Setelah kesadaran kematian muncul makhluk itu meninggal karena karma berdaya-hasilnya sudah habis. Tetapi karma berdaya-hasil lainnya mempunyai kesempatan mengondisikan suatu kehidupan baru muncul dengan cara yang hampir sama.

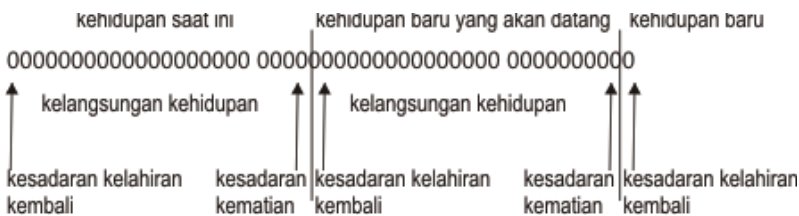
Materi hasil-karma diproduksi secara berkesinambungan pada setiap waktu pendek mulai dari munculnya kesadaran kelahiran kembali. Materi hasil-kesadaran diproduksi secara berkesinambungan pada setiap waktu



munculnya kesadaran bhavaï ga dimulai dari waktu munculnya kesadaran bhavaï ga pertama hingga meninggal. Mulai dari saat nutrisi yang dikonsumsi ibu diterima oleh janin, materi hasil-nutrisi dibentuk secara berkesinambungan setiap saat hingga meninggal.

Semua materi diproduksi dalam bentuk kelompok-kelompok materi yang terdiri dari 8, 9, 10 jenis unsur materi yang paling hakiki. Setiap kelompok materi terdiri dari tejo – unsur panas. Unsur panas ini mencapai tahap berlangsung setelah satu waktu pendek dan kemudian juga membentuk materi hasil-panas secara berkesinambungan pada setiap waktu pendek. Setiap kelompok materi pada umumnya mempunyai rentang hidup 17 waktu kesadaran.

Begitulah, dikarenakan pembentukan bermacam jenis materi, janin tumbuh secara bertahap dan bayi dilahirkan ketika waktunya tiba. Setelah itu bayi tumbuh karena adanya pembentukan yang berkesinambungan dari kelompok materi hingga orang itu menjadi tua. Semua materi hasil-karma musnah pada saat kematian. Semua materi hasil-kesadaran dan materi hasil-nutrisi juga cepat musnah setelah kematian. Hanya materi hasil-panas tetap ada pada mayat.



Gambar 1 Arus batin mengalir dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya



Jadi suatu kehidupan digambarkan sebagai suatu rangkaian muncul dan padamnya batin dan materi yang dimulai dari munculnya kesadaran kelahiran kembali hingga berakhirnya kesadaran kematian.

Ketika suatu karma yang tak-bermoral mempunyai kesempatan membuah hasil sebagai suatu karma berdaya-hasil, suatu kehidupan baru akan terbentuk di alam yang menyedihkan.

Ketika karma bermoral alam kehidupan nafsu-indera mempunyai kesempatan membuah hasil sebagai suatu karma berdaya-hasil, suatu kehidupan akan terbentuk di alam manusia atau alam dewa. Kedua alam ini dikenal sebagai alam kehidupan nafsu-indera yang menyenangkan.

Ketika karma bermoral bermateri-halus, yaitu karma yang diperoleh dari kesadaran jhàna bermateri, mempunyai kesempatan mengondisikan suatu kelahiran baru, suatu kehidupan pada alam brahmà bermateri akan terjadi.

Ketika karma bermoral yang tak-bermater, yaitu karma yang diperoleh dari kesadaran jhàna tak-bermater, mempunyai kesempatan mengondisikan suatu kehidupan baru, suatu kehidupan pada alam brahmà tak-bermater akan terjadi.

B. Jenis-jenis Kehidupan

Di Málapaõõasa Mahàvedalla Sutta YM Mahà Koñhika bertanya pada YM Sàriputta, murid kepala dan tangan-kanan Sang Buddha;

“Yang Mulia, apakah kehidupan?”

“Yang Mulia, kehidupan ada tiga jenis, yang



disebut, kehidupan alam nafsu-indera, kehidupan alam bermateri-halus dan kehidupan alam tak-bermateri.”, jawab YM Sàriputta.

“Kehidupan alam nafsu-indera” berarti suatu kehidupan di alam nafsu-indera di mana kesenangan indera digemari. Alam nafsu-indera mencakup empat alam menyedihkan, alam manusia dan enam alam dewa. Jadi alam binatang, alam setan kelaparan, alam raksasa dan alam neraka, alam manusia dan alam dewa termasuk dalam kehidupan alam nafsu-indera.

“Kehidupan alam bermateri-halus” berarti suatu kehidupan di alam bermateri-halus. Kehidupan alam bermateri-halus terdiri dari 16 alam bermateri-halus yang disebut *alam Brahma-parisajjà*, *alam Brahma-purohità*, *alam Mahà-brahmà* dan lain sebagainya. Di antara alam-alam ini, para brahmà di alam *Asa^{ss}a-satta* hanya mempunyai jasmani tetapi tidak mempunyai batin dan para brahmà di 15 alam lainnya mempunyai jasmani dan batin. Para brahmà tidak menikmati kesenangan indera; mereka berbahagia dengan kepuasan batin dalam *jhàna*.

“Kehidupan alam tak-bermateri” berarti suatu kehidupan di alam tak-bermateri. Kehidupan alam tak-bermateri terdiri dari empat alam tak-bermateri yang disebut *alam Ækàsàna^{ss}càyatana*, *alam Vi^{ss}àna^{ss}càyatana*, *alam Ækinca^{ss}àyatana* dan *alam Nevasa^{ss}à-nàsa^{ss}ayatana*. Para brahmà tak-bermateri yang bertempat tinggal di alam-alam ini hanya mempunyai batin tetapi tidak mempunyai jasmani.



Kehidupan berbeda tidak hanya pada perbedaan pada alam kehidupan tetapi juga berbeda pada wajah, kemakmuran, kesehatan, kepandaian, status sosial, jangka waktu umur dan lain sebagainya. Meskipun ada lebih dari 6.500 juta manusia di bumi, tetapi tidak ada satupun yang benar-benar identik. Mereka semua berbeda satu sama lain dalam banyak hal. Sebagian dibesarkan di rumah yang sangat besar dengan segala kemewahan, dikaruniai dengan kepandaian yang tinggi, kesehatan yang baik sedangkan sebagian dibesarkan di gubuk yang reyot dengan kemiskinan, dikaruniai dengan kepandaian yang rendah, pengetahuan yang tidak memadai, dan kesehatan yang tidak baik.

Sebagian dilahirkan sebagai jutawan, sedangkan sebagian dilahirkan sebagai orang yang sangat miskin. Sebagian dilahirkan dengan kecantikan yang luar biasa, sedangkan sebagian dilahirkan dengan kejelekan yang luar biasa. Sebagian mempunyai wajah yang normal tetapi sebagian tidak, buta, tuli dan lain sebagainya. Sebagian menikmati kesehatan yang baik tetapi sebagian lagi terbaring sakit dengan penyakit kronis. Sebagian hebat dalam seni, musik, menyanyi, menari, olah raga, ilmu pengetahuan atau teknologi sedangkan sebagian tidak berkompeten dalam semua jenis pekerjaan.

Siapa yang menciptakan kehidupan yang berbeda-beda ragamnya ini?

Siapa yang menggerakkan nasib dan tujuan dari semua makhluk hidup sehingga tidak ada satupun



yang identik dalam wajah, kepandaian, bakat, kemakmuran, kesehatan dan lain sebagainya? Apakah suatu makhluk Yang Maha Kuasa yang menciptakan semua perbedaan-perbedaan ini? Apakah ada penyebab lain yang menyebabkan perbedaan-perbedaan ini?

C. Siapa Yang Menciptakan Makhluk-makhluk Yang Beragam Ini?

Sehubungan dengan kehidupan makhluk-makhluk yang beragam ini pada alam-alam kehidupan yang berbeda, beberapa orang mempunyai pandangan bahwa makhluk-makhluk ini muncul dalam kehidupan tanpa ada penyebabnya dan mereka berbeda dalam banyak hal juga tanpa suatu alasan. Pandangan ini dikenal sebagai ***“Pandangan Tanpa-sebab” (ahetuka-diññhi)***.

Setiap peristiwa dan segala sesuatu yang terjadi pada kehidupan mempunyai suatu sebab dibelakangnya. Ketidaktahuan penyebab-penyebab itu membuat seseorang mempunyai pandangan bahwa mereka muncul tanpa suatu sebab, sehingga orang itu menjadi salah. Jika seseorang percaya bahwa hujan terjadi tanpa suatu sebab hanya karena orang itu tidak tahu alasan mengapa terjadi hujan, maka orang itu akan salah.

Banyak orang percaya bahwa dunia dan semua makhluk hidup diciptakan oleh Makhluk Yang



Maha Kuasa. Kepercayaan ini berasal dari ajaran beberapa agama tertentu. Pencipta Yang Maha Kuasa ini dikenal sebagai *'Issara'* dalam bahasa Pàli dan *'Is'vara'* dalam bahasa Sanskerta. Begitulah pandangan yang percaya bahwa Makhluk Yang Maha Kuasa yang menciptakan semua makhluk hidup dan menentukan nasib dan tujuan mereka dikenal sebagai ***'Issaranimmàna Vàda'***.

Dikarenakan ada kebebasan mutlak dalam hal pemujaan, seseorang boleh mempercayai ajaran agama yang disukai dan menerima kepercayaan lain yang dihormati oleh orang lain. Tetapi, seseorang harus mempelajari dengan seksama kepercayaan yang dianutnya apakah sungguh benar, masuk akal, bermanfaat dan bisa mengarahkan pada kehidupan yang mulia dan berbahagia atau tidak. Beberapa hal akan disampaikan di sini untuk bahan pertimbangan.

Ada beberapa agama yang mengajarkan bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan dunia dan semua makhluk hidup. Mereka memberi nama yang berbeda kepada Sang Pencipta ini dan mereka tidak bisa menyetujui bahwa Sang Pencipta yang mereka maksud adalah sama. Jadi siapakah Sang Pencipta yang sebenarnya?

Jika Sang Pencipta dikatakan Maha Kuasa dan Dia bisa melakukan apa pun yang dikehendakiNya, kenapa Dia tidak hanya menciptakan manusia yang benar dan terhormat, binatang yang berguna dan tidak berbahaya dan benda-benda yang baik dan menyenangkan mengisi dunia ini?



Mengapa Dia menciptakan manusia yang jahat dan bodoh, binatang buas yang merugikan, kalajengking dan ular yang berbisa, virus dan bakteri yang merugikan, badai dan gempa bumi? Ilmuwan besar **Albert Einstein** membuat pernyataan sebagai berikut:

“Jika makhluk ini (Tuhan) adalah Maha Kuasa, maka setiap kejadian, termasuk setiap perbuatan manusia, setiap pemikiran manusia, dan setiap harapan dan perasaan manusia adalah hasil pekerjaanNya juga; bagaimana mungkin berpikir bahwa tanggung jawab perbuatan dan pemikiran manusia berada di tangan makhluk Yang Maha Kuasa itu?”

“Dalam hal memberi hukuman dan pahala, Dia, pada suatu batas tertentu, akan memberikan penilaian terhadap diriNya sendiri. Bagaimana hal ini bisa digabungkan dengan kebaikan dan kelayakan yang dianggap berasal dariNya?”¹

Charles Bradlaugh (1832-1991) wanita pereformasi sosial dan pembela hak-memilih-wanita dari Inggris, memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Adanya kejahatan adalah batu sandungan terburuk bagi penganut aliran ketuhanan. Kesakitan, kesengsaraan, kriminalitas, kemiskinan bertentangan dengan penganut kebajikan abadi dan menantang terhadap



potensi yang tidak terjawab tentang pernyataan Makhluk Yang Maha Baik, Maha Bijaksana dan Maha Kuasa”²

Yang Mulia Nārada Mahā Thera menulis dalam bukunya yang terkenal: *“Sang Buddha dan AjaranNya”* sebagai berikut:

“Penulis ajaran dogmatik kuno yang berwenang menyatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia sesuai dengan gambarannya. Beberapa pemikir modern sebaliknya menyatakan bahwa manusia menciptakan Tuhan sesuai dengan gambarannya. Dengan berkembangnya peradaban, pengertian manusia tentang konsep Tuhan tumbuh berkembang semakin halus dan halus. Dewasa ini ada suatu kecenderungan menggantikan Tuhan yang pribadi dengan Tuhan yang bukan pribadi.”

“Voltaire menyatakan bahwa Tuhan adalah *ciptaan manusia yang paling mulia.”³*

D. Penemuan Ilmu Pengetahuan

Dalam ilmu alam seperti fisika, kimia, geologi dan biologi, para ilmuwan mendapatkan bahwa semua fenomena alam terjadi karena kekuatan-kekuatan alam dan sebab-sebab alam. Mereka tidak menemukan suatu bukti bahwa mereka diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.



Satu hukum dasar ilmu pengetahuan yang dikenal sebagai ***Hukum Konservasi Materi dan Energi:***

“Materi dan energi tidak bisa diciptakan ataupun dimusnahkan.”

Ilmuwan besar Albert Einstein menunjukkan, pada tahun 1905, bahwa materi dan energi bisa diubah satu sama lain dengan persamaan **$E=mc^2$** , yang mana ‘E’ adalah energi, ‘m’ adalah massa dan ‘c’ adalah kecepatan cahaya. Jadi materi dan energi bisa dianggap sama. Materi bisa dianggap sebagai sumber energi dan banyak energi akan dipancarkan ketika materi menjadi hancur. Prinsip ini dipakai pada bom atom dan bom hidrogen.

Menurut penelitian ahli geologi, umur bumi kita adalah 4.600 juta tahun. Empat ribu enam ratus juta tahun yang lalu bumi terbentuk dengan utuh, tetapi beberapa bagian dari bumi masih berada pada tahap meleleh. Bumi menjadi dingin dengan perlahan-lahan, kehidupan pertama dalam bentuk bakteri muncul di bumi 4.000 juta tahun yang lalu. Jamur dan binatang bersel tunggal pertama muncul 2.100 juta tahun yang lalu.

Seribu tiga ratus juta tahun yang lalu organisme bersel-banyak-yang-kompleks pertama muncul dalam bentuk ganggang. Tiga ratus juta tahun kemudian reproduksi secara seksual yang pertama baru muncul. Enam ratus dua puluh juta tahun yang lalu cacing biasa pertama, dengan badan seperti tabung dan dengan sistem syaraf primitif,



baru muncul. Seratus sepuluh juta tahun kemudian binatang bertulang belakang pertama muncul.

Kehidupan pertama di daratan dan ikan dengan rahang pertama muncul 425 juta tahun yang lalu. Tiga puluh juta tahun kemudian serangga pertama dalam bentuk jenis ulat bersegmen banyak dan pada setiap segmen terdapat sepasang kaki (luing), kutu, laba-laba, kalajengking dan serangga kecil yang tak bersayap tapi bisa melompat mulai ada dalam kehidupan. Dinosaurius pertama, binatang besar di daratan, ada 235 juta tahun yang lalu

Mamalia dengan plasenta pertama ada pada 114 juta tahun yang lalu. Banyak mamalia dan burung muncul dan mamalia primitif musnah 40 juta tahun yang lalu. Sembilan belas juta tahun kemudian 'ape' (orang utan, simpanse, gorila) memisahkan diri dari monyet.

Homo erectus, manusia berdiri yang berjalan mulai muncul dan berburu 1,9 juta tahun yang lalu. Manusia memerlukan tiga ratus ribu tahun untuk belajar membuat api. Manusia modern yang dikenal sebagai ***homo sapiens*** muncul 600.000 tahun yang lalu. Manusia lebih modern yang dikenal sebagai ***homo sapiens sapiens*** muncul 400.000 tahun yang lalu.⁴

Penemuan-penemuan ahli geologi di atas berbeda secara jelas dengan pernyataan bahwa 6.000 tahun yang lalu, Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan bumi, manusia dan semua jenis binatang dalam tujuh hari.



Begitulah ahli Sejarah Dunia yang terkenal dari Inggris, **H.G. Wells** (1866-1946) menulis:

“Ketika kita mempelajari Kitab Suci, kita diberi tahu bahwa Tuhan menciptakan dunia ini enam ribu tahun yang lalu. Ketika kita mempelajari geologi, kita bisa mengetahui bahwa bumi ini memerlukan waktu jutaan tahun untuk dingin dan memungkinkan terjadinya kehidupan. Oleh karena itu, bagaimana kita bisa mempercayai apa yang tertulis dalam Kitab Suci?”⁵

Teori Evolusi yang dirumuskan oleh **Charles Darwin**, 1809 – 1882, seorang naturalis berkebangsaan Inggris, juga bertentangan dengan “Teori Penciptaan”. Darwin menarik kesimpulan suatu perjuangan bertahan hidup dari bermacam individu dalam suatu spesies dan mereka yang bertahan dengan variasi yang paling baik, beberapa di antaranya diteruskan pada keturunannya.

Prinsip pemilihan alam ini, dengan modifikasi, hampir secara universal diterima oleh ilmuwan.

Penelitian yang dilakukan oleh **Louis Pasteur**, 1822 – 1895, ilmuwan Perancis yang menemukan proses **pasteurisasi**, mengungkapkan bahwa makhluk hidup hanya bisa dihasilkan oleh makhluk hidup. Jadi ilmuwan menerima prinsip: **“Semua kehidupan berasal dari kehidupan.”** (*Omne Vivum ex vivo*). Jadi untuk mempercayai bahwa manusia pertama diciptakan dari segenggam tanah adalah cukup sulit.



Bayi Tabung

Untuk menyelidiki kehamilan pada rahim seorang ibu, ilmuwan mengambil sel telur dari rahim istri suatu pasangan yang mandul dan menaruhnya pada tabung percobaan. Mereka menambahkan sperma dari suaminya pada tabung percobaan dan mengamatinya dengan mikroskop. Banyak sperma mengelilingi sel telur, mencoba membuahnya. Setelah sebuah sperma membuahi sel telur, kulit dari sel telur mengeras, mencegah sperma yang lain masuk ke dalamnya.⁸

Sel telur yang sudah dibuahi dikenal sebagai zigot kemudian dimasukkan ke dalam rahim si ibu. Zigot ini menempel dengan sendirinya pada dinding rahim dan kehamilan terjadi. Bayi akan dilahirkan pada waktunya sama seperti pada kehamilan yang normal. Bayi yang dilahirkan dengan cara ini disebut ***bayi tabung***.

Dewasa ini ilmuwan membantu pasangan mandul dari seluruh dunia mendapatkan anak dengan cara bayi tabung. Pasangan ini seharusnya tidak bisa mempunyai anak menurut kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa, tetapi ilmuwan bisa membantu mereka memperoleh anak. Jadi ilmuwan bisa dianggap sebagai pencipta sesungguhnya!

Mereka juga bisa membantu seorang wanita mengandung lebih dari satu anak pada satu periode waktu. Jika seorang calon ibu tidak mau mengandung anaknya sendiri untuk menghindari rasa sakit dan mempertahankan kecantikannya, dia bisa menyewa seorang wanita untuk



mengandung anaknya. Ilmuwan cukup menaruh sel telur yang sudah dibuahi dari suatu pasangan pada rahim wanita yang disewa tersebut. Sel telur yang sudah dibuahi itu akan menempel dengan sendirinya pada dinding rahim dan wanita yang disewa itu akan hamil. Dia akan melahirkan seorang anak pada waktunya.

Kadang-kadang wanita sewaan itu mencintai anak tersebut seperti anaknya sendiri; karena dia harus mengandung, melahirkan dan menyusui anak itu, sehingga dia menolak memberikan anak itu pada pasangan yang menyewanya. Pasangan tersebut memperkarakan masalah itu pada pengadilan. Hakim meminta pemeriksaan darah anak, pasangan, dan wanita yang disewa dan memberikan anak itu pada orang tuanya yang sah.

Lagi pula, karena wanita yang disewa menerima bayaran yang bagus untuk mengandung seorang bayi, mereka menjadi serakah dan mereka mengandung dua atau tiga anak dari pasangan yang berbeda pada satu waktu. Saya membaca di surat kabar berita yang menakjubkan bahwa seorang wanita Italia mengandung anak dari enam pasangan pada waktu yang bersamaan. Rahimnya tidak mempunyai cukup tempat untuk enam bayi, sehingga bayi-bayi itu dilahirkan dengan cara ceasar dua bulan lebih awal dari waktu yang seharusnya dan ditempatkan pada inkubator. Ketika bayi-bayi itu sudah sehat, mereka diberikan pada orang tua yang tepat dengan cara diperiksa darahnya terlebih dahulu.



Kloning Manusia

Penelitian yang lebih hebat yang dilakukan oleh ilmuwan pada saat ini adalah "***kloning***"- suatu proses baru untuk menghasilkan keturunan tanpa melakukan hubungan seksual dari sel-sel leluhur. Kloning adalah suatu proses membuat salinan yang persis dari suatu tanaman, atau suatu binatang dengan mengambil sel dan mengembangkannya secara buatan. Di Inggris ilmuwan berhasil memproduksi 18 domba dari seekor domba bernama ***Dolly***. Semua domba ini identik sama dengan ibunya dalam hal penampilan.

Setelah mendapatkan kesuksesan dalam penelitian dengan binatang, ilmuwan ingin mencoba melanjutkan penelitian ini terhadap manusia. Banyak pemerintah yang tidak mendorong penelitian ini karena takut akan akibat yang tidak diinginkan.

Di bulan Nopember, 2004, saya diminta oleh Presiden Masyarakat Misionaris Agama Buddha Malaysia untuk memberikan ceramah "***Pandangan Abhidhamma terhadap Kloning manusia***" di Buddhist Mahà Vihàra, Kuala Lumpur, dan saya menyanggupi permintaannya.

Menurut sudut pandang ilmuwan yang sukses melakukan penelitian ini pada tanaman dan binatang, kloning juga akan sukses pada manusia karena manusia dan binatang mempunyai sistem fisiologi yang hampir sama.

Menurut sudut pandang Abhidhamma, kloning manusia juga akan sukses sama halnya dengan kesuksesan pada domba bernama Dolly. Alasannya karena karma bisa membuat terjadinya kelahiran kembali dengan empat cara sebagai berikut:



1) Kelahiran Kembali Secara Spontan (Opapàtika-pañisandhi)

Ini adalah kelahiran kembali secara spontan sebagai makhluk yang sudah berumur dewasa. Para brahmà, dewa, penghuni neraka, beberapa setan kelaparan, dan raksasa (*asurà*) dilahirkan sebagai makhluk yang sudah tumbuh dewasa tanpa melalui tahapan janin, bayi dan tanpa orang tua. Begitu karma berdaya-hasil menghasilkan kesadaran hasil, faktor-faktor batin yang berhubungan, materi hasil-karma, mereka akan langsung muncul pada tempat kediaman mereka seperti rumah besar di alam dewa, hutan, gunung, atau pinggir pantai.

Manusia-manusia pertama di dunia dilahirkan dengan cara ini. Pelacur yang cantik **Ambapàlà** dari Vesàlà, juga dilahirkan dengan cara ini pada jaman Sang Buddha. Ikan yang ada di kolam panas yang mendapatkan air dari mata air panas pasti dilahirkan dengan cara ini. Beberapa orang yang menjadi dewa atau setan segera sesudah meninggal, juga dilahirkan kembali dengan kelahiran secara spontan.

Jasmani para brahmà dan dewa terdiri dari materi yang halus yang sebagian besar dibentuk oleh materi hasil-karma, sehingga mereka tidak bisa dilihat dan mereka juga tidak meninggalkan mayat ketika meninggal. Ilmuwan masih belum mengetahui kelahiran kembali secara spontan ini.



2) Kelahiran Kembali Dengan Kelembaban (*Saýsedaja-pañisandhi*)

Nyamuk meletakkan telurnya pada air yang tidak bergerak dan tempat-tempat lembab. Telur ini menetas menjadi larva dan kemudian menjadi nyamuk. Katak juga meletakkan telurnya pada air yang tidak bergerak. Telur ini menetas menjadi berudu yang kemudian menjadi katak. Lalat meletakkan telurnya pada makanan yang membusuk, bangkai yang membusuk, dan materi organik yang membusuk. Telur ini menetas menjadi belatung yang kemudian menjadi lalat. Kebanyakan serangga dilahirkan dengan cara kelahiran kembali seperti ini.

Ratu Padumavati dikandung di sebuah tanaman lotus, dan ***Ratu Veluvati*** pada lubang pohon bambu. Mengkloning binatang dan manusia termasuk dalam kategori kelahiran kembali dengan kelembaban.

3) Kelahiran Kembali dengan Telur (*Aõóaja-pañisandhi*)

Burung dan ayam dikandung di dalam telur dalam rahim induk mereka. Mereka adalah makhluk yang dilahirkan dari telur yang berkulit.

4) Kelahiran dari Rahim (*Jalàbuja-pañisandhi*)

Manusia dan mamalia dilahirkan dari rahim ibunya. Mereka akan dilahirkan pada waktunya. Beberapa dewa yang tinggal di bumi dan beberapa setan juga dilahirkan dari rahim ibu mereka.



Kelahiran kembali dengan telur (*aõóaja*) dan rahim (*jalàbuja*) keduanya secara bersama dinamakan kelahiran kembali *gabba seyyaka*. (*gabba* = di dalam rahim ibu + *seyyaka*= seseorang yang berada pada).⁹

Karma sangatlah kuat. Dia berbuah dalam bentuk kesadaran hasil, faktor-faktor batin yang berhubungan, dan materi hasil-karma yang bisa mengambil bentuk sebagai makhluk dewasa dengan kelahiran kembali secara spontan. Kelahiran kembali secara spontan tidak memerlukan rahim, atau tempat janin untuk bergantung padanya.

Jadi kloning manusia, yang mana sel-sel orang tua bertindak sebagai suatu rahim untuk janin bergantung padanya, akan sukses seperti dalam bayi tabung yang mana sel telur dan sperma yang sudah matang dari orang tua bertindak sebagai rahim.

Tetapi apakah kloning manusia harus dilakukan?

Tidak, ini seharusnya tidak dilakukan. Kesuksesan dalam kloning manusia akan dianggap sebagai pencapaian hebat dalam ilmu pengetahuan hanya untuk beberapa hari. Tetapi kemudian akan dianggap sebagai pencapaian biasa.

Jika manusia diproduksi secara masal dari sebuah pabrik kloning manusia, manusia akan menjadi komoditas yang murah. Nilai manusia, harga diri manusia dan ajaran tentang ketuhanan akan hancur dengan hebat.

Kita tidak bisa mengharapkan anak yang diproduksi dengan kloning akan mempunyai intelektual yang sama dengan ibu atau ayahnya. Mereka akan sama



dengan ibu atau ayah mereka dalam hal wajah tetapi bukan pada intelektual. Setiap makhluk hidup dikondisikan oleh karmanya masing-masing; karmanya merupakan sebab dan tempat perlindungan.

Anak-anak memerlukan cinta orang tua mereka. Tanpa cinta orang tua, mereka akan menjadi tidak normal. Dunia sudah kelebihan populasi dan beberapa negara harus melakukan program keluarga berencana. Jika suatu negara memerlukan lebih banyak manusia, biarkan pasangan yang menikah dengan bebas melahirkan anak-anak yang mereka cintai, membesarkan mereka sebagai anak yang normal dan berbahagia. Kebahagiaan manusia dan kebahagiaan keluarga sebagian besar terletak pada keutuhan keluarga.

Referensi-referensi

1. *Nārada Mahà Thera, "The Buddha and His Teachings", diterbitkan oleh Singapore Buddhist Meditation Centre, hal. 224.*
3. *Ibid, hal. 224.*
4. *Ibid, hal. 224.*
5. *Larousse, "Desk Reference Encyclopedia", Inggris hal 58, 60,62*
6. *DR. K. Sri Dhammananda, "Why we should practice Buddhism", Buddhist Missionary Society Malaysia, hal 15*
7. *The Columbia Viking Desk Encyclopedia, NewYork, hal 321*
8. *Ibid, hal. 957.*
9. *DR. Mehm Tin Mon, "Scientific Evidences for Past Existences and Future Existences," hal 23*
Ashin Janakàbhivaÿsa, "Abhidhamma in Daily Life," SBVMS Publication, hal 243-245



BAB II

TEKA-TEKI KEHIDUPAN YANG DALAM DAN HALUS

A. Bisakah kehidupan berasal dari materi?

Seperti halnya kloning binatang yang sudah berhasil, maka kloning manusia juga akan sukses seperti yang sudah didiskusikan dengan alasan-alasan dari sudut pandang Abhidhamma pada bab sebelumnya. Akan tetapi ilmuwan akan mendapatkan kesulitan menjelaskan mengapa ini akan berhasil sukses, karena mereka sudah menerima prinsip:

“Semua kehidupan berasal dari kehidupan”;
bagaimana mereka menerangkan bahwa suatu makhluk hidup dilahirkan dari sebuah sel yang sebenarnya materi yang tidak bernyawa?

Begitu pula halnya bayi tabung yang dihasilkan dari sel telur seorang ibu yang dibuahi oleh sel sperma seorang ayah, dua sel itu adalah materi yang tidak bernyawa. Sekali lagi ilmuwan akan mengalami kesulitan menjelaskan bagaimana seorang bayi bernyawa dilahirkan dari dua sel materi.



B. Teori Genetik

Dalam dunia flora yang tidak bernyawa, penyerbukan antara serbuk sari dan putik akan menjadi benih yang akan menghasilkan suatu tanaman yang mirip dengan ibu tanaman itu dan tanaman yang baru akan menghasilkan buah pada waktunya seperti induk tanaman tersebut.

Dalam dunia manusia, anak laki-laki dan anak perempuan menyerupai orang tua mereka hanya pada aspek-aspek tertentu dalam wajah dan beberapa anak berbeda secara keseluruhan dari orang tua mereka. Orang tua mereka mempunyai kulit yang cokelat, rambut hitam dan mata hitam sedangkan anak laki-laki dan perempuan mereka mempunyai kulit putih, rambut pirang dan mata biru seperti anak-anak berbangsa Inggris.

Bagaimana ini bisa dijelaskan dengan *teori genetik*?

Menurut teori genetik sebuah sel hanya bisa menghasilkan jenis sel yang sama. Pada saat terjadi konsepsi, embrio bermula dari sebuah sel tunggal, yaitu sel telur yang dibuahi. Ketika sel tumbuh menjadi seorang bayi, banyak variasi sel baru terbentuk. Bagaimana ini bisa dijelaskan?

Demikian pula, jika manusia pertama yang diciptakan 'Adam' mempunyai kulit yang putih, rambut pirang dan mata biru, bagaimana kita bisa memberikan keterangan yang memuaskan tentang keberadaan orang China dan Jepang yang



mempunyai kulit kuning, rambut hitam dan mata hitam, orang Myanmar, orang Thailand, orang Indonesia dengan kulit cokelat, rambut hitam dan mata hitam, dan orang Negro dengan kulit hitam, rambut hitam keriting dan mata hitam?

Dalam kasus bayi kembar yang serupa dijelaskan bahwa sel telur yang dibuahi atau zigot memecah menjadi dua sel dan dua sel ini berkembang secara terpisah membentuk dua bayi. Bayi kembar serupa ini berbeda satu sama lain kemampuan mental mereka seperti ketangkasan, temperamen, minat, intelektual, bakat, nasib dan tujuan mereka. Ilmuwan tidak bisa menawarkan penjelasan yang memuaskan tentang perbedaan-perbedaan ini.

Masalah yang paling serius adalah memberikan alasan yang memuaskan untuk munculnya 'batin' dan 'kehidupan' selain materi, yaitu dua sel fisik yang dikenal sebagai 'sel telur' dan sel 'sperma'. Ilmuwan tetap diam dalam masalah ini.

Biarkan dahulu masalah pembentukan batin selain materi, ilmuwan tidak mengetahui apakah sebenarnya batin itu. Batin adalah unsur mental yang terdiri dari kesadaran dan faktor-faktor batin. Ilmuwan sudah tentu mengabaikan kebenaran alam kesadaran dan faktor-faktor batin dan bagaimana yang terakhir memengaruhi pikiran menjadi baik dan pintar atau menjadi jahat dan paling merusak di dunia ini.



Ketika mereka tidak mengetahui karakteristik dan fungsi unsur batin, mereka cenderung menganggap otak berfungsi sebagai pikiran. Hal ini membuat masalah menjadi lebih buruk karena otak hanyalah materi dan otak tidak tahu apa yang baik atau buruk, apa yang benar atau salah, apa yang menjadi tujuan mulia dalam hidup ini.

Teori tentang otak akan menghambat kemajuan dan perkembangan batin pada tingkat yang paling mulia untuk menikmati kedamaian dan kebahagiaan abadi. Jadi sangat penting untuk mengerti dengan jelas bagaimana pikiran mengendalikan nasib dan tujuan tiap individu melalui properti karma.

C. Kehidupan Masa Lalu dan Kehidupan Masa Yang Akan Datang

Sesungguhnya luar biasa bahwa ilmuwan sudah bisa membuat penyelidikan yang sistematis tentang dasar pembentukan fosil, radioaktif karbon dan lain sebagainya dan menawarkan perkiraan yang memadai tentang umur bumi kita dan evolusi kehidupan pada tingkat yang bervariasi sepanjang sejarah. Bagaimanapun juga mereka tidak bisa mempelajari kehidupan lampau dari setiap makhluk hidup, mereka juga tidak mempunyai alat yang bisa mempelajari kehidupan yang akan datang dari setiap individu.

Begitu pula mereka yang percaya Tuhan, yang berdoa bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan segala sesuatu, mengetahui segala



sesuatu dan mengendalikan segala sesuatu, tidak mengatakan apa pun tentang kehidupan masa lampau yang tidak terhitung jumlahnya dari suatu individu karena mereka tidak mengetahui kehidupan-kehidupan tersebut. Sekali lagi dalam aliran berketuhanan tidak ada kehidupan yang akan datang segera setelah kematian karena tiap individu harus menunggu Hari Pengadilan.

Ilmuwan percaya bahwa seorang manusia memperoleh kehidupan dari kombinasi sel telur dan sel sperma orang tuanya, maka tidak akan ada kehidupan masa lalu dalam kepercayaan itu. Lagi pula, tidak akan ada suatu kehidupan yang akan datang setelah kematian. Setiap manusia hanya bisa hidup sekali dan perbuatan baik atau buruk tidak membuahkan hasil apa pun setelah kehidupan ini, sehingga dia tidak akan peduli untuk melakukan perbuatan baik seperti berdana, melaksanakan peraturan moralitas, dan berlatih meditasi. Dia hanya akan berusaha menikmati kesenangan indera sebanyak mungkin. Kehidupan semacam ini tidak akan menuntun ke jalan kebahagiaan yang sesungguhnya dalam kehidupan ini, dan hanya akan menuntun ke kelahiran kembali yang sengsara setelah kematian. Jadi ini kerugian yang sangat besar baginya.

Dalam agama Buddha dan Hindu ada yang disebut **Saṃsāra** - lingkaran-tumibal-lahir. Jumlah kehidupan masa lalu setiap makhluk hidup tidak terhitung banyaknya dan setiap makhluk akan hidup dari satu kehidupan ke kehidupan



berikutnya di masa yang akan datang sampai suatu waktu dia terbebaskan dari penderitaan lingkaran-tumibal-lahir (*Saṃsāra*).

Ada bukti nyata untuk menunjukkan bahwa tiap individu pernah hidup di masa lampau hingga kehidupan ini dan dia akan terlahir kembali di kehidupan yang akan datang segera setelah kematiannya. Bukti-bukti ini tidak bisa disangkal dan mereka seharusnya tidak diabaikan. Suatu penjelasan yang masuk akal tentang kesinambungan kehidupan setiap individu harus dicari dan persiapan yang terbaik harus dilakukan sehingga kita bisa hidup berbahagia dalam kemakmuran di setiap kehidupan yang akan datang.



BAB III

BUKTI-BUKTI KEHIDUPAN LAMPAU

Saya sudah mengumpulkan banyak bukti nyata dan ilmiah untuk membuktikan dengan pasti bahwa ada kehidupan lampau dan kehidupan yang akan datang dari setiap individu dalam buku saya:

“Bukti ilmiah kehidupan lampau dan kehidupan yang akan datang.”

Karena banyak yang berminat pada buku itu, buku tersebut telah dicetak ulang sebanyak tujuh kali dalam bahasa Myanmar. Orang yang berminat bisa membaca secara terperinci tentang kehidupan lampau dan yang akan datang dari beberapa individu terkemuka dalam buku itu. Di sini saya akan menggambarkan bukti-bukti ini secara singkat tapi tepat untuk membuat masalah menjadi jelas.

Bukti-bukti berikut ini mendukung kehidupan lampau yang nyata:

1. Ada orang-orang yang ingat kehidupan lampau mereka di seluruh dunia.
2. Bayi-bayi yang mempunyai kemampuan luar biasa (ajaib) ada di seluruh dunia.
3. Kehidupan lampau dapat diingat melalui regresi dengan hipnosis.
4. Kehidupan lampau bisa diketahui dengan kekuatan supranatural.
5. Kehidupan lampau bisa diketahui dengan meditasi pandangan terang.



A. Orang-orang yang ingat kehidupan lampau mereka

Ada orang-orang di seluruh dunia yang bisa mengingat kehidupan lampau mereka dengan benar. Dalam agama Buddha orang-orang ini disebut mencapai kebijaksanaan yang dikenal sebagai '*jâtissara*'. Orang yang ingin mencapai kebijaksanaan ini bisa membuat suatu pengharapan pada saat mereka melakukan perbuatan baik. Dua orang terkenal yang mempunyai kebijaksanaan ini dan mereka masih hidup sekarang di Yangon adalah Dr. Tha Hla dan U Aye Naing.

1. **Dr. Tha Hla** adalah seorang spesialis penyakit kulit dan seorang pensiunan profesor pada Institut Kedokteran. Dia dulu adalah seorang perawan tua dengan nama Daw Shwe Mai dalam kehidupan lampaunya. Daw Shwe Mai menyumbangkan tanah pertanian, rumah dan kekayaannya pada sebuah vihara Buddha dan membuat suatu pengharapan menjadi seorang laki-laki intelektual dalam kehidupannya yang akan datang. Pengharapannya terkabul. Bahkan bekas luka terbakar pada dada Daw Shwe Mai dipindahkan pada dada Dr. Tha Hla.¹

2. **U Aye Naing** adalah pensiunan wakil direktur dan penasihat pada Kementerian Agama. Dia bisa mengingat kehidupan lampaunya sebagai seorang Pemimpin Nasional Karen, U Nay Gyaw, dan keluarganya pada kehidupan lampau dengan rinci. Dia bahkan ingat pot tanah dengan beberapa hiasan perak dan emas yang ditanam di bawah pohon mangga oleh U Nay Gway. Saat berumur tiga tahun, U Aye Naing pergi ke rumah tuanya dan memberitahu anak laki-laki dan perempuannya di kehidupan lampau untuk menggali pot itu. Mereka menemukannya dan percaya bahwa



anak itu benar-benar ayah mereka. Dia mengunjungi keluarga kehidupannya setiap tahun.²

3. **Dr. Ian Stevenson**, seorang profesor pada Universitas Virginia, U.S.A., membuat penelitian berskala internasional terhadap orang-orang yang bisa menceritakan kehidupan lampau mereka. Setelah mempelajari kurang lebih seribu kasus dan menerbitkan buku-buku tentang penemuannya, dia menyimpulkan bahwa anak-anak yang dia selidiki bisa dengan tepat menceritakan kehidupan lampau mereka.³

4. Di Myanmar Tengah, di sebuah desa yang disebut In Bin Hla di kota Tat Kone ada seorang bayi perempuan yang dilahirkan dengan dua benjolan pada kepala menyerupai tanduk. Dia dulu bernama **Ma Htay**. Ketika dia bisa berbicara dengan baik, dia mengatakan dua kehidupan lampau.

Dalam kehidupan lampau yang pertama dia bernama Daw Mya di desa Ngaung Bin Gyi. Daw Mya menyewa Ma Thein Tin dan ibunya untuk bekerja di kebunnya. Ma Thein Tin berumur tiga belas tahun, tetapi dia besar dan tinggi. Jadi ibunya membiarkan dia bekerja sebagai seorang dewasa. Tetapi ketika Daw Mya memberikan upah pada mereka, dia memberi Ma Thien Tin hanya setengah dari upah orang dewasa, dengan mengatakan bahwa Ma Thein Tin hanya seorang anak. Ibu Ma Thein Tin melakukan pembelaan dengan mengatakan:

"Kami miskin. Saya membiarkan puteri saya bekerja sebagai seorang dewasa untuk mendapatkan upah orang dewasa. Jadi tolong bayar dia dengan upah orang dewasa."



Daw Mya menolak membayar. Jumlah penipuan itu setengah upah Ma Thein Tin, sehingga ketika Daw Mya meninggal, dia terlahir kembali dalam rahim kerbau air milik Ma Thein Tin. Dia tumbuh menjadi kerbau air betina, melahirkan tiga anak kerbau jantan tapi kemudian mati. Pada malam sebelum dia mati Ma Thein Tin bermimpi, kerbau betina itu datang dan memberikan dagingnya padanya. Ma Thein Tin hamil dan pada waktunya melahirkan Ma Htay dengan benjolan daging seperti tanduk di kepalanya untuk menandakan kenyataan kehidupan lampaunya sebagai seekor kerbau. Ma Htay ingat tiga anak kerbau jantannya di kehidupan lampau dan menangis sedih untuk mereka. Dr. Ian Stevenson datang ke Myanmar untuk menyelidiki kasus ini.⁴

5. ***Shanti Devi*** dilahirkan di New Delhi, India, pada tahun 1926. Ketika dia berumur tiga tahun dia memberi tahu orang tuanya bahwa dia mempunyai seorang suami dengan nama Kadanath Chaubi, seorang pedagang tekstil di Mutra. Dia mengatakan bahwa dalam kehidupan lampau, dia adalah istrinya dengan nama Luddi dan bahwa Luddi meninggal sepuluh hari setelah melahirkan seorang anak laki-laki.

Dia sering mengatakan kehidupan lampaunya, sehingga ayahnya menulis surat dialamatkan pada “Kadanath Chaubi, Pedagang Tekstil, Mutra.” Seminggu kemudian sebuah surat datang dari Kadanath Chaubi, mengatakan bahwa istrinya benar Luddi dan dia meninggal dunia sepuluh hari sesudah melahirkan seorang anak laki-laki. Dia juga meminta ijin untuk melihat Shanti Devi.



Beberapa hari kemudian ketika Shanti bermain di depan rumahnya, dia dengan cepat lari ke dalam kamar tidurnya. Ketika dia ditanya oleh ibunya, dia mengatakan bahwa suami terdahulunya berada di depan pintu gerbang. Dia benar-benar Kadanath Chaubi. Karena semua yang dikatakan Shanti benar, ayahnya memberitahukan kepada Departemen Penelitian bahwa anak perempuannya bisa mengingat kehidupan lampauya dengan baik. Mereka mengatur suatu perjalanan untuk membawa Shanti Devi ke Mutra.

Di stasiun Mutra Shanti memberi salam pada sanak saudaranya terdahulu dengan menyebut nama. Dia diletakkan di atas kereta kuda poni dan diminta menunjukkan jalan ke rumah terdahulunya. Shanti memberikan arah yang tepat. Dia juga bisa mengingat rumah itu walaupun sudah dicat dengan warna yang berbeda.

Sebelum masuk rumah itu orang dari Departemen Penelitian menanyakan Shanti tentang ruangan dan perabot dalam setiap ruangan. Lagi-lagi, apa yang dia katakan ternyata benar. Ketika mereka sedang duduk di ruang tamu, Shanti mengatakan bahwa dia (Luddi) menanam seratus koin perak di satu sudut ruangan. Orang dari Departemen Penelitian dengan senang hati menggali tanah tetapi tidak ada uang yang ditemukan. Kadanath Chaubi meminta maaf pada mereka karena dia sudah mengambil uang tersebut sebelumnya.⁵

Pembaca bisa membuat penelitian sendiri karena anak-anak yang bisa mengingat kehidupan lampau mereka sepertinya banyak ditemukan di tiap desa dan kota.



B. Bayi-bayi ajaib banyak ditemukan di seluruh dunia

1. Bayi ajaib dari Inggris yang bernama ***Christian Heineken*** bisa berbicara beberapa jam setelah kelahirannya. Dia bisa mengulang ayat-ayat Alkitab ketika berumur satu tahun. Dia bisa menjawab setiap pertanyaan tentang geografi ketika berumur dua tahun. Dia bisa berbicara bahasa Perancis dan Latin ketika berumur tiga tahun. Dia menjadi seorang pelajar filsafat ketika berumur empat tahun. Dengan jelas dia bisa mengingat semua pengetahuan yang sudah dia pelajari di kehidupan lampauya.⁶

2. ***William James Sidis***, bayi ajaib dari Amerika, bisa membaca dan menulis ketika berumur dua tahun. Dia bisa berbicara bahasa Perancis, Rusia, Inggris, Jerman dan sedikit Latin dan Yunani ketika berumur delapan tahun.

3. ***Macaulay*** dari Inggris bisa menulis sejarah dunia ketika berumur enam tahun. Dia pasti sudah mempelajari sejarah dunia dalam kehidupan lampauya.

4. ***Jen Jen*** dari Republik China mengerti bahasa China dan Inggris ketika berumur 18 bulan; dia bisa berbicara kedua bahasa tersebut ketika berumur dua tahun. Dia bisa membaca dalam bahasa Inggris dan China ketika berumur tiga tahun. Dia belajar matematika tingkat SMA ketika berumur empat tahun. Akhirnya dia diterima di



Universitas Wuhan ketika berumur empat tahun sebagai mahasiswa paling muda di tahun 1985.⁷

5. **Ma Hla Gyi** dari Myanmar pada tahun 1954 bisa membaca dalam bahasa Pàli dan mengerti artinya ketika berumur enam tahun. Dia bisa mengingat kehidupan lampaunya sebagai seorang bhikkhu Thera yang terpelajar.

6. Seorang anak laki-laki dari Myanmar bernama Piñaka **Maung Tun Kyaing** bisa menceritakan banyak Piñaka Pàli ketika berumur enam tahun. Dia diundang ke banyak kota dan desa untuk menceritakan Piñaka Pàli pada upacara festival Dhamma. Dia dulunya adalah seorang bhikkhu terpelajar dalam kehidupan lampaunya. Karena dia bisa mengingat Piñaka Pàli dalam kehidupan ini, dia bisa bercerita dalam bahasa Pàli tanpa harus mempelajarinya.

Jadi di dunia ini bermunculan orang-orang dengan kepribadian yang berkembang tinggi dan sempurna seperti para Buddha. Apakah mungkin mereka hasil dari satu kali kehidupan saja? Mungkinkah mereka pengecualian dengan otak yang khusus? Ilmuwan mempelajari otak Albert Einstein setelah dia meninggal. Mereka tidak bisa menemukan ciri-ciri yang istimewa. Bayi-bayi ajaib bisa dengan nyata menunjukkan kemampuan khusus mereka karena pembelajaran di masa lalu dalam kehidupan lampau mereka.



C. Mengingat Kehidupan Lampau dengan Regresi melalui Hipnosis.

Orang-orang yang tidak bisa mengingat kehidupan lampau mereka bisa dihipnosis dan diminta menceritakan kehidupan lampau mereka. Dengan hipnosis seseorang bisa ditanya oleh yang menghipnosis untuk menjawab pertanyaan tentang pengalaman masa lalu, tentang kejadian pada masa kecil dan tentang kehidupan lampainya. Teknik ini banyak dipelajari dan dipraktikkan di Eropa dan Amerika.

1. ***Mrs. N. Baker***, seorang ibu rumah tangga di Inggris, tidak bisa berbicara bahasa Perancis. Dia tidak pernah mempelajari bahasa Perancis dan dia tidak pernah pergi ke Perancis. Tetapi ketika dia dihipnosis, dia berbicara banyak kejadian yang terjadi di Paris dalam bahasa Perancis yang lancar.⁸

2. ***Reverend Martin***, pendeta di Gereja Coptic, Pennsylvania, dan 22 anggota gereja yang terpelajar ingin melakukan penelitian sendiri tentang kehidupan lampau. Mereka belajar seni hipnosis dan mereka menghipnosis jemaat gereja mereka yang tidak pernah percaya tentang kehidupan lampau. Ketika dalam keadaan terhipnosis, mereka diminta menceritakan tentang kehidupan lampau mereka. Dengan sigap mereka memberitahu siapa mereka di masa lalu, di mana mereka tinggal, di mana mereka bekerja, dan apa yang terjadi di kehidupan lampau mereka. Semua yang mereka katakan direkam dan diperdengarkan pada mereka.

“Apakah saya menceritakan kehidupan lampau saya? Saya tidak bisa mempercayainya.”



Mereka berkata dengan rasa terkejut yang besar. Ketika pernyataan mereka dalam kondisi terhipnosis tentang kehidupan lampau mereka diselidiki, mereka mendapatkan benar adanya. Penemuan penelitian mereka dipublikasikan dalam sebuah buku dengan judul *“Penelitian-penelitian tentang Reinkarnasi dan di luar itu”*.⁹

3. Seorang panitia peneliti USA menghipnosis **Mrs. Virginia Tighe** enam kali pada tahun 1952-1953. Dalam semua sesi hipnosis itu, dia mengatakan kehidupan lampaunya sebagai Bridy Murphy di Belfast, Ireland kurang lebih 150 tahun yang lalu. Dia memberitahu tempat di mana dia tinggal, nama jalan, nama toko besar di mana dia biasanya berbelanja, dan nama suaminya yang bertugas sebagai seorang profesor dalam bidang hukum pada Queen’s College kurang lebih tahun 1847.

Panitia peneliti ini pergi ke Belfast untuk melakukan penyelidikan. Mereka tidak bisa menemukan nama jalan, alamat di mana Bridy Murphy tinggal, toko besar di mana dia biasa berbelanja. Semua sudah berubah dalam waktu 150 tahun. Akan tetapi ketika mereka mempelajari catatan harian kota dan rekamannya, mereka menemukan nama jalan, nama toko besar yang disebutkan Mrs. Virginia Tighe.

Mereka juga melihat catatan Ratu Inggris datang ke Ireland tahun 1847 dan membuka Queen’s College di mana suami Bridy Murphy bekerja sebagai profesor di bidang hukum. Cerita tentang Bridy Murphy dipublikasikan di surat kabar, jurnal dan menjadi terkenal di USA.



Manusia dengan Kekuatan Gaib, Edgar Cayce

Kemampuan dan pencapaian **Edgar Cayce** di USA sangat misterius dan hebat. Dia dilahirkan di Kentucky pada tahun 1877. Orang tuanya sebagai petani tidak berpendidikan. Dia bersekolah di sekolah negeri sampai kelas sembilan. Setelah itu dia bekerja sebagai pegawai di sebuah toko buku, dan kemudian dia menjadi agen penjual asuransi. Waktu berumur 21 tahun, dia menderita radang tenggorokan dan kehilangan suara. Semua pengobatan yang dilakukan tidak bekerja dengan efektif sampai hampir satu tahun.

Ketika dia bekerja sambil belajar sebagai tukang foto, seorang penghibur keliling dan penghipnosis bernama Mr. Hart datang ke kotanya. Dia setuju untuk menghipnosis Edgar Cayce. Anehnya Cayce bisa berbicara dengan suara yang normal dalam keadaan terhipnosis. Seorang lokal bernama Mr. Layne yang mempunyai bakat sebagai seorang penghipnosis, menghipnosis Cayce dan menyarankan dia untuk menggambarkan sifat dasar dari penyakitnya.

Edgar Cayce merespon dengan suara yang normal, "Dalam keadaan biasa, badannya tidak bisa berbicara karena ada bagian otot tertentu yang tidak berfungsi pada pita suara yang disebabkan oleh ketegangan syaraf. Ini adalah kondisi psikologis yang menimbulkan akibat pada fisik. Ini bisa dihilangkan dengan meningkatkan sirkulasi pada bagian yang terganggu dengan sugesti pada saat sedang dalam kondisi tidak sadar."



Mr. Layne segera memberikan sugesti pada Cayce bahwa sirkulasi darahnya akan meningkat pada bagian yang terganggu dan kondisinya akan membaik. Secara perlahan-lahan dada atas dan kemudian tenggorokan Cayce mulai berwarna merah muda – kemudian merah jambu – kemudian menjadi merah lembayung. Setelah 20 menit tertidur sambil membersihkan tenggorokannya dia berkata, "Sekarang semua baik. Kondisi sudah membaik. Buat sugesti agar sirkulasi menjadi normal dan biarkan tubuh menjadi sadar."

Mr. Layne memberikan sugesti tersebut. Edgar terbangun dan mulai berbicara dengan normal. Menurut Layne dalam keadaan terhipnosis Cayce bisa melihat dan mengdiagnosa kondisi badannya sendiri, maka dia mungkin bisa melihat dan mendiagnosa orang lain. Mereka melakukan percobaan – pada Layne sendiri, yang menderita sakit di perut. Cayce, dalam keadaan terhipnosis, menggambarkan kondisi di dalam tubuh Layne dan menyarankan beberapa cara pengobatan. Ini bekerja dengan baik, dan kemudian Cayce mendiagnosa banyak pasien dan memberikan pembacaan yang benar.

Pembacaan bisa dilakukan malam atau siang hari. Beberapa menit setelah berbaring dia membiarkan dirinya tertidur. Kemudian Layne atau istri Cayce atau orang yang bertanggung jawab akan memberikan dia sugesti yang tepat dan biasanya dengan formula sebagai berikut:

"Kamu sekarang akan mendapatkan (nama seseorang), yang bertempat tinggal di (jalan, alamat, kota, negara bagian). Kamu akan mengamati



badannya dengan seksama, menguji secara keseluruhan, dan memberi tahu saya kondisi yang kamu dapatkan pada saat ini, memberitahu penyebab kondisi yang ada; juga menyarankan untuk membantu dan meredakan sakit pada badannya. Kamu akan menjawab pertanyaan pada saat saya bertanya tentang mereka.”

Edgar Cayce, dalam keadaan terhipnosis, mempunyai kemampuan parapsikologis. Dia bisa memeriksa pasien yang berada jauh dan bisa melihat ke dalam badan mereka, mendiagnosa sifat dasar dari penyakit dan sakit mereka dengan tepat. Jadi pasien yang cacat tidak perlu dibawa padanya. Dia bisa membuat diagnosa yang tepat dan menyembuhkan pasien bukan hanya yang berasal dari Amerika tapi juga dari negara lain.

Edgar Cayce memberikan banyak diagnosa medis dengan kemampuan waskitanya sejak tahun 1901 dan kurang lebih tiga puluh ribu pasien disembuhkan dari penyakit yang kronis. Dia juga bisa melihat karma lampau mereka dan dia mengatakan bahwa ***beberapa penyakit berhubungan dengan karma buruk lampau mereka***. Untuk menyembuhkan penyakit yang berhubungan dengan karma, akibat buruk dari karma yang tak-bermoral harus dihentikan dengan banyak melakukan perbuatan bermoral dan penyakit pada saat ini disembuhkan dengan obat yang tepat. Obat yang Cayce resepkan kebanyakan obat berasal dari tanaman.

Sebuah ***Yayasan Edgar Cayce*** didirikan di Virginia Beach. Catatan pasien disimpan pada yayasan itu.



Pembacaan Kehidupan yang lebih tepat dari Diagram Astrologi

Baru setelah tahun 1923, di Dayton Ohio, ***referensi pertama tentang reinkarnasi*** muncul dalam salah satu sesi pembacaan Edgar Cayce. Setelah diminta oleh seorang laki-laki untuk membacakan diagram astrologi, Cayce menyebutkan sepintas lalu dalam keadaan tidak sadar bahwa ***yang lebih penting dari dorongan pengaruh planet adalah dorongan, bakat dan kemampuan yang datang pada orang itu dari kehidupan lampainya di bumi.***

Dalam "Pembacaan Kehidupan" ketika Cayce menggambarkan beberapa rincian inkarnasi lampau di bumi, tampak jelas bahwa hanya dipilih hal-hal yang paling berpengaruh terhadap kehidupan sekarang. Dia sering memberikan nama, tanggal, tempat dan juga ciri dorongan bakat, kelemahan, dan kemampuan dan kadang-kadang masalah-masalah fisik dan psikologis yang muncul sebagai hasil dari memori yang dibawa pada tingkat bawah sadar yang dalam dari kehidupan-kehidupan lampau.

Pembacaan kehidupan pada Edgar Cayce sendiri mengungkapkan bahwa dia dulu adalah seorang pendeta tinggi di Mesir berabad-abad yang lampau, yang mempunyai kekuatan gaib; tetapi keinginan diri dan kenikmatan nafsu indera mendatangkan kehancurannya. Dalam inkarnasi selanjutnya di Persia dia adalah seorang dokter. Suatu saat dia terluka di gurun tempat terjadi perang dan ditinggal sendirian menunggu mati di atas pasir. Sendiri, tanpa makanan, air dan tempat tinggal, dia menghabiskan waktu tiga hari tiga malam dalam penderitaan fisik yang nyeri sehingga dia membuat usaha yang luar biasa untuk ***melepaskan kesadaran dari badannya.***



Dia berhasil dalam usaha ini. Ini juga merupakan sebagian dasar kemampuannya pada saat ini dalam melepaskan kesadarannya dari keterbatasan badannya.

Jika seseorang telah menanam benih kebijaksanaan (vijjà) dan benih tingkah laku bermoral (caraõa) mereka akan tumbuh menjadi pohon besar di kehidupan-kehidupan yang akan datang.

Seorang Gadis Operator Telegram

Seorang gadis muda operator telegram di kota New York menjadi ingin tahu tentang telegram-telegram aneh, yang diminta seseorang pada beberapa kesempatan, untuk dikirimkan ke Virginia Beach. Dia mencari tahu tentang identitas Edgar Cayce; keinginan tahunya semakin tinggi, dan dia memutuskan untuk mendapatkan pembacaan kehidupan.

Dia diberitahu dalam pembacaan kehidupannya bahwa dia membuang waktu percuma sebagai operator telegram, dan dia seharusnya mempelajari seni yang bersifat komersial, karena dia pernah menjadi seorang artis kompeten dalam beberapa kehidupan lampau dan ini bisa terjadi lagi.

Gagasan untuk belajar seni yang bersifat komersial atau seni apa pun tidak pernah terpikir olehnya; tetapi dengan penuh keberanian bahwa dia mungkin harus mencoba sesuatu hal yang baru, dia masuk ke sekolah seni. Dia sangat terkejut mendapatkan dirinya mempunyai bakat yang murni; dia segera menjadi artis komersial yang sukses dan secara kebetulan merubah kepribadiannya dalam proses itu.¹⁰



D. Mengetahui Kehidupan Lampau melalui Kekuatan Supranatural

Pengetahuan istimewa yang mana seseorang bisa mengingat kehidupan lampaunya dengan melacak kembali arus muncul dan padamnya lima kelompok kehidupan dari berbagai kehidupan lampau dikenal sebagai ***Pengetahuan Supranatural Mengingat Kehidupan Lampau (Pubbenivāsānussati Abhiññāḍā)***.

Ada enam macam manusia yang bisa mencapai pengetahuan ini. Mereka adalah (1) Sekterian (2) Murid biasa (3) Murid Utama (4) Murid Kepala (5) Pacceka Buddha (6) Buddha.

1. Sekterian atau pertapa di luar Buddha Sasana bisa mengingat masing-masing kehidupan lampau dalam kurun waktu empat puluh siklus dunia ke belakang, karena kebijaksanaan mereka lemah, mereka tidak bisa menjelaskan batin dan materi.
2. Murid biasa Sang Buddha bisa mengingat masing-masing kehidupan lampau dalam kurun waktu seribu siklus dunia ke belakang, karena kebijaksanaan mereka besar.
3. Murid Utama Sang Buddha bisa mengingat masing-masing kehidupan lampau dalam kurun waktu seratus ribu siklus dunia ke belakang.
4. Murid Kepala Sang Buddha bisa mengingat masing-masing kehidupan lampau dalam kurun waktu satu asai kheyya (kalpa yang tidak terhitung) dan seratus ribu siklus dunia.



5. Pacceka Buddha bisa mengingat masing-masing kehidupan lampau dalam kurun waktu dua asai kheyya dan seratus ribu siklus dunia.
6. Buddha Yang Telah Mencapai Penerangan Sempurna bisa mengingat kehidupan lampau yang tidak terhingga jumlahnya baik bagi diri mereka sendiri atau makhluk lain.

Pada saat ini siapa pun yang ingin mengembangkan pengetahuan supranatural mengingat kehidupan lampau bisa melakukannya dengan mengembangkannya dengan pencapaian delapan jhàna dalam sepuluh kasina dan kemudian melatih dengan 14 cara menurut ajaran Sang Buddha.

Penjelasan Pengetahuan Supranatural mengingat kehidupan lampau dalam Kitab Suci agama Buddha diterangkan sebagai berikut:

"Dia yang mengingat bermacam-macam kehidupan lampau, yaitu, satu kehidupan, dua kehidupan, tiga kehidupan, sepuluh kehidupan, dua puluh kehidupan, tiga puluh kehidupan, seratus kehidupan, seribu kehidupan, seratus ribu kehidupan; di sana saya bernama, berkebangsaan, berpenampilan seperti apa, makanan apa, dengan pengalaman senang dan sengsara seperti apa. Setelah suatu kehidupan berakhir, saya muncul lagi di suatu tempat dengan nama apa, berkebangsaan apa, berpenampilan apa, makanan apa, pengalaman senang dan sengsara apa: setelah itu meninggal dari sana, saya muncul kembali di sini dan seterusnya. Demikianlah dengan aspek-aspek dan fakta-fakta ini dia mengingat bermacam-macam kehidupan lampaunya;" (D, i, 81)



Pengungkapan Rahasia dari Sang Buddha

Segera setelah mencapai Penerangan Sempurna Sang Buddha mengucapkan syair pujian kebahagiaan ini:

*“Melewati banyak kehidupan
Aku mengembara dalam saḃsàra, mencari tapi
tidak menemukan, pembuat rumah ini.
Kesengsaraan adalah dilahirkan lagi dan lagi.”*

*“Oh pembuat rumah! Engkau sudah terlihat.
Engkau tidak bisa membuat rumah lagi.
Semua kerangkamu hancur.
Bubungan atapmu musnah.
PikiranKu sudah mencapai keadaan tidak
berkondisi. Mencapai akhir dari kemelekatan.”
(Dhammapada 153, 154)*

Dalam syair pujian ini, rumah menunjuk pada jasmani dan batin; pembuat rumah menunjuk pada kemelekatan (*taõhà*); kerangka menunjuk pada kekotoran batin dan bubungan atap berarti kegelapan batin (*avijjà*).

Sang Buddha menunjukkan bahwa kemelekatanlah yang menyebabkan kehidupan baru muncul dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya, dan ketika kemelekatan itu dihancurkan secara total dengan Jalan-Kebijaksanaan berangkap-empat, maka tidak akan ada kehidupan baru dan akibatnya tidak akan ada penderitaan lagi.



Beberapa makhluk karena melakukan perbuatan tak-bermoral, mereka dilahirkan kembali di alam-alam sengsara setelah meninggal. Beberapa makhluk karena melakukan bermacam-macam perbuatan baik, mereka memperoleh kehidupan baru di alam-alam berbahagia setelah meninggal. Sang Buddha menjelaskan masalah ini dengan jelas dalam banyak ceramahnya.

Pada suatu waktu Sang Buddha ditemani banyak bhikkhu, melakukan perjalanan dari kota Sàvatthi ke kota Sàketa dan bermalam di sebuah hutan yang disebut 'Hutan *Ai jana*'. Keesokan hari Sang Buddha dan para bhikkhu memasuki kota Sàketa untuk melakukan pindapata. Di pintu gerbang kota Sang Buddha bertemu dengan seorang brahmana yang kaya dari Sàketa. Melihat Sang Buddha, brahmana ini dengan hati berbahagia mendekati Sang Buddha seakan-akan melihat anaknya yang lama hilang, dengan mengatakan; "Oh anakku, aku sudah lama sekali tidak melihatmu,".

Sang Buddha memberitahu para bhikkhu untuk membiarkan brahmana itu melakukan apa saja yang diinginkannya.

Brahmana itu memeluk Sang Buddha, mengatakan, "Anakku, aku sudah lama sekali tidak melihatmu. Kita sudah berpisah begitu lama."

Dia meminta Sang Buddha membiarkan dirinya berdana makanan pada Sang Buddha dan Sangha.



Sang Buddha menerima permintaan itu dengan tetap diam. Brahmana itu mengambil mangkuk Sang Buddha dan menunjukkan jalan. Dia juga memberitahu istrinya dengan mengatakan: "Anakku datang; siapkan tempat duduk untuk Sang Buddha dan Sangha!"

Istrinya menyiapkan tempat duduk dan menunggu Sang Buddha. Pada saat melihat Sang Buddha dari kejauhan, cinta seorang ibu pada anaknya timbul padanya. Dia juga memeluk kaki Sang Buddha dan membersihkannya; "Anakku, aku sudah lama sekali tidak melihatmu."

Sang Buddha menyampaikan sebuah ceramah yang sesuai pada brahmana itu dan istrinya. Keduanya mencapai kesucian sebagai Pemasuk Arus. Mereka meminta Sang Buddha agar mengizinkan mereka berdana makanan pada Sang Buddha dan Sangha selama Sang Buddha tinggal di Sāketa. Sang Buddha menolak permintaan itu karena Beliau menginginkan penduduk lain juga memperoleh kesempatan melakukan dana makanan padaNya. Tetapi Beliau menerima permintaan brahmana itu untuk makan di rumahnya setelah pergi berpindapata dan menyampaikan ceramah setiap hari.

Sejak hari itu penduduk Sāketa memanggil brahmana itu "Ayah Sang Buddha" dan istrinya "Ibu Sang Buddha."



Yang Mulia Ānandā bertanya pada Sang Buddha mengapa orang memanggil brahmana dan istrinya begitu dan mengapa brahmana itu dan istrinya mengatakan bahwa mereka adalah ayah dan ibu Sang Buddha.

“Ānandā, brahmana dan istrinya ini menjadi orang tuaKu sebanyak lima ratus kehidupan secara berturut-turut, kakak laki-laki dan perempuan orang tuaKu sebanyak lima ratus kehidupan, dan adik laki-laki dan perempuan orang tuaKu sebanyak lima ratus kehidupan. Jadi brahmana dan istrinya mengatakan bahwa mereka adalah orang tuaKu dengan cinta yang khusus yang telah mereka kembangkan untukKu di kehidupan lampau.” kata Sang Buddha.

Brahmana dan istrinya itu mempunyai kesempatan menghormat Sang Buddha dan Sangha dari dekat dan mendengarkan Dhamma yang sesuai setiap hari, mereka mencapai ketiga tingkat Hasil-Kebijaksanaan yang lebih tinggi dan menjadi Arahāt. Ketika mereka meninggal, Sang Buddha datang ke upacara pemakaman mereka dan menyampaikan kotbah yang disebut **Jarā Sutta**. Di akhir kotbah itu delapan puluh empat ribu orang mencapai kesucian (*Ariyā*).

Semua makhluk sudah melalui banyak kehidupan yang tidak terhitung jumlahnya dalam lingkaran *Saṃsāra* yang panjang, tidak ada seorang pun yang belum pernah menjadi ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuannya, dan seterusnya. Begitulah yang dikatakan Sang Buddha dalam **“Anamatagga Sutta”**.



E. Mengetahui Kehidupan Lampau dengan Meditasi Pandangan Terang

Dengan melakukan meditasi konsentrasi seseorang pertama-tama mengembangkan konsentrasi pikiran yang benar untuk mencegah munculnya kekotoran batin (*kilesà*), yang menyebabkan semua penderitaan, agar tidak muncul pada pikiran kita. Ketika pikiran sudah murni, dia akan memancar dengan terang dan dengan sinar terang ini memungkinkan meditator untuk menembus jasmani dan batinnya dan menganalisa unsur materi yang paling hakiki dan unsur batin yang paling hakiki yang membentuk jasmani dan batin.

Pengetahuan yang bisa melihat unsur materi yang paling hakiki seperti elemen tanah (*pathavà*), elemen koheksi (*àpo*), elemen panas (*tejo*), elemen gerak (*vàyo*) dan unsur batin yang paling hakiki seperti kesadaran (*citta*) dan bermacam-macam faktor batin (*cetasika*) dikenal sebagai ***Pengetahuan Analisa Batin dan Materi (Nàmaràpa-pariccheda- π àõa)***.

Dengan pencapaian pengetahuan ini meditator menyadari apa yang sesungguhnya terjadi pada seseorang hanyalah lima kelompok kehidupan yang membentuk unsur materi dan unsur batin yang muncul dan padam dengan cepat dan berkesinambungan dan tidak ada unsur permanen yang disebut “diri”, orang, saya, jiwa atau roh.” Jadi dia bisa ***menghilangkan pandangan salah tentang kepercayaan akan adanya diri (sakkàya diññhi)***.



Berikutnya dia melihat penyebab yang memunculkan materi dan batin. Dia melihat dengan pengetahuan langsung empat penyebab yaitu karma, kesadaran, temperatur (*utu*) dan nutrisi (*àhàra*) yang memunculkan materi. Dia juga melihat kontak antara enam pintu indera dan obyek indera yang berkaitan yang memunculkan serangkaian proses kognitif kesadaran dan faktor-faktor batin.

Kemudian sebab dan akibat yang saling bergantungan (*Paññicasamuppàda*) dilihat dan dibuktikan untuk menjernihkan semua keragu-raguan mengenai masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang, seperti “Apakah saya pernah ada di masa lampau. Apakah saya tidak pernah ada di masa lampau? Siapakah saya di masa lampau?.

Pernah berbuat apa, siapa saya di masa lalu?. Apakah saya akan ada di masa yang akan datang?. Akan jadi apa saya di masa yang akan datang?. Pernah menjadi apa sebelumnya, akan jadi apa saya di masa yang akan datang?

Dari kehidupan apa sebelum datang ke kehidupan ini? Kehidupan apa yang akan mengikuti kehidupan ini?”.

Pengetahuan Melihat Sebab Munculnya Batin-Materi dikenal sebagai “*Paccaya-pariggaha-àõa*”.

Ketika meditator melihat penyebab batin-materi dengan cara hubungan kausal Sebab Akibat yang Saling Bergantungan dan telah melenyapkan ketidakpastian tentang tiga periode waktu, maka semua masa lalu, masa sekarang dan akan datang dimengerti dalam rangkaian mati dan hidup. Ini menandakan tingkat penyucian pikiran dengan mengatasi keragu-raguan (*kaï khà-vitaraõa-visuddhi*).



Jadi dengan melatih meditasi ketenangan untuk mengembangkan konsentrasi dan menyucikan pikiran dan kemudian melakukan meditasi pandangan terang untuk melihat hubungan hukum sebab akibat yang saling bergantung, seseorang bisa mengamati kehidupan lampau dan kehidupan yang akan datang dengan pengetahuan langsung.

Beberapa orang mungkin berargumentasi bagaimana kita bisa mengamati kehidupan yang akan datang yang belum muncul? Baiklah, ilmuwan, dengan mempelajari revolusi bumi dan bulan, bisa memprediksikan dengan tepat tanggal dan waktu gerhana bulan dan gerhana bumi. Dengan cara yang sama dengan melacak hubungan sebab akibat batin-materi ke belakang dan ke depan, seseorang bisa mengamati kehidupan lampau dan juga kehidupannya yang akan datang. Pikiran yang terkonsentrasi, jernih, yang telah dilatih dengan sempurna bisa melihat masa lalu dan juga masa yang akan datang.

Ada pusat meditasi yang disebut **"Pusat Meditasi Hutan Internasional Buddha Sàsana Pak-Auk"** di Myanmar di mana meditator dari banyak negara melatih meditasi ketenangan dan meditasi pandangan terang menurut ajaran Sang Buddha.

Banyak meditator yang bisa mengamati kehidupan lampau dan kehidupan akan datang dengan memuaskan untuk membuktikan hubungan sebab akibat yang saling bergantung (*Pañccasamuppàda*), ajaran penting yang menerangkan dengan masuk akal lingkaran kehidupan kembali semua makhluk.



Referensi-referensi

1. DR. Mehm Tin Mon, “*Scientific Evidences for Past Existences and Future Existences,*” diterbitkan dalam bahasa Myanmar; Cetakan ketujuh, hal 196-200
2. *Ibid*, hal 200-205
3. *Ibid*, hal 195
4. DR. Mehm Tin Mon, “*Two Paths for Future Existences,*” diterbitkan dalam bahasa Myanmar; Cetakan ketiga, hal 58-61
5. DR. Mehm Tin Mon, “*Scientific Evidences for Past Existences and Future Existences,*” Cetakan ketujuh, hal 212-213
6. Nàrada Mahà Thera, “*The Buddha and His Teachings,*” , diterbitkan oleh Singapore Buddhist Meditation Centre, hal 233-249
7. DR. Mehm Tin Mon, “*Scientific Evidences for Past Existences and Future Existences,*” Cetakan ketujuh, hal 233-249
8. *Ibid*, hal 165-168
9. *Ibid*, hal 165-168
10. Gina Cerminara, “*Many Mansions: The Edgar Cayce Story of Reincarnation*”
11. Pa-Auk Tawya Sayadaw dan DR. Mehm Tin Mon, “*Breakthrough in Samatha Meditation and Vipassanà Meditation*”, Yangon, hal 51-75.



BAB IV

BUKTI-BUKTI ADANYA KEHIDUPAN YANG AKAN DATANG

Jika seseorang percaya kehidupan lampau, dia juga bisa percaya kehidupan yang akan datang karena kehidupan saat ini adalah kehidupan yang akan datang dari kehidupan lampau.

Juga ada banyak bukti-bukti nyata untuk membuktikan kelahiran kembali di masa yang akan datang setelah kematian pada kehidupan saat ini. Bukti-bukti berikut digambarkan secara singkat tetapi tepat:

1. Bukti dari Kitab Suci Agama Buddha.
2. Penyelidikan oleh Yang Mulia Mahà Moggallàna,
3. Kontak dengan orang yang sudah meninggal melalui medium yang mempunyai kekuatan psikis.
4. Kontak langsung dengan orang yang sudah meninggal.
5. Mengetahui kehidupan yang akan datang dengan Mata Dewa, Kekuatan Supranatural Mengetahui Kelahiran kembali menurut Karma dan Kekuatan Supranatural Mengetahui Kehidupan yang akan datang.

A. Bukti dari Kitab Suci Agama Buddha.

1. Orang kaya bernama *Anàthapiõõika*, yang menyumbang Vihara Jetavanà yang megah kepada Sang Buddha, terlahir kembali di alam dewa Tusita setelah kematiannya. Sesosok Dewa datang ke Jetavanà pada tengah malam, menerangi seluruh



vihara, bersujud dengan hormat kepada Sang Buddha dan mengatakan; "Jetavanà sudah menjadi tempat tinggal tetap Sang Buddha dan Sangha. Saya sangat gembira, Yang Mulia." Sang Buddha menceritakan kejadian ini kepada para bhikkhu.¹

2. Ketika Sang Buddha tinggal di Vihara Jetavanà, seorang brahmàna kaya yang kikir, Adinnapubbaka, tidak memanggil dokter untuk menyembuhkan anak laki-laknya, Maññhakuõóalã, yang menderita sakit kuning dan pencernaan. Dia menanyakan tentang obat yang cocok pada praktisi pengobatan alami dan menyiapkan obat sendiri. Obat itu tidak bisa menyembuhkan penyakit anaknya dan kondisi anaknya semakin memburuk. Akhirnya dia mengundang seorang praktisi pengobatan alami datang ke rumahnya. Praktisi ini tahu bahwa dia tidak bisa menyembuhkan anak laki-laki brahmàna itu, sehingga dia pergi tanpa memberikan pengobatan apa pun, dengan mengatakan "Saya mempunyai urusan penting untuk menghadirinya."

Brahmàna itu memindahkan anaknya yang sakit pada serambi yang bertiang-tiang di bagian depan rumahnya, karena dia tidak mau temannya yang mungkin datang menjenguk anaknya masuk ke dalam rumah dan mereka bisa melihat kekayaannya yang besar. Ketika Sang Buddha melihat ke dunia pada pagi hari, Beliau melihat Maññhakuõóalã. Meskipun anak itu berumur 16 tahun, dia belum melakukan perbuatan baik apa pun karena kesalahan kepercayaan yang dianutnya. Sang Buddha juga tahu bahwa anak ini akan segera meninggal dan terlahir di alam



sengsara. Oleh karena itu pada saat berpindapata Sang Buddha berdiri di depan pintu gerbang rumah brahmàna itu dan memancarkan sinar sehingga anak itu memerhatikanNya.

Melihat keagungan dan keanggunan Sang Buddha, Maññhakuõóalã mengembangkan rasa hormat yang dalam pada Sang Buddha. Bermiliar-miliar pikiran baik muncul dan meninggalkan bermiliar-miliar karma baik pada arus batin Maññhakuõóalã ketika dia mengembangkan rasa hormat pada Sang Buddha. Sang Buddha mengetahui bahwa salah satu dari karma baik ini akan mengondisikan anak ini terlahir kembali di alam berbahagia setelah meninggal. Setelah itu Sang Buddha melanjutkan melakukan pindapata. Maññhakuõóalã memerhatikan Sang Buddha dengan hormat sejauh dia bisa melihat Sang Buddha. Dia kemudian meninggal dan langsung terlahir kembali sebagai sesosok dewa dalam sebuah rumah emas mewah dan dikelilingi seribu dewi di alam dewa Tàvatiy sà.

Maññhakuõóalã bisa menikmati kemewahan alam dewa itu hanya karena mengembangkan rasa hormat pada Sang Buddha untuk waktu yang sangat pendek sebelum dia meninggal. Jika kita bisa mengembangkan penghormatan secara mendalam dengan sepenuh hati pada Sang Buddha sepanjang hidup kita, kita sudah tentu akan memperoleh manfaat sangat besar yang sulit digambarkan.

Brahmàna kikir itu pergi ke kuburan setiap hari dan menangis di depan pusara anaknya. Dewa Maññhakuõóalã bisa melihat ayahnya terdahulu dari alam dewa. Dia kemudian datang ke alam



manusia, dengan bentuk asli Mañhakuõalã dan juga menangis dengan keras. Brahmãna itu memerhatikan anak laki-laki yang menangis dan bertanya padanya;

“Mengapa kamu serupa benar dengan anak laki-lakiku? Mengapa kamu menangis?”

“Saya mempunyai kereta, tetapi saya tidak mempunyai roda untuk kereta itu. Jadi saya menangis.”

“Saya akan membuatkan roda untuk keretamu. Apakah kamu menyukai yang roda emas atau roda perak?”

“Saya tidak mau roda emas juga tidak roda perak. Saya mau matahari dan bulan sebagai roda kereta saya.”

“Kamu bodoh. Siapa yang bisa mendapatkan matahari dan bulan?” Untuk apa menangis untuk hal yang tidak bisa kamu dapatkan?”

“Saya menangis untuk mendapatkan matahari dan bulan yang dapat saya lihat. Kamu menangis untuk anakmu yang sudah meninggal yang tidak bisa kamu lihat. Siapa yang lebih bodoh di antara kita berdua?”

“Baik, baiklah, saya lebih bodoh. Ngomong-ngomong, siapakah kamu?”

“Saya anakmu yang sudah meninggal, Mañhakuõalã.”

“Di mana kamu sekarang?”

“Saya adalah dewa di alam Tãvatiy sa.”

“Perbuatan baik apakah yang sudah kamu lakukan sehingga menjadi dewa?”

“Saya mengembangkan rasa hormat yang dalam pada Sang Buddha hanya sesaat sebelum saya meninggal. Jangan kikir dan jangan melekat pada kekayaanmu. Gunakan kekayaanmu untuk berdana makanan pada Sang Buddha dan Sangha.”



Brahmàna kaya itu mengundang Sang Buddha dan Sangha makan di rumahnya keesokan harinya. Penduduk Sàvatthi sangat terkejut mendengar berita bahwa brahmàna kikir itu akan berdana makanan pada Sang Buddha dan Sangha. Mereka datang untuk melihatnya berdana makanan pada Sang Buddha dan Sangha.

Sang Buddha memberikan kotbah tentang **“pikiran merupakan pelopor semua unsur batin”** (*manopubbai gamadhama*).

Brahmàna kikir itu dan Mañhakuõalā memperoleh kesucian menjadi Pemasuk Arus. Delapan puluh empat ribu orang juga memperoleh kesucian menjadi Pemasuk Arus.²

3. Suatu waktu Sang Buddha menyampaikan kotbah pada malam hari dekat danau Gaggarà di negeri Campà. Seekor **katak** kecil muncul dari dalam danau dan mendengarkan suara Dhamma dengan gembira dan rasa hormat. Pada saat itu seorang pengembala kerbau lewat di tempat di mana katak itu berada di belakang pendengar dan tanpa sengaja dia menekan tongkatnya pada katak itu. Katak itu mati dan langsung terlahir kembali sebagai dewa dengan rumah emas mewah dan banyak pelayan di alam dewa Tàvatiyà.

Dalam perenungannya dewa itu mengetahui bahwa perbuatan baiknya mendengarkan Dhamma dengan hormat pada saat dia menjadi seekor katak telah membuahkan hasil terlahir di alam dewa. Sehingga dia segera turun ke alam manusia dan memberi hormat pada Sang Buddha. Sang Buddha mengetahui siapa dia sebelumnya. Tetapi, agar membuat pendengar



tahu, dia bertanya kepada dewa itu;

”Siapakah kamu?”

“Saya adalah katak kecil dari danau ini. Ketika sedang mendengarkan suara Anda dengan hormat, saya terbunuh dan terlahir kembali sebagai dewa.”

Sang Buddha menanyakan pertanyaan itu sebanyak tiga kali dan dewa itu memberi jawaban yang sama sebanyak tiga kali. Pendengar sangat senang mengetahui manfaat langsung mendengarkan kotbah Sang Buddha. Sang Buddha melanjutkan kotbahNya dengan terperinci. Delapan puluh empat ribu orang memperoleh kesucian dan terbebas dari penderitaan. Dewa itu juga menjadi Pemasuk Arus.³

4. Seorang brahmàna bernama **Todeyya** tinggal dekat Vihara Jetavanà. Meskipun dia multi-jutawan, dia tak pernah menyumbang bahkan satu sen karena dia memegang kepercayaan yang salah. Ketika dia meninggal, dia menjadi seekor anjing di rumahnya yang dia lekat. Anjing ini bisa mengingat kehidupan lampayanya sehingga dia mengikuti bekas anaknya, seorang anak laki-laki bernama Subha ke mana dia pergi. Subha sangat menyukai anjing itu, memberi makan dengan baik, dan membiarkannya tidur di ranjang.

Sang Buddha mengetahui tentang anjing ini, sehingga Beliau dengan sengaja berjalan melewati depan rumah Subha untuk berpindapata. Anjing itu menggonggong padaNya, dan Beliau berhenti, mengatakan:

“Oh Todeyya, kamu tidak menghormat padaKu ketika kamu seorang manusia dan sekarang kamu menggonggong padaKu ketika kamu menjadi anjing.”



Anjing itu sangat sedih mendengar pernyataan Sang Buddha. Dia malu mengetahui bahwa Sang Buddha mengetahui kehidupannya. Karena marah besar, dia berbaring pada tumpukan debu. Melihat anjingnya berbaring di atas debu, Subha menanyakan pada orang rumah apa yang terjadi pada anjingnya.

“Ya, Tuan, Bhikkhu Gotama memanggil anjing itu Todeyya,” pembantunya menjawab.

“Bhikkhu Gotama menuduh ayahku menjadi anjing setelah kematiannya. Saya tidak bisa membiarkan hinaan ini. Saya harus meminta penjelasan masalah ini padanya.”

Subha dengan marah pergi ke Vihara Jetavanà. Sang Buddha mengetahui kedatangannya dan menunggunya. Ketika dia mendekati Sang Buddha, Sang Buddha dengan lembut bertanya padanya;

“Subha, apakah kamu sudah menemukan empat pot emas yang ditinggalkan ayahmu?”

Meskipun Subha mendapatkan semua uang yang ditinggalkan ayahnya, dia masih belum menemukan empat pot emas itu. Dia sedang mencarinya dan Sang Buddha mengetahui masalah ini. Ketika Sang Buddha bertanya padanya tentang barang yang paling dia inginkan, marahnya langsung mereda dan dia menjawab; “Belum, saya masih belum menemukannya.”

“Kalau kamu ingin mendapatkan pos emas itu, pulanglah dan beri makan anjingmu dengan makanan yang baik hingga kenyang. Ketika dia mengantuk, kamu tepuk tubuh belakangnya dengan tanganmu dan tanyakan;

“Ayah, di mana kamu mengubur pot emas itu?”
Kamu akan mendapatkan jawabannya.”

Subha pulang dengan senang hati. Dia memberi makan anjingnya hingga kenyang. Ketika anjing



itu mengantuk, dia menepuk tubuh belakangnya dan bertanya;

“Ayah, di mana kamu mengubur pot emas itu?”

Lihat, orang tidak ragu-ragu memanggil anjingnya ‘ayah’ untuk mendapatkan pot emas! Anjing Subha sangat senang karena bekas anaknya memanggilnya ‘ayah’. Dia langsung melompat dan berlari ke tempat di mana pot emas itu dikubur. Setelah menggali di tempat itu Subbha mendapatkan pot emas itu. Dia berterima kasih pada Sang Buddha dan menjadi pengikut Sang Buddha.⁴

5. Bhikkhu **Tissa** meninggal di Vihara Jetavana dengan kemelekatan pada jubah baru yang didanakan saudara perempuannya. Dia menjadi kutu di jubah itu. Ketika teman-temannya membagi-bagi jubah dan barang lain, kutu itu berteriak;

”Saya tidak akan memberikan jubah saya”

Sang Buddha mendengar teriakan kutu itu dari kamar Beliau yang wangi. Beliau memberitahu para bhikkhu untuk menunggu tujuh hari sebelum membagi-bagi barang-barang Tissa. Setelah tujuh hari, kutu itu mati dan terlahir di alam yang baru.

B. Penyelidikan oleh Yang Mulia Mahà Moggallàna

Murid Kepala dan tangan-kiri Sang Buddha, Yang Mulia Mahà Moggallàna, paling menonjol dalam kemampuan supranatural di antara murid-murid Sang Buddha. Beliau sering mengunjungi alam-alam dewa dan juga alam-alam sengsara untuk mewawancarai makhluk dewa dan makhluk sengsara.



1. Beliau akan bertanya pada penghuni alam dewa mengapa mereka bisa menikmati kemewahan besar yang menyenangkan. Setelah mempelajari perbuatan baik yang mereka lakukan dan kemewahan besar yang mereka nikmati, beliau akan turun ke alam manusia dan memberitahu orang tentang hal ini.

Pada suatu saat beliau melihat sebuah rumah mewah baru di alam Tāvatiyāsā dan bertanya pada pemiliknya bagaimana dia memperolehnya. Pemilik rumah mewah itu mengatakan:

”Ketika pengikut awam kaya Visākhā mempersembahkan Vihara Pubbārāma pada Sang Buddha dan melimpahkan jasa, saya memuji perbuatan baiknya dan dengan sepenuh hati mengatakan, *”Sādhu! Sādhu!* Perbuatan baik itu menyebabkan saya memperoleh rumah mewah ini.”

2. Yang Mulia Mahā Moggallāna juga mengunjungi alam-alam sengsara. Beliau menanyakan pada makhluk sengsara itu apa penyebab penderitaan mereka. Mereka memberitahu bahwa perbuatan tak-bermoral telah mereka lakukan. Beliau kembali ke alam manusia dan memberitahu orang tentang hal ini.

Dalam suatu cerita ada seorang laki-laki yang mempunyai dua istri. Dia memberikan perhatian yang lebih banyak pada istri mudanya yang lebih cantik. Istri tuanya menjadi iri, lalu mencuri baju dan kosmetik milik istri muda itu sehingga dia tidak bisa mempercantik diri. Ternyata laki-laki itu masih mempunyai ketertarikan pada istri mudanya.



Suatu malam si istri tua menaburkan bubuk gatal di atas ranjang si istri muda. Ketika istri muda itu pergi tidur, dia merasa gatal di sekujur badannya dengan radang yang membengkak pada kulitnya. Dia menangis dan menderita sekali.

Si istri tua meninggal tidak lama kemudian dan menjadi setan dengan kelahiran secara spontan. Dia menampakkan diri di depan si istri muda pada suatu malam ketika si istri muda itu sedang mandi. Dia tampak jelek sekali dan menakutkan si istri muda sehingga dia sangat terkejut dan hampir pingsan.

“Saudariku, jangan takut. Aku kakak tuamu. Setelah kematianku, aku menjadi setan. Aku tidak mempunyai apa pun untuk dimakan dan diminum. Aku tidak mempunyai pakaian karena aku mencuri bajumu yang indah. Kulitku bengkak meradang dan aku merasa gatal pada sekujur tubuhku karena aku sudah melakukan hal yang sama padamu. Tolong maafkan dan bantu aku. Tolong persembahkan makanan dan jubah pada Sangha dan limpahkan jasa untukku,” kata setan itu.

Karma buruk dari kehidupan lampau seseorang bisa menyebabkan terlahir kembali menjadi setan yang tidak mempunyai apa pun untuk dimakan, diminum atau dipakai. Jika sanak saudaranya melakukan perbuatan baik dan melimpahkan jasa dan jika setan sengsara itu bisa turut bergembira atas perbuatan baik itu dan dengan segenap hati mengatakan “*Sàdhu! Sàdhu!*” karma baik yang dia dapatkan bisa membebaskannya dari keadaan sengsara dan bisa membuatnya memperoleh makanan, minuman dan pakaian. Jadi begitu kuat perbuatan buruk dan perbuatan baik!



C. Kontak dengan yang sudah meninggal melalui medium yang mempunyai kekuatan psikis.

Ketika beberapa orang meninggal mereka mungkin menjadi makhluk halus. Makhluk halus maksudnya dewa yang tinggal di bumi yang termasuk dalam alam dewa *Catumahàrājika*. Di antara para makhluk halus, dewa-dewa pelindung bumi (*bhumma deva*) dan dewa-dewa pohon (*rukka deva*) mempunyai tempat tinggal sendiri.

Makhluk halus yang hidup dengan menderita di pohon, semak-semak, jurang, ngarai kecil yang curam, gua, terowongan, rumah tua yang tidak ditempati, dan kuburan disebut makhluk halus *bhumma-sitta*. Mereka tidak mempunyai tempat tinggal sendiri. Mereka secara populer dikenal sebagai setan, iblis, raksasa, jin dan lain sebagainya.

Makhluk halus tanpa tempat tinggal ini adalah makhluk halus yang menderita. Mereka hidup tanpa kebahagiaan, mereka juga disebut sebagai *Vinipàtikà asurà*.

Makhluk halus *Vinipàtikà kecil* ada di jalan-jalan, di antara rumah, dan pada setiap sudut dan celah. Dia menjelajahi jalan-jalan, dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari sisa makanan, ingus, lendir, riak dan lain sebagainya. Mereka makhluk yang lebih rendah dari manusia. Mereka tidak bisa memasuki suatu tempat atau rumah tanpa ijin dari pemiliknya. Mereka lebih unggul dari manusia hanya dalam satu aspek yaitu mereka bisa membuat diri mereka tidak bisa kelihatan karena kekuatan karma mereka. Mereka bisa melindungi diri mereka dengan kekuatan ini agar tidak dirugikan oleh manusia.



Sama seperti manusia yang berbeda dalam pangkat, status dan sikap, makhluk halus juga berbeda dalam hal kemampuan, status dan sikap. Jika seseorang meninggal dan menjadi makhluk halus, sikap dan perangai keduanya akan kurang lebih sama. Ada makhluk halus dengan sifat dasar baik yang ingin menolong manusia, begitu pula ada yang mempunyai sifat dasar jahat dan ingin memberi masalah pada manusia.

Jika seseorang setelah meninggal terlahir kembali secara spontan sebagai makhluk halus atau setan (*peta*), dia bisa melakukan kontak dengan keluarganya. Makhluk halus seperti itu dan setan yang bisa melakukan kontak dengan manusia adalah makhluk halus pelindung pohon, dewa pelindung bumi, makhluk halus *bhummasita* dan setan *paradattupa-jāvita* yang hidup dekat dengan manusia. Oleh karena setan termasuk dalam alam nafsu-inafer yang sengsara, mereka lebih menderita daripada makhluk halus *bhummasita*. Ada bermacam-macam setan dan di antara mereka hanya *paradattupa-jāvita* yang bisa melakukan kontak dengan manusia dan menerima pelimpahan jasa ketika keluarganya melakukan pelimpahan jasa untuk mereka.

Makhluk halus *bhummasita* dan setan bisa dilahirkan secara spontan (*kelahiran kembali secara spontan*) atau mereka bisa dikandung dalam rahim ibu mereka dan dilahirkan pada waktunya seperti manusia (*kelahiran kembali setelah dikandung di rahim*).

Ketika mereka dilahirkan kembali secara spontan, jasmani mereka terbentuk sebagian besar dari materi



halus hasil-karma. Jadi mereka tidak bisa dilihat atau disentuh oleh manusia. Mereka yang mempunyai kemampuan rendah tidak bisa membuat diri mereka terlihat, tetapi mereka yang mempunyai kemampuan tinggi bisa membuat diri mereka terlihat.

Walaupun mereka menjelajahi jalan-jalan dan setiap sudut dan celah, mereka tidak bisa dilihat dengan mata telanjang. Tetapi, jika kita berlatih mengembangkan konsentrasi benar atau persepsi di-luar-indra-biasa (extrasensory perception), kita bisa melihat mereka.

Selain itu ada orang di dunia yang diberkahi kekuatan psikis sejak lahir yang bisa melihat makhluk halus dan setan, dan berkomunikasi dengan mereka. Beberapa orang yang terkenal dengan kekuatan psikis adalah **Ny. Leonora Piper** dan **Dr. Elizabeth Kubler-Ross** di USA dan **Ny. Estelle Roberts** di Inggris.

Ny. Leonora Piper; Seekor Gagak Putih dan Seorang Dermawan.

Ny. Leonora Piper menikah dengan William Piper saat berumur 22 tahun. Tiga tahun kemudian dia melahirkan seorang anak perempuan. Tidak lama kemudian sebuah luka lama mulai menimbulkan masalah. Dia berkonsultasi dengan seorang buta yang mempunyai kemampuan persepsi di-luar-indra-biasa. Dia pingsan ketika sedang diperiksa oleh orang itu.

Minggu depannya Ny. Piper menghadiri pertemuan rutin orang itu, di mana dia berkomunikasi dengan



orang yang sudah meninggal. Ny. Piper jatuh dalam kondisi terhipnosis. Dia bangun, mengambil kertas tulis dan pensil dari meja, menulis sesuatu dengan cepat dan memberikan kertas itu pada seseorang di lingkaran itu.

Ketika dia sadar kembali, orang itu berterima kasih padanya karena telah memberikan sebuah pesan dari anaknya yang sudah meninggal. Sejak saat itu dia menjadi seorang **medium** yang membuat hubungan antara makhluk halus dan bekas keluarga makhluk halus itu.

Dalam berkomunikasi dengan alam makhluk halus, satu pembimbing makhluk halus kemungkinan mengendalikan lidah Ny. Piper untuk mengucapkan kata-kata yang diinginkan makhluk halus untuk diucapkan olehnya atau makhluk halus itu kemungkinan mengendalikan tangan Ny. Piper untuk menulis secara otomatis apa yang alam makhluk halus ingin komunikasikan.

Begitulah tiga makhluk dari alam makhluk halus bisa mengirimkan pesan melalui Ny. Piper pada saat bersamaan – yang satu mengendalikan tangan kanan untuk menulis secara otomatis, yang lain mengendalikan tangan kiri untuk menuliskan pesan, dan yang ketiga mengendalikan lidah untuk mengucapkan suatu pesan. Pada saat itu Ny. Piper berada dalam keadaan terhipnosis tidak sadar sama sekali.

Filsuf Amerika yang terkenal di dunia, **William James**, Profesor psikologi pada Universitas Harvard, mengawasi hubungan Ny. Piper selama satu setengah tahun dan mempelajari persepsi di-luar-indra-biasanya. Dia membuat pernyataan sebagai berikut:



“Jika anda mau membuktikan salah pernyataan bahwa semua burung gagak adalah hitam, anda tidak perlu berusaha menunjukkan bahwa semua burung gagak adalah tidak hitam. Anda hanya perlu menemukan seekor burung gagak putih. Jika anda bisa memperlihatkan seekor burung gagak putih, maka pernyataan bahwa semua gagak adalah hitam adalah salah. Burung gagak putih yang saya temukan adalah Ny. Piper. Ketika dia dalam keadaan terhipnosis, dia bisa melihat, mendengar dan mengetahui apa yang biasanya tidak dilihat, didengar dan diketahui.”

Ny. Piper diundang ke Inggris beberapa kali. Fisikawan terkenal Inggris, **Sir Oliver Lodge**, mengatur kontak lingkaran Ny. Piper di rumahnya. Dia sering mengagumi Ny. Piper yang karenanya dia menjadi percaya akan kehidupan yang akan datang. Ny. Piper meramalkan bahwa anak laki-lakinya, Raymond, akan mati pada Perang Dunia Pertama. Ramalan itu menjadi kenyataan. Ny. Piper meninggal tahun 1950. Ketika anak perempuannya menulis sebuah buku tentangnya, Sir Oliver Lodge menulis di Pendahuluan sebagai berikut:

“Ny. Piper adalah dermawan yang hebat untuk kemanusiaan. Dia sudah banyak melakukan kebaikan untuk orang lain dengan kemampuan persepsi di-luar-indra-biasa. Dia menenteramkan kesedihandankekhawatiranbanyakkeluarga yang hancur dengan membantu mereka berkomunikasi dengan orang meninggal yang mereka cintai. Dia membuat jelas dengan cara yang paling praktis dan cara yang tepat bahwa ada kehidupan yang akan datang setelah kematian. Dia juga menciptakan kesempatan pada ilmuwan untuk menyelidiki sifat alam dan kekayaan pikiran di luar jasmani.



Estelle Roberts dan Makhluk Halus Awan Merah

Estelle Roberts dari Inggris bisa melihat makhluk halus dan berkomunikasi dengan mereka sepanjang hidupnya sejak kecil. Dia membantu orang untuk berkomunikasi berkali-kali dengan keluarga mereka yang sudah meninggal dari tahun 1925 sampai 1970.

Ketika dia keluar rumah dia bisa melihat makhluk halus di jalan-jalan. Ini seperti bertemu banyak orang pada jalan yang ramai pada perempatan tempat perdagangan, setiap orang pergi sendiri-sendiri. Setelah melihat makhluk halus berkali-kali, pemandangan itu menjadi biasa dan wajar.

Estelle Roberts menikah saat berumur delapan belas. Dia melahirkan tiga anak dan kemudian suaminya sakit terbaring dengan penyakit kronis. Dia harus merawat suaminya yang sakit dan juga anaknya dan dia harus bekerja membiayai keluarga. Jadi dia harus melalui banyak kesulitan dan banyak penderitaan.

Ketika suaminya meninggal, dia datang padanya dalam bentuk makhluk halus selama tiga hari berturut-turut. Dengan muka sedih makhluk halus itu memanggilnya untuk pergi bersamanya. “Bagaimana saya bisa pergi bersamamu?” dia bertanya.

“Kamu meninggallah dan ikutlah pergi bersamaku,” kata makhluk halus itu.

“Saya tidak boleh mati. Saya harus membesarkan anak-anak.”



Makhluk halus itu tidak mengatakan apa-apa lagi dan pergi dengan sedih.

Pada hari sebelum hari pemakaman makhluk halus itu datang lagi dan minta maaf padanya;

"Saya tidak mengerti. Saya tidak memerlukanmu lagi. Kamu tidak perlu datang pada saya lagi. Saya bisa hidup sendiri. Apa yang kamu katakan benar. Setiap orang hidup di alam makhluk halus setelah meninggal dari alam manusia. Ini sangat mengejutkan."

"Seperti kamu yang hidup setelah meninggal, semua orang yang meninggal juga hidup setelah kematian mereka di alam manusia. Saya harus memberitahukan orang tentang hal ini sehingga seluruh dunia mengetahuinya," kata Estelle Roberts.

Pada waktu itu Estelle Roberts berumur tiga puluh tahun. Dia menikah dengan Arther Roberts satu tahun berikutnya. Dia tidak perlu bekerja lagi, sehingga dia mempunyai lebih banyak waktu berpikir tentang makhluk halus yang datang padanya. Dia juga menghadiri secara rutin pertemuan spiritual antara keluarga yang masih hidup dengan makhluk halus yang mereka cintai melalui seorang medium yang mempunyai kemampuan persepsi di-luar-indera-biasa.

Medium-medium itu memberitahu Estelle Roberts, "Kamu juga seorang medium. Kamu mempunyai banyak hal untuk dikerjakan. Ketika alam makhluk halus memilihmu dan memberimu tanggung jawab, jangan menolak untuk menerimanya."



Estelle Roberts ingin menggunakan kemampuan persepsi di-luar-indra-biasanya untuk manfaat orang lain. Suatu malam dia duduk sendirian di kegelapan untuk melakukan kontak dengan alam makhluk halus. Dia kemudian mendengar suara yang diucapkan dalam bahasa Inggris dengan baik sekali dan tepat:

“Saya datang untuk melayani dunia. Saya akan bekerja denganmu.”

“Siapakah kamu? kata Estelle Roberts.

“Kamu mengenalku sebagai **Awan Merah**. Saya akan menjadi makhluk halus pembimbingmu, ”jawab suara itu.

Pada saat itu muncul sebuah kepala laki-laki berkulit hijau yang dikelilingi cahaya, mata gelap, jenggot tipis berwarna gelap.

Awan Merah terpelajar dan kuat. Dia melayani sebagai makhluk halus pembimbing dan pelindung Estelle Roberts selama lebih dari lima puluh tahun. Dalam bekerja sama dengan Estelle Roberts dia menunjukkan keberadaan alam makhluk halus kepada orang-orang dengan cara yang praktis dan cara yang indah. Dia juga menyembuhkan banyak pasien dari penyakit kronis mereka.

Dia juga menunjukkan perbedaan antara alam makhluk halus dan dunia fisika yang dikenal oleh ilmuwan dengan cara yang mengejutkan.

Sebagai contoh, seminggu setelah bertemu Awan Merah, Estelle Roberts mengundang suaminya



Arther duduk di depannya di ruang yang gelap. Mereka duduk di kursi saling berhadapan muka. Dengan cepat lampu sorot berwarna emas jatuh ke Estelle Roberts langsung dari atas seperti sinar lampu sorot jatuh pada seorang penari di panggung. Reaksi Arther sangatlah cepat. Dia mengatakan:

“Estelle, di mana kamu? Ke mana kamu pergi?”

“Saya duduk di depanmu. Saya tidak pergi ke mana-mana.”

“Tidak mungkin. Tidak kelihatan seseorang di kursimu. Saya bisa melihat lantai dan sandaran kursimu.”

“Jika demikian kamu hitung lubang di alas duduk kursi rotan itu.”

Arther membungkuk dan menyentuh lubang di alas duduk kursi dengan jari telunjuknya. Dia tidak menyentuh Estelle Roberts.

“Dua puluh delapan lubang dalam satu baris,” jawab Arther.

Tak lama kemudian sinar lampu sorot itu mendadak hilang. Estelle dan Arther duduk seperti sebelumnya dalam kegelapan. Arther segera menyalakan lampu ruangan dan menghitung lubang di alas tempat duduk. Jumlahnya benar-benar dua puluh delapan dalam satu baris!

Beberapa tahun kemudian, Estelle Roberts menjadi terkenal. Seorang tukang foto mengambil potret Estelle Roberts duduk di sebuah kursi. Ketika film itu dicuci, hanya ada kursi kosong tetapi Estelle Roberts tidak ada di kursi itu!



Pesan Rahasia Antara Dua Kekasih

Pada suatu hari seorang gadis hadir di pertemuan spiritual Estelle Roberts. Dia ingin melakukan kontak dengan kekasihnya yang baru saja meninggal dalam kecelakaan. Makhluk halus kekasihnya segera tiba dan memberi sebuah pesan pada Estelle Roberts berkali-kali. Estelle Roberts ragu-ragu memberitahukan pesan itu, sehingga dia bertanya pada gadis itu:

“Apakah kekasihmu menggunakan kata-kata kasar?”

“Tidak, apa yang dia katakan?”

“Dia berbicara berulang-ulang. Sepertinya bukan dia.”

“Benarkah? Ha! Ha! Itu adalah sebuah pesan terkenal dari pertunjukan Bernard Shaw. Ketika kekasihku dan aku bersama, kami sepakat menggunakan pesan itu untuk memberitahukan yang masih hidup jika salah satu dari kami meninggal”.

Makhluk halus yang lahir kembali dengan cara spontan bisa mengingat kehidupan lampau dan kekasihnya. Mereka masih mencintai kekasihnya dan mengikuti mereka ke mana mereka pergi. Estelle Roberts mengamati bahwa watak, tingkah laku dan cara mereka berbicara tidak berubah.

Masih Bisa Mengingat dari Alam Makhluk Halus

Anak bungsu laki-laki Estelle Roberts, ***Terrence Roberts***, tidak percaya pada persepsi di-luar-ina-dera-biasa dan dia tidak mau mendengar



tentang alam makhluk halus. Estelle ingin dia mengetahui kehidupan yang akan datang ketika orang meninggal, tetapi dia tidak mau mengatakannya dengan cara memaksa.

Ketika Terrence berumur dua puluh tahun, dia menjadi perwira muda di Angkatan Udara. Pada suatu malam minggu dia pulang ke rumah dengan seorang gadis untuk bertemu dengan ibunya. Ketika mereka berbicara di ruang tamu, Estelle Roberts secara sepintas mengatakan pada anaknya, dengan memanggil Terry:

“Terry, seorang temanmu berdiri di sebelahmu.”

“Benarkah? Siapakah namanya?”

Terrence menganggapnya sebagai canda dan menjawab dengan main-main.

“Namanya Jimmy Macfarlane. Apakah kamu punya teman dengan nama itu?”

“Oh ya!” Apakah dia meninggal?”

“Dia meninggal setahun yang lalu. Kenapa dia terus memanggilmu ‘Toady’?”

“Benarkah?” Oh Tuhan Aku sudah bertahun-tahun tidak dipanggil Toady. Hanya Jimmy yang memanggilku begitu. Ketika kami pelajar sekolah, aku memelihara tiga atau empat ekor katak karena aku menyukainya. Sehingga dia memanggilku ‘Toady’. Mami, apakah kamu mendengar dia memanggilku ‘Toady’?”

“Bagaimana aku bisa tahu kalau dia tidak memanggilmu begitu?”

“Bagaimana dia meninggal, mami?”

“Dia bertugas di Angkatan Laut. Saat Perang Dunia Kedua, ketika kapal mereka berlabuh di Scotland, pesawat musuh membom kapal mereka



dan dia terlempar ke laut. Dia tenggelam di laut. Dia mengatakan bahwa ibunya masih hidup di rumah tua mereka.”

Terrence tiba-tiba bangun dan memegang tangan teman perempuannya.

“Mari kita pergi ke ibu Jimmy. Saya tahu tempatnya.”

Mereka kembali dua jam kemudian. Mereka sudah berbicara dengan ibu Jimmy dan mereka mengetahui bahwa apa yang Estelle Roberts katakan adalah benar.

“Terry, temanmu Jimmy meninggalkan sebuah pesan untukmu. Kamu perhatikan jam sembilan pagi hari Senin. Dia akan menunjukkan padamu beberapa tanda yang bisa kamu ingat,” kata Estelle Roberts.

Pada hari Senin Terrence harus melapor diri bertugas di kantornya, tetapi dia tertidur, sehingga dia terburu-buru melewati sebuah lapangan gereja untuk melapor diri tepat waktu. Pada saat itu tepat lonceng menara berbunyi sembilan kali. Terrence membungkuk sedikit ketika melewati sebuah dahan rendah pohon cemara. Topinya menyangkut pada dahan itu dan terlempar ke tanah.

Ketika Terrence mengambil topinya, dia teringat pesan Jimmy. Pada saat yang bersamaan dia juga teringat bahwa Jimmy terbiasa menjatuhkan topi sekolahnya pada hari-hari sekolah mereka.

“Oh, temanku Jimmy, kamu masih ingat saya dari alam makhluk halus!”



Komunikasi antara Publik dengan Keluarga Yang Meninggal

Lebih dari lima puluh tahun Estelle Roberts memberikan pelayanan pada umum untuk membantu mereka berkomunikasi dengan keluarga yang meninggal dari alam makhluk halus. Komunikasi publik dengan yang sudah meninggal dilakukan di suatu aula publik yang terbesar di Inggris dan juga Eropa dan Ireland. Beribu-ribu orang biasanya memadati aula publik itu untuk mendapatkan kesempatan berkomunikasi dengan keluarga mereka yang sudah meninggal.

Berita tentang waktu pertemuan publik untuk berkomunikasi dengan yang meninggal biasanya diumumkan sebelumnya di jurnal-jurnal dan surat kabar-surat kabar, sehingga orang datang memadati aula publik itu pada hari yang ditentukan. Banyak makhluk halus keluarga mereka datang pada tempat berkomunikasi itu.

Estelle Roberts pergi ke aula itu satu jam sebelum acara dan melakukan kontak dengan alam makhluk halus.

“Saya datang ke sini untuk menjembatani antara kamu dan keluargamu yang masih hidup. Saya akan membantu kamu berkomunikasi dengan mereka. Tolong kamu semua juga membantu saya.”

Makhluk dari alam makhluk halus juga ingin berkomunikasi dengan keluarga mereka. Mereka ingin memberitahu keluarga mereka bahwa mereka tidak meninggal dan mereka masih hidup. Mereka ingin menghentikan kesedihan dan kekhawatiran orang tua dan keluarga mereka.



Mereka sudah mencoba melakukan kontak dengan keluarga mereka, tetapi mereka tidak bisa. Jadi mereka sudah menunggu kesempatan emas ini untuk berkomunikasi dengan keluarga mereka melalui seorang medium.

Waktu berkomunikasi telah tiba. Anggota dari Dewan Pengurus dan Estelle Roberts mengambil tempat duduk mereka. Pertemuan spiritual dimulai dengan berdoa. Setelah itu seorang anggota Dewan Pengurus yang terkemuka memberikan kata sambutan.

Estelle Roberts berjalan ke depan panggung, memegang mikrofon di tangannya. Makhluk dari alam makhluk halus yang tidak kelihatan mengelilinginya, memohon dengan sangat padanya untuk membiarkan mereka berkomunikasi dengan orang tua mereka. Estelle harus meminta mereka berbicara satu persatu.

Hadirin menunggu dengan pengharapan besar. Estelle Roberts, menunjukkan tangan kanannya kepada hadirin, dengan mengatakan di mikrofon, "Molly Johnson, anak perempuanmu Lezlie memberikan sebuah pesan untukmu. "Ibu, kamu melihat foto saya dan menangis pagi ini. Saya sedih melihatmu menangis. Saya bersamamu. Saya tidak mati. Saya hidup. Saya berbicara denganmu, tetapi kamu tidak mendengar saya. Ibu, tolong jangan menangis lagi." Ny. Molly Johnson sangat gembira mendengar pesan itu.

Estelle Roberts mengumumkan lagi, "Tuan Herrickson, saya mempunyai pesan untukmu



dari anak laki-lakimu Johnny. Dia mengatakan dia meninggal karena kecelakaan sepeda motor. Inilah pesannya, "Ayah dan ibu, saya sangat menyesal membuatmu tidak bahagia dengan kecelakaan saya. Ini terjadi begitu cepat sehingga saya tidak bisa menghindarinya. Tetapi saya tidak mati. Saya masih hidup. Jangan mengkhawatirkan saya. Saya mempunyai apa pun yang saya butuhkan. Jangan simpan sepeda motor itu. Saya sekarang bisa lebih cepat dari sebuah sepeda motor."

Beberapa pesan singkat, beberapa panjang, dan beberapa tidak jelas. Hanya orang yang bersangkutan yang bisa mengerti. Orang yang menerima pesan sangat gembira meneriakkan kata-kata terima kasih kepada Estelle Roberts. Pertemuan spiritual itu berlangsung kurang lebih satu jam. Kemudian pembimbing makhluk halus, Awan Merah, mengingatkan Estelle Roberts untuk menghentikan pertemuan itu. Dia selalu mengawasi situasi dengan seksama dan dia tidak mau Estelle Roberts terlalu terbebani dan merugikannya.

Ketika Estelle Roberts mengumumkan bahwa waktunya sudah selesai untuk pertemuan spiritual itu, banyak orang di antara hadirin dan banyak makhluk dari dunia makhluk halus merasa frustrasi, karena mereka tidak mempunyai kesempatan untuk berkomunikasi hari itu.

Adalah berita bagus mengetahui bahwa ketika manusia meninggal dan terlahir di alam makhluk halus, mereka masih mengingat dan mencintai orang tua dan keluarga mereka di alam manusia.⁵



D. Kontak Langsung Dengan Orang Meninggal

1. **Katak kecil dari Danau Gaggarà** di negeri Campà mendengarkan Dhamma Sang Buddha dengan gembira dan hormat. Ketika mati terbunuh oleh pengembala sapi, dia menjadi dewa di surga Tāvatiȳ sa. Dewa itu datang ke alam manusia dan menghormati Sang Buddha. Ketika ditanya oleh Sang Buddha dia memberitahukan ceritanya sehingga para pendengar bisa mengetahui bagaimana dia mati sebagai katak dan terlahir kembali sebagai dewa. Ini adalah salah satu contoh melakukan kontak langsung dengan yang meninggal.

2. **Maññhakuõóalã** anak dari brahmàna kaya yang kikir, meninggal dan menjadi dewa di surga Tāvatiȳ sà karena karma baik mengembangkan rasa hormat pada Sang Buddha. Dia datang pada ayahnya dan membujuk ayahnya untuk berdana makanan pada Sang Buddha dan Sangha. Ini juga suatu kejadian kontak langsung antara yang meninggal dan yang hidup.

3. Dalam cerita **setan menderità**, istri tua seorang laki-laki yang meninggal kemudian menjadi setan dengan kelahiran secara spontan dan setan itu muncul di hadapan istri muda laki-laki itu untuk meminta pertolongan. Cerita ini juga menggambarkan suatu contoh kontak langsung antara yang meninggal dan yang hidup.

4. **Yang Mulia Mahà Moggallàna** pergi ke alam dewa dan juga alam sengsara untuk mewawancarai makhluk dewa dan makhluk menderita tentang karma lampau mereka. Jadi, kalau kita mempunyai kekuatan supranatural, kita bisa berkomunikasi dengan yang sudah meninggal secara langsung.



5. Jika pembaca belum puas dengan contoh dari Kitab Suci agama Buddha dan mereka ingin mengetahui bukti-bukti modern, mereka bisa mempelajari pertemuan spiritual **Estelle Roberts** yang dilakukan dengan bimbingan makhluk halus terpelajar **Awan Merah** dari tahun 1925 – 1970 yang mana mereka membantu famili yang masih hidup berkomunikasi dengan yang sudah meninggal dengan **'kontak suara langsung'**.

Estelle Roberts dan Awan Merah menggunakan sebuah terompet kecil sebagai alat untuk memunculkan suara makhluk halus. Awan Merah mengajari makhluk-makhluk halus itu bagaimana menggunakan terompet itu.

Pertemuan spiritual yang dilakukan dengan kontak suara langsung dilakukan pada malam hari yang sunyi. Orang yang mau melakukan kontak langsung dengan yang meninggal duduk dekat Estelle, berpegangan tangan membentuk sebuah lingkaran di ruang tamu Estelle. Sebuah terompet kecil dengan cat terang yang bersinar samar-samar terlihat di kegelapan ditempatkan di tengah-tengah lingkaran. Jendela ditutup dan korden tebal mencegah masuknya sinar ke dalam ruangan itu.

Musik lembut diperdengarkan sebagai musik latar. Semua orang di lingkaran itu diminta untuk menenangkan pikiran mereka. Jika seseorang berpikir dengan serius atau mempunyai keraguan tentang kontak suara langsung, komunikasi



dengan makhluk halus akan terganggu. Makhluk halus yang ingin melakukan komunikasi juga harus menenangkan pikiran mereka dan harus bebas dari rasa khawatir dan keinginan yang besar. Estelle dibuat terhipnosis oleh Awan Merah. Ketika semua kondisi sudah benar, komunikasi dengan kontak suara langsung dari alam makhluk halus akan terjadi.

Pertemuan spiritual dimulai dengan salam dari Awan Merah:” Bapak dan Ibu, semoga anda semua sehat dan berbahagia.” Kemudian terompet bergerak mengelilingi ruangan dengan cepat tanpa membentur atap atau perabotan rumah.

Ketika makhluk halus ingin berbicara dengan seseorang di dalam lingkaran, terompet akan berhenti dekat telinga orang itu, dan suara makhluk halus itu muncul. Meskipun suara makhluk halus-makhluk halus yang keluar dari terompet mungkin sama, cara mereka berbicara, pemilihan kata-kata, pengejaan dan intonasinya berbeda. Jadi pendengar bisa mengenali siapa yang berbicara.

Sebagai contoh, **Ny. Ellen Hadfield** hadir dalam salah satu pertemuan. Anak perempuannya yang meninggal, yang menjadi makhluk halus, berbicara padanya melalui terompet. Dia yakin ini suara anak perempuannya yang meninggal karena cara berbicara, pengejaan, dan intonasinya sama seperti anak perempuannya dulu biasa berbicara. Ny. Hadfield menerangkan hal ini pada wartawan.



Kekasih dari Dunia-dunia yang berbeda bisa bersama

Seorang terkenal yang melakukan kontak suara langsung dengan istrinya pada pertemuan spiritual Estelle adalah **Sir Henry Segrave**. Sir Henry Segrave mempunyai ambisi besar untuk memecahkan rekor balap mobil dunia. Ketika dia sedang berlatih dengan mobil balap di Daytona Beach, Florida, seorang dari Inggris menulis surat padanya untuk memberitahukan pesan yang diberikan oleh makhluk halus seorang bekas juara dunia balap mobil pada sebuah pertemuan spiritual. Pesan itu adalah peringatan untuk Sir Henry Segrave untuk berhati-hati dalam balapan.

Ketika Sir Henry Segrave kembali ke Inggris dia mempelajari beberapa pertemuan spiritual. Tidak lama kemudian dia ikut bagian balap kapal motor di Danau Windermere, danau terbesar di Inggris. Dia mencoba memecahkan rekor dunia tetapi kapal motornya terbalik, dan menyebabkan kematiannya.

Sir Henry Segrave menjadi makhluk halus setelah kematiannya dan dia mencoba melakukan kontak dengan istrinya pada pertemuan spiritual Estelle Roberts dengan kontak suara langsung. Begitu mendengar berita ini **Lady Segrave** datang ke pertemuan spiritual Estelle Roberts.

Segera sesudah pertemuan dimulai terompet berhenti di samping Lady Segrave. Sebuah kata “Di” keluar dari terompet – kata yang hanya Sir Henry Segrave biasa memanggil istrinya dengan perasaan cinta. Lady Segrave menjadi bergairah, mengetahui itu benar-benar suaminya berbicara padanya dari



alam makhluk halus. Makhluk halus itu tidak bisa mengendalikan terompet sehingga terjatuh ke lantai.

Suara Awan Merah terdengar dengan jelas: "Jangan marah. Terompet itu jatuh ke lantai karena Lady Segrave menjadi bergairah dan Sir Henry Segrave masih belum terampil menggunakan terompet itu. Saya akan membantunya berhasil di lain waktu."

Di waktu berikutnya dan juga banyak waktu setelahnya, Lady Segrave tenang dan damai. Dia bisa menenangkan pikirannya dengan baik. Sir Henry Segrave juga menjadi terampil menggunakan terompet dan dia bisa berbicara dengan nada rendah atau tinggi sesukanya kepada istrinya.

"Di, saya bersamamu pada tanggal empat belas."

"Apakah kamu ingat hari itu?"

"Oh, ya. Itu hari ulang tahunmu."

"Apakah kamu di dalam mobil bersama saya?"

"Sudah tentu. Hati-hati menyetir. Kamu menyetir terlalu cepat."

"Jangan khawatir. Saya pengemudi terampil."

"Baik, bukankah saya juga pengemudi yang terampil?"

Mereka berbicara satu sama lain dengan gembira untuk beberapa menit hari ke hari untuk berbulan-bulan lamanya. Mereka berbicara dengan mesra tentang masa lalu, tentang rumah tangga mereka, tentang teman, tentang ayah Henry, tentang hal kecil yang hanya bisa dimengerti oleh mereka saja. Dua kekasih bisa bersama lagi meskipun mereka di dunia yang berbeda.



Kekasih-kekasih bisa bertemu dan menikmati waktu bersama dibalik korden kematian!

Setelah berkomunikasi dengan suaminya yang sudah meninggal selama setahun dengan kontak suara langsung, Lady Segrave mengumumkan pada dunia melalui surat kabar dengan bukti-bukti nyata bahwa suaminya masih hidup di alam makhluk halus.

“Adalah alami orang tua dan anak, suami dan istri, famili, kakak laki-laki dan kakak perempuan harus berpisah satu dengan yang lainnya setelah kematian. Ketika mereka terpisah oleh tembok kematian, setiap orang mengalami kesedihan dan keputusasaan. Adalah tugas saya untuk membantu orang yang diliputi dan dibakar oleh kesedihan karena kepergian orang yang mereka cintai.

“Seperti saya yang sangat berbahagia dan damai karena bisa bersama dengan suami saya dalam pertemuan-pertemuan spiritual dengan kontak suara langsung meskipun dia sudah meninggal lebih dari setahun yang lalu, saya berharap semua orang seperti saya menjadi bahagia dan damai.”

Untuk keberanian Lady Segrave, pembimbing makhluk halus Awan Merah dan Sir Henry Segrave keduanya memujinya dengan tepuk tangan.

Lady Segrave meninggal tahun 1968. Dia juga dilahirkan kembali sebagai makhluk halus dan bisa bersama dengan suaminya di alam makhluk halus. Mereka datang bersama ke Estelle Roberts dan berterima kasih padanya dengan tulus atas sumbangannya terhadap kebahagiaan mereka selama bertahun-tahun.⁶



Sebuah Pesan dari Alam Makhluk Halus

Ada berita khusus pada jurnal News Week yang diterbitkan pada tanggal 1 Mei 1978. Seorang wanita tua Amerika bernama **Mary Swarts** meninggal dan datang untuk berterima kasih kepada **Dr. Elizabeth Kubler-Ross** dalam wujud makhluk halus. Atas permintaan Dr. Kubler-Ross, makhluk halus itu menulis pesan terima kasih.

Di USA ada badan kesejahteraan yang mengurus orang tua kesepian yang jauh dari anak mereka. Dr. Kubler-Ross bekerja di salah satu badan ini.

Dr. Kubler-Ross diberkahi persepsi di-luar-indra-biasa sejak lahir. Beberapa orang menjadi makhluk halus setelah meninggal, dan mereka datang pada Dr. Kubler-Ross untuk mengucapkan terima kasih. Mary Swarts juga menjadi makhluk halus setelah meninggal. Makhluk halus itu muncul di depan Dr. Kubler-Ross dan berterima kasih atas semua bantuannya. Dr. Kubler-Ross meminta makhluk halus itu untuk menggunakan pen dan kertas di mejanya dan menulis sebuah surat ucapan pada seorang kawan biasa yang mereka berdua kenal. Makhluk halus itu memenuhi permintaan itu, menulis surat dan menandatangani. Dia juga menuliskan tanggalnya. Surat ini dicetak di jurnal News Week.

Dr. Kubler Ross juga bertemu dengan pembimbing makhluk halus, dan mereka memberitahu dia tentang alam makhluk halus. Masyarakat Amerika sangat tertarik dengan penelitian Dr. Kubler-Ross dan sarjana yang lain tentang alam makhluk halus. Ketika sebuah survei dibuat pada tahun 1978, tujuh puluh persen orang Amerika percaya pada kehidupan yang akan datang setelah meninggal.



E. Mengetahui Kehidupan Yang Akan Datang dengan Mata Dewa dan Kekuatan Supranatural lainnya

Dalam agama Buddha, Sang Buddha menggambarkan tujuh macam pengetahuan supranatural duniawi yang menunjukkan kekuatan pikiran yang hebat. Sang Buddha juga memberikan instruksi bagaimana mengembangkan kekuatan supranatural ini. Jadi orang yang ingin memiliki pengetahuan supranatural ini sekarang bisa memperolehnya dengan berlatih di bawah bimbingan seorang guru yang baik dan kompeten.

Salah satu dari tujuh macam pengetahuan supranatural ini dikenal sebagai '***Mata Dewa***' (***Dibbacakkhu*** *ꣳàõa* atau ***Cutāpapāta*** *ꣳàõa*) bisa melihat makhluk-makhluk meninggal dan muncul kembali di tiga puluh satu alam kehidupan. *Pengamatan ini dengan jelas membuktikan bahwa makhluk-makhluk dilahirkan kembali di alam kehidupan baru setelah meninggal.*

Mata Dewa melampaui mata manusia dalam kemampuan melihat obyek yang bisa dilihat. Dia bukan saja bisa melihat obyek yang kasat dan kasar yang bisa dilihat mata manusia tetapi juga obyek yang sangat halus dan obyek yang berhubungan dengan alam-alam dewa yang jauh dan tersembunyi. Sesungguhnya kemampuan Mata Dewa bisa melihat semua makhluk hidup dan benda mati di seluruh alam semesta dan juga di tiga puluh satu alam kehidupan. Mata Dewa Sang Buddha bisa melihat semua makhluk hidup di seratus ribu crore sistem dunia. Melalui pengetahuan supranatural itu, seseorang bisa melihat seluruh makhluk hidup yang mendekati



ajal dan makhluk yang baru saja terbentuk saat pembuahan terjadi, mereka yang lahir rendah atau lahir tinggi, mereka yang cantik atau jelek dan mereka yang mencapai kehidupan berbahagia atau kehidupan sengsara.

Setelah melihat penghuni alam-alam sengsara menderita ketidakberuntungan melalui mata dewanya, dia merenungkan:

“Perbuatan macam apa yang dilakukan makhluk-makhluk di alam sengsara ini sehingga sangat menderita?”

Oleh karena itu, ***Yathàkammàpaga-àõa***, pengetahuan yang memungkinkan dia bisa melihat perbuatan buruk yang dilakukan oleh makhluk-makhluk ini, muncul padanya. Begitu pula setelah melihat dengan mata dewanya kebahagiaan yang dinikmati oleh makhluk-makhluk hidup di alam manusia, dewa dan brahmà, dia merenungkan,

“Perbuatan macam apa para manusia, dewa dan brahmà lakukan sehingga menikmati kebahagiaan besar yang meningkat pada alam-alam kehidupan yang sesuai?”

Oleh karena itu, ***Yathàkammàpaga-àõa***, pengetahuan yang memungkinkan dia bisa melihat perbuatan baik yang dilakukan makhluk-makhluk hidup itu muncul padanya.

Yathàkammàpaga-àõa, pengetahuan tentang ganjaran yang sesuai dengan perbuatan-perbuatan, yang mengetahui makhluk hidup dilahirkan menurut perbuatan mereka (karma) mengetahui tidak hanya kehidupan yang akan datang dari makhluk hidup tetapi juga penyebab (“karma”) untuk munculnya kehidupan baru itu.⁷



Dengan Mata Dewa seseorang bisa mengembangkan bukan hanya pengetahuan tentang akibat suatu perbuatan tetapi juga pengetahuan melihat kejadian yang akan datang dan alam kehidupan yang akan datang yang dikenal sebagai ***Anàgataÿsa-àõa (Pengetahuan Tentang Yang Akan Datang)***.

Empat asaï kheyya (kalpa besar) dan seratus ribu siklus dunia yang lalu ***Buddha Dãpai karà***, ditemani oleh empat ratus ribu Arahat, berjalan masuk ke kota Rammàvatã sepanjang jalan utama. Banyak penduduk dan banyak dewa menyambut kedatangan mereka dengan menabuh drum. Pada saat itu, dengan kekuatan Sang Buddha, manusia bisa melihat para dewa dan juga sebaliknya. Baik manusia dan dewa mengangkat telapak tangan ke dahi memberi hormat pada Sang Buddha dan Sangha dan mengikuti mereka.

Pertapamuda ***Sumedhà***, meskipun dia mempunyai kekuatan supranatural, mencoba memperbaiki bagian jalan yang diberikan padanya dengan menggunakan kekuatan fisik. Sebelum selesai memperbaiki, dia melihat Buddha Yang Agung datang. Dia mempertimbangkan:

“Hari ini saya harus mengorbankan hidup saya dengan kedatangan Sang Buddha. Jangan sampai membiarkan Beliau menginjak jalan yang berlumpur sehingga tidak nyaman. Biarlah Sang Buddha dan semua bhikkhu menginjak punggung saya sebagai jembatan. Menggunakan badan saya sebagai papan jalan Sang Buddha dan para bhikkhu sudah pasti akan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan yang panjang.”



Setelah membuat keputusan, begitulah dia menggelar permadani kulit pada jalan yang berlumpur dan meniarapkan dirinya. Kemudian keinginan yang kuat untuk menjadi seorang Buddha muncul padanya:

”Jika saya menginginkan, pada hari ini juga saya bisa menjadi seorang Arahant. Tetapi untuk apa merealisasi Nibbàna sendiri sebagai seorang bhikkhu. Saya akan berusaha sekuat tenaga untuk pencapaian kebuddhaan Yang Maha Suci.”

Pada saat itu ada seorang gadis brahmàna bernama **Summità** datang bergabung dengan banyak orang itu. Dia membawa delapan kumpulan bunga lotus untuk menghormati Sang Buddha. Ketika pandangan matanya jatuh pada Sumedhà tiba-tiba muncul rasa cinta yang besar padanya. Dia memberikan lima kumpulan bunga lotus padanya dengan mengatakan;

”Yang Mulia pertapa, silahkan anda mempersembahkan bunga lotus ini pada Sang Buddha. Tiga kumpulan bunga yang tersisa untuk persembahkan saya pada Sang Buddha. Pertapa tercinta, sepanjang keseluruhan waktu anda memenuhi kesempurnaan untuk kebuddhaan, semoga saya menjadi pasangan yang berbagi hidup denganmu.”

Sumedhà menerima bunga itu dan mempersembahkan kepada Sang Buddha, berdoa untuk pencapaian kebuddhaan. Summità mempersembahkan tiga kumpulan bunga lotus kepada Sang Buddha dan berdoa bahwa pengharapannya menjadi pasangan Sumedhà sepanjang keseluruhan waktu memenuhi kesempurnaan untuk kebuddhaan terpenuhi.



Melihat pemandangan yang luar biasa itu Buddha Dāpaī karā berhenti dan menggunakan kemampuan supranaturalNya melihat ke masa yang akan datang untuk mengetahui apakah doa dari Sumedhà dan Summità akan terpenuhi atau tidak. *Anàgataÿsa-
ràõa* Sang Buddha bisa melihat ke masa yang akan datang tanpa batas dan tanpa halangan. Beliau kemudian mengatakan ramalan ini:

“Para bhikkhu, pertapa Sumedhà ini akan menjadi seorang Yang Tercerahkan setelah kalpa yang tak terhitung, tepatnya empat asaī kheyya dan seratus ribu siklus dunia dari sekarang. Dia akan dikenal sebagai Buddha Gotama.”

“Ibu dan ayah Buddha Gotama adalah Ratu Màyà Devā dan Raja Suddhodana. Pasangan Murid Kepalanya adalah Upatissa dan Kolita (Yang Mulia Sàriputta dan Yang Mulia Mahà Moggallāna). “

“Bhikkhu bernama Ānandà, akan menjadi asisten pribadiNya. Pasangan Murid Kepala wanita adalah Khemà dan Upallavanà Therā.”

Buddha Dāpaī karā juga mengatakan kepada Sumedhà:

“Oh, Sumedhà, wanita ini Summità akan menjadi pasanganmu yang berbagi hidup denganmu, membantumu dengan bantuan dan perbuatan yang mendukung pencapaian kebuddhaan. Dia akan menyenangkanmu dengan setiap pemikiran, kata-kata dan perbuatannya. Dia akan berwajah cantik, manis dalam bertutur kata, baik hatinya. Dalam kehidupannya yang terakhir, pada Sasanamu sebagai seorang Buddha, dia akan menjadi seorang murid wanita yang akan menerima warisan



spiritualmu hingga mencapai Arahat dengan kekuatan supranatural.”⁸

Pikiran yang bersekutu dengan kekuatan supranatural benar-benar hebat. Ramalan Buddha tidak pernah salah. Ini pasti akan benar.

Oleh karena itu, jangan ada keragu-raguan pada kita tentang kenyataan adanya kehidupan lampau dan kehidupan yang akan datang. Banyak bukti ilmiah sebagai saksi dengan pernyataan ini:

“Jika kita menemukan seekor burung gagak putih, pernyataan “Semua burung gagak hitam” adalah tidak sah dan batal. Sama halnya karena kita sudah menemukan banyak bukti nyata tentang kehidupan lampau dan kehidupan yang akan datang, kepercayaan bahwa “kehidupan lampau dan kehidupan yang akan datang tidak terjadi” adalah benar-benar tidak sah dan batal.”

Referensi-referensi

1. *Uparipaõõasa Pàë, Anàthapiõóikovàda Sutta*
2. *Dhammapada Commentary*
3. *Cerita Vimàna, 201*
4. *Dàghanikàya Commentary, 1, 317*
5. *DR. Mehm Tin Mon, “Scientific Evidences of Past Existences dan Future Existences”. Cetakan Ketujuh, hal 75-86*
6. *Ibid, hal 86-98*
7. *DR. Mehm Tin Mon, “Samatha”, Tingkat Lanjutan, Vol. 11, hal 151-158*
8. *Bhaddanta Vicittasàràbhivasa, “The Great Chronicle of Buddhas, ”Vol. I, Bagian I, hal 48-58*



BAB V

SIAPAKAH PENCIPTA SESUNGGUHNYA

A. Alat Yang Paling Kuat

*Cittena nāyati loko.
Cittena parikassati.*

*Pikiran memimpin dunia.
Pikiran menarik segala
sesuatu untuk mengikuti-
nya.*

*Cittassa
ekadhammassa
sabbevasamanva gāāti* *Segala sesuatu harus
mengikuti keinginan dari
satu hal yaitu pikiran.*

(Saṃyutta Nikāya, Citta Sutta).

Pikiran setiap orang menentukan hidup orang itu. Manusia lah yang memimpin dunia. Jadi pikiran lah yang memimpin seluruh dunia. Seluruh dunia harus mengikuti keinginan pikiran.

Semua desa dan kota, bangunan dan pencakar langit, mobil, kereta api, pesawat terbang dan pesawat luar angkasa, ilmu pengetahuan modern, teknologi mutakhir, kebudayaan, kesusasteraan dan seni, dan lain sebagainya diciptakan dan dikendalikan oleh pikiran.

Jadi seharusnya tidak ada keragu-raguan tentang kekuatan pikiran yang tidak terbatas ini.



B. Pandangan Psikolog

Psikolog juga mendukung pernyataan bahwa pikiran mempunyai kekuatan yang tidak terbatas. Mengetahui kemampuan pikiran, mereka mengatakan: "Pikiran mempunyai kekuatan yang tidak terbatas. Dia bisa melakukan apa saja. Dia bahkan bisa memindahkan sebuah gunung jika seseorang benar-benar percaya bahwa pikiran bisa melakukannya. Kaya atau miskin, sukses atau gagal tergantung pada pikiran."

"Saya harus sukses. Saya harus kaya. Pikiran saya pasti akan membawa pada kesuksesan dan kekayaan." Jika seseorang benar-benar mempunyai **kepercayaan** seperti itu dan **percaya diri** pada kemampuannya, **keinginan** kuat untuk sukses dan kaya, **usaha** yang keras mencapai sukses, dan **pengetahuan** yang tepat untuk melakukannya, maka orang itu pasti akan sukses dan menjadi kaya."

"Jika seseorang tidak percaya pada kemampuan pikiran yaitu bisa mencapai segala sesuatu, menggantungkan pada gagasan bahwa "seseorang harus hidup sebagai orang miskin, dia pasti akan miskin seumur hidup."

Jika kita melihat pada dunia saat ini, mereka yang mempunyai pengetahuan dan wawasan ke masa depan, melakukan bisnis yang tepat dengan usaha yang besar, mereka memperoleh kesuksesan dan kemakmuran.

Mereka yang tidak mau melakukan suatu pekerjaan tertentu dengan usaha yang keras akan miskin seumur hidup sekalipun jika mereka



berdoa pada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk meminta berkah setiap hari.

Oleh karena itu, sangatlah jelas bahwa kitalah, bukan Tuhan Yang Maha Kuasa yang tidak terlihat dan tidak diketahui yang menciptakan nasib dan keberuntungan kita.

C. Apakah Pikiran adalah Otak?

Dikarenakan pikiran mengendalikan tindakan, tingkah laku, pemikiran, perasaan, pencerapan dan pertimbangan kita, dia adalah kekuatan yang paling utama dan penting yang kita punyai.

Bagaimanapun, karena pikiran tidak terlihat dan tidak bisa dideteksi oleh alat ilmu pengetahuan, beberapa ilmuwan menganggap bahwa pikiran tidak ada dan fungsi pikiran dilakukan oleh otak. Itu berarti mereka menganggap otak adalah pikiran.

Mereka mengetahui bahwa semua syaraf di tubuh dikendalikan oleh otak dan mereka memperkirakan bahwa otak berisi tiga miliar neuron sebagai alat komunikasi untuk menerima pesan dalam bentuk impuls listrik dari bermacam-macam sistem syaraf dan mengirimkan perintah pada sistem-sistem ini.

Begitulah sistem komunikasi otak lebih rumit dan halus dari sistem komunikasi kota paling besar di dunia seperti New York, London dan Tokyo. Dikarenakan sistem komunikasi otak sangatlah sistematis dan halus, beberapa cendekiawan bahkan berpikir bahwa ini pastilah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.



Kenyataannya jumlah makhluk di alam semesta tidak dihitung jumlahnya. Semua makhluk hidup mempunyai pikiran dan otak. Sikap mental dan kekuatan berpikir semua makhluk hidup berbeda satu sama lain. Bahkan sikap mental dan pemikiran setiap orang berubah dari waktu ke waktu. Jadi, jika Tuhan Yang Maha Kuasa yang mengendalikan semua pemikiran makhluk hidup, Dia akan menjadi sosok yang paling sibuk dengan kekhawatiran yang paling besar di dunia ini. Dia akan berada pada kondisi yang paling menyedihkan. Kenapa Dia sendiri tidak hidup dengan bahagia dan damai?

Ketika manusia tidak tahu sebab sesungguhnya hujan yang amat lebat, banjir yang besar, badai yang ganas, gempa bumi, meletusnya gunung berapi, petir, kelaparan dan wabah, mereka berpikir bahwa dewa-dewa marah dan menciptakan fenomena itu atau Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan itu semua. Pemikiran dan kepercayaan seperti itu termasuk dalam ***'Pandangan Dengan Sebab Yang Salah'***. Ketika pengetahuan manusia berkembang dan manusia mengerti sebab yang benar, mereka baru mengetahui dengan jelas bahwa semua fenomena alam muncul disebabkan karena sebab alam dan mereka bukanlah ciptaan Tuhan manapun.

“Begitu juga dalam hal pikiran, karena para cendekiawan tidak mengetahui apa sesungguhnya pikiran dan mereka juga tidak mengetahui sifat alam sesungguhnya dan fungsi pikiran, mereka percaya bahwa otak berfungsi sebagai pikiran yang dikendalikan oleh Tuhan. Kenyataannya otak



hanyalah materi dan materi tidak bisa berpikir atau merasakan, tidak bisa berbahagia atau marah. Tidak ada *Pencipta Yang Maha Kuasa* pada tiga puluh satu alam kehidupan.

Pikiran manusia mengetahui sifat dasar dan properti materi. Itulah sebabnya pikiran bisa menciptakan banyak barang yang luar biasa seperti jet supersonik, pesawat ruang angkasa, stasiun ruang angkasa, satelit, sistem satelit komunikasi, komputer, telepon genggam dan televisi. Mereka yang kurang berpengetahuan kemungkinan berpikir bahwa semua barang luar biasa ini diciptakan oleh sesosok makhluk yang maha kuasa. Kenyataannya pikiranlah yang menciptakan mereka.

Saat ini komputer super yang menakjubkan bisa memecahkan masalah dalam hitungan detik yang bisa memerlukan seratus ahli matematika selama sebulan untuk memecahkannya dengan menggunakan metode konvensional. Sebuah komputer bisa menyimpan jutaan data dalam memori dan membuat fakta-fakta yang dibutuhkan dengan segera. Komputer sudah didesain untuk bermain catur atau sepak bola. Tapi bila kita bertanya:

"Apakah sebuah komputer mempunyai kepintaran bawaan lahir dan kemampuan berpikir sendiri?" Jawabannya adalah "Tidak". Kenapa?

Sebuah komputer tidak bisa berpikir dengan sendirinya. Dia tidak mempunyai kepintaran bawaan lahir dan tidak punya keinginan untuk



pergi ke sana atau ke sini. Jika kita menceritakan padanya cerita patah hati, dia tidak akan merasa sakit di dadanya dan tidak akan meneteskan air mata. Jika kita menceritakan lelucon atau memainkan musik hidup, dia juga tidak akan tertawa atau merasa senang. Dia tidak mempunyai perasaan. Dia hanya bisa melakukan apa yang sudah diprogram sebelumnya.

Otak menyerupai komputer. Semua syaraf pada badan bertemu di otak dan otak adalah pusat yang mengendalikan organ tubuh, sehingga otak sangatlah penting. Akan tetapi otak tidak bisa merasakan atau berpikir dengan sendirinya. Sama seperti komputer yang dikendalikan oleh manusia, begitu pula otak dikendalikan oleh pikiran.

Profesor Sir John Eccles, neurolog terkemuka yang melakukan suatu penelitian khusus tentang otak membuat pernyataan sebagai berikut:

“Penyelidikan tentang struktur otak mengungkapkan bahwa otak adalah semacam komputer yang dijalankan oleh setan. Setan di sini berarti sesuatu yang tidak bisa dideteksi oleh alat yang biasanya digunakan mendeteksi benda materi.”

Setan itu harus dianggap sebagai pikiran.

Semua data indera yang datang pada mata, telinga, hidung, lidah dan seluruh jasmani disimpan di memori otak. Sebuah data indera baru yang datang dari salah satu pintu indera dicocokkan dengan data yang disimpan di otak dan otak memutuskan obyek indera apa itu. Asumsi ini tidak benar dari sudut pandang Abhidhamma.



Abhidhamma Menjelaskan Cara Kerja Pikiran

Seperti dijelaskan dalam Abhidhamma, **batin** adalah sebuah kombinasi dari **kesadaran (citta)** dan **faktor-faktor batin (cetasika)**. Mereka muncul dan padam bersama-sama. Lebih dari satu triliun pikiran muncul dan padam susul menyusul secara berurutan setiap detik.

‘Kesadaran’ adalah ‘tahu akan adanya obyek-obyek indera’. Ini dipengaruhi dalam banyak cara oleh faktor-faktor batin.

Ada 52 faktor batin – 13 yang netral, 14 yang tak-bermoral atau tidak baik dan 25 yang baik dan indah.

Faktor-faktor batin yang netral terdiri dari:

‘kontak’ (phassa) antara pikiran dengan obyek indera,

‘perasaan’ (vedanà) yang menikmati obyek indera,

‘pencerapan’ (sa^ṅgà) yang mencatat setiap obyek indera,

‘kehendak’ (cetanà) yang bertindak dan mendorong hal yang seiring untuk melakukan suatu tindakan,

‘konsentrasi’ (ekagatà) yang menyatukan hal yang seiring dan memusatkan pikiran pada suatu obyek indera,

‘kemauan’ atau ‘keinginan’ (chanda) untuk melakukan sesuatu,

‘usaha’ atau ‘energi’ (vāriya) dan lain sebagainya. Mereka bersekutu dengan pikiran baik ataupun pikiran buruk.



Faktor-faktor batin yang tak-bermoral termasuk **'kegelapan batin' (moha)** tentang sifat alam obyek indera, **'keserakahan' (lobha)**, yang melekat pada uang, kesehatan, kesenangan indera dan lain sebagainya, **'kemarahan' atau kebencian (dosa)** yang menimbulkan niat jahat dan kemarahan.

Ketiga faktor batin tak-bermoral ini dikenal sebagai akar jahat yang membuat pikiran menjadi buruk dan yang merupakan akar penyebab semua perbuatan buruk di dunia. Mereka menyebabkan munculnya **'pandangan salah' (diñhi)**, **kebanggaan** atau **'kesombongan' (màna)**, **'tidak tahu malu' (ahirika)**, **'tidak takut berbuat buruk' (anottappa)** dan lain sebagainya.

Faktor-faktor batin yang indah terdiri dari :
'kebijaksanaan' (pañña atau amoha),
'ketidakserakahan' atau kedermawanan (alobha),
'ketidakbencian' atau 'niat baik' atau 'cinta kasih' (adosa),
'malu berbuat buruk' (hirā),
'takut berbuat buruk' (ottappa),
'empati' (karunā),
'simpati' (muditā) dan lain sebagainya.

Tiga yang pertama – kebijaksanaan, ketidakserakahan, ketidakbencian – dikenal sebagai **'akar bermoral'** yang membuat pikiran baik dan yang menjadi akar penyebab semua perbuatan baik di dunia.

Ketika obyek penglihatan mengenai mata, gambarannya muncul pada unsur bening mata (*cakkhupasāda*). Kesadaran bergetar mengarahkan arus batin pada gambaran ini dan kesadaran mata



melihatnya, kesadaran penerima menerimanya, kesadaran menyelidik menyelidikinya, dan kesadaran yang memutuskan apakah obyek indera itu bagus atau tidak menjadi muncul. Tergantung pada keputusan itu, kesadaran baik atau buruk muncul tujuh kali sebagai kesadaran *javanâ*, menikmati obyek indera itu. Dua kesadaran pencatat mengikutinya, melanjutkan menikmati obyek indera. Setelah itu obyek indera padam dan kelangsungan kehidupan mengalir seperti biasanya.

Obyek indera yang padam, muncul kembali pada kelangsungan kehidupan yang bertindak sebagai pintu pikiran yang bisa menangkap obyek indera masa lalu. Kemudian beberapa rangkaian kognitif kesadaran muncul dengan cepat dari satu kesadaran ke kesadaran berikutnya, membedakan bentuk, potongan, ukuran, ciri-ciri terperinci, dan nama obyek indera itu. Pikiran bekerja lebih cepat dari sebuah komputer. Setiap kesadaran diikuti oleh tujuh faktor-faktor batin umum - kontak, perasaan, pencerapan, kehendak, konsentrasi, kehidupan psikis dan perhatian. Mereka membantu kesadaran menyadari obyek indera.

Pikiran, yaitu kombinasi kesadaran dan faktor-faktor batin, padam segera setelah muncul. Bagaimanapun juga, sebelum padam, kesadaran dan faktor-faktor batin memindahkan properti mereka pada pikiran yang akan muncul berikutnya.

Pencerapan memindahkan ciri-ciri terperinci dari obyek indera yang sudah dicatat; perasaan memindahkan sensasi yang sudah dinikmati; kesadaran memindahkan apa yang diketahui dan



seterusnya. Data-data ini dirambatkan dari satu pikiran ke pikiran selanjutnya. Jadi mereka tetap ada pada arus batin. Ini sama dengan menyimpan data pada memori sebuah komputer.

Sama seperti sebuah komputer yang bisa memproduksi data yang disimpan dengan cepat, begitu pula pikiran bisa mengingat data yang disimpan dengan cepat. Oleh karena itu kita bisa mengingat apa yang sudah kita pelajari dan alami sejak masa kanak-kanak. Kita mungkin lupa banyak data, tetapi kita bisa mengingatnya dalam keadaan terhipnosis.

Sekali lagi pada saat ajal tiba, segera setelah kesadaran kematian padam pada kehidupan sekarang, kesadaran kelahiran kembali muncul pada kehidupan berikutnya tanpa suatu jeda pada arus batin. Jadi semua data yang sudah kita pelajari dan alami dalam hidup ini dipindahkan pada arus batin di kehidupan berikutnya.

Inilah alasannya mengapa banyak anak di seluruh dunia yang bisa mengingat kehidupan lampau mereka dengan benar dan mengapa banyak bayi ajaib yang bisa mengingat dengan luar biasa dan menceritakan apa yang mereka pelajari di kehidupan lampau. Tambahan lagi, sikap mental, temperamen, kepandaian dan minat di kehidupan yang akan datang menyerupai dengan yang di kehidupan sekarang. Jika otak adalah pikiran dan karena otak baru dibentuk pada kehidupan yang baru sehingga otak ini kosong tanpa data pada saat kelahiran, seperti yang dikatakan oleh seorang filsuf besar **Descartes**, maka otak tidak akan bisa mengingat kehidupan lampau dan apa yang



dipelajari di masa lampau. Kenyataannya, banyak bayi ajaib yang bisa membaca dan menulis tanpa belajar dan beberapa seperti Christian Heineken dan Piñaka Maung Tun Kyaing bisa menceritakan beberapa bagian Alkitab atau Piñaka. Gadis bernama Ma Hla Gyi dari Myanmar bisa membaca bahasa Pàä dan mengerti artinya pada saat berumur enam tahun tanpa belajar bahasa Pàä dalam kehidupan sekarang. Christian Heineken bisa menceritakan kutipan-kutipan Alkitab pada saat berumur satu tahun dan bisa menjawab pertanyaan apa pun tentang geografi pada saat berumur tiga tahun. Ini tidak bisa dijelaskan oleh teori otak, tetapi bisa dijelaskan dengan indah oleh Abhidhamma.

Lebih lanjut, kemampuan melihat makhluk spiritual dan berkomunikasi dengan persepsi di-luar-indra-biasa (Ny. Piper dan Estelle Roberts), kemampuan mendiagnosa dan menyembuhkan pasien yang beratus-ratus mil jauhnya (Edgar Cayce), kemampuan membaca kehidupan, menjelaskan kondisi kehidupan lampau dan juga kehidupan sekarang (Edgar Cayce), Mata Dewa yang bisa melihat semua makhluk hidup di dunia dan juga di tiga puluh satu alam kehidupan, kekuatan supranatural melihat makhluk yang meninggal dan juga makhluk yang lahir kembali di tiga puluh satu alam kehidupan (*Catāpapāta-
 π ā \tilde{a} o*), kekuatan supranatural mengetahui semua makhluk hidup dilahirkan di alam yang berbeda menurut perbuatan mereka (*Yathākamāpaga-
 π ā \tilde{a} o*), pengetahuan supranatural mengetahui kehidupan yang akan datang dan kejadian yang akan datang (*anāgata \dot{y} sa-
 π ā \tilde{a} o*), kemampuan menciptakan berbagai bentuk dan menunjukkan



bermacam kekuatan (*Iddhididha Abhiṣṣà*) dan lain sebagainya, tidak akan bisa dikembangkan oleh otak.

Oleh karena itu, pikiran bukanlah otak. Pikiran adalah unsur batin yang bermiliar kali lebih unggul dari otak yang hanya organ materi saja. Pikiran menciptakan semua manusia, semua makhluk hidup, semua bangsa, semua kesusasteraan, peradaban, serta nasib dan keberuntungan semua makhluk hidup. Pikiran sesungguhnya unsur batin yang paling kuat yang bisa meninggikan manusia ke tingkat yang paling tinggi. Mereka yang tidak mengerti apa pikiran sesungguhnya, seharusnya belajar Abhidhamma dan melakukan meditasi.

D. Siapa Pencipta Sesungguhnya?

Jangan mencari masalah untuk mencari pencipta sesungguhnya di seluruh dunia atau di alam-alam dewa. Dengan Mata DewaNya yang tiada bandingannya, Sang Buddha bisa melihat dengan terperinci semua makhluk hidup di seratus ribu sistem dunia dan juga kehidupan di tiga puluh satu alam. Beliau bisa menembus hingga kebenaran yang paling hakiki yang membentuk komponen paling hakiki dari batin dan materi.

Meskipun Beliau bisa melihat tempat luas secara tidak terbatas dan terperinci, Beliau tidak melihat Tuhan Yang Maha Kuasa atau Makhluk Maha Kuasa yang bisa menciptakan dunia dengan semua makhluknya, atau bisa melihat suatu 'jiwa', 'jāva' atau 'atta' atau unsur kehidupan yang permanen dan abadi, yang membuat jasmani hidup dan aktif.



Oleh karena itu, Tuhan Yang Maha Kuasa yang bisa menciptakan dunia dan makhluk hidup tidaklah ada, begitu pula 'jiwa' atau *'jāva'* atau *'atta'* atau 'unsur kehidupan' yang dianggap diciptakan olehNya tidaklah ada. Kenyataan satu-satunya yang benar-benar ada di alam semesta hanyalah tiga macam – kesadaran, faktor-faktor batin, dan materi termasuk energi.

Kesadaran dan faktor-faktor batin secara bersama-sama disebut **'nāma'**, yaitu unsur batin, dan materi dan energi secara bersama-sama disebut **'rāpa'**, yaitu unsur materi. Jadi hanya *'nāma'* dan *'rāpa'* yang ada di seluruh alam semesta.

Unsur batin dan materi tidaklah kekal; mereka muncul dan padam dengan cepat dan tidak putus-putusnya. Konsekuensinya semua makhluk hidup dan benda mati tidak kekal; mereka muncul dan padam dengan cepat tidak putus-putusnya. Jadi **'ketidakkekalan'** (*anicca*) adalah karakteristik umum dari semua makhluk hidup dan benda mati. Ilmu pengetahuan membuktikan kenyataan ini dengan pernyataannya bahwa elektron berputar dengan cepat mengelilingi nukleus setiap atom dan ikatan elektron di lapisan terluar bergerak dari satu atom ke atom yang lain.

Apa yang tidak kekal adalah tidak memuaskan dan keadaan tersiksa terus menerus oleh padam atau terurainya unsur mental dan materi yang kita hargai sebagai jasmani dan batin benar-benar membawa pada penderitaan. Jadi **'penderitaan'** atau **'ketidakpuasan'** (*dukkha*) adalah salah satu karakteristik umum dari semua makhluk hidup.



Lebih lanjut, jika kita bisa mengembangkan konsentrasi pikiran yang benar yaitu tingkat pikiran yang disebut *jhàna* dengan melatih meditasi ketenangan, pikiran menjadi murni dan sangat kuat, memancarkan sinar yang terang dan sinar yang menembus. Dengan bantuan sinar ini, seseorang bisa menembus jasmaninya dan juga jasmani orang lain untuk mengamati kebenaran paling hakiki tentang muncul dan padam yang cepat dan tidak terputus-putus ini.

Oleh karena kebenaran yang paling hakiki – kesadaran, faktor-faktor batin, materi dan energi tidak berwujud dan tidak berbentuk, maka dengan menggunakan mata batin yang terkonsentrasi dengan sinar yang terang dan menembus itu, seseorang tidak bisa melihat siapa pun, baik manusia atau makhluk hidup lainnya. Jadi, kenyataannya, tidak ada seseorang atau diri atau jiwa atau ego. Karakteristik tanpa diri atau tanpa jiwa dari semua makhluk hidup disebut '***anatta***' atau '***tanpa diri***'.

Ketiga karakteristik umum semua makhluk hidup dan benda mati yaitu ***karakteristik ketidakkekalan, ketidakpuasan, dan tanpa diri***, sangatlah penting karena mereka menggambarkan sifat alam yang sebenarnya dari semua obyek indera termasuk semua makhluk hidup dan alam semesta. Pikiran dibutakan oleh kegelapan batin (*moha*), sehingga kita tidak bisa melihat dunia sesungguhnya yang mana hanya kebenaran paling hakiki yang tidak berwujud dan tidak berbentuk muncul, berlangsung, padam dan berinteraksi dengan berbagai cara untuk menciptakan gejala fisik-mental yang rumit.



Dalam dunia yang nyata ini tidak ada makhluk hidup, tidak ada benda mati, tidak ada orang dan tidak ada jiwa; hanya kesadaran, faktor-faktor batin dan unsur materi paling hakiki yang ada. Manusia dan jiwa tidak benar-benar ada, sehingga kita tidak memerlukan pencipta untuk menciptakan semua ini. Manusia dibutakan oleh kegelapan batin, sehingga mereka tidak bisa melihat kebenaran yang paling hakiki.

Mereka hanya melihat konsep atau bentukan mental yang disebut '*paṣṣatti*' yang memberikan kesan bahwa makhluk hidup dan benda mati benar-benar ada. Jadi mereka mendalilkan bahwa Pencipta Yang Maha Kuasa menciptakan semua benda ini.

Penglihatan salah tentang dunia ilusi ini memunculkan 'kepercayaan salah' (*diñhi*), berpikir bahwa makhluk hidup dan diri benar-benar ada. Satu pandangan salah mendasar yang mengganggu manusia berkalka-kalka adalah '**kepercayaan akan adanya diri**' (*sakkàya-diñhi*), menganggap saya atau diri benar-benar ada. Kepercayaan salah ini membuat seseorang menjadi egois, berpusat pada dirinya, sangat serakah, mengambil keuntungan di atas penderitaan orang lain.

Berdasarkan kepercayaan salah yang mendasar ini banyak pandangan salah lainnya muncul di dunia, menimbulkan banyak masalah yang tidak terhitung.

Hal yang paling menakutkan tentang 'kepercayaan akan adanya diri' adalah bisa bergandengan dengan karma buruk (perbuatan berkehendak) yang



mencampakkan seseorang ke dalam alam sengsara setelah kematian. Menurut ajaran Sang Buddha, untuk menghindari kepercayaan akan adanya diri adalah sangat penting dan sangat mendesak. Begitulah, mengerti sifat alam obyek indera dan ketiga karakteristik umum kebenaran yang paling hakiki, dan bagian mendasar pembentukan semua makhluk hidup, sangatlah penting.

Sebenarnya sangat penting mengetahui dengan jelas sifat alam dan properti pikiran yang merupakan kekuatan terbesar yang ada pada manusia. Kita bisa mengetahui bahwa pikiran membentuk nasib dan keberuntungan tiap individu dan kita bisa mengetahui dari ajaran yang masuk akal dari Sang Buddha bahwa pikiran akan mengondisikan kehidupan yang akan datang dari tiap individu setelah meninggal melalui properti yang kuat dari pikiran yang disebut 'karma', seperti yang akan dijelaskan di bab berikutnya.

Pikiran sebenarnya pencipta sesungguhnya. Adalah sangat menarik mengetahui bahwa pikiran menciptakan semua makhluk hidup di dunia dan di tiga puluh satu alam kehidupan melalui karma. Sama menariknya mengetahui bahwa semua ajaran Sang Buddha bisa dibuktikan sendiri oleh tiap individu dengan pengetahuan penembusan langsung yang lebih tepat dari alat-alat ilmu pengetahuan.

Jika seseorang bisa mengendalikan hanya satu hal, yaitu pikiran, tidak melakukan perbuatan jahat dan melakukan perbuatan baik, maka seseorang akan mencapai kebahagiaan manusia, kebahagiaan dewa, dan kebahagiaan Nibbàna.



BAB VI

APAKAH KARMA

A. Apakah Karma?

'*Kamma*' berasal dari bahasa Pàëi, yang artinya 'tindakan' atau 'perbuatan'. Persamaan katanya dalam bahasa Sanskerta adalah '*Karma*'.

Hanya '*perbuatan yang berkehendak*' yang bisa disebut karma. Suatu perbuatan tanpa kehendak atau maksud tertentu bukanlah karma. Alasannya adalah bahwa kehendaklah (*cetanà*) yang menyelesaikan suatu perbuatan.

Sebagai contoh, ketika kita tanpa sengaja menginjak semut dan kemudian semut-semut itu mati, maka perbuatan ini tidak menimbulkan karma. Jika kita dengan sengaja menginjak semut-semut untuk membunuh mereka dan semut-semut itu kemudian mati, maka karma yang buruk akan terbentuk. Jadi kita harus memandang karma sebagai '*tindakan yang disertai kehendak*' atau '*perbuatan yang dilakukan dengan sengaja*'.

Karma bukan juga 'keberuntungan', yang menunjukkan bahwa sesuatu terjadi tanpa suatu sebab. Karma sendiri adalah sebuah sebab dan karma akan membuahkan hasil yang setimpal.

Tidak ada yang terjadi tanpa suatu sebab. Seseorang beruntung atau tidak tergantung dari hasil tindakan yang disertai kehendak yang dilakukan sebelumnya dalam kehidupan sekarang atau yang dilakukan dalam kehidupan-kehidupan sebelumnya.



Hanya ketika seseorang memahami dengan benar prinsip '*karma dan akibat-akibatnya*', seseorang akan mempunyai pengertian benar dan pandangan benar. Pandangan benar (***'sammàdiññhi'***) mengarahkan pada pikiran benar, perkataan benar, tindakan benar, kehidupan benar dan moral yang baik.

Tidak memerhatikan '*karma dan akibat-akibatnya*', tidak memahaminya dan mengabaikannya menimbulkan pengertian salah dan pandangan salah. Pandangan salah (***'miccàdiññhi'***) mengarahkan pada pikiran salah, perkataan salah, tindakan salah, kehidupan salah dan karakter yang buruk.

Jadi seseorang yang memahami '*karma dan akibat-akibatnya*' dan orang yang tidak memahaminya akan sedemikian berbeda seperti bumi dan langit.

Pandangan benar (***'sammàdiññhi'***) menyebabkan perbuatan baik yang belum muncul menjadi muncul, melipatgandakan perbuatan baik yang sudah muncul, dan akan mengondisikan kelahiran kembali yang bahagia setelah meninggal. Pandangan benar tidak ada padanannya dalam pengondisian kelahiran kembali yang bahagia di alam yang membahagiakan.

Pandangan salah (***'miccàdiññhi'***) menyebabkan perbuatan buruk yang belum muncul menjadi muncul, melipatgandakan perbuatan buruk yang sudah muncul, dan akan mengondisikan kelahiran kembali yang sengsara setelah mati. Pandangan salah juga tidak ada padanannya dalam pengondisian kelahiran kembali yang sengsara di alam yang menyedihkan.



Prinsip karma dan akibat-akibatnya adalah sebuah prinsip yang penting dalam agama Buddha. Seseorang barulah menjadi penganut agama Buddha sejati ketika dia memahami karma dan akibat-akibatnya, mempercayainya dan mempunyai pandangan benar.

Seseorang harus memahami bagaimana karma muncul dan bagaimana karma bekerja, sehingga dia akan malu dan takut melakukan tindakan tak-bermoral dan mau serta dengan senang hati melakukan perbuatan-perbuatan baik. Baru kemudian dia akan menjadi orang yang benar-benar jujur dengan karakter moral yang baik dan akan mampu menciptakan nasib dan tujuan yang baik untuk dirinya.

B. Bagaimana Karma Muncul?

Ada tiga cara melakukan suatu 'perbuatan' yang disebut 'karma':

dengan perbuatan badan yang disebut *kàyakamma*, dengan perbuatan ucapan yang disebut *vacàkamma*, dengan perbuatan mental yang disebut *manokamma*.

Badan, kepala, tangan dan bibir tidak bisa bergerak sendiri; mereka ini digerakkan oleh batin melalui kelompok materi yang dihasilkan oleh kesadaran (***cittaja ràpa***). Jadi batinlah yang sesungguhnya melakukan ketiga jenis tindakan itu - *perbuatan badan, perbuatan ucapan dan perbuatan mental*.



Bagaimana batin menyelesaikan suatu perbuatan?

Batin adalah gabungan dari kesadaran (*citta*) dan faktor-faktor batin (*cetasika*). Meskipun kesadaran adalah pemimpin kelompok, kesadaran hanyalah mengetahui obyek-obyek indera saja. Faktor-faktor batinlah yang memengaruhi pikiran untuk melakukan perbuatan baik atau buruk.

Tiga faktor batin utama yang memengaruhi pikiran untuk melakukan perbuatan buruk adalah keserakahan (*lobha*), kemarahan (*dosa*) dan kegelapan batin (*moha*). Mereka ini dikenal sebagai '*akar yang buruk*', yaitu akar penyebab semua perbuatan buruk.

Keserakahan (lobha) mempunyai sifat 'mendambakan' atau 'melekat'. Keserakahan tidak akan pernah meninggalkan sifat-sifat ini. Setelah mendapatkan sesuatu yang didambakan, dia akan mendambakan hal lain lagi. Seluruh kekayaan di dunia ini tidak dapat memuaskan kemelekatan keserakahan (*lobha*).

Seseorang berbohong, mencuri, menipu, merampok dan bahkan membunuh, karena menginginkan milik orang lain. Karena sifatnya yang melekat akan kesenangan indera tanpa henti dan tanpa batas, sifat ini dikenal juga sebagai '*taõhà*'. Sifat ini merusak dan membakar pikiran dengan keinginan yang tidak terkendali dan kemelekatan akan obyek-obyek indera, sehingga sifat ini disebut juga '*ràga*'. Ketika *ràga* menguasai pikiran seperti raksasa pemakan manusia, pikiran termotivasi untuk melakukan perkosaan, perzinahan dan pembunuhan.



Mengejutkan bagaimana keserakahan bisa memengaruhi pikiran sedemikian halusnnya untuk melakukan tindakan memuaskan nafsu keinginan. Seorang Kepala Bhikkhu terkemuka, **Taung Myo Sayadaw**, menulis: “*Dunia yang dihuni manusia dikuasai oleh keserakahan*”.

Kemarahan (dosa) mempunyai sifat kekerasan, kebencian, dengki atau antipati. Sifat ini adalah elemen yang paling merusak di dunia menurut ajaran Sang Buddha. Terpicu kemarahan, seseorang bisa marah, berang, kasar dan kejam. Kemarahan memengaruhi pikiran untuk membenci, mencelakai, menyiksa atau membunuh orang lain. Orang bisa membunuh dengan kejam majikannya atau orang yang berderma padanya karena marah pada orang itu atau karena menginginkan uangnya.

Kemarahan yang ditekan menyebabkan munculnya kesedihan, penderitaan, kemurungan, keluh kesah, ketidakpuasan, depresi, keputusasaan dan lain sebagainya. Ketegangan jiwa, yang disebabkan oleh stres dan ketegangan, adalah juga hasil dari kemarahan yang bisa memunculkan berbagai macam penyakit. Ketika kemarahan muncul di pikiran, dia disertai dengan penderitaan batin.

Kegelapan batin (moha) menipu dan membutakan pikiran sehingga pikiran tidak lagi bisa membedakan antara benar atau salah, baik atau buruk. Kegelapan batin membuat kita mengabaikan sifat sesungguhnya obyek indera. Kita tidak tahu lagi bahwa semua makhluk hidup dan benda mati terdiri dari unsur batin (*nàma*) dan unsur materi (*ràpa*) yang muncul dan padam sangat cepat secara terus menerus, sehingga mereka mempunyai



kesamaan karakteristik tidak kekal (*anicca*), tidak memuaskan (*dukkha*) dan tanpa inti (*anatta*).

Mereka juga mempunyai karakteristik busuk dan menjijikkan (*asubha*). Kita dibutakan oleh kegelapan batin, sehingga kita berpikir bahwa seseorang sangat cantik atau tampan dan menarik. Sang Buddha menyarankan untuk melihat orang secara analistis, yaitu dengan membagi orang itu menjadi rambut, bulu-bulu badan, kuku, gigi, kulit, daging, darah, tulang, usus, air seni, kotoran dan lain sebagainya, dan memeriksa masing-masing bagian dengan teliti. Setiap bagian tubuh adalah memuaskan dan menjijikkan.

Kita dibutakan oleh kegelapan batin sehingga tidak mengerti sifat sesungguhnya obyek indera; kita berpikir bahwa obyek indera adalah kekal (*nicca*), menyenangkan dan membahagiakan (*sukha*), dan berinti atau ber-aku (*atta*) dan indah (*subha*). Oleh karena itu kita menginginkan obyek-obyek indera dengan keserakahan (*lobha*). Kita juga mengembangkan pandangan salah (*diññhi*), berpikir bahwa 'aku' benar-benar ada. Dengan demikian kita menjadi egois dan ingin menang sendiri dengan sedikit pertimbangan dan simpati kepada orang lain.

Keserakahan, kemarahan dan kegelapan batin adalah kekotoran batin (*kilesà*) yang paling menakutkan yang mengotori, merendahkan dan membakar pikiran. Mereka adalah akar penyebab semua tindakan-tindakan jahat, tidak adil dan kejam di dunia ini. Mereka juga adalah penyebab utama semua penderitaan. Kita akan sangat berbahagia apabila kita bisa menghilangkan mereka ini dari pikiran.



Cara praktis untuk menekan munculnya akar jahat di pikiran adalah dengan mengembangkan lawannya yang dikenal sebagai 'akar perbuatan baik' yaitu ketidakserakahan (*alobha*), ketidakbencian (*adosa*) dan kebijaksanaan (*amoha*).

Ketidakserakahan (*alobha*) adalah lawan langsung dari keserakahan (*lobha*). Dia mempunyai sifat 'tidak menginginkan' atau 'tidak melekat'. Dia tidak menginginkan milik orang lain dan tidak melekat pada milik orang lain. Jadi seseorang bisa memberikan uang atau miliknya untuk didanakan. Dia bisa mengorbankan kepentingan dirinya dan membantu orang lain. Dia bisa dengan murah hati memberikan waktu dan uangnya untuk kesejahteraan orang lain. Memberi sedekah berarti menekan keserakahan dan mengembangkan ketidakserakahan, yang merupakan kualitas baik manusia yang sangat indah.

Ketidakbencian (*adosa*) adalah lawan langsung dari kemarahan (*dosa*). Karakteristiknya adalah tidak kasar, lembut, tidak ada benci, tidak antipati, tidak kejam, memaafkan dan cinta kasih. Ini membuat seseorang tidak marah bahkan ketika ia dihina atau dicelakai oleh orang lain dan siap memaafkan kesalahan orang lain. Memaafkan adalah sangat indah, berkualitas positif seperti pepatah: '**Memaafkan adalah sangat agung.**'

Cinta kasih juga sangat indah, berkualitas baik. Mengharapkan semua makhluk hidup bahagia dan bebas dari bahaya sungguh membuat seseorang rupawan. Untuk mengembangkan ketidakbencian atau cinta kasih kita memegang moralitas yang baik dan memancarkan cinta kasih.



Kebijaksanaan (*amoha* atau *pa^ṃṣā*) adalah lawan langsung kegelapan batin (*moha*). Dia bisa membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk. Dia memahami dengan mendalam sifat sesungguhnya dari obyek indera, yaitu ketidakkekalan, penderitaan, tanpa inti dan menjijikkan. Dia bisa menyingkirkan kegelapan atau kebutaan yang disebabkan oleh kegelapan batin. Jadi dia dikenal juga sebagai *vijjā* (kebijaksanaan) sementara kegelapan batin disebut *avijjā*.

Kebijaksanaan adalah kekuatan batin yang paling hebat. Untuk mengembangkannya kita harus mempunyai pengetahuan duniawi dan pengetahuan adi-duniawi dengan mendengarkan Dhamma, mempelajari Dhamma, mendiskusikan Dhamma dengan orang-orang yang terpelajar dan melakukan meditasi. Kalau kita sudah bisa mengembangkan kebijaksanaan tertinggi yang disebut Jalan-kebijaksanaan berangkap-empat dengan meditasi pandangan terang, kita akan bisa menghilangkan semua kekotoran batin dari pikiran kita dan akan segera bisa menikmati rasa bahagia yang tiada bandingannya dari kedamaian abadi dan kebahagiaan abadi (*Nibbāna*).

Jadi, faktor-faktor batin adalah sangat kuat. Mereka bisa dengan lembut memengaruhi pikiran untuk melakukan berbagai perbuatan. Faktor-faktor batin yang buruk, tak-bermoral, merendahkan pikiran dan memengaruhi pikiran menjadi picik dan melakukan berbagai tindakan jahat. Sebaliknya faktor-faktor batin yang baik dan indah membuat pikiran menjadi agung dan memengaruhi pikiran melakukan berbagai perbuatan baik.



Bagaimana Karma muncul dari Perbuatan dengan Pikiran?

Seandainya seekor nyamuk menggigit wajah anda. Pikiran tahu bahwa itu sakit, maka kemarahan muncul. *Ketika kemarahan atau keserakahan muncul, kegelapan batin juga muncul.* Keggelapan batin beranggapan bahwa 'saya' dan 'nyamuk' benar-benar ada dan bahwa nyamuk menggigit saya sehingga sakit. Jadi kesadaran yang berakar pada kemarahan atau pikiran buruk muncul. Anda menjadi marah dan marah memengaruhi pikiran untuk membunuh nyamuk itu. Kemarahan membuat hal-hal yang cocok dengannya (kesadaran dan faktor-faktor batin) menjadi kasar dan kejam, tapi dia tidak bisa melakukan tindakan membunuh. Adalah *kehendak (cetanà)* yang melakukan tindakan membunuh.

Kehendak (*cetanà*) adalah faktor batin yang netral yang berhubungan dengan setiap kesadaran atau pikiran. *Dia menjadi jahat karena pengaruh kemarahan.* Untuk memenuhi permintaan kemarahan, kehendak mengatur keinginan untuk membunuh nyamuk itu, dia bertindak dan mendorong hal-hal yang cocok dengannya untuk melakukan fungsinya melakukan perbuatan membunuh. Akibatnya kesadaran menghasilkan kelompok materi yang menggerakkan tangan untuk menepuk nyamuk itu. Matilah si nyamuk.

Siapakah yang membunuh nyamuk itu?

Tangan yang menepuk nyamuk itu, sehingga apakah tangan pembunuhnya? Tangan akan berkata: " Saya hanyalah benda. Saya tidak bisa



bergerak sendiri. Pikiran menggerakkan saya menepuk nyamuk itu. Saya tidak tahu apa yang dilakukannya.” Jadi tangan bukanlah penjahat sesungguhnya.

Jadi apakah *kesadaran (citta)* yang menggerakkan tangan adalah pembunuhnya?

Kesadaran akan membuat argumen juga:

“Saya hanya mengetahui obyek indera saja. Saya tahu nyamuk menggigit wajah dan sakit. Saya tidak mempunyai maksud untuk membunuh nyamuk itu. Kehendak mendorong saya untuk menggerakkan tangan, sehingga saya hanya menggerakkan tangan saja.” Jadi kita bisa melihat bahwa kesadaran hanyalah kaki tangan, bukan pembunuh sesungguhnya.

Jadi siapa pembunuh sesungguhnya?

Adalah kehendak, karena dia mengatur keinginan untuk membunuh nyamuk itu dan dia bertindak dan mendorong kesadaran dan hal-hal yang cocok dengannya untuk melakukan fungsinya melakukan pembunuhan.

Kehendak bertanggungjawab dalam mengatur suatu perbuatan dan menyelesaikan perbuatan itu, sehingga dia disamakan dengan perbuatan dan disebut ‘karma’ oleh Sang Buddha.

“*Cetanà-haṃ bhikkhave kammaṃ vadāmi.*”
“ O bhikkhu, kehendaklah yang Aku sebut karma”

“*Cetayittvā kammaṃ karoti kāyena vācāya manasā.*”

“Didorong kehendak seseorang melakukan perbuatan melalui badan, ucapan dan pikiran.”



C. Cerita Perumpamaan Raja Gajah Saddan

Setiap kali saya mengajarkan ‘Karma, Pencipta Sesungguhnya’, saya biasanya menceritakan dongeng tentang Raja Gajah Saddan sebagai ilustrasi.

Raja Gajah Saddan, seorang *Bodhisatta* dari *Buddha Gotama*, tinggal di daratan yang sangat luas dikelilingi bukit-bukit di pegunungan Himalaya. Dia mempunyai dua ratu gajah, yang bernama ***Mahà Subhaddà dan Cāëa Subhaddà***, dan tujuh ribu pembantu. Semua adalah gajah putih. Pada masa-masa ketika pohon sal tumbuh subur, Saddan membawa dua ratunya ke bawah pohon sal dan mengguncang cabang-cabang pohon itu dengan belalainya dengan maksud menghujani bunga-bunga sal di punggung mereka.

Banyak bunga berjatuhan di punggung Mahà Subhaddà, tapi sekelompok semut merah jatuh di punggung Cāëa Subhaddà. Cāëa Subhaddà berpikir tidak bijaksana: “Raja gajah lebih mencintai permaisuri daripada aku. Dia menjatuhkan bunga-bunga di punggung permaisuri, tapi dia menjatuhkan semut merah di punggungku. Dia tidak sungguh-sungguh mencintaiku. Dia membenciku dan membuatku malu. Untuk apa aku mencintainya? Aku benci dia dan aku akan hancurkan hatinya.”

Pemikiran salah bisa sangat berbahaya. Dia bisa dalam sekejap merubah seorang kekasih menjadi musuh. Cinta yang tumbuh dari kemelekatan karena keserakahan bisa dengan mudah berubah menjadi benci hanya karena kejadian sepele yang tidak disenangi. Ada pepatah di Myanmar: “*Cinta yang besar bisa meledak menjadi benci yang besar.*”



Ketika benci muncul, kesadaran yang berakar dari kemarahan muncul disertai dengan kegelapan batin (*moha*). Keggelapan batin membutuhkan pikiran sehingga seseorang tidak bisa membuat pemikiran bijaksana. Dengan maksud membunuh raja gajah, Cāëa Subhaddà memetik beberapa bunga sal dan memberikannya kepada Pacceka Buddha, dengan harapan:

“Dengan perbuatan baik yang saya lakukan saat ini, semoga saya terlahir kembali menjadi gadis yang sangat cantik di kehidupan saya yang akan datang. Semoga saya menjadi permaisuri dan memakai anting dari gading Raja Gajah Saddan.”

Dia bertambah benci pada suaminya, sehingga Cāëa Subhaddà tidak lagi bahagia. Dia ingin segera mati, berharap untuk menjadi permaisuri manusia dan membunuh raja gajah. Dia tidak bisa tidur dan tidak bisa makan. Dia mati tidak lama kemudian. Dia terlahir kembali sebagai gadis yang sangat cantik. Ketika dewasa, Raja Bārànasā melihatnya dan menjadikannya permaisuri.

Dia dapat mengingat kehidupan lampaynya dan dia terbakar amarah untuk membunuh Raja Gajah Saddan. Jadi dengan rencana membunuh Saddan, dia berbaring di tempat tidur tanpa makan dan minum.

Raja Bārànasā mencintai permaisuri barunya yang muda dan cantik dengan sepenuh hati, sehingga raja sangat mengkhawatirkan keadaan permaisurinya. Raja bertanya, “Permaisuriku yang cantik, apa yang kau inginkan? Katakan padaku apa pun keinginanmu yang ada di bawah matahari. Aku akan memberikannya padamu.”



Mendapat janji dari sang raja, permaisuri berkata, “Aku ingin memakai anting yang terbuat dari gading gajah putih Raja Saddan yang tinggal di Himalaya. Kalau aku tidak bisa memakai anting itu, aku pasti akan mati.”

Raja memanggil semua pemburu terkenal di kerajaannya dan mempercayakan tugas membunuh gajah dan mengambil gading kepada seorang pemburu tegap dan sigap bernama **Sonuttara**. Permaisuri memberi arahan bagaimana menuju ke tempat tinggal Raja Saddan. Permaisuri juga memberikan pada pemburu itu sepasang jubah dan mengatakan pada si pemburu untuk memakainya dalam keadaan bahaya karena Raja Saddan sangat menghormati bhikkhu.

Sonuttara pergi ke Himalaya sesuai arahan permaisuri. Ketika tiba di tempat tinggal Raja Saddan, Sonuttara mempelajari gerak gerik si raja gajah. Sang raja sehari-hari mandi di danau dan berdiri di bawah pohon beringin. Si pemburu menggali terowongan dan membuat lubang di tempat di mana raja gajah berdiri. Tetesan air yang menetes dari badan dan pusar si raja gajah jatuh melalui lubang itu.

Tanpa menunda waktu si pemburu menembak si raja gajah dengan panah beracun. Anak panah melesat mengenai pusar dan menembus badan raja gajah dengan sangat kuat. Karena sakit yang amat sangat, raja gajah berteriak keras. Permaisuri dan pembantunya berhamburan datang dari udara. “Seorang musuh menembakku. Cari musuh itu,” berkata si raja gajah. Semua gajah terbang mencari musuh.



Ketika ditinggal sendirian, Saddan merenungkan: “Anak panah itu mengenai pusarku. Musuh itu pasti berada di bawahku.” sehingga raja gajah mengeruk tanah di bawahnya. Ketika si pemburu terlihat, raja gajah berusaha menangkap dengan belalainya. Si pemburu menghindar dan dengan cepat memakaikan jubah di belalai raja gajah. Begitu melihat jubah, kemarahan Saddan hilang seketika. Dengan lembut diangkatnya si pemburu dan dia berkata;

“O temanku, aku bukan musuhmu. Mengapa engkau memamanaku dengan kejam?”

“O raja gajah, permaisuri Raja Bârânasã, Cãä Subhaddã, menginginkan gadingmu untuk dibuat anting. Raja memerintahku untuk membunuhmu dan membawa pulang gadingmu. Untuk mematuhi perintah raja, aku harus menembakmu dengan anak panah beracun. Jadi tiga orang terlibat dalam penembakan ini. Kalau kau bunuh aku, aku sendiri yang harus mati. Kalau kau kasihan padaku, aku akan hidup,” si pemburu berkata.

Saddan mengenang hari-harinya ketika dia masih bersama dua ratunya. Dia akhirnya mengetahui bahwa Cãä Subhaddã salah mengartikan cintanya dan Cãä Subhaddã menaruh dendam padanya. Dia mau membunuhnya dan memakai gadingnya untuk dijadikan antingnya.

Saddan mengizinkan si pemburu untuk memotong gadingnya. Si pemburu mengerahkan segenap tenaga untuk memotong gading itu dengan gergaji. Tetapi gading itu sangatlah kuat bahkan tidak bergeming. Saddan mengambil gergaji itu dengan belalainya dan memotong gadingnya sendiri. Dia memberikan gading itu kepada si pemburu dan membiarkannya pergi.



Ketika si pemburu memberikan gading itu kepada raja, dengan senang hati raja memberikannya kepada permaisuri. Dia mendekatkan gading yang putih dan lembut itu di dadanya, memeluknya dengan kedua belah tangannya. Ketika mendengar cerita keseluruhan dari si pemburu bahwa Raja Saddam sendirilah yang memotong gading itu dan memberikan dengan rela kepadanya, sang permaisuri menyadari kesalahannya. Dia mengenang hari-hari indah yang dinikmatinya bersama Raja Saddam. “Aku salah. Raja Saddam tidak membenciku. Dia benar-benar sangat mencintaiku. Dia bahkan memotong gadingnya untuk diberikan kepadaku.”

Permaisuri terus menerus memikirkan bagaimana Raja Saddam sangat penuh perhatian dan sangat mencintainya dan bagaimana dia telah membunuhnya dengan kejam, penyesalan yang amat sangat muncul dan api kemarahan membakarnya menuju kematian.

Di cerita ini ada tiga orang yang terlibat dalam pembunuhan Raja Saddam. Siapakah pembunuhnya?

Si pemburu memanah gajah karena dia diperintah oleh raja. Sang raja, sebaliknya, terpaksa memberikan perintah karena permaisuri kesayangannya mendorongnya untuk melakukannya. Si pemburu ibarat tangan yang membunuh nyamuk; raja ibarat kesadaran yang menggerakkan tangan untuk membunuh nyamuk; permaisuri ibarat kehendak yang mengatur keinginan untuk membunuh nyamuk dan mendorong hal-hal yang cocok dengannya untuk melakukan fungsinya melakukan pembunuhan.

Permaisuri mempunyai motif untuk membunuh



Raja Saddam dan mendorong raja dan pemburu untuk membunuh Saddam, sehingga permaisurilah pembunuh yang asli, pembunuh sesungguhnya, pelaku utamanya. Demikian juga, dalam hal membunuh nyamuk, kehendak adalah pembunuh sesungguhnya dan pelaku utamanya.

D. Dua Jenis Karma - Karma-yang-muncul-bersamaan dan Karma-yang-muncul-belakangan

Karma-yang-muncul-bersamaan menyelesaikan suatu perbuatan dan perbuatan itu akan menghasilkan akibat yang sesuai.

Seperti yang dinyatakan dalam Komentar Abhidhamma, pikiran bisa muncul dan padam silih berganti lebih dari satu triliun dalam satu jentikan jari atau dalam satu kedipan mata. Bermiliar-miliar pikiran muncul dan padam selama perbuatan membunuh nyamuk. Kira-kira setengah dari pikiran ini adalah pikiran yang berakar pada kemarahan atau pikiran buruk.

Kehendak yang bersekutu dengan pikiran-pikiran buruk ini melakukan perbuatan membunuh. Mereka ini disebut ***'karma-yang-muncul-bersamaan'*** (*sahajàta kamma*). 'Conascent' berarti 'muncul bersama', yaitu, kehendak dan kesadaran muncul secara bersamaan.

Pikiran (kesadaran dan faktor-faktor batin) akan padam segera setelah mereka muncul. Tapi mereka meninggalkan properti mereka di arus batin sebelum mereka padam. Properti-properti ini dirambatkan dari satu pikiran ke pikiran berikutnya. Demikian dikatakan mereka ada di arus batin.



Properti kehendak atau properti karma yang ada di arus batin dikenal sebagai '***karma-yang-muncul-belakangan***' (*nànakhaõika kamma*), artinya waktu mereka terbentuk dan waktu mereka berbuah adalah berbeda.

Jadi dua jenis karma terbentuk dalam setiap perbuatan yang disertai dengan kehendak. Kedua jenis karma akan membuahkan hasil yang sesuai. Karma-yang-muncul-belakangan ibarat biji yang tertinggal setelah buah yang masak hancur. Biji bisa menghasilkan tumbuhan baru, demikian juga karma-yang-muncul-belakangan bisa memunculkan suatu kehidupan baru.

Ketika membunuh seekor ikan, seekor ayam atau seorang manusia, bermiliar-miliar pikiran yang berakar pada kemarahan muncul dan padam. Kehendak yang bersekutu dengan pikiran-pikiran ini disebut karma-yang-muncul-bersamaan. Ketika kehendak ini padam, mereka meninggalkan properti karma mereka di arus batin. Bermiliar-miliar properti karma ini disebut karma-yang-muncul-belakangan.

Begitu pula dengan mencuri atau menipu atau merampok milik orang lain, bermiliar-miliar pikiran yang berakar pada keserakahan muncul dan padam. Jadi bermiliar-miliar karma-yang-muncul-bersamaan dan bermiliar-miliar karma-yang-muncul-belakangan akan terbentuk.

Dengan kata lain ketika seseorang melakukan suatu perbuatan baik seperti berdana atau menghormat kepada Sang Buddha atau melakukan meditasi, bermiliar-miliar pikiran baik muncul dan padam. Jadi bermiliar-miliar karma-yang-



muncul-bersamaan dan bermiliar-miliar karma-yang-muncul-belakangan akan terbentuk lagi.

Kehendak yang bersekutu dengan pikiran buruk seperti pikiran yang berakar pada kemarahan atau pikiran yang berakar pada keserakahan disebut ***karma-yang-muncul-bersamaan yang buruk atau karma buruk***. Properti karma yang tertinggal di arus batin pada saat kehendak padam disebut ***karma-yang-muncul-belakangan yang buruk atau karma buruk***.

Demikian juga kehendak yang bersekutu dengan pikiran baik alam-nafsu indera disebut ***karma-yang-muncul-bersamaan yang baik alam nafsu-indera atau karma baik alam nafsu-indera***. Properti karma yang tertinggal di arus batin ketika kehendak padam disebut ***karma-yang-muncul-belakangan yang baik alam nafsu-indera atau karma baik alam nafsu-indera***.

Dalam meditasi ketenangan ketika seseorang bisa mencapai jhàna (meditasi penyerapan), pikiran baik alam materi-halus muncul bermiliar-miliar. Kehendak yang bersekutu dengan pikiran ini disebut karma-yang-muncul-bersamaan yang baik alam materi-halus. Properti karma yang tertinggal di arus batin ketika kehendak ini padam disebut karma-yang-muncul-belakangan yang baik alam materi-halus.

Demikian juga ketika seseorang mencapai jhàna alam tak-bermateri, bermiliar-miliar karma-yang-muncul-bersamaan yang baik alam tak-bermateri dan bermiliar-miliar karma-yang-muncul-belakangan yang baik alam tak-bermateri akan terbentuk.



E. Tiga jenis Pintu Karma

Tempat di mana karma muncul atau cara yang dipakai untuk munculnya karma disebut 'Pintu Karma' (*kamma-dvâra*).

Kâyadvâra – Pintu jasmani.

Adalah gerakan jasmani khusus yang disebut *kâyavi^{ṣṣ}atti* di mana perbuatan jasmani terjadi atau cara yang dipakai untuk munculnya perbuatan jasmani.

Vacâdvâra – Pintu mulut

Adalah gerakan mulut yang menghasilkan ucapan yang disebut *vacâvi^{ṣṣ}atti*, atau cara yang mana perbuatan dengan berucap muncul.

Manodvâra – Pintu pikiran

Ini mengacu pada semua kesadaran yang mana perbuatan dengan berpikir terjadi atau cara yang mana perbuatan dengan berpikir muncul.

Tiga jenis Karma berdasarkan Pintu Karma

Kâyakamma – Perbuatan dengan Jasmani

Biasanya dilakukan oleh gerakan badan khusus atau isyarat badan (*kâyavi^{ṣṣ}atti*).

Vacâkamma – Perbuatan berucap

Biasanya dilakukan oleh isyarat ucapan (*vacâvi^{ṣṣ}atti*).

Manokamma – Perbuatan berpikir

Biasanya dilakukan di dalam pikiran dan oleh pikiran, disebut *manodvâra* dengan berpikir, merencanakan, bermeditasi dan lain sebagainya.



F. Sepuluh Macam Perbuatan Buruk (Akusalakamma patha)

'*Akusalakamma patha*' artinya serangkaian perbuatan buruk. Ada sepuluh rangkaian perbuatan buruk: tiga dengan jasmani, empat dengan ucapan, dan tiga dengan pikiran. Masing-masing rangkaian perbuatan dikenali dari kehendak yang mengawali suatu usaha untuk melaksanakan masing-masing perbuatan.

Kehendak seperti itu adalah karma buruk tanpa memandang selesai tidaknya suatu perbuatan. Kalau perbuatan itu selesai dan tercapai tujuannya, maka ia menjadi sebuah perbuatan utuh. Karakteristik sebuah perbuatan utuh adalah karma yang di-akibatkannya mempunyai kemampuan untuk muncul dalam peran kelahiran kembali, yaitu peran karma berdaya-hasil (*janaka-kamma*).

- a. Tiga Perbuatan dengan Jasmani yang Buruk
 1. *Pànàtipàta* – membunuh makhluk hidup
 2. *Adinnàdànà* – mencuri atau mengambil milik orang lain dengan melanggar hukum
 3. *Kâmesumicchàcàrà* – berbuat asusāla dan penyalahgunaan seksual atau nafsu indera

- b. Empat Perbuatan dengan Ucapan yang Buruk
 4. *Musāvādà* – berdusta atau berkata bohong
 5. *Pisuṅvācà* – memfitnah
 6. *Pharusavàcà* – berucap dengan kasar atau kata-kata kasar
 7. *Samphappalàpà* – berkata sia-sia dan tidak berguna



- c. Tiga Perbuatan dengan Pikiran yang Buruk
8. *Abhijjhà* – iri hati; berharap dan bersekongkol untuk mengambil milik orang lain
 9. *Vyàpàda* – keinginan jahat atau berharap untuk mencelakakan makhluk lain
 10. *Micchàdiññhi* – pandangan salah, menganggap karma dan akibatnya tidak ada.

Kondisi terselesaikannya Suatu Perbuatan

- a. Lima kondisi di bawah ini harus ada untuk terselesaikannya perbuatan buruk membunuh adalah: (i) makhluk hidup, (ii) mengetahui bahwa itu adalah makhluk hidup, (iii) kehendak untuk membunuh, (iv) usaha untuk membunuh, dan (v) kematian makhluk hidup itu.

Tingkat keburukan tergantung dari kebaikan dan besarnya makhluk yang dibunuh. Pembunuhan seorang yang bermartabat baik atau binatang yang besar dianggap lebih keji daripada pembunuhan seorang yang jahat atau binatang yang kecil.

Akibat buruk dari pembunuhan adalah: hidup yang pendek, kesehatan yang buruk, kesedihan terus menerus karena harus berpisah dengan yang dicintai, ketakutan terus menerus, dan kelahiran kembali di alam-alam sengsara.

- b. Lima kondisi harus ada untuk terselesaikannya perbuatan buruk mencuri: (i) milik orang lain, (ii) mengetahui bahwa itu adalah milik orang lain, (iii) kehendak untuk mencuri, (iv) usaha untuk mencuri, (v) diambilnya milik orang lain itu.



Akibat buruk dari mencuri adalah: kemiskinan, kesengsaraan, ketidakpuasan, hidup yang bergantung, dan kelahiran kembali yang sengsara.

Tingkat keburukan tergantung dari nilai yang dicuri dan martabat si pemilik. Kalau seseorang mencuri uang yang akan didanakan untuk Sang Buddha atau yang sudah disisihkan untuk Sang Buddha, keburukannya sangatlah berat.

- c. Empat kondisi harus ada untuk terselesaikannya perbuatan buruk asusāla: (i) wanita atau laki-laki yang bukan pasangan nikahnya, (ii) pikiran untuk menikmati, (iii) usaha untuk menikmati, (iv) kepuasan.

Akibat buruk dari tindakan asusāla adalah: (i) mempunyai banyak musuh, (ii) tidak sejahtera, (iii) tidak ada kebahagiaan, (iv) berkumpul dengan istri atau suami yang bukan pilihannya, (v) lahir sebagai kasim atau perempuan, (vi) lahir di alam-alam sengsara.

- d. Empat kondisi harus ada untuk terselesaikannya perbuatan buruk berdusta: (i) sesuatu yang tidak benar, (ii) kehendak untuk menipu, (iii) mengucapkan sesuatu yang tidak benar, dan (iv) menipu sesungguhnya.

Akibat buruk dari berdusta adalah: (i) bicara tidak jelas, (ii) gigi tidak teratur susunannya, (iii) mulut yang bau, (iv) kulit kering, (v) tidak mempunyai keanggunan, (vi) cacat, (vii)



tidak dipercaya, (viii) kelahiran kembali yang sengsara.

- e. Empat kondisi harus ada untuk terselesaikannya perbuatan buruk memfitnah: (i) orang-orang yang diadu domba, (ii) kehendak untuk memisahkan mereka, (iii) usaha untuk melakukannya, (iv) kesalahpahaman yang berakhir dengan perpisahan

Akibat yang tidak terhindarkan dari memfitnah adalah terputusnya hubungan persahabatan tanpa sebab yang jelas dan kelahiran kembali yang sengsara.

- f. Tiga kondisi harus ada untuk terselesaikannya perbuatan buruk berkata kasar: (i) orang yang dikata-katai, (ii) pikiran marah, (iii) pemakian sesungguhnya.

Akibat yang tidak terhindarkan dari berkata kasar adalah buruk rupa, suara parau, punya banyak musuh, dibenci orang meskipun tidak bersalah, dan kelahiran kembali yang sengsara.

- g. Dua kondisi harus ada untuk terselesaikannya perbuatan buruk berbicara yang tidak berguna: (i) kecenderungan ke arah pembicaraan yang tidak berguna, (ii) narasinya

Akibat yang tidak terhindarkan dari berbicara tidak berguna adalah organ tubuh yang cacat, bicara yang tidak masuk akal dan kelahiran kembali di alam sengsara.



- h. Tiga kondisi harus ada untuk terselesaikannya perbuatan buruk menginginkan milik orang lain: (i) milik orang lain, (ii) keinginan untuk memiliki, (iii) merencanakan untuk memilikinya.

Akibat yang tidak terhindarkan dari keinginan untuk memiliki milik orang lain adalah keinginannya tidak terpenuhi dan kelahiran kembali yang sengsara.

- i. Tiga kondisi harus ada untuk terselesaikannya perbuatan buruk menginginkan orang lain celaka: (i) orang lain, (ii) kehendak untuk mencelakai, (iii) merencanakan untuk mencelakai.

Akibat yang tidak terhindarkan dari keinginan untuk mencelakai orang lain adalah buruk rupa, berpenyakit, menjijikkan dan kelahiran kembali yang sengsara.

Tiga kondisi harus ada untuk terselesaikannya perbuatan buruk pandangan salah: (i) ketidakpedulian akan karma dan akibatnya, (ii) sikap sesat dalam memandang sebuah obyek, dan (iii) memahami dengan konsep yang salah.

Akibat yang tidak terhindarkan dari pandangan salah adalah keinginan yang tercela, kurang kebijaksanaan, bodoh, berpenyakit kronis, ide yang mudah disalahkan, perbuatan buruk yang berlipat dan kelahiran kembali di alam sengsara.



G. Sepuluh Jenis Perbuatan Baik (Kusalakammapatha)

Ada sepuluh rangkaian perbuatan baik - tiga dengan jasmani, empat dengan ucapan, dan tiga dengan pikiran. Masing-masing rangkaian perbuatan dikenali dari kehendak yang mengawali suatu usaha untuk melaksanakan masing-masing perbuatan. Kehendak seperti itu adalah karma baik tanpa memandang selesai tidaknya suatu perbuatan. Kalau perbuatan itu selesai dan tercapai tujuan dalam menghindari perbuatan buruk, maka ia menjadi sebuah rangkaian perbuatan utuh, yaitu karma berdaya-hasil (*janaka kamma*) dengan potensi untuk menghasilkan kelahiran kembali.

Tiga Perbuatan Baik Jasmani

1. *Pàṇàtipàta-virati* - menghindari membunuh
2. *Adinnàdàna-virati* - menghindari mencuri
3. *Kāmesumicchàcàrà-virati* - menghindari perbuatan asusāla

Empat Perbuatan Baik Ucapan

4. *Musāvādà-virati* - menghindari berdusta
5. *Pisuṅvācà-virati* - menghindari memfitnah
6. *Pharusavàcà-virati* - menghindari berkata kasar
7. *Samphappalàpà-virati* - menghindari berkata tidak berguna

Tiga Perbuatan Baik Pikiran

8. *Abhijjhà* - tidak menginginkan milik orang lain
9. *Avyàpàda* - keinginan baik atau tidak adanya niat jahat untuk mencelakai makhluk lain
10. *Sammàdiññhi* - pandangan benar yang percaya akan karma dan akibatnya.



Harus dicatat bahwa sepuluh perbuatan buruk disebut juga “**sepuluh ducarita**”, yang artinya “sepuluh jenis perbuatan buruk” sementara sepuluh perbuatan baik disebut “**sepuluh sucarita**”, yang artinya “sepuluh jenis perbuatan baik.”

Sangat penting untuk mengetahui apa yang buruk, tidak baik dan apa yang baik, bagus dari sudut pandang karma dan akibatnya. Perbuatan buruk yang dilakukan dengan pikiran buruk menghasilkan miliaran karma buruk yang membawa miliaran akibat yang buruk. Dengan kata lain, perbuatan baik yang dilakukan dengan pikiran baik menghasilkan miliaran karma baik dan membawa miliaran kali lipat akibat baik.

Jadi seseorang harus mau dan senantiasa menghindari sepuluh perbuatan buruk dan dengan demikian melaksanakan sepuluh perbuatan baik secara serentak. Disamping itu dengan melakukan perbuatan baik ini, dia akan memurnikan pikirannya dengan menekan akar yang buruk agar tidak muncul. Sehingga dia bisa hidup sejalan dengan nasihat para Buddha:

“Menghindarkan diri dari semua perbuatan jahat, berbuat baik dan menyucikan batin.”

Seseorang bisa mencapai tujuan ini hanya dengan mengamati dengan waspada lima ajaran moral dari Paṁca Śāla. Jadi, Paṁca Śāla sangatlah penting, dan dengan menjaga Paṁca Śāla kita harus berhati-hati untuk menghindari semua dari sepuluh perbuatan buruk.



H. Sepuluh Dasar Perbuatan Baik (Puṅṅakriya Vatthu)

“Puṅṅakriya Vatthu” artinya “sepuluh dasar perbuatan baik yang harus dilakukan karena akan membuahkan hasil yang sangat besar.”

1. *Dàna* - berdana atau bermurah hati
2. *Sāla* - moral yang baik atau melaksanakan lima sāla, delapan sāla, sepuluh sāla, dst.
3. *Bhàvanà* - meditasi ketenangan dan meditasi pandangan terang
4. *Apacàyana* - menghormat kepada yang lebih tua atau orang-orang suci
5. *Veyàvacca* - melayani dalam perbuatan baik
6. *Pattidàna* - pelimpahan jasa
7. *Pattànumodana* - bergembira atas kebaikan yang dilakukan orang lain
8. *Dhammassavanà* - mendengarkan Dhamma
9. *Dhammadesanà* - mengajar atau memabarkan Dhamma
10. *Diṅṅhijjukamma* - meluruskan pandangan salah seseorang atau mempunyai pandangan benar

Kesepuluh dasar perbuatan baik di atas bisa diringkas dalam tiga kelompok:

- a. Kelompok *Dàna* - *dàna*, *paññidàna*, *pattànumodaṅṅa*
- b. Kelompok *Sāla* - *sāla*, *appacàyana*, *veyàvacca*
- c. Kelompok *Bhàvanà* - *bhàvanà*, *dhammassavanà*, *dhammadesanà*, *diṅṅhijjukamma*



Perbuatan-perbuatan baik di atas umumnya dilakukan pikiran baik alam nafsu-indra kecuali bagi orang-orang yang sudah mencapai *jhàna* dan *magga* dalam meditasinya. Jadi umumnya perbuatan baik di atas memunculkan karma baik alam nafsu-indra.

Orang harus melakukan semua perbuatan baik ini sebanyak mungkin untuk mengumpulkan karma baik dan untuk menyucikan batin.

I. Di mana Karma berada?

Dalam *Milinda Paṭṭhà* sang raja terpelajar, ***Milinda***, bertanya kepada seorang Arahant terpelajar, ***Yang Mulia Nàgasena***,

“Yang Mulia, anda berbicara tentang karma baik dan karma buruk. Di mana karma-karma ini berada?”

“Baginda raja, karma-karma ini berada di arus batin dan jasmani. Mereka tidak terlihat dan tidak bisa dipertunjukkan kepada anda, tetapi mereka ini bisa dijelaskan dengan contoh-contoh.”

“Tolong jelaskan kepada saya, Yang Mulia.”

“Ketika pohon mangga tumbuh dari biji benih mangga, sifat genetik untuk menghasilkan buah mangga akan diteruskan dari benih ke pohon kecil. Sifat-sifat ini akan menetap di pohon itu sepanjang waktu ketika pohon itu tumbuh menjadi pohon besar. Tetapi sifat-sifat itu tidak terlihat dan tidak bisa ditunjukkan. Ketika pohon mangga menghasilkan buah, kita pasti berkata bahwa sifat untuk menghasilkan buah ada di pohon itu. Demikian juga, meskipun karma tidak terlihat dan tidak bisa ditunjukkan, kita bisa melihat berbagai keberadaan yang dihasilkan oleh karma. Jadi bisa dikatakan bahwa



karma ada pada arus batin dan jasmani.”

“Masuk akal, Yang Mulia.”

Pertanyaan yang diajukan Raja Milinda muncul lagi di abad ke 21. Adalah **Dr. B.R. Ambedkar**, Menteri Kehakiman India pada jamannya, yang menanyakan pertanyaan yang sama kepada **Yang Mulia Ariya Dhamma** (B.A) yang tinggal di Vihara Buddha di Bombay. YM Ariya Dhamma adalah seorang terpelajar yang belajar di bawah asuhan Bhikkhu Kepala **Yang Mulia Ukkatha** dari Taung Dwin Gyi, Myanmar.

Dr. Ambedkar adalah pimpinan orang-orang kasta rendah. Kurang lebih dua puluh juta orang dari kelompok kasta rendah ingin menjadi pengikut Buddha karena dalam agama Buddha tidak ada perbedaan kasta termasuk dalam hal karma dan akibat-akibatnya. Jadi Dr. Ambedkar menanyakan pertanyaan berikut ini kepada YM. Ariya Dhamma. “Yang Mulia, apakah ada prinsip karma dan akibatnya di dalam agama Buddha. Di mana karma ini berada?”

“Saya ingin menjawab pertanyaan anda dengan beberapa pertanyaan. Berapa gelar akademis yang sudah anda terima?”

“B.A, M.A, Ph.D, Doktor Sains dan Sarjana Hukum, semuanya ada lima gelar, Yang Mulia.”

“Berapa lama anda belajar sampai memperoleh gelar-gelar ini?”

“Tiga puluh tahun, Yang Mulia.”

“Apakah kualitas gelar-gelar ini ada dalam diri anda ?”

“Ya, Yang Mulia.”

“Kalau begitu tolong tunjukkan pada saya kualifikasi doktoral Sains.”

“Saya tidak bisa menunjukkan kualitas yang ada dalam diri saya, tapi saya bisa menunjukkan



sertifikat Doktor Sains yang saya terima.”

“Sertifikat hanyalah tulisan-tulisan yang dicetak di atas kertas. Apakah kualifikasi ada dalam kertas itu?”

“Kualitas itu ada dalam diri saya, Yang Mulia.”

“Di mana kualitas itu ada – di mulut anda atau di dada anda atau di hati anda?”

“Saya tidak bisa mengatakannya di mana kualitas itu ada. Kalau Yang Mulia menanyakan tentang sains, saya bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Saya juga bisa menggunakan kualifikasi ini dalam pekerjaan saya sehari-hari.”

“Anda benar. Saya percaya bahwa kualifikasi gelar akademis yang anda terima ada dalam diri anda, tetapi anda tidak dapat menunjukkannya kepada saya. Demikian juga karma ada dalam arus batin kita, tapi dia tidak bisa ditunjukkan kepada orang lain. Dengan mempertimbangkan berbagai akibat yang dihasilkan oleh karma kita harus mempercayai bahwa karma ada pada kita.”

“Masuk akal, yang Mulia. Ijinkan saya bertanya beberapa pertanyaan lagi.”

J. Bagaimana Karma Mengondisikan Munculnya Kehidupan Baru?

“Ketika seseorang meninggal, bagaimana karma menghasilkan kehidupan barunya? Agama Hindu menjelaskan reinkarnasi dengan sangat sederhana. Unsur kehidupan yang disebut *jāva atta* pergi meninggalkan tubuh ini ketika tubuh ini mati dan memasuki tubuh yang baru, menghasilkan sebuah kehidupan baru. Sebagai contoh, seekor burung yang sedang beristirahat di pohon akan terbang ke pohon yang lain ketika pohon yang pertama dirobuhkan dan dia akan



beristirahat di pohon yang kedua.”

“Pak Menteri, Sang Buddha mengerti dengan jelas dengan Mata DewaNya dan menurut pengetahuan Sang Buddha, tidak ada jiwa yang abadi atau diri atau *jāva attā* yang benar-benar ada. Prinsip bagaimana karma mengondisikan munculnya kehidupan baru sangatlah dalam dan halus. Pertanyaan ini tidak bisa dijelaskan sesederhana seekor burung yang terbang dari pohon yang satu ke pohon yang lainnya. Kalau anda ingin mengerti, mintalah orang anda membawa cermin yang besar.”

“Cermin sudah disediakan, Yang Mulia.”

“Silahkan berdiri di depan cermin. Begitu anda berdiri di depan cermin, seorang laki-laki muncul di dalam cermin. Apakah orang itu anda atau orang lain?”

“Tidak mungkin orang lain. Itu pasti saya.”

“Tetapi anda dan orang di cermin itu berhadapan. Kalau anda adalah orang yang sama, mengapa anda bisa berhadapan?”

“Ijinkan saya merubah jawaban saya. Orang di cermin bukan saya, tapi gambar diri saya.”

“Betul. Anda punya foto?”

Apakah foto itu gambar diri anda juga?”

“Ya, Yang Mulia.”

“Letakkan foto di depan cermin. Sekarang tolong angkat tangan anda. Turunkan kembali tangan anda. Silahkan duduk. Silahkan berdiri. Sekarang orang di cermin melakukan tindakan yang sama dengan yang anda lakukan, tapi gambar diri anda, foto anda tidak melakukan apa-apa. Apakah anda akan menyangkal bahwa orang di cermin itu bukan anda? Haruskah saya bertanya pada orang lain?”

“Anda tidak perlu bertanya kepada orang lain. Orang di cermin itu adalah saya.”



“Kalau begitu, pecahkan cermin ini dengan palu.”
Orang Dr. Ambedkar memecahkan cermin itu.

“Sekarang begitu cermin dipecah, orang di dalam cermin hilang. Kalau anda dan orang di dalam cermin adalah sama, mengapa anda tidak hilang? Apakah anda akan mengatakan orang di dalam cermin bukan anda?”

“Saya tidak tahu bagaimana harus menjawab. Tolong anda jawab pertanyaan itu.”

“Kita harus mengatakan bahwa orang di cermin itu bukan anda juga bukan bukan-anda. Tidak ada yang diteruskan dari anda ke orang di cermin itu. Jadi kita tidak bisa mengatakan orang itu adalah anda. Tapi tanpa anda orang itu tidak akan muncul di cermin. Karena anda, orang yang sama muncul di cermin. Karena orang itu terhubung dengan anda oleh sebab dan akibat, kita juga tidak bisa mengatakan orang itu bukan anda”.

”Demikian juga ketika seseorang meninggal dan salah satu karmanya mengondisikan kehidupan baru menjadi manusia, tidak ada unsur batin dan materi yang diteruskan kepada kehidupan baru itu. Semua unsur batin dan materi dari kehidupan sebelumnya padam dan berakhir di kehidupan lampau itu. Tetapi karma yang dikembangkan di kehidupan lampau itu mengondisikan munculnya kehidupan baru oleh hubungan sebab akibat seperti yang dijelaskan oleh Sang Buddha dalam ***Doktrin Sebab Musabab Yang Saling Bergantungan, Pañiccasamuppàda.***”

”Untuk memberikan penjelasan yang mudah, kita misalkan sebuah karma buruk berkesempatan



membentuk sebuah kehidupan baru. Lalu karma itu menghasilkan kesadaran hasil, faktor-faktor batin yang berhubungan dan materi hasil-karma di kehidupan yang baru. Karma itu akan terus membuahkan hasil-hasilnya selama ia masih mempunyai energi karma yang membuat kehidupan barunya ini tetap berlangsung. Kesadaran yang membuahkan hasil pertama di kehidupan yang baru ini disebut '*kesadaran kelahiran kembali*'. Kesadaran yang membuahkan hasil yang berikutnya adalah '*kelangsungan kehidupan*' yang menjaga kehidupan baru tetap berlangsung. Kesadaran yang membuahkan hasil yang terakhir adalah '*kesadaran kematian*' karena kehidupan yang baru akan berhenti ketika kesadaran ini padam."

"Karma buruk menghasilkan kesadaran yang membuahkan hasil buruk, faktor-faktor batin yang berhubungan dan materi hasil-karma yang buruk yang membentuk sebuah kehidupan baru di alam sengsara. Kalau sebuah karma baik dalam alam nafsu-indra berkesempatan membuahkan hasil di saat kematian, dia akan menghasilkan kesadaran yang membuahkan hasil baik, faktor-faktor batin yang berhubungan yang baik dan materi hasil-karma yang baik yang membentuk sebuah kehidupan baru di alam manusia atau di alam dewa. Kalau sebuah karma baik dalam alam materi-halus berkesempatan membuahkan hasil, makhluk brahmà dalam alam materi-halus akan terlahir."

"Jadi agama Buddha menjelaskan dengan rinci bagaimana berbagai jenis kehidupan diakibatkan oleh berbagai karma. Sebuah jiwa permanen yang



kekal tidak punya peran dalam satu kehidupan ke kehidupan yang lainnya.”

”Begitulah, karena tidak ada unsur batin dan materi yang diteruskan dari kehidupan lampau ke kehidupan baru, kita tidak bisa mengatakan bahwa orang yang baru adalah orang yang sebelumnya. Tetapi, karena arus batin dan arus jasmani dari kehidupan lampau tetap merambat di kehidupan baru, kita juga tidak bisa mengatakan bahwa orang yang baru bukanlah orang yang sebelumnya.”

”Bahkan di kehidupan saat ini karma yang membuahakan kelahiran di kehidupan ini memproduksi kesadaran hasil, faktor-faktor batin yang berhubungan dan materi hasil-karma secara terus menerus. Jadi unsur batin dan jasmani yang lama padam dan unsur batin dan jasmani baru terbentuk. Meskipun unsur batin dan jasmani terus berubah sepanjang waktu, kita menganggap keseluruhan kehidupan sebagai satu orang karena unsur batin dan unsur jasmani terhubung bersama dalam rantai yang tidak putus.”

”Karena arus batin dan jasmani terus mengalir dari kehidupan lampau sampai ke kehidupan kini, kita harus menganggap seorang baru sebagai orang lama secara kebenaran konvensional (*samuti-sacca*). Apakah ini jelas untuk anda?”

“Sangat jelas dan masuk akal. Terimakasih banyak, Yang Mulia.”

Lebih dari dua puluh juta orang-orang kasta rendah di bawah pimpinan Dr. B.R. Ambedkar menjadi penganut agama Buddha. Sangat menyenangkan mendengar kabar baik ini.



BAB VII

BAGAIMANA KARMA MEMBUAHKAN HASILNYA?

A. Kebiasaan Melihat Hasil Yang Langsung

Orang biasanya mempunyai kebiasaan melihat hasil yang langsung. Kalau ada manfaat langsung, orang suka melakukannya meskipun itu adalah perbuatan buruk. Kalau tidak ada manfaat langsung, orang tidak suka melakukannya meskipun itu adalah perbuatan baik.

Sesungguhnya ini adalah pandangan picik yang mementingkan diri sendiri. Dengan pandangan seperti ini kalau seseorang melakukan hanya perbuatan buruk tanpa perbuatan baik, dia tidak akan menyumbang apa pun untuk kesejahteraan orang lain maupun untuk kesejahteraan dirinya sendiri dalam jangka panjang. Orang itu mungkin akan mengacaukan umat manusia dan kedamaian dunia yang bahagia dan damai.

Seperti Sang Buddha menasihati anaknya Ràhulà di *Ambalaññhika Ràhulovàda Sutta*, hanya jika kita berhati-hati melakukan perbuatan yang tidak salah dan tidak tercela, kita bisa menyumbangkan sesuatu untuk kesejahteraan umat manusia dan diri kita sendiri. Dengan melakukannya kita juga memberi dukungan kepada usaha mulia untuk membangun dunia yang bahagia dan damai.



“AnakKu, Ràhulà, apa fungsi sebuah cermin?”
Sang Buddha bertanya.

“Untuk melihat diri kita.”

“Ya, dengan melihat ke cermin, kita bisa melihat apakah ada yang salah dengan wajah kita. Sama halnya ketika kamu akan berbuat, berkata atau berpikir tentang sesuatu, lihat dan pertimbangkan dulu:” Apakah tindakan ini, ucapan atau pikiran ini akan merugikan saya atau orang lain?

Kalau akan merugikan orang, tindakan, ucapan, atau pikiran itu mengandung kesalahan; dia buruk atau tidak baik. Jangan lakukan.

“Kalau tindakan, ucapan atau pikiran itu tidak akan merugikan siapa pun, untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, dia tidak ada cacatnya dan baik. Kamu bisa lakukan itu. Ketika sedang melakukannya dan ketika sudah melakukannya, lihat dan pertimbangkan lagi dengan cara yang sama.

Kalau tindakan, ucapan atau pikiran itu merugikan dan membuat sengsara orang lain, itu artinya salah dan buruk. Hentikan dan jangan lakukan lagi. Kalau tindakan, ucapan atau pikiran itu tidak merugikan siapa pun, dia tidak bercacat dan baik. Kamu boleh melakukannya lagi.”

Ini adalah sebuah nasihat yang sangat masuk akal dan bijak. Kalau semua orang mematuhi nasihat ini, semua makhluk akan hidup bahagia bersama dan kedamaian dunia akan segera terbentuk.



B. Dua Jenis Hasil di Setiap Perbuatan

Perbuatan yang salah, tidak baik dan buruk itu ada sepuluh jenis perbuatan buruk (*ducacarita*). Mereka terdiri dari : tiga perbuatan jasmani yang buruk – yaitu membunuh, mencuri dan berbuat asusila; empat perbuatan ucapan yang buruk – yaitu berdusta, memfitnah, berkata kasar dan obrolan tidak berguna; dan tiga perbuatan pikiran yang buruk – yaitu berencana mengambil milik orang lain, berencana menghancurkan kehidupan dan milik orang lain, dan pandangan salah mengabaikan karma dan akibatnya.

Perbuatan-perbuatan buruk ini dilakukan dengan pikiran buruk dan bermiliar-miliar pikiran buruk muncul dan padam selama tindakan buruk ini berlangsung. Kehendak yang berhubungan dengan pikiran buruk ini dikenal sebagai ***karma-yang-muncul-bersamaan yang buruk***. Karena karma-karma ini, sebuah perbuatan buruk terlaksana dan perbuatan buruk ini akan membuahkan hasil yang buruk.

Sekali lagi ketika pikiran buruk di atas dan kehendak yang bersekutu dengannya padam, kehendak-kehendak itu meninggalkan properti-properti karmanya di arus batin. Properti-properti karma ini disebut ***karma-yang-muncul-belakangan yang buruk***. Karma-karma ini akan dirambatkan dari pikiran ke pikiran dan mereka akan tetap tinggal di arus batin seumur hidup. Terlebih lagi, di saat kematian mereka akan dirambatkan ke arus batin di kehidupan yang baru. Jadi mereka akan dirambatkan di arus batin dari satu kehidupan ke kehidupan lain, membawa serta akibat-akibatnya yang bisa berbuah kapanpun mereka mempunyai kesempatan.



Jadi ketika seseorang melakukan perbuatan buruk, dia akan mendapatkan dua jenis hasil – hasil buruk dari karma-yang-muncul-bersamaan yang buruk dan hasil yang buruk dari karma-yang-muncul-belakangan yang buruk.

Perbuatan yang tanpa cacat, baik dan bijak adalah **sepuluh jenis perbuatan baik** (*sucacarita*). Kita bisa melakukan perbuatan baik ini dengan menghindari sepuluh jenis perbuatan buruk.

Sebagai contoh, kalau kita menghindari membunuh nyamuk yang menggigit kita dan membiarkannya pergi dengan maksud baik membiarkannya hidup bahagia, bermiliar-miliar pikiran baik alam nafsu-indra akan muncul selama tindakan ini. Kehendak yang bersekutu dengan pikiran baik ini disebut **karma-yang-muncul-bersamaan yang baik**. Karena karma-karma ini, perbuatan baik membiarkan nyamuk pergi ke tempat aman terlaksana dan perbuatan baik ini akan membuahkan hasil baik setara seperti membiarkan nyamuk itu hidup bahagia dengan keluarga yang dicintainya.

Sekali lagi ketika pikiran baik di atas dan kehendak yang bersekutu dengannya padam, kehendak ini meninggalkan properti-properti karmanya di arus batin. Properti-properti karma ini disebut **karma-yang-muncul-belakangan yang baik**. Karma-karma ini akan dirambatkan di arus batin dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya, dengan membawa serta akibat-akibatnya yang bisa berbuah kapanpun mereka mempunyai kesempatan.



Hasil yang langsung dari karma-yang-muncul-bersamaan adalah bukti pada kehidupan sekarang. Contohnya, kalau seorang membunuh orang lain, orang itu harus mati dengan sengsara dan ketakutan, dan istri serta keluarganya akan menderita kesedihan mendalam dan ratap tangis. Mereka akan hidup dalam kemiskinan seumur hidup. Si pembunuh mungkin melarikan diri dan bisa jadi hidup dalam ketakutan akan tertangkap. Dia akan tertangkap akhirnya, diadili di pengadilan dan dihukum mati atau dipenjara seumur hidup.

Perbuatan baik termasuk di dalamnya berdana (*dāna*), menjaga moral (*sāla*) dan melakukan meditasi (*bhāvanā*) adalah tambahan dari sepuluh jenis perilaku baik. Kalau seseorang mempersembahkan makanan kepada seorang bhikkhu, bermiliar-miliar pikiran baik muncul pada saat mempersembahkan itu dan selanjutnya bermiliar-miliar karma-yang-muncul-bersamaan yang baik dan miliaran karma-yang-muncul-belakangan yang baik akan terbentuk.

Sebagai hasil dari karma-yang-muncul-bersamaan dari mempersembahkan makanan kepada bhikkhu, bhikkhu itu bisa menikmati makanan dengan senang. Hasilnya setelah makan, dia bisa menikmati kesehatan baik dan umur panjang (*āyu*), rupa yang baik (*vaōōa*), tempat tinggal yang indah (*sukha*), kekuatan yang baik (*bala*) dan kebijaksanaan yang lebih tinggi (*paññabhāna*) karena dia bisa belajar dengan baik. Karena bhikkhu itu bisa menikmati kelima keuntungan ini, si penderma juga akan menikmati keuntungan yang sama di banyak kehidupan.



Ketika bhikkhu itu menjadi terpelajar dan bisa memberikan ceramah, banyak pendengar akan mendapatkan keuntungan besar dengan mengerti Dhamma.

Kecenderungan akibat karma bekerja seperti riak-riak di permukaan air kolam yang dilempari batu, atau seperti gema suara kita di pegunungan, atau seperti **Hukum Gerak Newton** di ilmu fisika:

“Untuk setiap aksi, selalu ada reaksi yang sama atau berlawanan.”

Kalau kita tersenyum kepada seseorang, dia akan tersenyum kembali kepada kita.

Kalau kita cemberut kepadanya, dia juga akan cemberut kepada kita.

- *Perbuatan buruk akan membuahkan hasil yang buruk. Perbuatan baik akan membuahkan hasil yang baik. Orang yang menanam biji, akan memetik buahnya.” (Sang Buddha)*
- *Kalau seseorang berpikir, berbicara atau bertindak dengan pikiran jahat, hasil tidak menyenangkan atau penderitaan sebagai hasil dari karma itu akan mengikutinya seperti roda pedati yang selalu mengikuti lembu yang menariknya. (Dhammapàdà 1)*
- *Kalau seseorang berpikir, berbicara atau bertindak dengan pikiran murni, baik, maka hasil yang menyenangkan atau kebahagiaan yang disebabkan oleh karma itu akan mengikutinya bagaikan bayangan yang selalu mengikuti dirinya. (Dhammapàdà 2)*



C. Cara Karma-Yang-Muncul-Belakangan mem- buahkan Hasil

Karma-yang-muncul-belakangan mirip dengan biji tumbuhan dan cara mereka membuahkan hasil juga seperti cara tumbuhan menghasilkan tumbuhan baru.

Sadisay pàkay janeti.

Karma akan memberikan hasil yang menyerupainya.

***Yàdisay vappate bijay
tadisay harate phalay.***

Seperti biji yang anda tanam,
seperti itulah anda akan menuai buahnya.

***Kalyanakarã kalyanay
papakarã ca papakay.***

Siapa yang berbuat baik akan menerima kebaikan.
Siapa yang berbuat buruk akan menerima keburukan.

Cara Karma Membuahkan Hasil Mirip Dengannya

Suatu karma membuahkan hasil mirip dengan cara karma itu dilakukan. Cara bagaimana karma membuahkan hasil seperti ini disebut ***Hukum Karma (kamma-niyàma)***. Cerita berikut menggambarkan hukum ini.

Ketika Sang Buddha tinggal di Vihara Jetavanà, tiga orang menghadap Beliau pada waktu yang hampir bersamaan.



Orang pertama bercerita;

“Yang Mulia, ketika saya berjalan melewati sebuah desa di dekat gerbang kota dalam perjalanan saya ke Vihara Jetavanà, sebuah rumah di desa itu sedang terbakar. Bulatan rumput tempat meletakkan panci-panci ikut terbakar. Bulatan itu terlempar ke langit karena kekuatan api dan jatuh tepat di leher seekor burung gagak yang sedang terbang tinggi di langit. Burung gagak itu mati terbakar.”

Orang kedua bercerita;

“Yang Mulia, saya baru saja pulang dari perjalanan ke luar negeri. Kapal yang kami tumpangi dengan tujuh ratus penumpang berangkat dari pelabuhan dan berhenti tidak bergerak di tengah lautan. Tidak bisa digerakkan oleh apa pun. Kemudian nahkoda berkata kepada para penumpang bahwa pasti ada seorang yang sangat jahat di atas kapal ini. Orang itu harus ditemukan dengan diundi, untuk dilempar ke laut demi menyelamatkan nyawa penumpang penumpang lainnya.

“Mereka setuju untuk mengundi. Adalah istri sang nahkoda yang mendapat undian malang itu. Karena dia terlihat tenang, sederhana, tanpa dosa dan cantik, para penumpang jatuh iba padanya dan menyarankan untuk menarik undian lagi. Kembali dia mendapatkan undian malang itu untuk kedua kalinya demikian juga untuk ketiga kalinya. Sebuah kantong pasir diikatkan di lehernya dan istri nahkoda itu dilemparkan ke laut. Kapal itu bergerak seketika. Kami sampai ke tujuan, menjalankan pekerjaan kami dan pulang.”



Orang ketiga kemudian menceritakan kisahnya: “Yang Mulia, saya melewati sebuah gunung dalam perjalanan saya melewati hutan. Tujuh bhikkhu pengembara pergi ke gua di gunung itu untuk beristirahat. Tetapi sebuah batu besar tiba-tiba meluncur dari atas gunung dan menutup lubang masuk gua itu. Bhikkhu-bhikkhu tadi tidak kuat mendorong batu besar itu dan tidak bisa mencari pertolongan. Jadi mereka harus tinggal di dalam gua tanpa makanan dan minuman selama tujuh hari. Di hari kedelapan batu itu bergeser sendiri dan keluarlah bhikkhu-bhikkhu itu.”

Mereka menanyakan kepada Sang Buddha, apa penyebab di balik kejadian-kejadian aneh ini.

***“Sabbe sattà kammaṣakà
kammaṃ satte vibajjati.”***

“Semua makhluk adalah pemilik karmanya sendiri. Karma mereka menguasai dan menentukan nasib serta tujuan mereka.”

Karena orang-orang ini tidak memahami jawaban Sang Buddha, mereka meminta Sang Buddha menjelaskannya lebih rinci.

“Umat awam, ***burung gagak itu*** adalah seorang petani di kehidupan lampasanya. Si petani marah kepada kerbau yang tidak mau disuruhnya bekerja. Diikatnya seikat jerami di leher kerbau itu, kemudian dibakarnya jerami itu dan kerbau itu dilepaskannya. Kerbau itu terbakar sangat hebat lalu berlari dan berlari. Akhirnya kerbau itu mati. Karena karma buruk ini, lingkaran rumput yang terbakar itu terbang ke udara, tergantung di leher si burung gagak, dan membakar burung gagak itu sampai mati.



“**Istri nahkoda** itu adalah seorang gadis desa yang cantik di kehidupan lampayunya. Kekasihnya mati dan terlahir kembali sebagai seekor anjing. Anjing muda itu terus mengikutinya kemana pun ia pergi. Para pemuda desa mengejeknya dengan mengatakan bahwa gadis itu akan berburu dengan anjingnya dan akan membawa pulang daging yang enak untuk mereka. Gadis itu malu. Ketika dia keluar lagi, dia mencoba mengusir anjing itu tapi tidak berhasil. Dia menjadi marah. Diikatnya sekantong pasir di leher anjing itu dan dilemparnya anjing itu ke sungai. Dia mengalami nasib yang sama ketika menjadi istri nahkoda di kehidupan berikutnya.”

“Mengapa bhikkhu-bhikkhu itu tertutup di gua, Yang Mulia?”

“**Bhikkhu-bhikkhu itu** adalah pengembala kerbau di kehidupan lampayunya. Suatu malam ketika mereka sedang menggiring ternaknya pulang ke kandang, mereka melihat seekor kadal masuk ke gundukan tanah. Karena mereka tidak sempat menangkap kadal itu, mereka menutup lubang di tanah itu dengan ranting-ranting dengan harapan bisa menangkapnya keesokan harinya.

“Tetapi, keesokan harinya mereka membawa ternaknya ke padang rumput yang baru selama seminggu. Mereka kembali ke padang rumput yang lama di hari kedelapan. Ketika mereka melihat gundukan tanah itu, mereka ingat si kadal. Mereka menyingkirkan ranting-ranting dari lubang tanah dan menunggu dengan tongkat untuk memukul kadal itu. Tapi si kadal, karena kelaparan selama seminggu, menjadi sangat kurus dan lemah sehingga mereka jatuh iba dan membiarkannya pergi. Jadi bhikkhu-bhikkhu itu juga kelaparan selama seminggu di dalam gua.”
(*Cerita Dhammapàdà, Vol. II, Cerita Tavojana*)



Tidak ada tempat untuk bersembunyi

*Tidak di langit, atau di tengah samudera,
tidak juga di gua sebuah gunung,
tidak ada suatu tempat, di mana seseorang
bisa lepas dari akibat sebuah perbuatan buruk.
(Dhammapàdà 127)*

D. Menanggung Hasil Berjuta Kali Lipat

Kebanyakan orang memerhatikan hasil langsung dari sebuah perbuatan. Mereka tidak mengetahui bahwa karma-yang-muncul-belakangan bisa membuahkan hasil berjuta kali lipat di banyak kehidupan sesudahnya. Karena lebih dari satu triliun pikiran bisa muncul dan padam dalam sekejap mata atau sejentikan jari, bermiliar-miliar karma baik tersimpan di arus batin ketika sebuah perbuatan baik dilakukan. Karma-karma ini akan membuahkan hasil baik lebih dari semiliar kali lipat. Demikian dikatakan;

“kalau kita berdana sebanyak sebuah benih pohon beringin, kita akan memetik buahnya yang lebih besar dari pohon beringin itu.”

Demikianpun kalau kita melakukan perbuatan buruk, bermiliar-miliar karma buruk akan tersimpan di arus batin. Setiap karma buruk yang kuat bisa mengondisikan munculnya kehidupan di alam sengsara. Jadi seseorang mungkin dilahirkan kembali di alam sengsara sejuta kali untuk satu perbuatan buruk. Karena hasil perbuatan buruk itu sangat mengerikan dan menakutkan, kita harus sangat berhati-hati untuk menghindari yang buruk dan melakukan yang baik.



Karena perbuatan baik membuahkan hasil baik lebih dari semiliar kali lipat, perbuatan baik sangatlah bisa diandalkan. Karena karma membuahkan hasil yang mirip dengan mereka, jika seseorang ingin menjadi kaya di setiap kehidupannya, dia harus berdana sebanyak yang dia sanggup dan sesering mungkin. Kalau seseorang ingin hidup bahagia di banyak kehidupan berikutnya, dia harus menjaga sikap moral dengan cermat. Dia harus membiarkan semua makhluk hidup bahagia tanpa musuh dan tanpa bahaya dengan menjaga sikap moral yang murni. Demikian dia akan menikmati keuntungan yang serupa di banyak kehidupan berikutnya.

Jika kita ingin memiliki pengetahuan yang luas dan kebijaksanaan yang tinggi di kehidupan-kehidupan berikutnya, kita harus mempelajari kitab suci dan literatur agama Buddha dan melakukan meditasi. Juga, pada saat melakukan perbuatan baik, kita harus membuat sebuah pengharapan;

“Semoga saya menjadi orang yang mempunyai kebijaksanaan tinggi”.

Untuk mencapai pembebasan dari lingkaran penderitaan kita harus membuat sebuah pengharapan:

“Semoga hasil dari perbuatan baik ini mendukung saya untuk merealisasi Nibbàna secepat mungkin.”

Kalau orang yang kita cintai, teman atau saudara kita melakukan perbuatan baik yang serupa bersama-sama dengan harapan untuk berkumpul lagi di banyak kehidupan berikutnya, harapan ini akan terwujud.



Tidakkah Bersalah Membunuh Binatang?

Menurut Teori Penciptaan, binatang diciptakan untuk dipergunakan oleh manusia dan manusia boleh membunuh binatang dan menggunakan dagingnya untuk dimakan. Adalah tidak berdosa membunuh binatang.

Beberapa orang mengatakan binatang tidak mempunyai kecerdasan sehingga tidak berdosa membunuh binatang. Ini tidak benar karena bahkan bintang sekecil semut pun mempunyai kecerdasan. Mereka tahu bagaimana menemukan makanan, bagaimana memberitahu teman-teman mereka untuk datang ke tempat di mana makanan bisa ditemukan, dan bagaimana menyimpan makanan di bawah tanah.

Karena semua makhluk mempunyai kecerdasan, semua makhluk sangat mencintai dirinya sendiri dan mereka takut akan sakit dan kematian. Setiap orang takut dirinya sendiri mati, oleh karena itu jika orang membunuh makhluk lain dengan kejam tanpa simpati, apakah ini adil dan benar?

*Semua makhluk gemetar karena cambuk.
Hidup sangatlah berharga bagi semuanya.
Dengan membandingkan orang lain dengan
diri kita, kita seharusnya tidak menyiksa
atau membunuh makhluk lain.*

(Dhammapàdà 130)

Karena setiap orang sudah mengalami kehidupan berulang kali yang tidak terhitung jumlahnya di lingkaran-kelahiran-kembali yang sangat panjang



(*Saṃsāra*), kita sendiri tentulah pernah terlahir sebagai binatang berulang kali. Bayangkan bagaimana takutnya kita pada saat itu ketika kita disiksa atau dibunuh. Disamping itu banyak binatang di sekeliling kita mungkin pernah menjadi orang tua, anak ataupun saudara kita di kehidupan sebelumnya.

Kita pernah membaca cerita tentang seorang gadis desa yang kekasihnya mati dan menjadi anjing yang mengikutinya kemana pun dia pergi. Karena si gadis tidak tahu tentang hal ini dengan kejamnya dia bunuh si anjing kecil dengan mengikatkan beban pada leher anjing itu dan melemparkannya ke sungai.

Brahmana ***Todeyya*** yang kaya raya, yang tidak pernah mendanakan uang atau apa pun miliknya, menjadi anjing di rumahnya ketika dia mati. Anjing ini ingat akan kehidupan lampayunya dan sangat senang kepada anaknya ketika itu, Subhà.

Hukum moral alami dari karma, *Kamma-niyàma*, dengan jelas menggambarkan bahwa membunuh binatang adalah perbuatan jahat yang mengerikan. Pada saat membunuh binatang atau makhluk hidup lainnya, bermiliar-miliar pikiran buruk berakar kemarahan muncul dan padam. Jadi bermiliar-miliar karma-yang-muncul-bersamaan yang buruk dan bermiliar-miliar karma-yang-muncul-belakangan yang buruk terbentuk. Karma ini akan membuahkan hasil serupa yang sesuai.



Dalam Sasana Buddha Gotama, ***Dhamma Dinnà*** adalah penceramah Dhamma yang paling terkenal dan murid terbaik di antara pengikut wanita Sang Buddha. Beliau adalah seorang Arahant dan beliau memiliki pengetahuan supranatural untuk mengetahui kehidupan lampayunya.

Beliau menceritakan bahwa beliau dulu adalah istri seorang brahmàna di salah satu kehidupan lampayunya. Suatu hari teman dekat sang brahmàna datang berkunjung ke rumah mereka dan sang brahmàna menyuruhnya memasak makanan yang enak. Karena sang istri tidak bisa mendapatkan daging di pasar, dia membunuh seekor anak kambing yang dipelihara di rumahnya dengan memotong lehernya.

Sang suami dan temannya memujinya karena masakan enak yang dihidangkannya. Tapi ketika dia meninggal, karma buruk akibat membunuh anak kambing membawanya ke neraka di mana dia dibakar dan disiksa selama beribu-ribu tahun.

Ketika berhasil lolos dari neraka, dia terlahir kembali sebagai binatang, dan sebanyak jumlah bulu di badan anak kambing yang dibunuhnya, sebanyak itulah dia dibunuh dengan dipotong lehernya di setiap kehidupannya.

Dia hanya membunuh sekali. Dia dibunuh berulang kali yang tidak terhitung jumlahnya dengan cara yang sama seperti dia telah membunuh si anak kambing. Dia juga harus mengalami sengsara yang berat di neraka selama beribu-ribu tahun.

Demikian hebatnya hasil sebuah karma buruk!



Ratu Kecantikan di Vesàlā

Pada masa Buddha Gotama seorang gadis cantik lahir dengan kelahiran secara spontan di pohon mangga di kebun mangga milik Pangeran Licchavā. Dia diberi nama **Ambapālā** karena dia lahir di pohon mangga.

Tukang kebun memberinya pakaian dan membawanya ke pangeran-pangeran Licchavā. Semua pangeran menyukai dan menginginkannya. Tetapi karena dia tidak bisa dibagi-bagi kepada semua pangeran, dia dijadikan pelacur. Dia dibayar sangat mahal. Jadilah dia kaya. Kecantikan dan kekayaannya yang luar biasa adalah hasil dari karma baik masa lampau. Menjadi pelacur adalah hasil dari karma buruknya. Kita akan belajar tentang karma ini segera.

Ketika Raja Bimbisāra masih muda, dia datang kepada Ambapālā sebagai orang yang tidak dikenal dan melewatkan beberapa hari bersamanya. Ambapālā hamil dan melahirkan seorang bayi laki-laki. Ketika dewasa anak laki-laki ini menjadi seorang bhikkhu.

Ambapālā mendanakan kebun mangganya kepada Sang Buddha dan Sangha. Ketika tua, dia mendengarkan ceramah yang diajarkan oleh putranya yang seorang bhikkhu dan dia ditahbiskan sebagai bhikkhuni (pendeta wanita). Dia melakukan meditasi, membandingkan tubuh tuanya dengan tubuh cantiknya ketika muda. Dia tercerahkan sebagai Arahat dengan kekuatan supranatural.



Dia menceritakan kepada teman-temannya bahwa dia telah bertemu dengan empat Buddha. Pada masa ***Buddha Phussa***, dia adalah adik perempuan Sang Buddha. Dia mempersembahkan makanan kepada Sang Buddha dan Sangha dan berdoa semoga dia menjadi cantik luar biasa di setiap kelahirannya yang akan datang. Inilah karma yang menjadikan Ambapàlā sangat cantik.

Pada masa ***Buddha Sikhā*** dia adalah seorang bhikkhuni muda. Suatu malam dia mengikuti bhikkhuni lainnya ke pagoda dan mereka berjalan mengelilingi pagoda itu. Dia menginjak ludah berdahak. Seketika dia berkata: “Pelacur manakah yang meludah ini?”

Tidak seorang pun memerhatikan ucapannya. Jadi seolah-olah dia tidak menyakiti siapa pun. Tapi adalah seorang Arahat tua yang meludah dengan dahak itu. Karena sang Arahat sudah tua, dia tidak sadar telah mengeluarkan dahak ketika bersin.

Jadi Ambapàlā telah melakukan pelanggaran serius terhadap seorang Arahat dengan mengatainya pelacur. Karena karma buruk yang keji ini, ketika meninggal dia terlahir kembali di neraka, meskipun banyak karma baik yang telah dilakukannya di kehidupannya pada masa itu. Setelah disiksa di neraka selama beribu-ribu tahun, dia menjadi pelacur selama sepuluh ribu kehidupan.



Pada masa **Buddha Kassapa** kembali dia menjadi seorang bhikkhuni. Dia menjalankan Tiga Rangkaian Latihan Mulia dan membuat sebuah pengharapan untuk dilahirkan dengan kelahiran secara spontan. Demikianlah dia lahir kembali dengan kelahiran secara spontan dalam kehidupan terakhirnya sebagai Ambapālā. Karena dia mencapai pembebasan dari lingkaran-kelahiran-kembali pada masa Sasana Buddha Gotama, semua kesengsaraannya berakhir. (*Therā Apādanā*, 2, 295-296)

Akibat tidak menyenangkan dari karma buruk yang muncul dari ucapan kasar sangat mengerikan dan menakutkan. Kita harus sangat berhati-hati untuk tidak melakukan perbuatan dengan ucapan yang buruk.

Menjadi Kaya di Setiap Kehidupan Berikutnya

Seperti halnya ilmu pengetahuan yang memanfaatkan hukum alam fisika untuk menciptakan keajaiban seperti pesawat luar angkasa supersonik dan sistem satelit komunikasi, demikian juga seorang yang jujur bisa memanfaatkan hukum alam karma untuk menjadi kaya di setiap kehidupan berikutnya.

Di kehidupan saat ini, orang-orang yang sudah mengumpulkan banyak uang bisa menyimpan uangnya di bank dan hidup bahagia dengan bunga dari bank. Tapi mereka tidak bisa membawa uangnya untuk kehidupan berikutnya.



Keuntungan yang didapat dari karma baik berdana adalah bermiliar kali lebih besar dari bunga yang diberikan oleh bank. Karma baik dengan menjaga moral yang baik lebih kuat daripada karma baik berdana. Orang yang berbudi luhur yang menjaga moral yang murni sepanjang hidupnya tanpa mencelakai makhluk hidup lainnya akan hidup bahagia selama waktu yang tidak terhitung di kehidupan-kehidupannya yang akan datang.

Karma baik dengan menjaga moral yang baik akan mengondisikan kelahiran kembali berulang-ulang yang berbahagia di alam manusia ataupun alam dewa sedangkan karma baik dengan berdana akan memberikan harta dan kekayaan di setiap kehidupan di masa yang akan datang.

Orang yang berlindung kepada Sang Tiratana dan memuja Buddha, Dhamma dan Sangha sepanjang hidupnya, bisa menikmati kehidupan-kehidupan yang bahagia di masa yang akan datang yang tidak terhitung, tanpa terlahir kembali di alam sengsara bahkan satu kalipun dan akhirnya akan mendapatkan pembebasan dari semua kesengsaraan hanya dengan berlindung kepada Sang Tiratana. Orang seperti ini adalah **Saraõa-gamana Thera**, seorang pengikut Buddha Gotama. Saraõa-gamana Thera di salah satu kehidupannya adalah seorang miskin yang harus menjaga orangtuanya yang buta pada masa **Buddha Anomadassã** satu *asai kheyya* (kalpa yang tidak terhitung) dan seratus ribu siklus dunia yang lalu. Dia tidak bisa memberi hormat



kepada Sang Buddha. Tapi dia berlingung kepada Sang Tiratana di bawah arahan Murid Utama Sang Buddha dan dia memuja Buddha, Dhamma dan Sangha sepanjang hidupnya. Demikianlah dia mengumpulkan bermiliar-miliar karma baik.

Untuk perbuatan baik di satu kehidupan ini, dari kehidupan berikutnya sampai kehidupan terakhirnya selama masa kalpa yang tidak terhitung dan seratus ribu siklus dunia, dia selalu terlahir kembali di alam dewa dan alam manusia, tidak pernah turun terlahir di alam sengsara. Bahkan dia pernah lahir sebagai Sakka, raja para dewa, selama delapan puluh kehidupan dan sebagai Raja Dunia selama tujuh puluh lima kehidupan.

Di kehidupan terakhirnya dia menjadi putra seorang kaya di Sāvatti. Ketika berumur tujuh tahun, dia sedang bermain dan pergi ke biara dengan anak lain, seorang bhikkhu mengingatkan mereka untuk meminta perlindungan kepada Sang Tiratana. Setelah anak itu mengikuti ucapan sang bhikkhu:

*“Buddhaṃ saranaṃ gacchāmi,
Dhammaṃ saranaṃ gacchāmi,
Saṃghaṃ saranaṃ gacchāmi,”*

anak itu menjadi Arahant. Kemudian dia ditahbiskan menjadi bhikkhu dan dikenal sebagai Saraṅga-gamana Thera. (*Apadāna, 1, 82*)



E. Mengapa Orang Berbeda Satu dengan Yang Lainnya

Di dunia saat ini ada 6.500 juta manusia, tapi tidak ada dua orang yang persis sama wajah dan tingkah lakunya. Bahkan kembar Siam yang sangat mirip wajahnya berbeda satu sama lain dalam hal tingkah laku, kecerdasan, kesehatan, rentang hidup, kekayaan dsb. Siapa yang membuat orang-orang berbeda?

Ketika Sang Buddha tinggal di Vihara Jetavanà, si anak laki-laki Subhà menanyakan empat belas pertanyaan tentang masalah-masalah sosial.

“Yang Mulia, meskipun ada banyak manusia di dunia ini, mereka semua berbeda satu sama lain. Mengapa ada orang panjang umur sementara yang lain tidak berumur panjang, mengapa ada yang sakit-sakitan sementara yang lain sehat, mengapa ada yang jelek sementara yang lain rupawan, mengapa ada yang hanya punya sedikit teman dan yang lainnya banyak teman, mengapa ada yang kaya dan ada yang miskin, mengapa ada yang lahir di kasta tinggi dan yang lain lahir di kasta rendah, mengapa ada yang lahir dengan kecerdasan tinggi sementara yang lain tidak terlalu cerdas?”

Pada awalnya Sang Buddha memberikan jawaban mendasar yang biasa:

*“Sabbe sattà kammassakà
kammaṃ satte vibhajjati.”*



“Oh, anak muda, semua makhluk adalah pemilik perbuatannya sendiri, pewaris perbuatannya sendiri, mempunyai perbuatan seperti orangtuanya, sanak saudaranya, junjungannya. Perbuatan membagi makhluk dalam kerendahan dan kemuliaan.”

Karena karma yang dilakukan oleh orang di kehidupan lampayunya dan di kehidupannya saat ini berbeda, nasib dan keberuntungannya juga berbeda. Subhà meminta Sang Buddha menjelaskan dengan rinci. Demikianlah Sang Buddha menguraikannya sebagai berikut.

Berumur pendek dan berumur panjang

Ada makhluk yang suka membunuh makhluk lainnya dan mempunyai kebiasaan membunuh. Ketika mereka mati, mereka terlahir kembali di empat alam sengsara – alam binatang, alam setan, alam raksasa dan neraka. Tapi kalau mereka terlahir kembali sebagai manusia dengan dukungan karma baik yang pernah mereka lakukan, hidup mereka akan pendek.

Orang-orang yang menyayangi makhluk lain dan menghindari membunuh, mereka akan terlahir kembali di alam dewa. Tapi kalau mereka terlahir sebagai manusia, mereka akan berumur panjang.

Sakit-sakitan dan sehat

Ada orang yang menyiksa makhluk lain dan menyebabkan makhluk lain cacat. Karena perbuatan-nya itu, mereka terlahir kembali, setelah mati, di empat alam sengsara. Tapi kalau mereka terlahir di alam manusia dengan dukungan



karma baik yang pernah mereka lakukan, mereka akan sakit-sakitan dan mudah terserang penyakit. Orang-orang yang menyayangi dan tidak mencelakai makhluk lain akan terlahir kembali, setelah mati, sebagai dewa, atau kalau mereka terlahir sebagai manusia, mereka akan menikmati kesehatan yang baik.

Rupawan atau buruk rupa

Ada orang yang pemaarah dan mudah marah. Karena kemarahan ini mereka berbicara kasar, menghina orang lain. Ketika mati, mereka akan terlahir kembali di empat alam sengsara. Tapi kalau mereka terlahir sebagai manusia karena dukungan perbuatan baik yang pernah mereka lakukan, mereka akan buruk rupa.

Sebaliknya, ada orang yang bertenggang rasa, mereka melatih cinta kasih, dan mereka tidak mudah marah. Mereka tidak pernah menghina orang lain dengan ucapan kasar. Ketika mati, mereka akan terlahir kembali di alam dewa, atau kalau mereka terlahir sebagai manusia, mereka akan menjadi rupawan. Jadi kalau anda ingin menjadi rupawan, kendalikan kemarahan anda dan berlatihlah memaafkan dan penuh cinta kasih.

Mempunyai sedikit teman dan banyak teman

Ada orang yang iri hati dan mereka tidak menghargai keberhasilan orang lain. Karena keirihatian ini, setelah mati, mereka terlahir kembali di empat alam sengsara. Tapi kalau mereka terlahir sebagai manusia, mereka mempunyai sedikit teman atau tidak mempunyai teman.



Sebaliknya, orang yang tidak iri hati dan menghargai keberhasilan orang lain, ketika mati, mereka akan terlahir kembali di alam dewa, atau kalau mereka terlahir sebagai manusia, mereka mempunyai banyak teman.

Miskin atau kaya

Ada orang yang kikir dan sangat melekat pada kekayaannya. Mereka tidak memberikan apa pun untuk disumbangkan. Karena kekikirannya ini, setelah mati, mereka akan terlahir kembali di empat alam sengsara. Tapi kalau mereka terlahir sebagai manusia, mereka akan miskin.

Sebaliknya, orang yang murah hati dan berlatih memberi, akan terlahir kembali, sebagai dewa, atau kalau mereka terlahir sebagai manusia, mereka akan kaya.

Kasta rendah atau kasta tinggi

Ada orang yang sombong dan angkuh. Mereka memandang rendah dan tidak menghargai orang lain. Karena kesombongan yang salah ini, mereka akan terlahir kembali, setelah mati, di empat alam sengsara. Tapi kalau mereka terlahir sebagai manusia, mereka akan terlahir di kasta atau kelas rendah. Sebaliknya, ada orang yang tidak sombong dan rendah hati. Mereka hormat kepada orang-orang yang patut dihormati. Ketika mati, mereka akan terlahir kembali sebagai dewa, atau kalau mereka terlahir sebagai manusia, mereka akan terlahir di kelas tinggi atau kasta tinggi.



Bodoh atau cerdas

Ada orang yang tidak berkeinginan untuk memperoleh pengetahuan dan tidak berkeinginan untuk belajar. Mereka tidak bertanya pada orang yang terpelajar untuk menjelaskan apa yang baik dan buruk, apa yang betul dan salah, apa yang harus dilatih dan apa yang harus dihindari, apa yang bermanfaat saat ini dan untuk hari depan. Tanpa pengetahuan tentang perilaku benar, mereka melakukan perbuatan buruk sehingga ketika mati, mereka akan terlahir kembali di empat alam sengsara. Tapi kalau mereka terlahir sebagai manusia karena dukungan karma baiknya, mereka akan bodoh.

Sebaliknya, ada orang yang berkeinginan menimba pengetahuan, suka belajar dan bertanya. Mereka tahu yang benar dan salah dan hidup dengan benar. Ketika mati, mereka akan terlahir kembali sebagai dewa, atau kalau mereka terlahir sebagai manusia, mereka akan cerdas. (*Uparipaōōasa Pāṭi, Cāla Kamma Vibhaṅga Sutta*)

Jawaban Sang Buddha atas pertanyaan Subhā adalah logis dan masuk akal. Jawaban ini bisa dibuktikan dengan pengalaman sendiri dalam meditasi pandangan terang. Jawaban ini memberikan arahan yang baik bagaimana menjalani hidup yang benar supaya terlahir kembali sebagai orang yang rupawan dan cerdas di keluarga kaya yang berkelas tinggi dan mempunyai banyak teman.

Sang Buddha dengan benar menunjukkan bahwa semua makhluk adalah pemilik perbuatannya, pemilik karmanya. Karma sajalah harta miliknya, tidak ada yang lainnya. Jadi karma sangatlah penting bagi semua orang.



F. Batin dan Materi yang dihasilkan oleh Karma

Karma buruk dan karma baik menghasilkan unsur batin dan unsur materi sebagai akibatnya.

Unsur Batin hasil-karma

Karma buruk memunculkan kesadaran-hasil yang buruk dan faktor-faktor batin yang berhubungan. Karma baik alam nafsu-indera memunculkan kesadaran hasil alam nafsu-indera yang baik dan faktor-faktor batin yang berhubungan.

Karma baik alam materi-halus memunculkan kesadaran hasil materi-halus dan faktor-faktor batin yang berhubungan.

Karma baik alam tak-bermateri memunculkan kesadaran hasil tak-bermateri dan faktor-faktor batin yang berhubungan.

Kesadaran hasil berfungsi sebagai kesadaran kelahiran kembali, kesadaran kelangsungan kehidupan dan kesadaran kematian.

Kesadaran hasil dan faktor-faktor batin yang berhubungan membentuk empat kelompok batin.

Unsur materi yang dihasilkan karma adalah materi hasil-karma dan materi hasil-karma-yang mengondisikan panas.

Materi Hasil-karma

1. Unsur nyata yang peka pada mata
(*cakkhu pasàda*, pintu mata)



2. Unsur nyata yang peka pada telinga (*sotapasàda*, pintu telinga)
3. Unsur nyata yang peka pada hidung (*ghànapasàda*, pintu hidung)
4. Unsur nyata yang peka pada lidah (*jivhàpasàda*, pintu lidah)
5. Unsur nyata yang peka pada tubuh (*kàyapasàda*, pintu badan)
6. Kualitas materi kehidupan (*jāvita rāpa*)
7. Kualitas materi yang menanamkan sifat kewanitaan (*itthibhàva rāpa*)
8. Kualitas materi yang menanamkan sifat kelaki-lakian (*purisabhàva rāpa*)
9. Landasan pikiran (*hadaya-vatthu*)

Materi tidak muncul sendirian. Materi selalu muncul sebagai kelompok materi (*rāpa-kalāpa*). Materi hasil-karma di atas muncul dalam kombinasi delapan materi yang dibentuk oleh karma, yang tidak dapat dibagi – yaitu, unsur tanah (*pathavā*), unsur merekat (*āpo*), unsur panas (*tejo*), unsur gerakan (*vāyo*), bentuk (*vaõõa*), bau (*gandha*), rasa (*rasa*) dan zat nutrisi (*ojā*).

Kemampuan mata melihat, kemampuan telinga mendengar, kemampuan mencium bau, kemampuan menikmati rasa dan lain sebagainya, mungkin berbeda pada setiap orang tergantung dari potensi energi karma berdaya-hasil.

Materi hasil-karma-yang-mengondisikan panas

Materi ini disebut '***kamma-paccaya utuja rāpa***' dalam bahasa Pāli, yang artinya '***materi hasil-panas dengan karma sebagai akar penyebabnya***'



Tergantung dari karma baik dan karma buruk dari makhluk hidup, maka cuaca mungkin tetap teratur dengan angin yang normal dan hujan yang teratur atau bisa saja berubah drastis yang menyebabkan kekeringan yang parah ataupun banjir besar karena hujan deras terus menerus. Jadi tergantung dari kondisi cuaca ini, produk hasil tani seperti padi, gandum, kacang-kacangan, jagung dsb, mungkin saja tumbuh subur penuh nutrisi atau sama sekali tidak bernutrisi. Kemudian tergantung dari nutrisi baik atau nutrisi buruk, makhluk hidup menjadi sehat atau tidak sehat dan bisa menikmati usia panjang atau pendek.

Begitu pula ketika makhluk hidup ada di alam-alam dewa yaitu di alam dewa dan juga di alam brahmà, maka alam surga, alam brahmà, bangunan yang agung, makanan para dewa, taman, bunga, tumbuh-tumbuhan dsb akan terbentuk oleh materi hasil-panas, untuk dipergunakan sesuai dengan karma baik mereka. Di neraka, api neraka, besi panas, besi pelindas dsb dibentuk dari materi hasil-panas untuk menyiksa penghuni neraka karena karma buruk mereka.

Jadi, manusia dengan karma baik terlahir di tanah yang subur dengan iklim yang baik, pohon-pohon hijau, taman yang indah, banyak produk pertanian yang bernutrisi dan banyak air. Orang-orang dengan karma buruk, sebaliknya, terlahir di tanah gersang tanpa air, tidak ada tanah yang subur, tidak ada hasil pertanian dan dengan iklim yang ekstrim.

(Departemen urusan Agama, 'Budhhist Manual', Vol. I, pp. 661-662)



BAB VIII

BERBAGAI JENIS KARMA

A. Empat Kelas Karma yang masing-masing terdiri dari Empat Jenis Karma

Seberapa banyaknyakah karma-yang-muncul-belakangan yang dirambatkan pada arus batin makhluk hidup? Pikirkan baik-baik. Karena kesadaran dengan faktor-faktor batin yang bersekutu bisa muncul dan padam lebih dari satu triliun dalam satu jentikan jari, bermiliar-miliar karma baik akan terbentuk setiap detik ketika seseorang melakukan perbuatan baik.

Demikian pula bermiliar-miliar karma buruk akan terbentuk setiap detik ketika seseorang melakukan perbuatan buruk.

Oleh sebab itu akan ada bermiliar-miliar karma baik dan karma buruk di arus batin seseorang yang muncul dari perbuatan baik dan buruk yang dilakukan di kehidupan ini. Demikian juga bermiliar-miliar karma baik dan karma buruk terbentuk di setiap kehidupan lampau yang tidak terhitung jumlahnya. Semua karma ini sudah dirambatkan di arus batin dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya sampai pada kehidupan saat ini. Jadi karma baik dan karma buruk di arus batin sedemikian banyaknya hingga tidak terhitung sekalipun oleh komputer yang sangat super.



Semua karma ini menunggu kesempatan yang tepat untuk membuahkan hasil. Karena karma sangat banyak jumlahnya hanya Sang Buddhalah yang mengetahui karma mana yang akan membuahkan hasil dengan cara apa dan pada waktu apa.

Kamma vipàko acintiyò.

Bagaimana karma membuahkan hasil tidak dapat diketahui hanya dengan memikirkan dan merenungkannya.

Untuk memberitahu bagaimana berbagai jenis karma membuahkan hasilnya, Sang Buddha membagi karma menjadi empat kelompok masing-masing empat karma sebagai berikut:

- Empat jenis karma berkenaan dengan fungsi
- Empat jenis karma menurut prioritas dalam membuahkan hasil
- Empat jenis karma berkenaan dengan waktu membuahkan hasil
- Empat jenis karma berkenaan dengan tempat di mana hasilnya muncul

B. Empat Jenis Karma Berkenaan dengan Fungsi

1. *Janaka kamma* – karma berdaya-hasil yang bisa menghasilkan kehidupan baru
2. *Upatthambhaka kamma* – karma pendukung
3. *Upapàlaka kamma* – karma penghalang
4. *Upaghàtaka kamma* – karma penghancur yang menghancurkan karma berdaya-hasil dan membuahkan hasilnya sendiri



1. Janaka Karma - Karma Berdaya-hasil

Karma berdaya-hasil adalah karma yang kuat yang bisa menghasilkan sebuah kehidupan baru. Ini adalah karma yang sudah mencapai status satu rangkaian perbuatan utuh, yang baik atau buruk, dan bisa melakukan fungsi menghasilkan kesadaran hasil bersama dengan faktor-faktor batin yang berhubungan dan materi hasil-karma selama masa satu rangkaian kehidupan.

Munculnya kesadaran hasil, faktor-faktor batin yang berhubungan dan materi hasil-karma berarti munculnya lima kelompok kehidupan yang membentuk sebuah kehidupan baru.

Kesadaran atau pikiran muncul silih berganti terus menerus dalam satu rangkaian yang tidak terputus. Kesadaran hasil yang pertama bertindak sebagai **'kesadaran kelahiran kembali'**, kesadaran hasil yang berikutnya sebagai **'kesadaran kelangsungan kehidupan'** dan kesadaran hasil yang terakhir sebagai **'kesadaran kematian'**.

Kalau karma berdaya-hasilnya adalah kesadaran alam nafsu-indera yang baik, kehidupan baru bisa muncul di alam manusia atau salah satu alam bahagia di alam nafsu-indera yang disebut 'alam dewa'. Kalau karma berdaya-hasilnya adalah karma buruk, kehidupan barunya adalah di salah satu dari empat alam sengsara. Kalau karma berdaya-hasilnya kuat, makhluk baru itu akan menikmati usia panjang; kalau karma berdaya-hasilnya lemah, makhluk baru itu akan berumur pendek.



2. Upatthambhaka Kamma – Karma Pendukung

Karma pendukung tidak cukup kuat untuk memproduksi sebuah kehidupan baru, tapi karma ini mendukung karma berdaya-hasil, baik dengan membuatnya mampu memproduksi hasil yang menyenangkan atau menyakitkan untuk suatu waktu yang diperpanjang maupun dengan memperkuat kelangsungan kelompok yang dihasilkan oleh karma berdaya-hasil.

Untuk orang yang lahir di alam bahagia dengan dukungan karma berdaya-hasil yang baik, semua karma baik yang muncul bersama di arus batinnya akan bertindak sebagai karma pendukung, sedangkan semua karma buruk di arus batinnya akan bertindak sebagai karma penghalang. Karma baik yang dilakukan di kehidupan baru juga akan bertindak sebagai karma pendukung sedangkan karma buruk di kehidupan baru akan bertindak sebagai karma penghalang.

Sebagai contoh, kalau seseorang melakukan perbuatan baik, misalnya berdana, menjaga sãla dan melakukan meditasi, karma baik baru yang dihasilkan akan bertindak sebagai karma pendukung yang menyumbang pada perpanjangan rentang hidupnya dan memastikan orang itu sehat dan tercukupi dengan baik kebutuhan hidupnya. Karma baru ini juga akan mendukung karma baik yang lama di arus batinnya untuk membuahkàn hasil. Ketika banyak karma baik bekerja bersama, semua perusahaannya, bisnisnya dan hubungan sosialnya akan berhasil dan dia akan menjadi kaya.



3. *Upapālaka Karma - Karma Penghalang*

Karma penghalang melemahkan, menyela atau memperlambat fungsi karma berdaya-hasil. Ketika karma berdaya-hasil yang baik memunculkan sebuah kehidupan baru di alam yang bahagia, bermiliar-miliar karma baik dan buruk akan dibawa serta ke kehidupan barunya itu. Beberapa dari karma baik ini akan membuahkan hasil baik sebagai karma pendukung dan beberapa karma buruk akan membawa hasil buruknya sebagai karma penghalang.

Gejala yang sama akan muncul ketika karma berdaya-hasil yang buruk memunculkan sebuah kehidupan baru di alam sengsara. Tapi di sini karma baik akan bertindak sebagai karma penghalang dengan menghalangi dan memperlambat efek karma berdaya-hasil yang buruk, sedangkan karma buruk akan memainkan peran sebagai karma pendukung dengan menguatkan efek menyakitkan dari karma berdaya-hasil itu.

Demikianlah ada pasang surut dalam hidup karena karma pendukung yang baik dan karma penghalang yang buruk secara bergantian mempunyai kesempatan membuahkan hasilnya.

Khususnya ketika seseorang melakukan perbuatan baik terus menerus, kumpulan karma baiknya menjadi kuat dan mereka bisa menekan karma buruk untuk tidak berkesempatan membuahkan hasil. Ketika karma baik mendapat kesempatan membuahkan hasil, orang itu akan menikmati banyak hal baik dalam hidupnya. Tetapi, kalau orang itu menjadi lupa berbuat baik karena sibuk



menikmati kemewahan hidup dari kelimpahannya dan karma buruknya meningkat karena tingkah lakunya yang tidak bijaksana, kumpulan karma buruknya menjadi cukup kuat untuk menekan karma baiknya dalam membuahkan hasil. Kumpulan karma buruk akan membuahkan efek buruk susul menyusul. Maka perusahaan dan bisnisnya akan gagal, hartanya akan menyusut dengan mengalami banyak penurunan dalam properti, dalam kekayaan, dalam reputasi dan status sosial. Anggota keluarganya mungkin mulai sakit, mengalami kecelakaan, atau bahkan mati. Demikian pepatah mengatakan:

*“Kesialan tidak pernah datang sendirian.”,
“Tombak jatuh di tempat rendah” dan “Hujan turun membasahi sang janda ke mana dia pergi.”*

Ketika keberuntungan menjadi semakin jauh, dia mungkin akan berkonsultasi dengan peramal atau ahli nجوم untuk membantunya menghentikan nasib sialnya dan mengembalikan nasib baiknya. Dalam kenyataannya posisi bintang dan planet hanya berpengaruh sedikit atau bahkan tidak berpengaruh sama sekali dalam keberuntungan tiap individu. Karma buruk yang sudah dikumpulkan yang membawa nasib buruk. Cara paling praktis untuk keluar dari situasi buruk ini adalah dengan melakukan perbuatan baik sebanyak mungkin supaya karma baik bisa menekan karma buruk dalam membuahkan hasil buruk dan mendukung kumpulan karma baik untuk membuahkan hasil yang baik.

Jadi kita mengalami pasang surut dalam hidup karena hasil yang bergantian antara karma baik dan karma buruk yang selalu berpacu mencapai tempat



yang lebih tinggi. Demikian penulis drama yang terkenal dari Inggris **William Shakespeare** menulis:

*Hidup penuh pasang surut.
Hidup bukanlah sehamparan bunga mawar.*

4. Upaghàtaka Kamma - Karma Penghancur

Karma penghancur tidak saja memotong efek karma berdaya-hasil tapi juga menghancurkan karma berdaya-hasil dan memproduksi hasilnya sendiri. Dengan kata lain, orang itu mati mendadak dan lahir kembali sesuai dengan karma penghancurnya.

Karma penghancur bisa karma baik atau karma buruk yang menggantikan karma lainnya yang lebih lemah, menghalanginya dalam membuah hasil, sementara dia memproduksi hasilnya sendiri. Sebagai contoh, seseorang mungkin saja, melalui karma berdaya-hasilnya, seharusnya ditakdirkan berumur panjang, tapi karma penghancurnya mungkin muncul dan membawa kematian muda dengan serangan jantung, kecelakaan dan lain sebagainya.

Sebaliknya makhluk setan dilahirkan di alam sengsara karena karma berdaya-hasil yang buruk. Sanak saudaranya mempersembahkan makanan dan jubah untuk bhikkhu dan melimpahkan jasa padanya. Kalau dia bisa menghargai perbuatan baik ini dan berkata '*Sàdhu, Sàdhu*'.., karma baik yang dia kumpulkan bisa bertindak sebagai karma penghancur, memotong karma berdaya-hasil yang buruk, dan membuah hasilny sehingga makhluk setan itu mati tiba-tiba dan



lahir kembali sebagai manusia sebagai hasil dari karma penghancur yang baik.

Sangat menyenangkan dan memuaskan melihat bagaimana hukum karma menjelaskan kejadian-kejadian sesungguhnya dengan indahnya.

Cara Kerja Keempat Jenis Karma pada Devadatta

Bagaimana cara kerja keempat jenis karma di atas, kasus Devadatta bisa diceritakan di sini. Karma berdaya-hasilnya yang baik mengondisikan dia untuk terlahir di keluarga kerajaan. Kenyamanan dan kelimpahannya yang berkesinambungan adalah dikarenakan kombinasi kerja antara karma berdaya-hasil dan karma pendukung yang baik. Pentahbisannya sebagai bhikkhu bersama-sama dengan pangeran Sàkya lainnya seperti Ānanda dan Anuruddha dan pencapaian kekuatan supranatural duniawinya di kemudian hari dengan bermeditasi adalah juga karena karma pendukungnya yang baik.

Kemudian dia melakukan perbuatan yang sangat keji pada waktu bermaksud membunuh Sang Buddha, melukai jari kaki Sang Buddha dan menyebabkan perpecahan dalam tubuh Sangha. Ketika perbuatan buruk ini membuahkan hasil sebagai karma penghalang, dia dikucilkan dari komunitas Sangha. Tidak lama kemudian, perbuatan keji yang menyebabkan perpecahan di tubuh Sangha bekerja padanya sebagai karma penghancur. Dia tertelan oleh celah di bumi dan diseret oleh api Avāci ke neraka Avāci.



C. Empat Jenis Karma berdasarkan Urutan Prioritasnya

1. *Garuka Kamma* – Karma Berat
2. *âsanna Kamma* – Karma Menjelang Kematian
3. *âciôõa Kamma* – Karma Kebiasaan
4. *Kaïñattà Kamma* – Karma Yang Tak-Tentu

Semua karma di arus batin dikategorikan sebagai empat jenis berdasarkan hak yang lebih tinggi dalam memerankan tugasnya menghasilkan kelahiran kembali kehidupan berikutnya pada saat menjelang kematian.

1. *Garuka Kamma* – Karma Berat

Karma Berat adalah dari kuatnya perbuatan yang tidak bisa dihentikan atau digantikan dengan karma lain sebagai penentu kelahiran berikutnya. Dengan kata lain, karma ini pasti akan membuahkan hasilnya untuk terlahir di kehidupan berikutnya.

Karma Berat yang buruk adalah lima kejahatan yang keji (*Pa^ocânantriya kamma*) dan pandangan salah yang permanen (*Niyata-mâcchâdiññhi*).

Lima Kejahatan Keji adalah:

- *Pitughâtaka Kamma* – membunuh ayah
- *Mâtughâtaka Kamma* – membunuh ibu
- *Arahantaghâtaka Kamma* – membunuh seorang Arahat
- *Lohituppâdaka Kamma* – melukai Sang Buddha
- *Saÿghabhedaka kamma* – menyebabkan perpecahan di Sangha



Kejahatan menjadi lebih keji sesuai dengan urutan di atas. Siapa pun yang melakukan salah satu dari kejahatan ini pasti akan masuk ke neraka ketika dia mati.

Pandangan salah permanen yang dengan kuat menolak karma dan akibat-akibatnya juga termasuk dalam karma berat. Ketika seseorang dengan pandangan salah permanen meninggal, dia akan terlahir kembali di *neraka Lokantrika* yang selalu gelap.

Dari sisi baiknya, lima karma baik bermateri-halus (*rāpāvacara kusala kamma*) dan empat karma baik tak-bermateri (*arāpāvacara kusala kamma*) adalah karma berat yang baik. Orang yang mencapai *jhāna* dan bisa mempertahankannya sampai ia mati akan terlahir kembali di alam *brahmā* ketika ia meninggal.

Orang-orang yang mencapai Kebijakan-Jalan dan Kebijakan-Hasil yang diperoleh dalam meditasi pandangan terang mendapatkan karma baik adi-duniawi (*lokutara kusala kamma*) yang juga berfungsi sebagai karma berat karena karma ini akan menutup pintu empat alam sengsara selamanya. Jadi mereka hanya akan terlahir kembali di alam-alam bahagia pada saat kematiannya.

Kalau seseorang mencapai *jhāna* dan kemudian melakukan salah satu dari lima kejahatan keji, karma baiknya akan dimusnahkan dengan tindakan jahatnya, dan tindakan jahat ini akan menyebabkan kelahiran kembali di neraka. Contohnya, sepupu Sang Buddha yang ambisius, **Devadatta** ke-hilangan kekuatan batinnya dan



terlahir kembali di neraka Avāci karena melukai Sang Buddha dan menyebabkan perpecahan pada Sangha.

Lebih lanjut, kalau seseorang pada awalnya melakukan salah satu dari lima kejahatan keji, dia nantinya tidak akan bisa mencapai pencapaian adi-duniawi, karena karma jahatnya akan menciptakan penghalang yang tidak dapat diatasi. **Raja Ajātasattu**, ketika sedang mendengarkan *Sutta Sāmaññaphala* yang dikotbahkan oleh Sang Buddha, mempunyai semua kondisi yang dibutuhkan untuk mencapai Pemasuk Arus, tapi dia tidak bisa mencapai Kebijakan-Jalan dan Kebijakan-Hasil karena dia telah membunuh ayahnya, **Raja Biybisàra**, yang adalah seorang Pemasuk Arus.

Selanjutnya, meskipun dia melakukan banyak perbuatan baik yang sangat besar termasuk mensponsori Konsili Agung Agama Buddha yg pertama dan pembangunan stupa besar yang menyimpan relikhs Sang Buddha, dia tidak bisa lolos dari kelahiran kembali di neraka karena kejahatan kejinya.

2. Āsanna Kamma - Kamma Menjelang Kematian

Karma Menjelang Kematian adalah karma baik ataupun buruk yang kuat yang dilakukan atau diingat beberapa saat menjelang kematian. Tanpa adanya karma yang berat, karma yang terdekat dengan saat kematian inilah yang pada umumnya akan berperan dalam kelahiran kembali karena kekuatannya yang besar oleh sebab kedekatannya dengan saat kematian.



Kalau seseorang dengan karakter buruk melakukan perbuatan baik sesaat sebelum meninggal atau mengingat perbuatan baik yang dilakukannya pada saat-saat terakhirnya, dia akan menerima kelahiran kembali yang menguntungkan. Sebaliknya, kalau seseorang memikirkan perbuatan buruk yang dilakukannya sebelumnya, atau melakukan perbuatan buruk sesaat sebelum kematiannya, dia akan mengalami kelahiran kembali yang tidak membahagiakan.

Karena alasan ini, sangatlah penting mengatur para orangtua atau orang-orang yang dicintai untuk melakukan perbuatan baik saat menjelang kematian mereka, atau untuk mengingatkan orang yang sedang merengang nyawa akan perbuatan baiknya atau mendorongnya membangkitkan pikiran-pikiran baik selama saat-saat terakhirnya.

Meskipun orang jahat bisa mendapatkan kelahiran kembali yang bahagia karena karma menjelang kematian yang baik, ini tidak berarti dia akan lolos dari hasil-hasil perbuatan buruk yang sudah dilakukan selama masa hidupnya. Ketika bertemu dengan kondisi yang memungkinkan, karma-karma buruk ini juga akan membuahkan hasil yang sesungguhnya. Hanya jika seseorang menjalani Tiga Rangkaian Latihan Mulia dengan sangat tekun dan mencapai Kebijaksanaan-Jalan dan Kebijaksanaan-Hasil, maka karma buruknya akan kehilangan kekuatan untuk melemparkannya ke alam-alam sengsara.



Karma Aneh Wanita Penyedia Poci Air

Sayadaw Taungmyo yang terkenal, ***Yang Mulia Janakàbhivayāsa***, menceritakan kisah Wanita Penyedia Poci Air di dalam *Ceramah Paññhàna*-nya. Wanita dari Kota Amarapura ini dulunya kaya dan saleh dengan iman yang kuat akan Sang Tiratana. Dia membangun vihara dan mendanakannya kepada bhikkhu kepala, Sayadaw Taung Taman. Di Amarapura air sangat langka di musim panas. Wanita ini menyediakan poci air di perempatan-perempatan di kota, sehingga wanita ini dikenal sebagai Wanita Penyedia Poci Air.

Dia meninggal di usia tua. Pada upacara pemakamannya, Sayadaw Taung Taman memimpin prosesi ke pemakaman dan melaksanakan permintaan perlindungan pada Sang Tiratana dan pelimpahan jasa kepada almarhumah. Sayadaw juga memberikan ceramah kepada orang-orang.

Juga pada upacara dana makanan untuk para bhikkhu di hari ketujuh, Sayadaw Taung Taman kembali memberikan ceramah. Dalam perjalanan pulang menuju vihara, beliau mendengar seseorang memanggilnya, “Yang Mulia, Yang Mulia.”

Beliau mengenali suara itu mirip suara si Wanita Penyedia Poci Air. Beliau bertanya;

“Andakah itu, Wanita Penyedia Poci Air?”

“Betul, Yang Mulia”, begitulah jawabnya

‘Anda menjadi apa sekarang?’”

Tidak ada jawaban. Hanya ketika bhikkhu kepala bertanya untuk ketiga kalinya, wanita ini menjawab dengan suara lirih.

“Saya sekarang di alam sengsara, Yang Mulia”



“Mengapa anda menjadi setan? Anda sudah banyak melakukan perbuatan baik.”

“Saya khawatir akan anak-anak dan cucu-cucu saya ketika mereka menangis menjelang kematian saya.”

Pada saat menjelang kematian sangatlah penting untuk menumbuhkan pikiran baik dengan menyadari perbuatan-perbuatan baik kita atau sifat-sifat agung Sang Buddha. Para anak cucu harus mengingatkan ayah atau ibunya menjelang kematiannya untuk mengingat perbuatan baik yang pernah dilakukan, atau bermeditasi misalnya dengan mengingat satu sifat mulia Sang Buddha - ‘*Arahay*’, *Arahay*.’ Anak cucu sebaiknya tidak menangis di dekat orang yang sedang menjelang ajal.

Karena orangtua akan mengkhawatirkan anak cucunya: “Apakah semua akan berjalan baik dengan anak cucu saya kalau saya meninggal?”

Kekhawatiran menimbulkan kesadaran yang berakar pada kemarahan. Kemelekatan pada anak cucu menimbulkan kesadaran yang berakar pada keserakahan. Pikiran buruk ini akan memberi jalan bagi sebuah karma buruk untuk menjadi penentu kelahiran kembali berikutnya. Begitulah si Wanita Penyedia Poci Air menjadi hantu di alam sengsara.

“Saya tidak berkesempatan mendengarkan ceramah anda di makam pada saat pemakaman,” kata hantu itu.

“Mengapa anda tidak mendengarkan ceramah saya?”

“Hantu-hantu wanita yang menjadi teman baru saya mengajak saya ke bukit yang ada air terjunnya, Yang Mulia.”



Di alam manusia orang-orang kaya yang bisa menyumbang dana besar seringkali sangat terkenal di antara orang-orang. Setiap orang ingin berbuat baik dan hormat pada mereka. Ketika mereka meninggal dan menjadi hantu, hantu lainnya kembali ingin berbuat baik dan memberi hormat pada mereka. Demikianlah hantu wanita itu berteman dengan hantu Wanita Penyedia Poci Air dan membawanya ke tempat yang indah di alam hantu.

Tujuan untuk membawa hantu Wanita Penyedia Poci Air menjauh pergi ke bukit berair terjun adalah untuk menghilangkan kesempatannya mendengarkan kotbah Dhamma. Kalau dia berkesempatan mendengarkan kotbah Dhamma, karma baik yang didapatnya bisa bertindak sebagai karma penghancur, yang bisa mengakhiri keadaan sengsaranya dan memberinya kehidupan baru yang bahagia.

Hantu itu ingin si hantu Wanita Penyedia Poci Air tetap di alam sengsara supaya anak cucunya, melihat bahwa ibu mereka berada di alam sengsara, akan sering mendanakan makanan pada para bhikkhu untuk melimpahkan jasa padanya. Ketika sisa makanan dibuang, hantu-hantu itu akan mem-punyai kesempatan menikmati *'makan malam besar'*.

“Tapi, saya bisa mendengarkan ceramah anda hari ini, Yang Mulia, saya juga menerima pelimpahan jasa dari anak cucu saya ketika mereka melakukan pelimpahan jasa dengan mendanakan makanan pada para bhikkhu. Jadi saya akan mempunyai kesempatan untuk memasuki alam bahagia segera. Saya akan datang, Yang Mulia.” Suara hantu itu menghilang.



Buddha Dhamma bisa membantu orang membebaskan sanak saudara yang meninggal dari keadaan sengsara. Buddha Dhamma membantu dengan cara yang rasional dengan mengembangkan karma baik. Kalau kita bisa menggunakan kekuatan luar biasa dari karma baik, kita akan memetik manfaat yang sangat banyak.

Bagaimana seorang anak bisa membantu ayahnya mendapatkan kelahiran kembali yang bahagia

Yang Mulia Soõa Thera yang tinggal di Bukit Soõa Giri di Sri Lanka, mencapai pencerahan sebagai Arahat karena usaha beliau yang sangat besar. Tetapi ayah beliau masih menjadi seorang pemburu di usianya yang sudah renta. Hanya ketika sang ayah menjadi terlalu lemah untuk berburu dia menjadi bhikkhu di vihara anaknya.

Tidak lama kemudian bhikkhu tua ini sakit parah. Dia melihat anjing-anjing besar dengan mata merah dan taring tajam merangkak ke bukit untuk membunuhnya. Dia ketakutan dan menceritakan pada anaknya,

” Anakku, anjing-anjing besar berdatangan ke bukit untuk menggigitku. Usir mereka.”

Yang Mulia Soõa, sebagai seorang Arahat, segera tahu bahwa ayahnya sedang melihat tanda menjelang kematian – tanda neraka menunjukkan seorang bhikkhu tua akan jatuh ke neraka setelah kematiannya karena karma buruknya berburu.

Yang Mulia Soõa meminta para samanera untuk mengumpulkan bunga dan menebarkannya pada pagoda di bukit. Kemudian mereka mengusung



bhikkhu tua itu ke pagoda beserta tempat tidurnya. “Ayahandaku, berilah hormat pada pagoda. Kami mempersembahkan bunga untuk pagoda atas nama ayah. Bergembiralah dalam persembahan bunga kepada Sang Buddha.”

Bhikkhu tua itu melakukan penghormatan pada pagoda. Dia juga bergembira dalam mempersembahkan bunga kepada Sang Buddha. Pada saat itu tanda menjelang kematiannya berubah. “Anakku, ibu-ibu tirimu yang sangat cantik memanggilkmu untuk pergi dengan mereka. Apakah saya sebaiknya pergi dengan mereka?” “Pergilah dengan mereka, ayah.”

Sang anak tahu bahwa itu adalah para malaikat surga yang datang menjemput ayahnya. Beliau gembira bahwa usahanya mencegah sang ayah jatuh ke neraka berhasil. (*Departemen Urusan Keagamaan, Manual Buddhist, Vol. I, hal 677*)

3. âciõõa Kamma - Karma Kebiasaan

Karma Kebiasaan adalah perbuatan baik atau buruk, yang dilakukan seseorang secara terus menerus atau sudah menjadi kebiasaan, atau bisa juga sebuah perbuatan yang dilakukan sekali dan sangat sering diingat kembali.

Untuk para guru yang selalu mengajar muridnya dengan kehendak baik memberikan ilmu yang berguna untuk mereka, kegiatan mengajar yang terus menerus ini menjadi karma kebiasaan baik mereka. Kalau seseorang memasak makanan tiap hari untuk persembahan makanan dan mempersembahkannya pada para bhikkhu, perbuatan baik ini menjadi karma kebiasaan baik untuk orang itu.



Kalau seseorang menjalankan ajaran moral setiap hari dan merenungkan moralitasnya yang murni dengan teratur; pengamatannya pada moralitas menjadi karma kebiasaan baiknya. Untuk orang yang melakukan meditasi secara teratur; latihan meditasi ini akan menjadi karma kebiasaan yang baik.

Untuk orang-orang yang memancing, berburu atau mencuri secara teratur untuk penghidupannya, perbuatan buruk ini menjadi karma kebiasaan buruk mereka. Karena ayah Yang Mulia Soõa adalah seorang pemburu sepanjang hidupnya, berburu adalah karma kebiasaan buruknya. Untuk itu dia melihat anjing-anjing neraka sebagai tanda menjelang kematiannya.

Kalau tidak ada karma berat dan karma menjelang kematian yang kuat, karma kebiasaanlah yang pada umumnya akan berperan dalam menghasilkan kelahiran kembali berikutnya.

Kebiasaan adalah sifat yang kedua.

Perbuatan baik atau perbuatan buruk yang dilakukan seseorang secara teratur menjadi sifat keduanya atau tingkah laku alaminya. Demikianlah seseorang akan menyadari hal ini dan melakukannya terus menerus tanpa terpaksa untuk melakukannya.

Guru yang mengajar murid-muridnya secara teratur akan melihat pemandangan dirinya mengajar murid-muridnya saat menjelang kematiannya. Pemburu akan melihat pemandangan berburunya saat menjelang kematiannya. Seseorang yang selalu mengingat sifat-sifat mulia Sang Buddha akan sadar akan sifat-sifat mulia Sang Buddha saat menjelang kematiannya. Demikianlah karma kebiasaan akan



menjadi karma menjelang kematian dan berperan dalam menghasilkan kelahiran kembali berikutnya. Adalah penting untuk hidup dengan baik, tetapi lebih penting lagi untuk mati dengan baik. Saat sekarang adalah waktu terbaik untuk mempersiapkan kematian kita. Cara terbaik mempersiapkan kematian kita adalah dengan mengembangkan karma kebiasaan. Kita bisa memilih perbuatan baik apa pun yang kita suka – berdana, menjaga moral yang baik, atau bermeditasi. Kalau kita melakukannya dengan teratur, perbuatan itu akan menjadi karma kebiasaan dan akan menghasilkan kelahiran kembali yang baik.

4. Kaiñattà Kamma – Karma yang Tak-Tentu

Karma yang tak-tentu adalah perbuatan apa saja, yang tidak termasuk dalam kategori-kategori yang sebelumnya, yang sudah dilakukan sebelumnya dan sudah dilupakan, tapi yang cukup kuat untuk menghasilkan kelahiran kembali. Karma jenis ini menjadi berlaku ketika tidak ada ketiga jenis karma lainnya untuk melakukan fungsinya.

Perumpamaan Sekumpulan Ternak

Karena jumlah karma baik dan karma buruk di dalam arus batin masing-masing pribadi sangatlah banyak, sangatlah sulit meramalkan karma yang akan mempunyai kesempatan dalam mengondisikan kelahiran kembali. Karma-karma itu akan saling bersaing untuk mendapatkan kesempatan membuahkannya. Kalau sebuah karma berat muncul, dia akan dengan mudah memenangkan persaingan dan mengondisikan kelahiran berikutnya.



Jika karma berat tidak muncul, yang mana ini seringkali terjadi, karma menjelang kematian akan mempunyai kesempatan dalam mengondisikan kelahiran kembali. Jika baik karma berat maupun karma menjelang kematian tidak muncul, dan karma kebiasaan juga tidak muncul, maka karma yang tak-tentu akan memegang peranan dalam menghasilkan kehidupan berikutnya.

Bagaimana keempat jenis karma ini membuahkan hasilnya dijelaskan dengan *perumpamaan sekumpulan ternak*. Seandainya banyak ternak dikumpulkan dalam sebuah peternakan besar selama satu malam. Keesokan harinya pintu peternakan dibuka untuk membiarkan ternak-ternak itu keluar ke padang rumput. Ternak yang mana yang akan keluar lebih dahulu?

Semua ternak ingin keluar dari kumpulannya secepat mungkin. Akan terjadi desak-desakan dan perjuangan untuk mencapai pintu. Tapi, jika ada seekor lembu jantan yang menonjol, yang disegani semua ternak sebagai pemimpin, dia yang akan melenggang dari pintu dan keluar pertama dengan anggunnya. Lembu ini seperti halnya karma berat yang tidak terlawankan dalam membuahkan hasil yang mengondisikan kehidupan berikutnya.

Namun, jika tidak ada lembu jantan yang menonjol yang dianggap sebagai pemimpin, ternak yang terdekat dengan pintulah yang akan keluar pertama. Ini seperti karma menjelang kematian yang membuahkan hasil untuk mengondisikan kehidupan berikutnya.

Jika kedua jenis ternak di atas tidak ada, seekor lembu atau sapi yang waspada, yang sudah



mengamati jam-jam ketika pintu biasanya dibuka, akan berjalan menuju pintu sesaat sebelum pintu dibuka dan yang akan keluar pertama pada saat pintu dibuka. Ini mirip dengan karma kebiasaan yang berperan sebagai karma berdaya-hasil yang menghasilkan kelahiran kembali di kehidupan berikutnya.

Kadangkala, ketika tidak ada lembu jantan yang menonjol atau tidak ada yang dekat dengan pintu atau tidak ada yang sedang waspada, akan terjadi desak-desakan hebat dan yang lebih kuat akan memaksakan jalannya. Dalam desak-desakan ini yang tua dan lemah, didorong oleh yang lainnya, mungkin bisa keluar pertama dari pintu. Ini mirip dengan kasus ketika karma yang tak-tentu berkesempatan mengondisikan kehidupan berikutnya.

Ada banyak karma baik dan karma buruk di dalam arus batin yang bisa bertindak sebagai karma yang tak-tentu. Jika karma yang tak-tentu yang baik berkesempatan untuk membuahkan hasil, orang itu akan beruntung. Tapi jika karma yang tak-tentu yang buruk yang berkesempatan membuahkan hasil dalam mengondisikan kehidupan berikutnya di alam sengsara, akan sangat sulit untuk keluar dari alam sengsara karena orang itu harus lahir kembali berulang kali dulu.

Kita tidak seharusnya meremehkan dan membiarkan karma yang tak-tentu yang buruk menentukan nasib kita. Kita bisa membentuk nasib dan tujuan sesuai keinginan kita. Jadi kita seharusnya mengembangkan karma kebiasaan yang baik yang kita sukai dan membiarkannya menentukan kelahiran kembali kita yang berikutnya.



Lahir dalam Neraka Avāci Meskipun Banyak Karma Baik

Ratu Mallikā, permaisuri raja Kosala di Sāvatti, melakukan banyak perbuatan baik bersama-sama dengan sang raja. Dia bahkan mengatur persembahan dana makanan yang luar biasa dari raja kepada Sang Buddha dan Sangha. Namun sayang beliau juga melakukan satu perbuatan buruk yang cukup berat.

Suatu kali, ketika sedang mandi, seekor anjing masuk ke kamar mandi, dan dia menikmati kesenangan seksual dengan si anjing. Ketika keluar dari kamar mandi, si anjing mengikutinya. Hal ini terlihat oleh sang raja yang langsung menanyai sang permaisuri. Sang permaisuri dengan keras berbohong pada raja dan berkata bahwa raja pastilah mengalami kesalahan penglihatan, karena permaisuri keluar sendirian. Sang raja percaya pada permaisurinya dan memaafkannya.

Tapi perbuatan tercela ini muncul dalam pikiran sang permaisuri pada saat menjelang kematiannya. Karena karma buruk tak-tentu mengambil alih fungsi pembangkit kelahiran kembali, sang permaisuri harus mengalami kesengsaraan di neraka Avāci, neraka yang terburuk, selama tujuh hari.

Raja Kosala percaya bahwa permaisuri tercinta yang bijaksana akan terlahir kembali di alam baik. Tapi untuk meyakinkan, dia pergi ke Vihara Jetavanā untuk bertanya kepada Sang Buddha. Namun demikian, Sang Buddha, dengan kekuatan supranaturalnya, membuat sang raja lupa akan



pertanyaannya. Jadi sang raja berbicara tentang hal-hal lain dan kembali ke istananya.

Demikian hari-hari berikutnya sang raja pergi lagi ke Vihara Jetavanà setiap hari untuk bertanya pada Sang Buddha di mana permaisuri Mallikà terlahir kembali. Lagi-lagi Sang Buddha membuatnya lupa menanyakan pertanyaannya dari hari ke hari. Hanya pada hari kedelapan Sang Buddha membiarkan raja menanyakan pertanyaannya. Sang Buddha menjawab bahwa permaisuri terlahir di alam Tusitā.

Mallikà sangat beruntung mengalami sengsara hanya tujuh hari di neraka Avāci. Dari banyak karma baik yang dia lakukan, satu karma kuat mengambil peran sebagai karma penghancur yang menghancurkan karma buruk berdaya-hasil beserta akibatnya yang mengondisikan kelahirannya di neraka dan membuahkannya akibat baiknya sehingga beliau terlahir kembali di alam Tusitā. Jadi karma baik sangatlah bisa diandalkan.

D. Empat Jenis Karma dilihat dari Waktunya Membuahkan Hasil

1. *Diññhadhamma vedanāya kamma* – karma yang efektif seketika,
2. *Upapajjavedanāya kamma* – karma yang efektif kemudian,
3. *Aparāpariyavedanāya kamma* – karma yang efektif tak-tentu
4. *Ahosi kamma* – karma yang mati



Ketika seseorang melakukan perbuatan baik atau perbuatan buruk, kesadaran buruk atau kesadaran baik muncul sebanyak tujuh kali sebagai kesadaran javanà pada tiap rangkaian kognitif. Kesadaran javanà muncul dengan daya dorong kuat menikmati obyek indera; dengan demikian kesadaran ini disebut '*kesadaran impulsif (pendorong)*'.

Kehendak yang berhubungan dengan kesadaran javanà pertama ini, yang terlemah di antara ketujuh kesadaran javanà, disebut '*karma yang efektif seketika*'. Karma ini bisa menjadi matang dan membuahkan hasilnya di kehidupan sekarang.

Kehendak yang berhubungan dengan kesadaran javanà yang ketujuh, yang terkuat di antara ketujuh kesadaran javanà, disebut '*karma yang efektif kemudian*'. Karma ini bisa menjadi matang dan membuahkan hasilnya di kehidupan berikutnya.

Kehendak yang berhubungan dengan kelima kesadaran javanà di tengah-tengah disebut '*karma yang efektif tak-tentu*.' Karma ini bisa matang setiap saat dari dua kelahiran kehidupan yang akan datang sampai kehidupan terakhir ketika orang itu mencapai kearahatan, dan karma-karma ini akan membuahkan hasilnya ketika mereka mendapat kesempatan muncul.

Kedua karma yang disebut pertama menjadi '*karma mati*' jika karma-karma ini tidak mempunyai kesempatan membuahkan hasilnya dalam batas waktu yang telah ditentukan.



1. *Diñña dhammavedanāya Kamma – Karma Yang Efektif Seketika*

Dalam satu jentikan jari lebih dari satu triliun pikiran muncul dan padam, dan satu rangkaian kognitif kesadaran terdiri dari kurang lebih tujuh belas kesadaran. Jadi dalam satu triliun pikiran ada lebih dari 50.000 juta rangkaian kognitif kesadaran.

Dalam rangkaian kognitif ini ada lebih dari 50.000 juta kesadaran javanà ketujuh dan lebih dari 250.000 juta kesadaran javanà tengah.

Demikianlah ketika menghormat kepada Sang Buddha sekejap saja atau ketika membunuh seekor nyamuk, setidaknya ada 50.000 juta karma yang efektif seketika, 50.000 juta karma yang efektif kemudian, 250.000 juta karma yang efektif tak-tentu, akan terbentuk. Karma yang efektif seketika yang tidak mendapatkan kesempatan muncul di kehidupan sekarang akan menjadi mati.

Ada banyak contoh yang menggambarkan cara kerja karma yang efektif seketika. Si miskin **Mahàduk** yang berkesempatan berdana makanan kepada Buddha Kassapa menjadi kaya seketika.

Di masa Buddha Gotama pasangan miskin **Puõõa** dan istrinya, mempunyai kesempatan berdana makanan kepada Yang Mulia Sàriputa yang baru saja keluar dari Pencapaian Pemadaman (*Nirodha Samàpatti*). Tidak lama kemudian pasangan itu mendapati bahwa semua gumpalan tanah yang keluar dari tanah bajakan Puõõa berubah menjadi emas. Pasangan ini menjadi sangat kaya.



Di Sāvatti, pasangan bernama **Kākavaliya** sangat miskin. Mereka tidak mempunyai tempat tinggal yang layak, perabotan, permadani, dan ranjang. Mereka tidur di lantai tanah. Mereka harus berbagi bubur yang hanya cukup untuk satu orang. Suatu pagi ketika mereka mau makan bubur, Yang Mulia Kassapa baru saja keluar dari Pencapaian Pemadaman datang ke tempat mereka. Mereka tidak jadi makan bubur itu dan dengan senang hati mempersembahkannya pada Yang Mulia Kassapa. Dalam waktu tujuh hari mereka menemukan pot emas sehingga mereka menjadi orang kaya.

Anak laki-laki muda **Nanda** melakukan perkosaan terhadap Yang Mulia Upallavanna Therā, tangan-kiri Murid Utama perempuan Buddha Gotama. Dia langsung tertelan oleh celah yang terbuka pada bumi.

Tukang jagal Cunda tidak akan makan tanpa kare sapi. Suatu hari karena tidak ada kare sapi, dia memotong lidah seekor sapi, memanggangnya dan memakannya. Ketika dia sedang makan, lidahnya terpotong sendiri dan terjatuh ke dalam piringnya.

Juga pada masa ini, jika seseorang memerhatikan dengan seksama, dia juga bisa melihat contoh-contoh bekerjanya karma yang efektif seketika. Mereka yang melakukan perbuatan kriminal seperti pencuri, perampok, pemerkosa, pembunuh dihukum dan dimasukkan ke penjara. Mereka harus menderita akibat buruk perbuatan buruk mereka pada kehidupan ini.



Akibat Karma tidak bisa Dihindari

Sebuah artikel yang menarik muncul di jurnal *Myat Maï galà* (Vol. 5, No. 8). Seorang perempuan bernama ***Daw Mar Pu*** dari desa Du Yin Seik, Kota Thaton, tidak bisa berbicara dengan jelas karena bibir atasnya rusak. Dia harus hidup dengan menjual ikan. Dia menaruh ikan pada talam yang besar dan menaruh di atas kepalanya. Dia berkeliling desa, berteriak: *“Waukah anda leli ikay?”*

Orang desa tahu apa yang dia teriakkan adalah *“Maukah anda beli ikan?”* Tetapi seorang anak laki-laki muda bernama ***Ko Than Tun*** memperolok dia dengan meneriakkan apa yang dia teriakkan. Dia menjadi sedih, tetapi dia terpaksa menerima penghinaan itu karena dia miskin.

Tidak lama kemudian, istri Ko Than Tun melahirkan seorang anak laki-laki dengan bibir atas yang rusak seperti Daw Mar Pu. Ketika anak ini tumbuh, dia juga berbicara tidak jelas seperti Daw Mar Pu.

Kemudian Ko Than Tun mempunyai seorang anak laki-laki lagi dengan badan yang normal. Tetapi ketika anak ini semakin besar, dia bermain dengan kakaknya dan dia juga berbicara tidak jelas seperti kakaknya.

Ko Than Tun menjadi miskin dan istrinya harus membuat kue untuk dijual. Karena dia tidak bisa menjual semua kue di depan rumahnya, dia meminta anak laki-laki tertuanya yang sekarang berumur enam tahun, berkeliling desa, menjual kue dan berteriak: *“Waukah anda leli yue?”*



Kali ini seorang anak laki-laki muda lainnya bernama Ko Myint Htay memperoleh anak kecil itu dengan meneriakkan apa yang anak itu teriakkan. Anak itu menjadi malu dan menangis. Tidak lama kemudian istri Ko Myint Htay melahirkan seorang anak perempuan dengan bibir atas yang rusak.

Jadi ketika anak ini besar, dia juga tidak akan bisa berbicara dengan jelas.

Begitulah akibat karma tidak bisa dihindari. Akibat buruk dari karma buruk akan mulai berbuah pada kehidupan ini juga.

Dermawan mendapat pahala di kehidupan ini juga

Mereka yang melakukan perbuatan baik juga mendapatkan manfaatnya segera. Ketika saya pergi ke Negara bagian Kachin di Utara Myanmar untuk suatu ekspedisi Dhamma, mengajar Abhidhamma dan memberikan Ceramah Dhamma, saya bertemu dengan ***Ko Tun Tun dan Ma Way Way***. Ko Tun Tun adalah seorang pemeluk agama Buddha dari Myanmar Tengah dan Ma Way Way adalah seorang Kristen dari Myit-kyi-nar.

Pasangan muda ini pergi ke Hpar Kant, yang dikenal sebagai tanah permata, lima belas mil sebelah timur Myit-kyi-nar. Mereka memperoleh sebidang tanah kecil dan mulai menggali untuk mencari permata. Beberapa hari berlalu tanpa mendapatkan harta apa pun.

Kemudian seorang bhikkhu datang ke Phar Kant. Orang-orang mengundi siapa yang mendapatkan



kesempatan berdana makanan pada bhikkhu itu. Ko Tun Tun memenangkan undian dan pasangan muda ini mendanakan makanan pada bhikkhu itu.

Seminggu kemudian Ma Way Way bertemu dengan seorang bhikkhu di jalan. Dia bertanya pada bhikkhu itu;

”Apakah anda mendapatkan dana makanan yang cukup?”

”Saya seorang tamu. Sulit mendapatkan dana makanan.”

”Kalau begitu, silahkan datang ke rumah kami besok pagi untuk menerima dana makanan.”

Ketika dia memberitahu suaminya tentang undangan itu, Ko Tun Tun merasa gembira. Mereka mempersiapkan makanan yang baik dan mempersembahkannya pada bhikkhu itu keesokan harinya. Setelah berdana makanan dua kali, mereka mulai memperoleh batu ruby di tanah mereka.

Ketika mereka kembali ke Myit-kyi-nar untuk waktu yang tidak lama, mereka mengetahui bahwa Presiden Sangha Negara Bagian, Sayadaw Wun Tho, membangun sebuah vihara baru. Ko Tun Tun meminta pada kepala bhikkhu agar membolehkan mereka berdana vihara. Setelah itu mereka mendapatkan lebih banyak ruby dari tanah mereka yang kecil di tanah permata. Vihara yang mereka sumbangkan besar, megah, bangunan dengan dua lantai. Mereka juga menyumbangkan sebuah mobil Pajero pada kepala bhikkhu.

Semakin banyak mereka menyumbang, semakin kaya mereka jadinya. Akibat baik berdana sangatlah besar dan memuaskan.



2. *Upapajja-vedanāya Kamma- Karma Yang Efektif Kemudian*

Kehendak yang berhubungan dengan kesadaran javanà ketujuh, yang terkuat di antara tujuh javanà, disebut karma yang efektif kemudian. Karma ini, jika sudah matang, pasti menghasilkan buahnya di kehidupan berikutnya; kalau tidak dia akan menjadi mati.

Seorang perempuan tua bernama **Caõòàlā** yang hidup sebagai pengemis, berjalan di sepanjang jalan utama kota Rājagraha. Sang Buddha melihatnya ketika Beliau melihat ke seluruh dunia di pagi hari. Dia tidak melakukan perbuatan baik apa pun, sehingga dia ditakdirkan terlahir di alam sengsara setelah kematiannya.

Sang Buddha berbelas kasihan padanya, sehingga Beliau pergi berpindapata lebih awal agar bertemu Caõòàlā di pinggiran kota. Ketika Sang Buddha berhenti di depan Caõòàlā, dia juga berhenti dengan ditopang oleh tongkatnya. Dia hanya menatap pada Sang Buddha tanpa mengetahui siapa Sang Buddha, sehingga dia tidak melakukan penghormatan pada Sang Buddha. Jadi dia belum mendapatkan jasa perbuatan baik bertemu dengan Sang Buddha.

Yang Mulia Mahà Moggallàna, yang mengikuti Sang Buddha, tahu niat Sang Buddha untuk memberikan berkah padanya. Jadi dia membujuk orang tua perempuan itu,
"Caõòàlā, Sang Buddha berdiri di sini untuk memberkahimu. Kamu akan segera meninggal dan terlahir di alam sengsara. Menghormatlah pada Sang Buddha untuk mendapatkan kelahiran kembali yang baik."



Hanya setelah itu Caõòlā melihat dengan seksama pada Sang Buddha dan memberikan penghormatan pada Sang Buddha. Menghormat Sang Buddha hanya selama satu menit mengembangkan bermiliar karma baik. Di antara karma-karma ini, yang paling kuat, dikenal sebagai karma yang efektif kemudian, akan memegang peranan menghasilkan kehidupan baru yang berbahagia segera. Sang Buddha tahu tentang ini dan melanjutkan pindapattā.

Caõòlā juga melanjutkan perjalanannya dengan tertatih-tatih. Seekor sapi dengan anaknya menanduknya. Dia terjatuh dan mati. Karma baiknya mengondisikan dia terlahir sebagai sesosok makhluk dewi dengan rumah besar yang megah di alam Tāvatiyyā. Dia segera turun dan berterima kasih pada Yang Mulia Mahā Moggallāna yang telah mengajaknya menghormat pada Sang Buddha.

Pangeran Ajātasattu menjadi raja dengan membunuh ayahnya, Raja Biyyāsara, seorang Pemasuk Arus. Anak Ajātasattu membunuh Ajātasattu untuk menjadi seorang raja. Perbuatan keji Ajātasattu yang mengerikan, membuahkan hasil yang mirip dalam kehidupan ini juga dan kemudian mengirimnya ke neraka setelah kematiannya.

Guru Ajātasattu, **Devadatta**, menyebabkan sebuah luka pada jari kaki Sang Buddha dan juga menimbulkan perpecahan pada Sangha. Karma yang mengerikan ini memainkan peran sebagai karma yang efektif kemudian dan mengirimnya ke neraka Avāci.



3. Aparàpariyavedanāya Kamma - Karma Yang Efektif Tak-Tentu

Kehendak yang berhubungan dengan kelima kesadaran javanà di tengah, yang jumlahnya lima kali lebih besar daripada masing-masing dua jenis karma yang pertama, disebut karma efektif tak-tentu. Karma ini bisa matang kapan saja dari kehidupan kedua berikutnya sampai kehidupan terakhir ketika seseorang mencapai Arahat, dan karma ini bisa membuahkan hasil kalau ada kesempatan untuk muncul. Karma ini tidak pernah mati selama lingkaran-tumibal-lahir masih tetap berlanjut.

Sang Buddha memenuhi kesempurnaan selama empat *Asai kheyya* (kalpa yang tidak terhitung) dan seratus ribu siklus dunia. Beliau menikmati hasil baik dari karma-karma baik ini selama perjalanan panjang Beliau menuju kebuddhaan dan menjadi Buddha yang mencapai Pencerahan Sempurna atas usahaNya sendiri dengan dukungan karma-karma ini. Karena Beliau pernah melakukan perbuatan buruk pada beberapa kehidupanNya, Beliau juga masih harus menderita sakit kepala, terkilir di punggung, diare dsb, bahkan dalam kehidupan terakhirNya sebagai seorang Buddha.

Yang Mulia Mahà Moggallàna, tangan-kiri Murid Kepala Sang Buddha, mempunyai kekuatan supranatural yang paling hebat di antara murid-murid Sang Buddha. Beliau bisa menggoncangkan istana besar Vejyantà Raja Sakka dengan ibu jari kakinya yang besar. Beliau bisa menjinakkan raja naga yang ganas, Nando Pananda. Toh beliau



tidak bisa melarikan diri dipukul hingga mati oleh lima ratus pencuri di kehidupannya yang terakhir. Mengapa?

Di kota Rājagraha lima ratus pertapa heretic mengadakan suatu pertemuan.

“Apakah anda tahu mengapa Bhikkhu Gotama mendapatkan banyak persembahan?”

Karena tidak ada seorang pun yang menjawab, pertapa heretic itu melanjutkan pembicaraannya, “Alasan mengapa Gotama menerima banyak persembahan adalah karena Mahā Moggallāna. Dia pergi ke alam dewa dan bertanya pada makhluk dewa perbuatan baik apa yang sudah mereka lakukan sehingga menikmati kehidupan mewah yang besar di alam dewa. Apa yang para dewa sampaikan diceritakan kembali oleh Mahā Moggallāna pada manusia.

“Dia juga pergi ke alam-alam sengsara dan bertanya pada setan yang menderita dan penghuni neraka perbuatan buruk apa yang sudah mereka lakukan hingga menderita luar biasa. Apa yang disampaikan setan sengsara dan penghuni neraka diceritakan kembali oleh Mahā Moggallāna pada manusia.

“Oleh karena itu, manusia percaya pada karma dan akibatnya, dan menghormat pada Sang Buddha melebihi sebelumnya. Mereka juga menghargainya dengan banyak persembahan. Jika kita bisa membunuh Mahā Moggallāna semua persembahan akan datang pada kita. Apakah anda setuju untuk membunuh Moggallāna?”



Semua heretic ingin mendapatkan persembahan. Jadi mereka setuju membunuh Mahà Moggallàna. Mereka mengumpulkan seribu koin perak dan memberikan uang itu pada lima ratus pencuri, menyuruh mereka membunuh Mahà Moggallàna. Para pencuri, yang bernafsu menerima bayaran yang tinggi, menerima pekerjaan itu.

Mereka pergi ke Bukit Isigili dan mengepung vihara Mahà Moggallàna yang terletak di batu datar Kàlasāla. Sang Mahà Thera mengetahui ini dan dengan mudah keluar dengan kekuatan supranaturalnya. Tetapi para pencuri tetap mengepungnya setiap hari untuk melakukan pekerjaan yang sudah mereka terima. Setiap hari Sang Mahà Thera keluar dengan kekuatan supranaturalnya.

Tiga bulan berlalu, Mahà Moggallàna mempertimbangkan dengan matang-matang masalah ini. Beliau bisa melihat bahwa karma berat yang buruk yang beliau peroleh ketika membunuh orang tuanya di suatu kehidupan lampau yang sangat jauh, akan membuahkan hasil lagi. Beliau tidak bisa menghentikannya dengan kekuatan supranaturalnya dan beliau tidak bisa melarikan diri darinya.

Sehingga beliau tidak mencoba melarikan diri lagi. Para pencuri menangkapnya dan memukulnya dengan tongkat hingga semua tulangnya hancur berkeping-keping. Mereka mengira bhikkhu utama ini sudah meninggal. Mereka membuangnya ke semak-semak dan pergi.



Sang Mahà Thera mengikat erat semua bagian badannya dengan kencang dengan tali jhàna dan terbang menghadap Sang Buddha melalui udara. Beliau melakukan penghormatan pada Sang Buddha dan berkata,

“Yang Mulia, ijinkanlah saya meninggal merealisasi Nibbàna.”

“Di mana kamu akan meninggal merealisasi Nibbàna?”

“ Di tempat yang disebut *Kàlasàla*. ”

“AnakKu yang tercinta Moggallàna, sampaikan suatu kotbah padaKu dan pergilah ke tempat yang kamu inginkan pergi. Ini adalah saat terakhir Aku bertemu denganmu.”

Mahà Moggallàna menghormat pada Sang Buddha dan terbang ke langit hingga setinggi pohon palem. Beliau turun, menghormat Sang Buddha dan terbang lagi hingga setinggi dua pohon palem. Beliau mengulangi perbuatan melakukan penghormatan pada Sang Buddha hingga terbang setinggi tiga pohon palem, empat pohon palem, lima pohon palem, enam pohon palem dan tujuh pohon palem. Beliau tetap di langit dan menunjukkan bermacam-macam bentuk kekuatan supranatural. Kemudian beliau menyampaikan sebuah kotbah, menghormat pada Sang Buddha dan pergi menuju tempat tinggalnya, *Kàlasàla*. Di sana beliau meninggal dunia merealisasi Nibbàna.

Tidak ada seorang pun yang bisa melarikan diri dari akibat karma!



Gema yang dibuat seseorang akan kembali padanya

Mengapa Mahà Moggallàna dipukul sampai tulang-tulangnya hancur berkeping-keping? Mengapa kekuatan supranaturalnya tidak kuasa menghentikannya?

Berita bahwa Mahà Moggallàna dipukuli sampai mati menyebar seperti api liar di seantero jagat India. Raja Ràjagraha , Ajàtasattu, mengirimkan mata-mata untuk menemukan pelakunya. Para pencuri yang memukul sang murid utama itu sedang minum-minum di kedai alkohol. Mereka mabuk dan saling beradu mulut. Dalam adu mulut itu tanpa sadar mereka menyebutkan bahwa mereka telah memukul murid utama itu hingga mati.

Raja Ajàtasattu membiarkan kelima ratus pencuri dan kelima ratus pemeluk kepercayaan itu ditangkap, dikubur hingga dada mereka di halaman istana, ditimbun dengan jerami dan dibakar hidup-hidup. Kemudian mereka dipotong-potong dengan alat bajak.

Alangkah mengerikan cara bekerjanya karma yang kejam! Mirip dengan gema yang dibuat seseorang yang akan kembali padanya. Karma yang efektif langsung yang dihasilkan dari kejahatan yang keji para pencuri itu membuahkan hasil pada mereka di kehidupan itu juga.

Bagaimana dengan Mahà Moggallàna?
Apa yang sudah dilakukannya?



Para bhikkhu bertemu di Ruang Dharma dan membicarakan Mahà Moggallàna. Mereka menyatakan, “Yang Mulia Mahà Moggallàna harus meninggal dengan cara yang sangat tidak layak untuk beliau.”

Sang Buddha datang dan berkata;
“AnakKu Moggallàna meninggal dengan cara yang layak untuk karma yang sudah dilakukannya.”
Kemudian Sang Buddha mengungkapkan masa lalu Mahà Moggallàna.

Dahulu sekali, di jaman Bàranasã kuno, seorang pria sedang menjaga orangtuanya yang buta.
“Anakku, kamu harus bekerja di hutan dan juga di rumah. Pasti sangat melelahkan untukmu. Ambillah seorang istri untuk membantumu,” demikian orangtuanya berujar.
“O ibu dan ayah, aku tidak ingin menikah. aku akan menjaga ibu dan ayah sendiri sampai aku mati.”

Sang orangtua membujuknya beberapa kali untuk menikah. Akhirnya mereka memilihkan seorang wanita yang cocok untuk menjadi istri anaknya. Sesudah melayani kebutuhan mertuanya yang buta selama beberapa hari, wanita itu mulai enggan melayani mereka. Dia bahkan tidak ingin melihat mereka.

Berkatalah dia kepada suaminya;
“Sayangku, aku tidak bisa tinggal bersama orangtuamu. Mari kita tinggal di rumah yang terpisah”.

Dia berusaha menyenangkan suaminya dengan berbagai cara. Tapi suaminya tidak mau mendengarkannya. Akhirnya dia menumpahkan bubur di seluruh lantai rumah. Ketika suaminya



pulang dari hutan, dia bertanya;

“Siapa yang menumpahkan bubur ini?”

“Siapa lagi. Orangtuamu yang buta yang menumpahkan bubur itu. Aku tidak bisa tinggal serumah dengan mereka,” kata istrinya.

Setelah si istri berbuat demikian beberapa kali, suaminya mulai termakan apa yang dikatakan istrinya. Dia melekat kepada istrinya oleh nafsu dan dibutakan oleh kebodohan kegelapan batin (*avijjā*). Mulailah dia mencari-cari kesalahan orangtuanya yang budi baik padanya bahkan lebih besar dari Gunung Meru.

Suatu hari dia membawa orangtuanya dengan kereta kerbau, mengatakan bahwa mereka akan berkunjung ke kerabat mereka yang tinggal di desa lain. Dia mengendarai kereta itu ke hutan. Di tengah hutan dia merubah suaranya dan berteriak seolah-olah mereka sedang dikepung sekelompok perampok. Orangtuanya berkata;

“Anakku, larilah selamatkan dirimu. Jangan khawatirkan kami. Kami sudah tua. Tidak apa-apa walaupun kami mati.”

Meskipun orangtuanya menunjukkan perhatian dan cinta mereka yang sedemikian besar untuk anaknya, si anak dengan keji memukul orangtuanya sampai mati dan melempar mayat mereka ke hutan. Bagaimana seorang pria bisa dibutakan oleh nafsu dan kegelapan batin dan menjadi sedemikian kejam sampai tega membunuh orangtuanya tanpa ampun!

Karena orang itu melakukan kejahatan yang sangat keji, dia masuk ke neraka *Avāci* pada saat kematiannya. Dia disiksa tanpa ampun dan mati berulang kali selama jutaan tahun di neraka



Avāci. Ketika lolos dari neraka, karma yang efektif kemudian membuahkan hasil dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya hingga seratus kehidupan, dia selalu dipukul sampai mati dengan tulang-tulang yang hancur berkeping-keping. Orang itu adalah Mahā Moggallāna di masa akan datang.

“Jadi anakKu Mahā Moggallāna mati dengan cara yang pantas untuk karma buruk yang sudah dilakukannya di waktu lampau.”

Di akhir ceramah Sang Buddha banyak bhikkhu mencapai kesucian Sotāpatti dan tingkat kesucian yang lebih tinggi.

(Cerita Dhammapāḍā, Vol.3, Cerita Mahā Moggallāna)

Karma yang efektif Tak-Tentu Mengikuti Laksana Bayangan Kita

- *Pikiran (kesadaran) adalah pelopor semua kelompok batin. Pikiran adalah pemimpinnya; pikiran adalah pembentuknya. Jika seseorang berbicara, bertindak atau merencanakan dengan pikiran jahat, oleh karenanya, kesengsaraan akan mengikutinya, bagaikan roda mengikuti kaki kerbau yang menarik keretanya.*
- *Pikiran (kesadaran) adalah pelopor semua kelompok batin. Pikiran adalah pemimpinnya; pikiran adalah pembentuknya. Jika seseorang berbicara, bertindak atau merencanakan dengan pikiran murni, oleh karenanya, kedamaian dan kebahagiaan akan mengikutinya, bagaikan bayangan yang tidak pernah meninggalkannya. (Dhammapāḍā 1 dan 2)*



4. Ahosi Kamma – Karma Yang Mati

Karma yang efektif seketika, karma yang efektif kemudian dan karma yang efektif tak-tentu, yang tidak mempunyai kesempatan untuk membuahakan hasil selama batas waktu tertentu, menjadi mati atau tidak efektif lagi.

Sebuah pohon beringin menghasilkan ribuan buah dalam satu musim dan jutaan benih akan ditinggalkannya. Meskipun setiap benih mampu menghasilkan sebuah tanaman baru, hanya sekitar seratus atau seribu benih yang mempunyai kesempatan menghasilkan pohon. Sisanya yang lain menjadi mati.

Demikian juga miliaran karma baik dihasilkan dalam satu perbuatan baik dan miliaran karma buruk muncul dalam satu perbuatan buruk. Jadi dalam satu kehidupan, tidak terhitung jumlah karma baik dan jumlah karma buruk. Hanya sedikit dari karma-karma ini mempunyai kesempatan membuahakan hasil. Sisanya akan menjadi karma yang mati.

Sebagai contoh, **Ai gulimàla** membunuh banyak sekali makhluk hidup untuk mendapatkan seribu jari telunjuk. Ketika Sang Buddha menasihatinya, dia membuang pedangnya dan menjadi seorang bhikkhu. Kemudian dia melakukan meditasi dan menjadi seorang Arahat. Karena Arahat tidak terlahir kembali setelah kematiannya, semua karma baik dan karma buruk di arus batinnya akan menjadi karma yang mati.



E. Empat Jenis Karma dilihat dari Tempat di mana Hasilnya Muncul

1. *Akusala kamma* – karma buruk
2. *Kàmàvacara kusala kamma* – karma baik alam nafsu-indera
3. *Ràpàvacara kusala kamma* – karma baik alam materi-halus
4. *Aràpàvacara Kusala Kamma* – karma baik alam tak-bermateri

Dilihat dari tempat di mana efek karma nya terjadi, karma dibagi menjadi empat kelas.

1. Akusala Kamma – Karma Buruk

Kehendak yang berhubungan dengan kedua belas jenis pikiran buruk dan properti karma-karmanya yang tertinggal di dalam arus batin disebut karma buruk. Karma ini akan membuahkan hasil, yaitu, kesadaran yang membuahkan hasil yang buruk, faktor-faktor batin yang berhubungan dan materi hasil-karma di empat alam sengsara – yaitu alam binatang, alam setan (*peta*), alam raksasa (*asàrakàya*) dan neraka.

2. Kàmàvacara Kusala Kamma – Karma Baik Alam Nafsu-indera

Kehendak yang berhubungan dengan kedelapan karma baik di alam nafsu-indera dan properti



karmanya yang tertinggal di dalam arus batin disebut karma baik alam nafsu-indra. Karma-karma ini terbentuk dari miliaran kali pikiran baik berdana, menjalankan perilaku bermoral dan melakukan meditasi.

Ketika waktunya berbuah, karma-karma ini akan menghasilkan lima kelompok yang terdiri dari kesadaran hasil di alam nafsu-indra, faktor-faktor batin yang berhubungan dan materi hasil-karma, di tujuh alam-alam yang berbahagia – yaitu alam manusia dan enam alam dewa.

3. Rápàvacara Kusala Kamma - Karma Baik Alam Materi-halus

Kehendak yang berhubungan dengan kelima kesadaran baik di alam materi-halus dan properti-properti karmanya yang tertinggal di dalam arus batin disebut karma baik di alam materi-halus.

Ketika jhàna pertama, jhàna kedua, jhàna ketiga dan jhàna keempat yang berhubungan dengan alam-materi halus dikembangkan satu demi satu, bermiliar-miliar karma baik alam materi-halus terbentuk.

Ketika waktunya berbuah, karma-karma ini akan menghasilkan lima kelompok yang terdiri dari kesadaran hasil di alam materi-halus, faktor-faktor batin yang berhubungan dan materi hasil-karma yang mengikutinya, di keenambelas alam-alam materi-halus.



4. Arápàvacara Kusala kamma - Karma Baik Alam Tak-bermateri

Kehendak yang berhubungan dengan keempat kesadaran baik di alam tak-bermateri dan properti karma-karmanya yang tertinggal di dalam arus batin disebut karma baik alam tak-bermateri.

Dengan melakukan meditasi kasina, seseorang bisa mengembangkan empat kesadaran baik alam materi-halus dan empat kesadaran baik alam tak-bermateri. Ketika orang itu tetap berada di dalam pencapaian jhàna di alam tak-bermateri, kesadaran jhàna muncul bermiliar-miliar setiap detiknya, meninggalkan miliaran karma alam tak-bermateri di dalam arus batinnya.

Ketika waktunya berbuah, karma-karma ini akan menghasilkan empat kelompok yang terdiri dari kesadaran hasil di alam tak-bermateri dan faktor-faktor batin yang berhubungan, di keempat alam-alam tak-bermateri



Referensi-referensi

1. DR. Mehm Tin Mon, “Abhidhamma” (Tingkat Lanjutan) Vol-1. hal.135-164.
2. DR. Mehm Tin Mon, “The Essence of Buddha Abhidhamma”, pp.196-209.
3. “A Comprehensive Manual of Abhidhamma” Bhikkhu Bodhi, General Editor, Buddhist Publication Society, Sri Lanka, hal. 200-210.
4. Nàrada Mahà Thera, “The Buddha and His Teachings” , hal.186-221
5. Sayadaw U Sàlànanda, “Volition – ”An Introduction of the Law of Kamma, Inward Path Publisher, Penang, Malaysia.
6. *The Manual of Buddhism*”, Vol. 1, Departemen Urusan Agama, dalam bahasa Myanmar, hal. 650-686.



BAB IX

PIKIRAN ADALAH PENCIPTA SESUNGGUHNYA

A. *Pikiran adalah Unsur Maha Kuasa Yang Sesungguhnya*

Benda-benda yang diciptakan manusia di dunia ini sangat menakjubkan dan banyak jumlahnya. Gedung-gedung besar, gedung-gedung pencakar langit, jalan dan jembatan, sepeda motor, kereta api super ekspres, kapal laut besar, komputer, sistem komunikasi satelit dan lain sebagainya, bahkan lebih menakjubkan dari impian dunia.

Kita bisa melihat bahwa jika seseorang belajar pengetahuan akademis dunia seperti seni dan ilmu pengetahuan, kekuatan berpikir dan kreatifitasnya akan meningkat.

Begitu pula jika seseorang belajar mengembangkan pencapaian delapan tingkat *jhàna* dengan bermeditasi pada *kasina*, kekuatan batinnya menjadi agung, yang diikuti dengan kegiuran yang besar sekali. Jika dia mencapai semua delapan tingkat *jhàna* pada seluruh sepuluh *kasina*, dia bisa berlatih dengan empat belas cara seperti yang dijelaskan oleh Sang Buddha yaitu mengembangkan *jhàna-jhàna* pada *kasina* dengan banyak cara. Dengan demikian dia bisa mempunyai tujuh macam kekuatan supranatural yang lebih menakjubkan dan lebih mengagumkan daripada pencapaian ilmu pengetahuan.



Kekuatan Supranatural Duniawi yang Mengagumkan

1. *Iddhividha Abhiṣṣāḍā* – kekuatan supranatural menciptakan bermacam-macam bentuk dan bermacam-macam kekuatan.
2. *Dibbachakkhu Abhiṣṣāḍā* – Mata Dewa yang bisa melihat seluruh dunia dan tiga puluh satu alam kehidupan.
3. *Dibbasota Abhiṣṣāḍā* – Telinga Dewa yang bisa mendengar semua macam suara dari seluruh dunia termasuk suara-suara yang sangat lirih dan sangat jauh.
4. *Paracittavijānana Abhiṣṣāḍā* – kekuatan supranatural membaca pikiran atau pemikiran orang lain
5. *Pubbenivāsānussati Abhiṣṣāḍā* – kekuatan supranatural mengingat banyak kehidupan lampau seseorang.
6. *Yathākammāpaga Abhiṣṣāḍā* – kekuatan supranatural mengetahui karma yang menyebabkan terlahirnya suatu makhluk hidup.
7. *Anāgataṃsa Abhiṣṣāḍā* – kekuatan supranatural mengetahui kehidupan dan alam kehidupan yang akan datang.

B. Properti Mengagumkan dari Kekuatan Supranatural

Dengan kemampuan *Iddhividha Abhiṣṣāḍā* seseorang bisa menyelam ke dalam tanah, bisa berjalan atau duduk di atas air, bisa bepergian jauh di angkasa dan bisa menembus tembok dan gunung. Dari satu, dia bisa memperbanyak dirinya menjadi seratus, seribu, atau sejuta. Setelah menjadi banyak, dia bisa menjadi satu lagi. Dia bisa mengubah air



menjadi ghee atau mentega. Dia bisa menjadikan dekat apa yang jauh, dan menjadikan jauh apa yang dekat. Dia bisa menjadikan banyak apa yang sedikit, menjadikan sedikit apa yang banyak. Dia bisa menghilang dan muncul kembali. Dia bisa memunculkan apa yang tidak kelihatan dan bisa membuat apa yang terlihat menjadi tidak terlihat.

Yang Mulia Cáëpanthaka, ketika ditinggal sendirian di Vihara Hutan-mangga, memperbanyak dirinya menjadi seribu.

Raja Naga Nandopananda membuat dirinya menjadi besar dan mengelilingi Gunung Meru dengan tujuh lilitan badannya. Dia kemudian membentangkan kepalanya pada alam dewa Tàvatiý sà sehingga membuat segala sesuatu di sana bisa dilihat. Dia sebenarnya sedang menghalangi jalan Sang Buddha dan kelima ratus Arahāt menuju Tàvatiý sà.

Yang Mulia Mahà Moggallàna meninggalkan bentuk aslinya dan memakai bentuk Raja Naga yang sangat besar. Beliau mengelilingi Nandopananda dengan empat belas lilitan badannya dan menempatkan kepalanya pada kepala Nandopananda, menekannya pada Gunung Meru.

Nandopananda membuat asap, dan Sang Thera juga membuat asap. Asap Nandopananda tidak bisa menyusahkan Sang Thera, tetapi asap Sang Thera menyusahkan Nandopananda. Kemudian Nandopananda membuat kobaran api dan Sang Thera juga membuat kobaran api. Hanya kobaran api dari Sang Thera yang bisa menyusahkan si raja naga.



“Siapakah anda?” tanya Nandopananda.

“Saya Mahà Moggallàna”, jawab beliau.

“Yang Mulia, silahkan kembali ke bentuk asalmu sebagai bhikkhu.”

Yang Mulia Mahà Moggallàna kembali ke bentuk aslinya. Beliau masuk ke dalam telinga kanan Nandopananda dan keluar dari telinga kiri; kemudian beliau masuk ke telinga kiri dan keluar dari telinga kanannya. Beliau masuk ke dalam rongga perut si raja naga melalui mulutnya dan berjalan naik turun di dalam perutnya.

“Yang Mulia, tolong keluar,” pinta si raja naga.

Sang Thera keluar dan berdiri di depannya. Nandopananda meniupkan hembusan udara panas dari hidungnya. Sang Thera segera masuk ke dalam *Jhàna keempat* dan hembusan itu bahkan tidak bisa menggerakkan sehelai bulu pada tubuhnya. Bhikkhu-bhikkhu yang lain tidak bisa memasuki jhàna keempat secepat YM Mahà Moggallàna; sehingga mereka bisa mati hangus oleh hembusan panas tersebut.

Raja Naga melarikan diri. Sang Thera mengubah bentuk menjadi *Supaṛṛa*, dan membuat suara keras dengan mengepakkan sayapnya, beliau mengejar naga itu. Nandopananda mengubah bentuk menjadi seorang laki-laki muda dan menghormat pada beliau dengan mengatakan: “Saya berlindung pada anda.”

Sang Thera membawanya menghadap Sang Buddha. Dia menghormat pada Sang Buddha dan berkata: “Yang Mulia, saya mengambil perlindungan pada Anda.” Yang Terberkahi mengatakan;
” Semoga kamu berbahagia, Nandopananda.”



Menjadikan Apa yang Jauh Dekat dan Apa yang Banyak Sedikit

Ketika musim kelaparan terjadi di Sri Lanka, **Yang Mulia Mahà-Anula** melihat banyak bhikkhu duduk di tepi sungai memakan nasi saja, yang merupakan hasil dari melakukan pindapata. Beliau memutuskan: "Hendaklah air sungai ini menjadi krim ghee.", dan beliau memberikan tanda pada para samànera. Para samànera tersebut mengambil krim ghee dan menaruh pada mangkuk mereka dan memberikannya pada para bhikkhu. Mereka semua makan dengan krim ghee.

Pada keesokan harinya tujuh ratus bhikkhu datang pada Yang Mulia Cāëa-Samudda Thera. Beliau bisa melihat dengan mata dewanya bahwa mereka hanya bisa mendapatkan makanan di Pàñaliputta di India sebelah utara.

Beliau memberitahu para bhikkhu untuk membawa mangkuk dan jubah mereka yang lainnya, dan berkata: "Mari teman-teman, mari kita mengembara untuk mendapatkan makanan." Kemudian beliau menyingkat tanah (membuat jarak menjadi lebih pendek) dan pergi ke Pàñaliputta. Para bhikkhu bertanya, "Kota apa ini, Yang Mulia?" "Ini Pàñaliputta, teman-teman." "Pàñaliputta jauh, bukan." "Oh teman-teman, beberapa Thera yang terkemuka **bisa menjadikan apa yang jauh menjadi dekat.**" "Di mana lautannya, Yang Mulia?" "Teman-teman, bukannya anda menyeberangi sebuah selokan biru dalam perjalanan?" "Ya, tetapi bukannya lautan sangat lebar." "Teman-teman, beberapa Thera juga bisa **membuat apa yang besar menjadi kecil.**"



Membuat Apa yang Banyak menjadi Sedikit dan Apa yang Sedikit menjadi Banyak

Pada suatu pesta keagamaan di Rājagraha, lima ratus gadis dalam perjalanan menikmati perayaan tersebut. Mereka membawa kue bulan.

Mereka melihat Sang Buddha tetapi mereka tidak memberikan beliau apa-apa. Ketika mereka melihat Yang Mulia Mahà Kassapa, mereka semua mendekati beliau dan masing-masing mempersembahkan sebuah kue bulan, dengan berpikir:

” Inilah Sang Thera kita.” Sang Thera mengambil mangkuknya dan membuat semua kue bulan berada dalam satu mangkuk. Yang Terberkahi menunggu Sang Thera, dan beliau mempersembahkan kue-kue tersebut pada Sang Buddha.

Seseorang juga bisa membuat apa yang sedikit menjadi banyak dengan kekuatan supranaturalnya. Sang Thera Mahà-Kassapa, setelah keluar dari tujuh hari dalam keadaan Nirodha, berdiri di depan rumah seorang yang sangat miskin bernama *Kakàvaliya*.

Istrinya menuangkan sejenis bubur yang tidak berbumbu pada mangkuk beliau, yang dia masak untuk mereka berdua. Sang Thera mempersembahkan bubur tersebut pada Sang Buddha. Yang Agung memutuskan membuat bubur tersebut cukup untuk komunitas para bhikkhu.

Dikarenakan persembahan yang istimewa ini Kakàvaliya menjadi seorang yang kaya dalam tujuh hari.



Mengubah Kegelapan menjadi Terang dan Menyingkap Dunia

Orang yang memiliki kekuatan supranatural bisa mengubah gelap menjadi terang, bisa menyingkap apa yang tertutup pintu dan tembok, bisa membuat bukti nyata apa yang sangat jauh atau sangat halus bagaikan menaruh sebuah ruby pada telapak tangan.

Dikarenakan diundang oleh Càëa-Subhaddà, anak perempuan Anàthapiõõika, Sang Buddha melintasi perjalanan tujuh league (21 mil) antara Sàvatthi dan Sàketa. Beliau membuat penyelesaian sehingga penduduk Sàketa melihat penduduk Sàvatthi dan begitu juga sebaliknya. Setelah beliau turun di tengah kota, beliau membelah bumi menjadi dua dan menunjukkan Avāci, dan beliau membelah langit menjadi dua dan menunjukkan alam brahmà.

Begitu pula, setelah membabarkan Abhidhamma selama tiga bulan di Tàvatiyàsà, Sang Buddha berdiri di puncak Gunung Meru dan ***menunjukkan Penyingkapan Dunia (Loka-vivaraõa)***, yaitu, peragaan kekuatan supranatural membuka lokasi berjuta-juta dunia (*okàsa-loka*) dan dunia para makhluk hidup (*satta-loka*) untuk dilihat dengan jelas oleh manusia dan para dewa. Manusia bisa melihat dewa dan dewa bisa melihat manusia. Untuk melakukan ini manusia tidak perlu melihat ke atas dan dewa tidak harus melihat ke bawah. Mereka semua melihat satu sama lain dengan bertatap muka.



Ketika Sang Buddha turun dari alam dewa Tāvatiyā sà yang terletak di puncak Gunung Meru ke alam manusia, **Dewa Vissakamma** menciptakan tiga deretan anak tangga. Yang Terberkahi menuruni deretan anak tangga yang di tengah yang terbuat dari ruby; para dewa dari enam alam dewa di deretan anak tangga sebelah kiri yang terbuat dari emas; dan dewa dari Tempat Kediaman Murni dan dari alam Mahā Brahmā di deretan anak tangga sebelah kanan yang terbuat dari perak.

Dewa Sakka memegang mangkuk dan jubah Sang Buddha. Mahā Brahmā memegang payung selebar sembilan mil. **Raja Suyāma** memegang kipas yang terbuat dari bulu yak sejenis lembu. **Pañcasikha, dewa Gandhabba**, turun menghormat Sang Buddha dengan harpa Beluvapandu berukuran dua seperempat mil.

Pada hari itu tidak ada satupun makhluk hidup yang hadir melihat Sang Buddha, yang tidak mempunyai keinginan menjadi seorang Buddha. Ini adalah keajaiban menjadikan jelas dan nyata (*āvivhāva Prāmīhā*) yang ditunjukkan oleh Yang Terberkahi.

Satu orang lagi yang bisa menunjukkan keajaiban membuka yang tersembunyi dan membuat terlihat apa yang tidak terlihat adalah **Dhammadinnā Thera**, yang bertempat tinggal di *Vālaīkāra*, Sri Lanka. Beliau duduk di teras tempat pemujaan di Tissa Mahāvihāra, menjelaskan secara terperinci *Sutta Apaōōaka*. Beliau memutar kipasnya ke



bawah sehingga segala sesuatu sampai Avāci terbuka dan terlihat nyata dan jelas sebagai satu alam kehidupan.

Setelah membangkitkan rasa takut tentang neraka dan keinginan kebahagiaan surga, Sang Thera mengajarkan Dhamma. Beberapa di antaranya menjadi Pemasuk Arus, beberapa Yang Kembali Sekali-Lagi, dan beberapa Yang Tak-kembali.

++++++

Lebih lanjut, kekuatan supranatural yang bisa mengubah terang menjadi gelap, atau bisa membuat apa yang terlihat menjadi tersembunyi, atau yang kelihatan menjadi tidak kelihatan disebut '*Tirobhāva Prāñhā*'.

Ketika Sang Buddha tinggal di Hutan Isipatana, beliau membuat **Yasa** yang duduk di sampingNya menjadi tidak terlihat oleh ayahnya.

Begitu pula, setelah Sang Buddha melakukan perjalanan 360 mil untuk bertemu **Raja Mahākappina** dan membuatnya menjadi Yang Tak-kembali dan seribu menterinya menjadi Pemasuk Arus, beliau membuat Ratu Anojā yang mengikuti sang raja dengan seribu pelayan perempuan dan duduk di dekat sana, tidak melihat sang raja dan para pengiring pentingnya itu.

Ratu Anojā bertanya pada Sang Buddha.

"Apakah anda melihat raja, Yang Mulia?"



Sang Buddha menjawab dengan bertanya padanya. "Mana yang lebih penting untukmu, mencari raja atau mencari dirimu?"

"Mencari diri sendiri adalah lebih penting, Tuan." Kemudian Sang Buddha mengajarkannya Dhamma. Pada akhir pengajaran, dia dan pengiringnya seribu pelayan perempuan memasuki Pemasuk Arus, sedang para menteri memasuki Yang Tak-kembali dan sang raja mencapai kearahatan. (AA1, 322: DhA, ii, 124)

Hal penting yang mengagumkan tentang kekuatan supranatural begitu banyak sehingga mereka tidak bisa digambarkan secara lengkap di sini. Pembaca yang tertarik bisa membacanya di *Visuddhi Magga*, *Iddhividha Niddesa* dan *Abhiṣṣāḍā Niddesa*.

Kekuatan Kreatif Pikiran melalui Karma

Kekuatan kreatif pikiran melalui karma lebih mengagumkan daripada kekuatan supranatural karena karma menciptakan semua makhluk hidup di seluruh alam semesta. Jika seseorang bisa menerima kekuatan supranatural pikiran, seseorang bisa juga menerima kekuatan kreatif pikiran melalui karma. Dalam kenyataannya, karena Buddha Dharma menggambarkan kebenaran alam, ini adalah sangat rasional dan ilmiah. Jika seseorang mempraktikkan Dhamma untuk dirinya sendiri, dia bisa melihat kebenaran Dhamma dengan pengetahuan langsungnya.



C. Cara Karma Tak-bermoral menghasilkan Buah

Kitab Abhidhammāñha Saigaha (Ringkasan Abhidhamma) menggambarkan properti karma dengan akurat. Jika seseorang melakukan perbuatan tak-bermoral dengan memegang erat sesuatu dan melekat padanya, kesadaran tak-bermoral dengan akar keserakahan muncul bermiliar-miliar. Jika seseorang melakukan perbuatan tak-bermoral dengan kemarahan atau itikad jahat sebagai penyebabnya, maka kesadaran tak-bermoral dengan akar kemarahan muncul bermiliar-miliar. Ketika kesadaran tak-bermoral ini padam, mereka meninggalkan bermiliar-miliar karma tak-bermoral atau buruk pada arus batin.

Ketika karma tak-bermoral ini memainkan peranan sebagai karma berdaya-hasil yang memunculkan suatu kehidupan baru, mereka akan menghasilkan kesadaran hasil tak-bermoral, dengan faktor-faktor batin yang berhubungan, dan materi hasil-karma yang membentuk suatu makhluk baru pada alam kehidupan yang menyedihkan. Selama suatu karma masih aktif, dia akan menghasilkan kesadaran hasil secara berkesinambungan untuk seumur hidupnya. Kesadaran hasil pertama menghasilkan kelahiran kembali atau kehamilan: sehingga disebut **kesadaran kelahiran kembali**. Kesadaran hasil berikutnya mempertahankan makhluk hidup baru itu hidup; sehingga disebut **kelangsungan kehidupan** (*bhavaiga citta*). Kesadaran hasil yang terakhir melakukan fungsi mati; sehingga disebut **kesadaran kematian** (*cuti citta*).



Begitu kesadaran hasil muncul, faktor-faktor batin yang berhubungan juga muncul secara bersamaan. Materi hasil-karma dihasilkan setiap waktu pendek dimulai sejak munculnya kesadaran kelahiran kembali. Rentang waktu umur suatu kesadaran disebut **waktu kesadaran** (*cittakkhana*) yang mana sama dengan tiga waktu pendek yaitu waktu muncul, waktu berlangsung dan waktu padamnya suatu kesadaran.

Karena setiap kesadaran hasil, faktor-faktor batin yang berhubungan dan materi hasil-karma membentuk lima kelompok kehidupan, mereka bertindak sebagai penyebab utama untuk melanjutkan dan mempertahankan suatu kehidupan yang baru.

Lebih lanjut, ketika suatu karma tak-bermoral berbuah, dia menyebabkan terlahir di alam sengsara setan jika keserakahan (keinginan atau kemelekatan) menonjol: atau terlahir sebagai penghuni neraka jika kemarahan atau itikad jahat menonjol. Atau terlahir sebagai binatang jika kegelapan batin yang menonjol. *Asura* mempunyai badan yang lebih besar dari setan yang sengsara dan mereka mengalami penderitaan yang lebih menyedihkan. Makhluk setan dan asura bisa dianggap masuk dalam kategori yang sama.

Karena semua kehidupan di alam sengsara dimulai dengan kelahiran kembali dengan kesadaran hasil tak-bermoral dan tetap hidup dengan kesadaran hasil tak-bermoral yang tidak mempunyai kebijaksanaan, kita bisa mengerti mengapa intelektual mereka rendah dan kesengsaraan melimpah pada mereka. Jadi kita harus bersimpati pada mereka dan mempunyai cinta kasih pada mereka.



D. Perbuatan Baik dengan Dua-Akar dan Perbuatan Baik dengan Tiga-Akar

Ketika suatu perbuatan baik seperti berdana (*dàna*), melaksanakan aturan moral (*sāla*) dan melakukan meditasi (*bhâvanâ*), bermiliar-miliar kesadaran bermoral alam nafsu-indra muncul dan padam, meninggalkan karma bermoral alam nafsu-indra pada arus batin.

Ketika suatu perbuatan baik dilakukan tanpa disertai pengetahuan tentang karma dan akibatnya, pikiran bermoral alam nafsu-indra tidak disertai dengan kebijaksanaan (*amoha*); sehingga hanya mengandung dua akar yaitu ketidakmelekatan (*alobha*) dan ketidakmarahan (*adosa*). Jadi pikiran ini disebut *pikiran dengan dua-akar* dan perbuatan ini diartikan sebagai *perbuatan baik dengan dua-akar*. Karma yang dibentuk disebut *karma baik dengan dua-akar*.

Ketika suatu perbuatan baik dilakukan dengan pengetahuan akan karma dan akibatnya, pikiran baik di alam nafsu indera yang bersekutu dengan kebijaksanaan ini disebut '*pikiran dengan tiga-akar*' dengan ketidakserakahan, ketidakbencian, dan kebijaksanaan sebagai akar-akarnya. Perbuatan ini disebut sebagai perbuatan baik dengan tiga-akar. Karma yang terbentuk disebut *karma baik dengan tiga-akar*.

E. Karma Berkualitas Rendah dan Karma Berkualitas Tinggi

Dalam melakukan suatu perbuatan baik juga penting mengembangkan kehendak baik berangkaptiga. Sebelum melakukan perbuatan baik seseorang



harus mengetahui manfaat perbuatan itu dan harus merasa berbahagia dan rela melakukan perbuatan baik itu. Ini adalah *'kehendak-baik-sebelumnya' (pubbacetanà)*.

Ketika seseorang melakukan suatu perbuatan baik, seseorang harus merasa bahagia dan antusias, mengetahui karma dan akibatnya. Ini adalah *'kehendak-baik-saat-ini' (muṅcacetanà)*.

Setelah melakukan perbuatan baik itu, sekali lagi seseorang harus merasa bahagia dan puas sudah melakukan perbuatan baik. Dia juga harus merasa gembira mengingat perbuatan baik itu. Ini adalah *'kehendak-baik-sesudahnya' (apara cetanà)*.

Jika perbuatan baik dilakukan dengan kehendak baik berangkap-tiga seperti yang dijelaskan di atas, maka disebut *'perbuatan baik berkualitas tinggi'* dan karma yang terbentuk disebut *'karma baik berkualitas tinggi'*.

Jika suatu perbuatan baik dilakukan tanpa kehendak baik berangkap-tiga, ini disebut *'perbuatan baik berkualitas rendah'* dan karma yang terbentuk disebut *'karma baik berkualitas rendah'*.

Karma baik berkualitas tinggi adalah lebih baik dan akan menghasilkan buah yang melebihi karma baik berkualitas rendah. Jadi meskipun dua orang melakukan perbuatan berdana yang sama, buah yang akan mereka peroleh tidaklah sama. Orang yang berdana dengan kehendak baik yang lebih kuat dan antusias akan memperoleh karma baik berkualitas tinggi dan menikmati buah yang lebih besar dari yang lainnya.



Seseorang seharusnya tidak menginginkan kemewahan megah atau kemewahan alam dewa sebagai hasil suatu perbuatan baiknya. Menginginkan kemakmuran atau kemewahan adalah pikiran dengan akar keserakahan. Jika pikiran dan kehendak buruk menyelubungi 'kehendak saat-ini', maka karma berkualitas rendah akan terbentuk. Oleh karena itu seseorang hendaknya melakukan perbuatan baik dengan pengetahuan tentang karma dan akibatnya dan dengan kehendak baik berangkap-tiga.

Perbuatan Baik Besar dengan Manfaat Sedikit

Pada masa pemerintahan Raja Ba-gyi-daw, Ratu Nan-ma-daw Mai Nu menyumbang sebuah vihara besar dan megah kepada seorang bhikkhu yang sangat terpelajar bernama Nyaung Gan Sayadaw U Bode. Biaya vihara itu adalah empat lakh kyat – suatu jumlah yang sangat besar pada saat itu. Dia juga menyumbangkan kebutuhan-kebutuhan lainnya- makanan, jubah, obat-obatan dan perabot lainnya- dalam jumlah yang cukup.

Kemudian dia bertanya pada Sayadaw itu, kepala vihara, seberapa besar manfaat atas dana yang dipersembhkannya. Kepala vihara itu meminta dia mengambil air dengan sebuah mangkuk perak dan menuangkan air dalam mangkuk itu ke tanah.

“Wahai umat, uang yang kamu habiskan untuk mempersembahkan vihara yang besar dan kebutuhan lainnya seperti air yang kamu tuangkan ke dalam tanah dan manfaat yang kamu peroleh seperti sedikit air yang masih tersisa di mangkuk itu,” kata kepala vihara itu.



Ratu itu tidak puas dengan jawaban itu. Dia pergi ke Bukit Sagaing dan memberitahu Kepala Bhikkhu Taung Balu Sayadaw tentang pertanyaannya dan jawaban dari Nyaung Gan Sayadaw U Bode. Bhikkhu terkemuka Taung Balu Sayadaw memberikan pendapat, "Saya pikir ada seorang bhikkhu bijaksana, terpelajar di selatan yang bernama U Bode. Dan sekarang U Bode menunjukkan kebaikan hati pada ratu."

Pernyataan ini sangat penting. Ratu Nan-madaw Mai Nu sombong berpikir bahwa dia bisa menyumbang sebuah vihara megah yang tidak mampu dilakukan oleh orang lain. Dia juga mengembangkan pikiran-pikiran dengan akar keserakahan dengan melekat ingin kemewahan manusia dan kemewahan alam dewa yang besar sebagai manfaat sumbangannya yang besar.

Demikianlah 'kehendak saat-ini' (*muṅca-cetanà*) persembahan vihara megahnya diliputi oleh kesombongan, keserakahan, dan pandangan salah. Jadi perbuatan baiknya yang besar menjadi berkualitas rendah, hanya menghasilkan sedikit buah.

Ketika melakukan suatu perbuatan baik, seseorang paling baik bisa mempertahankan pikirannya yang bebas dari keserakahan, kekikiran, dan keegoisan dan melepas tanpa suatu kemelekatan apa pun. Seseorang seharusnya juga membuat suatu harapan yang mulia,

***" Idayṃ me puṅṅaṃ
Nibbànessa paccayo hotu "***

*"Semoga perbuatan baik saya ini
mengarahkan saya pada pencapaian Nibbàna."*



E. Tiga Macam Manusia

Manusia tidak diciptakan sama oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Kenyataannya, karma menciptakan manusia berbeda satu dengan yang lainnya. Dikarenakan kekuatan kreatif karma baik di alam nafsu-indera, maka kehidupan manusia, makhluk-makhluk dewa di alam nafsu-indera, kemewahan manusia dan makhluk alam dewa, bisa terjadi.

Ketika melakukan suatu perbuatan baik, jika seseorang mengharapkan terlahir di alam manusia, seseorang bisa menjadi seorang manusia: jika seseorang mengharapkan kehidupan di suatu alam dewa, seseorang bisa menjadi sesosok dewa.

Manusia juga berbeda satu dengan yang lainnya dalam hal wajah, kualitas, kesehatan, kekayaan dan lain sebagainya, yang disebabkan oleh pembagian karma berbeda yang mereka peroleh seperti dijelaskan di *CāëaKamma Vibhai ga Sutta* oleh Sang Buddha.

Selain itu ada tiga macam manusia menurut Abhidhamma yaitu; *manusia tanpa-akar*, *manusia dengan dua-akar*, dan *manusia dengan tiga-akar*.

Jika suatu perbuatan baik dilakukan tanpa pengetahuan karma dan akibatnya dan juga tanpa kehendak baik berangkap-tiga, maka ***karma berkualitas rendah dengan dua-akar*** terbentuk. Bila karma ini memegang peranan sebagai karma berdaya-hasil, mereka menghasilkan kesadaran hasil bermoral tanpa-akar, faktor-faktor batin yang berhubungan dan materi hasil-karma. Kesadaran-hasil bermoral tanpa-akar tidak berisi



akar-akar yang bermoral. Manusia, begitu pula beberapa dewa yang berbatasan dengan bumi yang terlahir dengan kesadaran hasil tanpa-akar disebut '**manusia tanpa-akar**' (*ahetuka puggala*).

Manusia tanpa-akar mempunyai kecerdasan yang paling rendah di antara manusia, begitu pula di antara dewa yang berbatasan dengan bumi. Manusia yang rendah kualitasnya yang terlahir buta, tuli, bisu, terbelakang mentalnya atau jelek, begitu pula beberapa asura, setan, jin, siluman yang rendah, kurus adalah makhluk-makhluk tanpa-akar.

Begitu pula, jika sebuah perbuatan baik dilakukan tanpa pengetahuan tentang karma dan akibatnya tapi dengan kehendak baik berangkap-tiga maka **karma berkualitas tinggi dengan dua-akar** terbentuk.

Di lain pihak, jika sebuah perbuatan baik dilakukan dengan pengetahuan tentang karma dan akibatnya tetapi tanpa kehendak baik berangkap-tiga, maka **karma berkualitas rendah dengan tiga-akar terbentuk**. Bila dua macam karma ini berperan dalam karma berdaya-hasil, mereka menghasilkan ke-sadaran hasil bermoral dengan dua-akar, faktor-faktor batin yang berhubungan dan materi hasil-karma.

Manusia dan juga makhluk dewa di alam nafsu-inafer yang dilahirkan dengan kesadaran hasil dengan dua-akar disebut '**manusia dengan dua-akar**' (*dvihetuka puggala*). Makhluk-makhluk ini tidak mempunyai kebijaksanaan pada kesadaran kelahiran kembali dan kelangsungan



kehidupannya. Meskipun mereka mempunyai anggota badan yang lengkap, mereka mempunyai kebijaksanaan yang tumpul dan mereka tidak bisa mencapai jhàna, magga dan phala dalam kehidupan ini tidak peduli seberapa keras mereka berusaha.

Begitu pula jika suatu perbuatan baik dilakukan dengan pengetahuan tentang karma dan akibatnya dan juga dengan kehendak baik berangkap-tiga, maka karma berkualitas tinggi dengan tiga-akar terbentuk. Ketika karma ini memegang peranan sebagai karma berdaya-hasil, mereka menghasilkan kesadaran hasil bermoral dengan tiga-akar, faktor-faktor batin yang berhubungan, dan materi hasil-karma.

Manusia dan juga makhluk dewa alam nafsu-ina-dera yang dilahirkan dengan kesadaran hasil bermoral dengan tiga-akar disebut **'manusia dengan tiga-akar'** (*tihetuka puggala*). Makhluk-makhluk ini mempunyai kebijaksanaan, ketidakserakahan, dan ketidakbencian (*amoha, alobha, adosa*) sebagai tiga akarnya dalam kesadaran kelahiran kembali dan kelangsungan kehidupan. Mereka mempunyai kebijaksanaan yang terang dan mereka bisa mencapai jhàna, magga dan phala jika mereka melakukan Tiga Rangkaian Latihan Mulia dengan usaha yang keras.

Begitulah sekalipun manusia mempunyai bentuk wajah yang hampir sama, tetapi kesadaran kelahiran kembali dan juga kesadaran kelangsungan kehidupannya berbeda.



G. Perbedaan Brahmà Bermateri

Disebabkan para brahmà mempunyai kekuatan yang luar biasa, beberapa orang bahkan berpikir bahwa mereka para pencipta yang menciptakan dunia dan makhluk hidup. Siapa yang menciptakan para brahmà ini? Siapa yang membedakan alam brahmà bermateri-halus menjadi enam belas alam kehidupan yang terpisah? Apakah pikiran yang menciptakan semua para brahmà dan alam kehidupan brahmà melalui karma?

Pikiran bisa dibuat menjadi agung setahap demi setahap. Pikiran-pikiran yang lebih agung daripada pikiran di alam nafsu-indera adalah pikiran di alam bermateri-halus atau pikiran-pikiran jhàna. Dengan melakukan meditasi kesadaran pada nafas atau kasinatana, kasina-air dan lain sebagainya, seseorang bisa mengembangkan empat tingkat kesadaran baik bermateri-halus atau kesadaran jhàna.

'Jhàna' adalah suatu keadaan terserap dalam meditasi, yang mana pikiran menetap terpusat pada tanda meditasi selama berjam-jam. Ini adalah keadaan pikiran yang terkonsentrasi, tidak tergoyahkan, tidak terkotori, dan damai.

Jhàna pertama adalah suatu gabungan lima faktor-faktor jhàna. Mereka adalah sebagai berikut:

1. *Vitakka* – pengarahan awal yang mana memusatkan pikiran pada obyek indera.
2. *Vicàra* – pengarahan berkesinambungan yang mana memusatkan pikiran terus menerus pada obyek indera
3. *Pài* – gembira atau ketertarikan dengan rasa senang akan obyek indera



4. *Sukha* – perasaan gembira dan puas akan obyek indera
5. *Ekagattà* – penyatuan pikiran atau konsentrasi

Dalam bermeditasi seperti meditasi kesadaran pada nafas, kesadaran baik alam nafsu-indera muncul dan faktor-faktor *jhàna* ini dikembangkan secara perlahan-lahan. Ketika mereka sudah dikembangkan secara penuh, mereka menjadi sangat kuat dan mempertahankan pikiran fokus pada suatu titik pada obyek meditasi. Jadi keadaan penyatuan pada pikiran, yaitu *jhàna bermateri-halus pertama* bisa dicapai. "*Ràpàvacara* " berarti "*alam bermateri-halus*".

Kemudian dengan melakukan meditasi lebih lanjut dengan mengatasi *vitakka dan vicàra*, ***jhàna bermateri-halus kedua*** bisa dikembangkan. *Jhàna kedua* hanya terdiri dari tiga faktor *jhàna* – yaitu *pāti, sukha, ekaggatà*.

Kemudian dengan melakukan meditasi lebih lanjut dengan mengatasi *pāti*, ***jhàna bermateri-halus ketiga*** bisa dicapai. *Jhàna ketiga* hanya terdiri dari dua faktor *jhàna* – yaitu *sukha dan ekaggatà*. Karena *sukha* sangatlah kuat, *jhàna* ini sangat membahagiakan. Kenyataannya ini adalah kebahagiaan duniawi yang tertinggi.

Kemudian dengan melakukan meditasi lebih lanjut dengan mengatasi *sukha*, ***jhàna bermateri-halus keempat*** bisa dicapai. *Jhàna keempat* juga terdiri dari dua faktor *jhàna* – yaitu *upekkhà dan ekaggatà*. *Upekkhà* adalah perasaan netral yang diiringi oleh keseimbangan batin yang kuat. Jadi *jhàna keempat* sangatlah tenang, damai, dan sangat terfokus pada obyek meditasi.



Pada keadaan *jhàna* pikiran bebas dari semua kekotoran batin (*kilesà*). Jadi pikiran murni, tenang, damai dan sangat kuat. Kebahagiaan *jhàna* jauh lebih tinggi kualitasnya daripada kesenangan indera.

Ketika pikiran murni dan terkonsentrasi, dia memancarkan sinar yang sangat terang dan tajam seperti yang tertulis di ***Pacalàyamàna Sutta***. Semakin tinggi konsentrasi, semakin terang sinarnya. Dengan bantuan sinar yang terang, tajam, seseorang bisa melihat dengan mata tertutup semua obyek yang ada di sekitarnya atau obyek yang jauh.

Obyek-obyek ini dilihat dengan mata batin yang bersekutu dengan konsentrasi. Seseorang juga bisa melihat tembus pandang badannya untuk mengamati organ dalam seperti daging, tulang, paru-paru, jantung, hati dan lain sebagainya.

Jika seseorang berlatih dengan baik, dia bisa melihat dengan tembus dan jelas kebenaran-kebenaran yang paling hakiki, yaitu, kesadaran (*citta*), faktor-faktor batin (*cetasika*) dan materi yang paling hakiki (*ràpa*). Jadi seseorang bisa melatih meditasi ***pandangan terang*** (*vipassanà*) dengan semestinya.

Ketika seseorang mengembangkan *pencapaian jhàna* (*jhàna samàpatti*) yaitu tinggal pada keadaan terserap untuk satu, dua jam dan seterusnya, pikiran *jhàna* muncul secara terus menerus dengan kecepatan lebih dari satu triliun per detik, demikianlah meninggalkan bermiliar-miliar karma baik alam bermateri-halus pada arus batin. *Karma jhàna adalah karma berat yang kuat* (*garuka kamma*).



1. Sehubungan dengan karma baik bermateri-halus, *jhàna* bermateri-halus pertama, jika dikembangkan sampai tingkat yang rendah, akan membuat terlahir di alam *brahmà Brahmapàrisajjà*; bila dikembangkan sampai tingkat menengah, akan membuat terlahir di alam *brahmà Brahma-purohità*; dan bila dikembangkan hingga ke tingkat yang tinggi, akan membuat terlahir di alam *brahmà Mahàbrahmà*. Jadi *jhàna* bermateri-halus pertama akan membuat terlahir di tiga alam *brahmà jhàna* pertama bersama-sama dengan penghuni yang lain melalui properti karmanya.
2. Dengan cara yang sama, *jhàna* bermateri-halus kedua, bila dikembangkan hingga tingkat yang rendah, akan membuat terlahir di alam *brahmà Parittàbhà*; bila dikembangkan hingga tingkat menengah, akan membuat terlahir di alam *brahmà Appamànàbhà*; dan bila dikembangkan hingga tingkat yang tinggi, akan membuat terlahir di alam *brahmà Abhassarà*. Jadi *jhàna* bermateri-halus kedua akan membuat terlahir di tiga alam *brahmà jhàna* kedua bersama dengan penghuni lainnya.
3. Begitu pula *jhàna* bermateri-halus ketiga, bila dikembangkan hingga tingkat yang rendah, akan membuat terlahir di alam *brahmà Parittasubhà*; jika dikembangkan hingga tingkat menengah, akan membuat terlahir di alam *brahmà Appamànasubhà*; dan jika dikembangkan hingga ke tingkat tinggi akan membuat terlahir di alam *brahmà Subhakinhà*. Jadi *jhàna* bermateri-halus ketiga juga akan membuat terlahir di tiga alam *brahmà jhàna* ketiga bersama dengan penghuni lainnya.



4. Jhàna bermateri-halus keempat, jika dikembangkan, akan membuat terlahir di alam *brahmà Vehapphala*. Setelah mencapai jhàna keempat, jika seseorang mengembangkan kejiikan terhadap pencerapan, seseorang akan terlahir di alam *brahmà Asaṃṃasatta*. Para brahmà *Asaṃṃasatta* hanya mempunyai jasmani materi tanpa pencerapan dan unsur batin lainnya.

Tambahan lagi, Yang Tak-kembali dengan jhàna bermateri-halus keempat akan terlahir di lima alam *Brahmà Suddhàvàsà*, tergantung dari faktor yang menonjol dari lima kekuatan (*indriya*) yaitu keyakinan (*sàddhà*), usaha (*vāriya*), kesadaran (*sati*), konsentrasi (*samàdhi*) dan kebijaksanaan (*pañṇà*). Jadi jhàna bermateri-halus keempat membuat terlahir di tujuh alam brahmà jhàna keempat bersama-sama dengan penghuni lainnya.

Tiga alam brahmà jhàna pertama, tiga alam brahmà jhàna kedua, tiga alam brahmà jhàna ketiga dan tujuh alam brahmà jhàna keempat membentuk enambelas alam brahmà materi-halus. Alam-alam kehidupan ini dan penghuninya dengan jelas diciptakan oleh pikiran melalui properti karma.

Dikarenakan karma baik alam bermateri-halus lebih kuat daripada karma baik alam nafsu-inderia, maka para brahmà alam bermateri-halus lebih kuat daripada manusia dan para dewa dan mereka menikmati kehidupan yang sangat panjang diukur dengan siklus dunia.



H. Brahmà tak-bermateri hanya dengan unsur batin

Orang yang sudah mencapai keempat jhàna bermateri-halus bisa mengembangkan lebih lanjut ke jhàna-jhàna tak-bermateri. Dia harus berpikir dengan logis dulu tentang ketidakpuasan alami dari badan jasmani, kesengsaraan yang disebabkan oleh panas dan dingin, gigitan nyamuk, kelaparan, kehausan, penyakit, penuaan dan kematian.

Kemudian dia mengembangkan jhàna bermateri-halus keempat dengan merenungkan kasina tanah, keluar dari jhàna dan merenungkan akan kelemahan dari badan jasmani dan materi. Melihat kelemahan materi, dia mengabaikan tanda konsentrasi dari kasina tanah dan mengonsentrasikan pada ruang angkasa yang tak-terbatas (*àkàsa*), dengan merenungkan "*àkàsa, àkàsa*" atau "*ruang angkasa, ruang angkasa*" berulang-ulang.

Ketika kemelekatan yang lembut pada tanda konsentrasi menghilang, tanda konsentrasi juga menghilang, menyingkapkan ruang angkasa yang tak-terbatas. Dengan berkonsentrasi pada ruang tak-terbatas, dia melanjutkan meditasinya "*àkàsa, àkàsa*" atau "*ruang angkasa, ruang angkasa*" hingga pikiran meditatifnya tinggal terserap pada ruang angkasa tak-terbatas selama satu jam, dua jam atau lebih. Dia sekarang mencapai jhàna tak-bermateri pertama yang disebut *jhàna àkàsàna^acàyatana*.



Dia bisa mengembangkan *jhàna* tak-bermateri kedua dengan memikirkan sungguh-sungguh pikiran *jhàna àkàsanaṃcàyatana* sebagai “*viṃṃai a, viṃṃai a*” atau “*kesadaran, kesadaran*”. *Jhàna* tak-bermateri kedua disebut *jhàna viṃṃànaṃcàyatana*.

Dia kemudian memfokuskan perhatiannya pada kekosongan yang disebabkan hilangnya *jhàna àkàsanaṃcàyatana*, memikirkan sungguh-sungguh “*nañhi kinci*” (tidak ada apa pun) berulang-ulang hingga dia mencapai keadaan terserap. Keadaan ter-serap atau *jhàna* ini disebut *jhàna àkiṃcaṃṃàyatana*.

Lalu dengan memfokuskan perhatiannya pada *jhàna akincaṃṃayatana*, dia bisa melanjutkan meditasinya untuk mengembangkan *jhàna* tak-bermateri keempat yang disebut *jhàna nevasaṃṃà-nàsaṃṃà-yatana*. “*Nevasaṃṃà-nàsaṃṃà*” secara literatur berarti ‘bukan persepsi maupun bukan-bukan persepsi. *Jhàna* ini begitu halus sehingga bahkan keberadaan pikiran *jhàna* ini tidak jelas.

Dengan mengembangkan setiap pencapaian *jhàna* seorang meditator bisa hidup dengan berbahagia selama berjam-jam. Selama waktu itu bermiliar-miliar pikiran *jhàna* muncul dan padam, meninggalkan bermiliar-miliar *karma baik tak-bermateri* (*karma bermoral tak-bermateri*).

Pada saat menjelang ajal *karma-karma* ini bisa memegang peranan sebagai *karma berdaya-hasil*, menghasilkan buahnya yang hanya terdiri dari kelompok batin. Kelompok materi tidak muncul karena kelemahan dari materi sudah dilihat dengan jelas dan materi sudah ditinggalkan.



1. Karma bermoral *Ākàsànaṁcàyatana* membuat terlahir di *alam Ākàsànaṁcàyatana* dengan kesadaran hasil *ākàsànaṁcàyatana* yang berfungsi sebagai kesadaran kelahiran kembali, kelangsungan kehidupan dan kesadaran kematian.
2. Karma bermoral *Viṁṁànaṁcàyatana* membuat terlahir di *alam Viṁṁànaṁcàyatana* dengan kesadaran hasil *viṁṁànaṁcàyatana* yang berfungsi sebagai kesadaran kelahiran kembali, kelangsungan kehidupan dan kesadaran kematian.
3. Karma bermoral *Ākiṁcaṁṁàyatana* membuat terlahir di *alam Ākiṁcaṁṁàyatana* dengan kesadaran hasil *ākiṁcaṁṁàyatana* yang berfungsi sebagai kesadaran kelahiran kembali, kelangsungan kehidupan dan kesadaran kematian.
4. Karma bermoral *Nevasaṁṁà-nàsaṁṁàyatana* membuat terlahir di *alam Nevasaṁṁà-nàsaṁṁàyatana* dengan kesadaran hasil *nevasaṁṁà-nàsaṁṁàyatana* yang berfungsi sebagai kesadaran kelahiran kembali, kelangsungan kehidupan dan kesadaran kematian.

Dikarenakan karma bermoral tak-bermateri (*aràpàvacara*) lebih kuat daripada karma bermoral bermateri-halus (*ràpàvacara*), para brahmà tak-bermateri mempunyai masa hidup yang lebih panjang daripada brahmà bermateri-halus.

Rentang waktu umur mereka adalah 20.000, 40.000, 60.000 dan 84.000 siklus dunia secara berturut-turut untuk keempat alam kehidupan tak-bermateri.



Demikianlah semua ketigapuluhsatu alam kehidupan dan penghuninya secara alami tercipta oleh pikiran melalui properti karmanya. Nasib dan keberuntungan setiap individu juga ditentukan oleh pikirannya melalui perbuatan dan karmanya.

Siapa kita sekarang adalah hasil dari perbuatan dan karma lampau kita dan siapa kita nanti merupakan hasil dari perbuatan dan karma kita saat ini.

Referensi-referensi

1. DR. Mehm Tin Mon, "Samàtha" (Tingkat Lanjutan) Vol.II, hal 88-159.
2. "Vissudhi Magga" oleh Bhaddatacariya Buddhaghosa, diterjemahkan ke bahasa Myanmar oleh Yang Mulia Nandamàlà, Vol. II, hal 185-315.
3. "The Path of Purification" (Visuddhi Magga oleh Bhaddantàcariya Buddhaghosa), diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Bhikkhu Nàõamoli, hal. 409-478.
4. DR. Mehm Tin Mon, "Abhidhamma" (Tingkat Lebih Tinggi) vol. I. hal 164-175.
5. Bhikkhu Bodhi, General Editor, "A Comprehensive Manual of Abhidhamma.", hal 210-219.
6. DR. Mehm Tin Mon, "The Essence of Buddha Abhidhamma", hal. 210-216.



BAB X

KEMATIAN DAN KELAHIRAN KEMBALI

A. Mengapa Makhluk Hidup bisa Hidup

“Sabbe sattà àhàra ñhitikà”

*Semua makhluk hidup bergantung pada nutrisi
untuk bertahan hidup.*

‘àhàra’ dalam bahasa Pàëi berarti ‘nutrisi’ atau ‘makanan dan minuman’. Adalah nutrisi yang mempertahankan hasilnya, bertindak sebagai kondisi pendukung yang kuat.

Seperti dijelaskan dalam Abhidhamma, ada empat macam nutrisi yang mempertahankan semua makhluk hidup agar tetap hidup.

1. Kabaëkàràhàra - nutrisi yang ada pada makanan yang dimakan (ojà-ràpa)

Nutrisi ini menghasilkan kelompok materi hasil-nutrisi (*ahàraja ràpa kalàpa*) secara terus menerus yang mempertahankan badan fisik tetap hidup.

2. Phassàhàra - kontak atau kesan indera

Ini adalah faktor batin ‘*phassa*’ atau ‘kontak’ yang bersekutu dengan semua kesadaran. Ini yang membuat kontak antara pikiran dan obyek



indera menghasilkan dan mempertahankan lima macam perasaan (*vedanà*). Perasaan menyenangkan jasmani dan perasaan menyenangkan mental adalah faktor-faktor penting yang membuat makhluk hidup bertahan hidup dengan pengharapan yang besar.

3. *Manosai cetanàhàra - kehendak mental atau karma*

Ini adalah faktor batin '*cetanà*' atau 'kehendak' yang bersekutu dengan semua kesadaran. Ia bertanggung jawab menyelesaikan setiap perbuatan berkehendak dan akibatnya disebut karma. Setelah padam, potensi propertinya tinggal di arus batin yang juga disebut sebagai karma.

Karma baik dan karma buruk menghasilkan akibatnya terus menerus dalam bentuk kesadaran hasil, bersekutu dengan faktor-faktor batin dan materi hasil-karma. Arus terus menerus unsur materi dan unsur batin ini membuat makhluk hidup bertahan hidup.

Di antara faktor-faktor batin ada '*jāvitii driya*' atau 'kehidupan mental'. Di dalam materi hasil-karma, ada '*jāvita-rāpa*' atau 'kehidupan fisik'. Produksi terus menerus dari 'kehidupan mental' dan 'kehidupan fisik' membuat makhluk hidup bertahan hidup. Ketika 'kehidupan mental' dan 'kehidupan fisik' berhenti, makhluk hidup mati.



4. *Viṣṣāḍhāra* - semua kesadaran atau semua pikiran

Ketika suatu kesadaran muncul, faktor-faktor batin yang bersekutu termasuk 'kehidupan mental' dan materi hasil-kesadaran (*cittajarāpa*) muncul silih berganti. Dikarenakan oleh kemunculan terus menerus kesadaran atau arus batin, makhluk hidup bisa hidup. Juga karena munculnya materi hasil-kesadaran yang terus menerus, makhluk hidup bisa menggerakkan tangan mereka, kaki mereka, mulut mereka dan lain sebagainya, dan tetap hidup.

Di antara keempat nutrisi, kehendak mental atau karma adalah yang terpenting. Begitu karma berdaya-hasil yang mengondisikan kehidupan saat ini habis dan berhenti menghasilkan kesadaran hasil, faktor-faktor batin yang berhubungan dan materi hasil-karma, makhluk hidup akan segera mati.

B. Mengapa Makhluk Hidup harus Mati?

Apakah kematian? Kematian adalah padamnya kehidupan mental (*jāvitindriya*), kehidupan fisik (*jāvita rāpa*), kesadaran (*viṣṣāḍa*) dan panas (*usma tejo*) pada suatu kehidupan.

Mengapa makhluk hidup harus mati?

Ada empat penyebab yang menjelaskan mengapa makhluk hidup harus mati.



1. *Āyukkhaya-maraṅga* – kematian karena berakhirnya batas umur;
2. *Kammakkhaya-maraṅga* – kematian karena berakhirnya kekuatan karma berdaya-hasil;
3. *Ubhayakkhaya-maraṅga* – kematian karena berakhirnya kedua-duanya batas umur dan karma berdaya-hasil;
4. *Upacchedaka-maraṅga* – kematian yang disebabkan campur tangan karma penghancur seperti kematian karena kecelakaan mobil atau bunuh diri.

Datangnya keempat kematian itu bisa dibandingkan dengan empat cara padamnya sebuah lampu minyak.

Nyala api pada sebuah lampu minyak bisa padam ketika:

1. Sumbunya habis,
2. Minyaknya habis,
3. Sumbu dan minyaknya kedua-duanya habis, atau
4. Angin meniup secara mendadak atau lampu dengan sengaja dipadamkan meskipun sumbu dan minyaknya masih ada.

Sama seperti nyala api yang padam karena sumbunya habis, begitu pula beberapa makhluk hidup meninggal karena berakhirnya batas umur. Umur manusia saat ini dianggap 75 tahun. Seseorang bisa meninggal karena dia berumur 75 tahun.

Sama seperti nyala api yang padam karena minyaknya habis, begitu pula beberapa makhluk



hidup meninggal karena berakhirnya kekuatan karma berdaya-hasil. Beberapa orang mempunyai karma berdaya-hasil yang lemah; sehingga mereka mati muda. Mereka yang mempunyai karma berdaya-hasil yang kuat akan berumur panjang.

Sama seperti nyala api yang padam karena sumbu dan minyaknya habis, begitu pula beberapa makhluk hidup meninggal karena batas umur dan karma berdaya-hasil kedua-duanya berakhir.

Beberapa makhluk meninggal bukan karena berakhirnya batas umur dan karma berdaya-hasil, tetapi dikarenakan campur tangan karma penghancur yang dilakukan makhluk itu di masa lampau. Mereka bisa mati karena perbuatan mereka sendiri seperti bunuh diri atau perbuatan orang lain seperti pembunuhan, kecelakaan mobil atau karena menderita suatu penyakit. Ini mirip dengan padamnya nyala api karena hembusan angin yang mendadak atau karena dengan sengaja dipadamkan.

C. Bagaimana Tanda-tanda muncul saat Menjelang Kematian?

Ketika karma berdaya-hasil yang menghasilkan dan mempertahankan kehidupan saat ini hampir berakhir, yaitu, ketika makhluk hidup hampir mati, bermiliar-miliar karma baik dan karma buruk di arus batinnya bersaing satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan peran menghasilkan kehidupan yang akan datang. Ini sama seperti



banyak ternak yang dikumpulkan pada halaman yang besar pada malam hari, akan bersaing satu dengan yang lainnya di pagi hari agar bisa keluar paling depan dari pintu gerbang.

Dari sekian banyak karma, ada karma yang mendapat kesempatan memegang peranan sebagai karma berdaya-hasil untuk kehidupan yang akan datang muncul pada pintu pikiran dari makhluk hidup. Ini disebut sebagai **obyek karma**. Atau adegan yang dilihat atau suara yang didengar ketika dia melakukan perbuatan yang mana karma itu mungkin muncul pada masing-masing pintu indera (pintu mata atau pintu telinga). Tanda ini disebut **kamma nimmita** atau **tanda/symbol karma**. Atau adegan yang berhubungan dengan tempat di mana kelahiran kembali yang akan datang, akan muncul pada masing-masing pintu indera. Tanda ini disebut sebagai **tanda tujuan**.

Tiga macam Obyek Menjelang Kematian

1. *Karma* - baik atau buruk yang dilakukan di masa lalu dan yang akan segera menghasilkan kelahiran kembali berikutnya.

Sebagai contoh, pikiran dan kehendak yang muncul ketika melakukan perbuatan baik atau perbuatan buruk muncul pada pintu pikiran. Orang yang sekarat akan mengalami pikiran dengan jenis yang sama dengan yang dia alami ketika melakukan perbuatan itu. Dengan



kata lain, dia mengingat kembali perbuatan lampayunya.

2. *Kamma-nimitta* – tanda atau simbol karma, yaitu, adegan, suara, bau, senjata, pisau dan lain sebagainya, yang dilihat atau dipakai ketika melakukan suatu karma yang akan membuahkan hasil.

Sebagai contoh, jika karma itu adalah mempersembahkan bunga pada Sang Buddha, dia akan melihat patung Buddha dan bunga sebagai kamma nimitta.

Jika karma itu adalah mengajar sekelompok murid, dia akan melihat murid-murid, buku-buku dan kelas sebagai kamma nimitta (tanda atau simbol karma). Jika karma itu adalah membunuh seekor ikan, dia akan melihat ikan yang terpotong menjadi dua bagian dan pisau yang berlumuran darah sebagai kamma nimitta.

3. *Gati-nimitta* - tanda tujuan, adalah adegan yang berhubungan dengan tempat kelahiran kembali yang akan datang

Sebagai contoh, jika karma baik akan menghasilkan kehidupan manusia, orang yang sekarat mungkin melihat rahim ibunya yang akan datang seperti permadani wol berwarna merah atau rumah-rumah dan manusia.

Jika karma baiknya menghasilkan kehidupan alam dewa, orang yang sekarat mungkin melihat rumah mewah di alam dewa dan makhluk dewa.



Jika karma itu adalah buruk dan akan menghasilkan kehidupan baru di neraka, orang yang sekarat mungkin melihat api neraka, periuk besar penuh dengan besi yang mencair, anjing neraka dan raja neraka.

Tanda Menjelang Kematian mungkin Berubah

Yang Mulia Soõa Thera tinggal di Bukit Soõa Giri di Sri Lanka. Dikarenakan usahanya yang keras melakukan Tiga Rangkaian Latihan Mulia, dia menjadi seorang Arahata. Ayahnya adalah seorang pemburu sepanjang hidupnya. Dia menjadi seorang bhikkhu karena dia sudah terlalu tua untuk berburu. Begitulah dia lalu jatuh sakit dan terbaring di ranjang. Dia melihat anjing-anjing neraka yang ganas naik ke atas bukit untuk menggigitnya. Dia menceritakan pada anak laki-lakinya untuk mengusir anjing-anjing yang ganas itu. Anaknya mengetahui bahwa ayahnya melihat anjing neraka sebagai tanda tujuan.

Soõa Thera meminta para samànera mengumpulkan bunga dan menyebarkannya pada podium pagoda di bukit. Mereka membawa bhikkhu tua itu beserta dipannya menuju pagoda. Soõa Thera berkata;

”Ayah tercinta, lakukanlah penghormatan pada pagoda. Bunga-bunga sudah dipersembahkan pada pagoda atas nama ayah. Bergembiralah dengan mempersembahkan bunga pada pagoda.”

Bhikkhu tua itu melakukan penghormatan pada pagoda. Dia juga berbahagia mempersembahkan



bunga pada Buddha. Karma baik ini menjadi karma menjelang kematian dan mempunyai kesempatan menghasilkan kehidupan yang akan datang.

Bhikkhu tua itu melihat makhluk dewa perempuan. Tanda kematiannya telah berubah. Dia sekarang akan terlahir di alam dewa. Dia memberitahu anaknya;
"Anakku, ibu-ibu tirimu yang sangat cantik memanggilkmu, Haruskah aku ikut mereka?"
"Ya, ayah harus pergi dengan mereka."

Bhikkhu tua itu meninggal dan terlahir kembali sebagai makhluk di alam dewa.

Kereta Kuda Alam Dewa datang saat Menjelang Kematian

Di masa Buddha Gotama ***Dhammika Upasakà*** adalah seorang pemimpin dari lima ratus pengikut awam Buddha di Sàvatthi. Masing-masing dari kelima ratus pengikut ini memimpin 500 pengikut lainnya. Jadi Dhammikà adalah pemimpin dari 250.000 pengikut awam. Mereka selalu melakukan perbuatan baik seperti berdana, menjaga moralitas dan berlatih meditasi.

Dhammikà akhirnya menjadi tua dan sakit, terbaring di tempat tidur. Beliau mengundang delapan bhikkhu ke rumahnya dan mendengarkan para bhikkhu itu membaca *Mahàsatipañhàna Pàñi*. Pada saat itu, enam kereta kuda alam dewa datang ke rumahnya dan masing-masing kusirnya



mengundangnya menaiki kereta mereka, dan mengatakan akan membawanya ke alam dewa.

Karena Dhammikà bisa melihat kereta kuda alam dewa, makhluk dewa dan bisa mendengar apa yang mereka katakan, dia mengangkat tangan dan meminta mereka untuk berhenti mengajaknya dan meminta mereka menunggu. Para bhikkhu berpikir Dhammikà menyuruh mereka berhenti. Berhentilah mereka melakukan pembacaan dan kembali ke vihara mereka.

Anak-anak Dhammikà meratapi ayahnya, dan berkata;

“Ayah kita tidak pernah puas mendengarkan kotbah Sang Buddha sebelumnya. Sekarang dia menghentikan para bhikkhu membaca ajaran Sang Buddha. Tidak ada seorang pun yang tidak takut mati.”

Dan mereka pun menangis. Dhammikà tersadar kembali dan bertanya kepada anak-anaknya, “Mengapa kalian menangis?

Ke mana para bhikkhu itu?”

“Ayah telah menghentikan mereka; jadi mereka pulang ke vihara. Kami berpikir bahwa tidak seorang pun yang tidak takut kematian. Jadi kami menangis.”

“Ayah tidak menghentikan para bhikkhu itu. Enam kereta kuda dari enam alam dewa datang ke sini dan para kusirnya mengundang ayah untuk pergi dengan mereka. Ayah menghentikan mereka untuk tidak mengajak ayah.”

Karena berpikir ayah mereka berbicara tidak



karuan, anak-anaknya menangis lagi.

“Mengapa kalian menangis lagi?”

“Ayah, ayah bilang kereta kuda alam dewa sudah datang; di mana mereka? Kami tidak bisa melihat mereka?”

“Kalian punya karangan bungakah?”

“Ya, kami punya.”

“Alam dewa manakah yang paling menyenangkan?”

“Para Bodhisatta menyukai alam Tusita.”

“Kalau begitu, kalian buatlah sebuah keteguhan hati: Biarlah karangan bunga ini menggantung pada kereta kuda dari alam Tusitā dan lemparkanlah karangan bunga itu ke atas.”

Mereka melakukan apa yang dikatakan. Karangan bunga itu menggantung di udara (pada kereta kuda dari alam Tusitā). Karangan bunga itu tidak jatuh. Anak laki-laki dan perempuannya sangat gembira melihat mukjizat itu.

“Ayah akan pergi ke alam Tusita. Jangan khawatir ayah dan jangan menangis lagi. Jika kamu ingin seperti ayah, kamu harus melakukan perbuatan baik terus menerus seperti ayah.”

Dhammikā meninggal. Dia langsung terlahir di rumah besar di alam Tusitā dengan seribu pelayan perempuan.

D. Bagaimana Kehidupan baru Muncul setelah Kematian

Ada yang mengatakan bahwa ketika seseorang meninggal, jiwa atau rohnya keluar dari



jasmaninya dan mengembara tanpa tujuan kurang lebih tujuh hari. Kemudian dia masuk ke badan yang baru atau pergi ke kehidupan berikutnya. Apakah ini benar? Tidak, ini tidak benar.

Apakah ada kehidupan antara setelah kematian dan sebelum kehidupan baru muncul? Tidak, itu tidak benar.

Kalau begitu bagaimanakah kehidupan baru muncul? Bagaimana seseorang pergi dari kehidupan ini ke suatu kehidupan baru?

Abhidhamma menjelaskan masalah ini dengan alami tanpa mendalilkan keberadaan suatu jiwa, roh, *jāva* atau *atta*.

Seseorang biasanya mati setelah munculnya tanda menjelang kematian. Tanda karma menjelang kematian atau tanda karma masa lalu muncul pada pintu pikiran. Tanda karma saat ini atau tanda tujuan menjelang kematian muncul di salah satu dari enam pintu indera.

Sebagai contoh, seseorang mati pada saat dia sedang menghormat pada sebuah patung Buddha. Jika karma baik menghormat patung Buddha memegang peranan menghasilkan kehidupan berikutnya, maka patung Buddha itu adalah tanda karma saat ini.

Jika seseorang mati ketika sedang mendengarkan kotbah, suara kotbah adalah tanda karma saat ini. Alasan Dhammikà melihat kereta kuda alam dewa adalah tanda tujuan muncul mendekatinya.



1. Kalau seseorang mati setelah tanda karma saat ini atau tanda tujuan menjelang kematian muncul pada pintu mata, maka kesadaran rangkaian kognitif menjelang kematian (*marāḍā-sanna vāthi*) muncul sebagai berikut:

“Ti-Na-Da-Pa-Ca-Saḃ-St-Vo-Ja-Ja-Ja-Ja-Ja-Td-Td-Bh-Cu-Paḃ-Bh-Bh-“

- *Ti - Atitabhavaï ga* - kelangsungan kehidupan lampau
Ini adalah kelangsungan kehidupan yang berlalu setelah obyek penglihatan membentur pintu mata dan sebelum obyek muncul pada pintu mata
- *Na- Bhavaï ga-calana-* kelangsungan kehidupan bergetar
- *Da- Bhavaï gu-paccheda-* kelangsungan kehidupan menangkap atau terinterupsi
Arus bhāvanga terpotong setelah kesadaran ini.
- *Pa- Pa^{ca}advàràvajjana* - kesadaran pengarah pada lima pintu indera
Dia memerhatikan obyek indera dan mengarahkan arus batin menuju padanya.
- *Ca- Cakkhu-vi^{ca}ḍḍāḍā* - kesadaran penglihatan (kesadaran melihat)
Dia melihat obyek indera dan mengirimkan kesan obyek indera pada pikiran yang muncul berikutnya
- *Saḃ-Saḃpaḃcchana* - kesadaran menerima.
Dia menerima kesan dari obyek penglihatan.



- *St- Santiraõa* – kesadaran menyelidiki
Dia menyelidiki kesan indera untuk melihat apakah obyek indera bagus atau jelek.
- *Vo- Voñhapana* – kesadaran memutuskan
Dia memutuskan apakah obyek indera bagus atau jelek
- *Ja- Javana citta* – kesadaran impulsif atau pendorong
Dia “menikmati rasa” dari obyek indera
- *Td- Tadàlambana* – kesadaran mencatat
Dia meneruskan menikmati rasa dari obyek indera.
- *Bh- Bhavaï ga* – kelangsungan kehidupan
Dia menandai akhir dari rangkaian kognitif menjelang kematian.
- *Cu- Cuti citta* – kesadaran kematian
Orang itu mati ketika kesadaran kematian berakhir.
- *Pañi- Pañisandhi citta* – kesadaran kelahiran kembali
Suatu kehidupan baru mulai pada saat muncul-nya kesadaran ini
- *Bh- Bhavaï ga citta* – kelangsungan kehidupan mengalir terus

Proses kognitif di atas adalah untuk sebuah obyek menjelang kematian yang jelas yang membentur pintu mata. Jika obyek menjelang kematian adalah suara yang jelas, rangkaian kognitif muncul seperti di atas dengan kesadaran telinga mengambil tempat dari kesadaran mata. Jika tanda menjelang ajal hanya cukup



jelas, maka dua kesadaran mencatat (Td) tidak muncul.

Seseorang mungkin juga mati segera setelah padamnya kesadaran mencatat kedua tanpa kemunculan kesadaran kelangsungan kehidupan.

Setelah kesadaran kematian kehidupan saat ini, kesadaran kelahiran kembali kehidupan baru muncul tanpa jeda pada arus batin.

2. Pada saat menjelang kematian, tanda karma atau tanda karma lampau atau tanda tujuan yang jauh akan muncul pada pintu pikiran. Jika obyeknya sangat jelas, rangkaian kesadaran kognitif menjelang kematian berikut akan muncul.

“Na-Da-Ma-Ja-Ja-Ja-Ja-Td-Td-Bh-Cu-Païï-Bh-“

- *Na- Bhavaï ga-calana-* kelangsungan kehidupan bergetar
- *Da- Bhavaï gu-paccheda* – kelangsungan kehidupan terinterupsi
- *Ma-Manodvâràvajjana-* kesadaran pengarah pada pintu pikiran
Dia menangkap obyek indera dan menentukan apakah obyek indera baik atau buruk
- *Ja- Javana citta* - kesadaran impulsif/pendorong
Dia “menikmati rasa” dari obyek indera
- *Td- Tadàlambana* – kesadaran mencatat
Dia meneruskan “menikmati rasa” dari obyek indera



- *Bh- Bhavaï ga* – kelangsungan kehidupan
Dia menandai akhir dari rangkaian kognitif menjelang kematian
- *Cu- Cuti citta* – kesadaran kematian
Orang itu mati ketika kesadaran kematian berakhir
- *Pañi- Pañisandhi citta* – kesadaran kelahiran kembali
Suatu kehidupan baru mulai pada saat munculnya kesadaran ini
- *Bh- Bhavaï ga citta* – kelangsungan kehidupan mengalir terus.

Di sini juga, jika tanda menjelang kematian hanya cukup jelas, maka dua kesadaran mencatat (Td) tidak muncul. Dan seseorang mungkin mati setelah padamnya kesadaran mencatat kedua tanpa munculnya kesadaran kelangsungan kehidupan.

Segera setelah kesadaran kematian dari kehidupan saat ini, kesadaran kelahiran kembali kehidupan baru muncul tanpa suatu jeda pada arus batin. Setelah itu kelangsungan kehidupan muncul terus menerus untuk mempertahankan kehidupan baru agar tetap berlangsung hidup.



E. Apakah Orang di Kehidupan Baru Sama seperti Orang di Kehidupan Saat ini?

Di dalam agama Buddha ketika seseorang pergi ke suatu kehidupan baru, tidak ada unsur batin dan unsur materi yang dipindahkan dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya. Semua unsur batin dan jasmani padam pada saat kematian; unsur batin dan jasmani baru dihasilkan oleh karma berdaya-hasil yang mengakibatkan munculnya kehidupan baru. Kalau begitu, apakah orang dalam kehidupan ini dan orang pada kehidupan berikutnya berbeda?

*“Bukan sama juga bukan berbeda.”
(Visuddhimagga)*

Menurut kebenaran yang paling hakiki dari Abhidhamma, orang sesungguhnya tidak ada; makhluk manusia, makhluk dewa, makhluk sengsara tidak ada. Hanya rantai-rantai yang berkesinambungan dari unsur batin dan materi yang ada. Hanya suatu arus berkesinambungan dari unsur batin dan jasmani terjadi pada kehidupan ini. Semua unsur batin dan jasmani padam setelah mereka muncul. Karma berdaya-hasil dan sebab-sebab lain terus menerus menghasilkan unsur batin dan jasmani baru. Tidak ada unsur batin atau jasmani yang permanen, yang tidak padam segera setelah dihasilkan. Jadi kita bisa melihat bahwa ‘tidak ada orang’ yang terlibat.



Tetapi menurut kebenaran konvensional, kita menganggap bahwa seseorang itu ada sepanjang kehidupan saat ini meskipun unsur batin dan jasmaninya berubah setiap saat.

Bukti terbaik adalah rantai berkesinambungan dari banyak rangkaian unsur batin dan jasmani dari bermacam-macam kehidupan Bodhisatta dari kehidupan sebagai ***Sumedhà*** ketika dia mendapatkan ramalan dari Buddha Dāpaī karā hingga kehidupan sebagai ***Pangeran Siddhattha*** ketika dia menjadi Buddha Gotama. Dalam waktu yang panjang empat *asaī kheyya* dan seratus ribu siklus dunia, bermiliar-miliar kehidupan muncul dan padam yang mana Sang Bodhisatta mencoba memenuhi kesempurnaan-kesempurnaanNya.

Tidak ada seorang pun bisa menjadi seorang Buddha dengan hanya mencoba memenuhi kesempurnaan-kesempurnaan atau mengumpulkan kebajikan dalam satu kehidupan saja. Empat *asaī kheyya* dan seratus ribu siklus dunia mewakili rentang waktu terpendek menyelesaikan kesempurnaan-kesempurnaan untuk menjadi seorang Buddha. Selama rentang waktu yang panjang ini, rangkaian batin dan jasmani bermiliar-miliar kehidupan terus berlanjut menjadi satu rantai panjang yang membawa kumpulan kebajikan dan properti-properti karma hingga mereka menjadi sangat kuat untuk memberi dukungan penuh menjadi seorang Buddha.



F. Bukti yang Menguji kebenaran Satu Arus Batin

Sang Buddha hanya mengajarkan kebenaran-kebenaran alam yang beliau ketahui dengan pengetahuan langsungNya dari pengalaman beliau sendiri. Pada suatu malam bulan purnama Mei di tahun 588 SM, pada malam ketika beliau tercerahkan sepenuhnya sebagai seorang Buddha, Sang Bodhisatta duduk di Singgasana Yang-tak-kelihatan, memfokuskan perhatianNya pada kesadaran nafas dan mengembangkan jhàna bermateri-halus keempat.

Beliau telah menguasai lima cara yang mana masing-masing terdiri dari delapan pencapaian jhàna dan memenuhi semua persyaratan untuk mengembangkan kemampuan supranatural. Pikiran beliau murni, bersih, bebas dari nafsu dan kekotoran-kekotoran, lentur, waspada, stabil dan tidak tergoyahkan. Pikiran ini berada pada tingkat yang sempurna sehingga kekuatan supranatural bisa muncul dengan mudah ketika pikiran diarahkan pada obyek kekuatan supranatural.

Beliau keluar dari jhàna keempat dan mengarahkan pikiran beliau pada pengetahuan mengingat kehidupan-kehidupan lampauNya. Begitulah, pengetahuan supranatural tentang kehidupan lampau (*Pubbenivàsànussati Abhiññà*) muncul pada beliau dengan mudah.

Dengan pengetahuan supranatural itu, beliau mengingat dan melihat semua kegiatan, peristiwa, dan pengalaman dari kehidupan-kehidupan lampau, dari kehidupan sebelum kehidupan saat ini sampai pada kehidupan ketika beliau adalah



pertapa Sumedhà; beliau juga mengingat dengan urutan mundur banyak kehidupan-kehidupan dan siklus dunia sebelum itu, dan mengingat dengan urutan maju kehidupan-kehidupannya hingga saat beliau sebagai Dewa Setaketu sebelum kehidupan saat ini.

Sang Bodhisatta mulia yang mengingat kehidupan-kehidupan lampau dengan kekuatan supranatural juga bisa melihat dengan kebijaksanaan yang menembus sebagai berikut:

“Hanya ada fenomena batin dan materi (nàma-ràpa) sepanjang lingkaran kehidupan yang berkesinambungan; yang tidak diketahui kapan dimulainya; dalam ketiga kondisi dari kelahiran, kehidupan dan kematian, hanya ada kedua fenomena nàma dan ràpa ini saja (batin dan materi).

“Sesungguhnya di semua alam dan kapan saja, fenomena nàma dan rupa terus menerus dalam keadaan yang selalu berubah, seperti nyala lampu minyak atau seperti aliran sungai, dan melewati serangkaian sebab dan akibat. Ini hanyalah suatu keberlangsungan nàma dan ràpa yang memenuhi berbagai fungsi yang berkenaan dengannya seperti melihat sebuah pemandangan, mendengar suara dsb, di keenam pintu mata, telinga, hidung, lidah, badan dan pikiran; yang lalu menyebabkan munculnya berbagai cara yang memperlihatkan kehendak seseorang (viññatti) dengan gerakan badan dan ekspresi verbal, dsb.

“Dalam kenyataannya tidak ada individu sama sekali yang disebut sebagai ‘aku’, ‘dia’, ‘orang’, dsb. Sesungguhnya, tidak ada satupun Dewa, Mara atau Brahmà yang bisa menciptakan makhluk hidup seperti itu.”



Penjabaran di atas ditulis oleh **Bhaddanta Vicittasàrābhivaṃsa**, Tipiṣṭakadhara Dhamma-bhaḍḍagàrika Agga Mahāpaḍḍoita, dalam bukunya '*Kisah Agung Para Buddha*' (The Great Chronicle of Buddhas). Dalam tulisan itu kita bisa mengerti dengan jelas bagaimana kehidupan muncul dan padam berkesinambungan dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya. Dari kehidupan pertapa Sumedhā sampai kepada kehidupan Pangeran Siddhattha, miliaran kehidupan muncul dan padam. Begitulah rangkaian unsur batin dan jasmani berlanjut dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya dalam rantai yang sangat panjang tanpa interupsi.

Dan yang sesungguhnya terjadi dalam rantai panjang itu hanyalah muncul dan padamnya unsur batin dan unsur materi; tidak ada 'orang' atau 'makhluk' yang terlibat. Tidak juga unsur kekal dan abadi yang disebut 'jiwa' atau 'roh' atau '*jāva*' maupun '*atta*' yang terlibat. Karena unsur kekal yang disebut 'jiwa' atau '*atta*' tidak sungguh-sungguh ada, Yang Maha Kuasa yang menciptakan 'jiwa' atau '*atta*' dan semua makhluk hidup juga tidak sungguh-sungguh ada.

Karena Sang Buddha secara nyata mengetahui tidak adanya '*atta*', beliau secara gamblang menyatakan '**Doktrin Anatta**'. Hanya kalau kita mengerti dengan jelas sifat dasar fenomena kejiwaan dan fisik dari '*anatta*' atau '*tak-berjiwa*' atau '*tanpa-diri*' dengan pandangan terang, barulah kita bisa mendapatkan pembebasan dari semua penderitaan.



Munculnya Mata Dewa dan Kekuatan Supranatural Lainnya

Pada penjagaan kedua di malam itu, kembali Sang Bodhisatta mengarahkan batinNya untuk mendapatkan Mata Dewa yang juga dikenal sebagai *Cutāpapāta Yāōa*. Segera setelah itu, pengetahuan supranatural muncul dengan mudahnya. Dengan pengetahuan supranatural ini beliau bisa melihat makhluk-makhluk hidup di ambang kematian dan makhluk-makhluk yang baru mendapatkan konsepsi. Beliau juga bisa melihat semua makhluk hidup di ketigapuluhsatu alam-alam kehidupan.

Setelah melihat melalui Mata Dewa penghuni alam-alam sengsara yang menderita nasib buruk, beliau memeriksa dengan seksama sebab-sebab penderitaan mereka. Begitulah, *Yathākammāpaga Abhiññā*, kekuatan supranatural mengetahui karma yang memberikan akibat pada setiap makhluk, muncul pada beliau. Dengan kekuatan ini beliau mengetahui perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukan penghuni alam-alam sengsara. Dengan cara yang sama, dengan mengamati secara seksama alasan-alasan mengapa manusia, dewa, brahmā yang beruntung, menikmati banyak kebahagiaan, beliau menjadi tahu perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan makhluk-makhluk itu.

Dengan kata lain beliau menyadari bahwa kumpulan karma dari tiap makhluk menentukan nasib dan keberuntungan makhluk itu.



Memeriksa dengan seksama Prinsip Saling Bergantungan

Pada penjagaan yang ketiga malam yang menggembirakan itu, Sang Bodhisatta memeriksa dengan seksama Prinsip Saling Bergantungan (*Paññicasamuppàda*). Ketika beliau merenungkan kebenaran alami dari semua makhluk hidup pada seratus ribu crore alam semesta dan pada ketiga lintasan waktu (lampau, sekarang dan akan datang), beliau menjadi tahu dengan sepenuhnya, bahwa tidak peduli berapa banyak manusia, dewa, brahmà dan makhluk sengsara di setiap alam semesta, mereka bisa diringkas menjadi dua belas faktor Doktrin Saling Bergantungan sebagai kebenaran yang paling hakiki: kegelapan batin dan bentuk-bentuk karma (faktor lampau sebagai sebab); kesadaran, faktor-faktor batin dan materi hasil-karma, landasan indera, kontak, perasaan (faktor saat ini sebagai akibat), kemelekatan, kemelekatan dengan kuat, dan bentuk-bentuk karma (faktor saat ini sebagai sebab), kelahiran, penuaan dan kematian (faktor yang akan datang sebagai akibat).

Adalah hal yang biasa setiap Bodhisatta pada malam pencapaian kebuddhaannya merenungkan Doktrin Saling Bergantungan dengan urutan maju dan mundur. Beliau kemudian memikirkan kebenaran yang paling hakiki yang harus direnungkan dengan meditasi pandangan terang (*vipassanà*), dan beliau menyadari bahwa dua belas faktor yang sama dari *Paññicasamuppàda*



membentuk obyek *vipassanà*. Dikarenakan ada seratus ribu crore sistem dunia dalam Bidang Kewenangan seorang Buddha, maka di masing-masing seratus ribu crore, juga ada kedua belas faktor itu. Maka jumlah total obyek-obyek ini menjadi satu juta dan dua ratus ribu crore.

Dikarenakan setiap faktor *Pañccasamuppàda* ber-jumlah satu juta dua ratus ribu crore meningkatkan ketiga pandangan terang, yang bernama, pandangan terang ketidakkekalan, pandangan terang ketidakpuasan, dan pandangan terang tanpa diri, maka semuanya memunculkan tiga juta enam ratus ribu crore *Kebijaksanaan Pandangan-terang Mahàvajàra*.

Dengan melakukan Meditasi Pandangan terang Mahàvajira, Sang Bodhisatta dengan mudah mengembangkan sepuluh pengetahuan pandanganterang, KebijakanJalanberangkap empat dan Kebijakan Hasil berangkap empat. Kebijakan Jalan berangkap empat memusnahkan semua kekotoran batin termasuk kekotoran batin laten (*anusaya kilesà*). Jadi begitu Hasil Kearahatan muncul, ***Sabba²²uta Yaõa*** (Kebijaksanaan Maha Tahu) muncul bersamaan dengan pencapaian kebuddhaan.

Semua Bodhisatta, menjelang pencapaian kebuddhaan, mereka merenungkan Doktrin Saling Bergantungan dengan urutan maju dan mundur, dan melakukan meditasi pandangan terang dengan



menguraikan keduabelas faktor *Pañccasamuppàda* sebagai tidak kekal, tidak memuaskan dan tanpa-diri, begitu pula murid-murid Sang Buddha harus melihat hubungan sebab-akibat Saling Bergantungan dan melakukan vipassanà pada *keduabelas faktor Pañccasamuppàda*.

Di dalam *Visuddhi Magga* (2, 221) dan Komentari Abhidhamma (2, 189) dinyatakan dengan jelas sebagai berikut:

“Tidak ada seorang pun, bahkan dalam mimpi, yang terbebas dari lingkaran penderitaan tanpa kemampuan menghancurkan Hubungan Sebab-Akibat Pañccasamuppàda dari mesin Saýsàra dengan pedang kebijaksanaannya yang sudah diasah pada lempengan-batu-suci konsentrasi.”

Oleh karena itu, meditator harus melihat dengan pengetahuan langsungnya hubungan sebab-akibat Saling Bergantungan seperti yang dijelaskan di dalam Abhidhamma sebagai berikut:

1. pada kehidupan yang lalu, bergantung kepada kegelapan batin (*avijjà*) muncul bentuk-bentuk karma (*saõkhàra*);
2. bergantung kepada bentuk-bentuk karma muncul kesadaran hasil (*vinàõa*) pada kehidupan saat ini;
3. bergantung kepada kesadaran hasil muncul faktor-faktor batin yang berhubungan (*nàma*) dan materi hasil-karma (*ràpa*);
4. bergantung kepada batin-materi (*nàma-ràpa*) muncul enam landasan indera (*saëàyatana*);



5. *bergantung kepada landasan indera muncul kontak (phassa) pada obyek indera;*
6. *bergantung kepada kontak muncul perasaan (vedanà);*
7. *bergantung kepada perasaan muncul kemelekatan (taõhà);*
8. *bergantung kepada kemelekatan muncul kemelekatan yang kuat (upadàna);*
9. *bergantung kepada kemelekatan yang kuat muncul bentuk-bentuk karma (kamma-bhava) dan proses kelahiran kembali (upapatti-bhava)*
10. *bergantung kepada bentuk-bentuk karma (pada kehidupan saat ini) muncul kelahiran (jàti) (pada kehidupan yang akan datang)*
11. *bergantung kepada kelahiran muncul penuaan dan kematian (jarà-maraõa), kekhawatiran (soka), tangisan (parideva), penderitaan (dukkha), kesedihan (domanassa) dan keputusasaan (upayàsa).*

Bagaimana cara melihat hubungan sebab-akibat Pañiccasamuppàda dengan jelas diajarkan di Pusat Meditasi Hutan Buddha Sasana International Paauk di Myanmar. Meditator yang sudah melihat hubungan sebab-akibat Saling Bergantungan dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain bisa melihat dengan jelas rangkaian berkesinambungan dari muncul dan padamnya unsur batin dan unsur materi di satu rantai yang panjang. Ini hampir sama dengan melihat seluruh rangkaian adegan di satu film setelah melihat film itu.



Ajaran Sang Buddha dikaruniai dengan enam sifat yang luar biasa termasuk “**Sandiñhika**”, yaitu, ajaran atau Dhamma yang bisa dilihat dan dicapai dengan nyata oleh pengetahuan langsung seseorang jika orang itu melatihnya. Setiap orang yang tertarik mendapatkan pengetahuan langsung bisa datang dan bermeditasi di Pusat Meditasi Hutan Internasional Pa-auk kapan saja.

Dengan memeriksa kebenaran hubungan sebab-akibat Saling Bergantungan dengan pengetahuan langsungnya, seseorang pada saat bersamaan bisa memeriksa kebenaran bahwa arus batin berlanjut dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya dalam satu rantai yang panjang dan bahwa karma memberikan akibatnya secara terus menerus untuk mempertahankan setiap kehidupan baru.

Bukti Perpindahan Properti Kesadaran dan Faktor-faktor Batin pada Arus Batin

Bukti lain terjadinya suatu arus batin dalam rantai yang panjang pada kehidupan-kehidupan adalah bahwa properti kesadaran dan faktor-faktor batin dirambatkan dari pikiran ke pikiran pada arus batin. Sebagai contoh, alasan mengapa kita masih bisa mengingat apa yang sudah kita pelajari di masa kanak-kanak adalah karena pengetahuan dirambatkan dari pikiran ke pikiran dan disimpan di arus batin. Ini hampir sama



dengan perambatan catatan data pada satu disk CD ke tempat lain.

Pengetahuan, pencerapan, perasaan, properti karma dst, dipindahkan dari satu pikiran ke pikiran dan mereka tetap ada pada arus batin. Dikarenakan arus batin tidak terpotong pada saat kematian dan tetap berlanjut ke kehidupan berikutnya, semua pengetahuan, pencerapan, perasaan, properti karma, dsb, yang sudah dikumpulkan seseorang di kehidupan-kehidupan yang tidak terhitung, disimpan pada arus batin orang itu.

Itulah alasannya mengapa banyak orang di seluruh dunia yang bisa ingat kehidupan lampau mereka. Mereka yang tidak bisa mengingat kehidupan lampau mereka bisa dihipnosis dan diminta untuk menceritakan kehidupan lampau mereka dengan benar. Kita sudah membaca tentang **Mrs. Tighe** dari Amerika yang bisa mengingat, dalam kondisi terhipnosis, kehidupan lampaunya sebagai **Bridy Murphy** di Ireland kurang lebih 150 tahun yang lalu.

Juga **bayi-bayi ajaib**, yaitu, anak-anak yang berbakat luar biasa, bermunculan di seluruh dunia. **Christian Heineken** dari Inggris bisa berbicara hanya beberapa jam setelah kelahirannya, mengulang kutipan Alkitab pada saat berumur satu tahun dan menjawab setiap pertanyaan tentang geografi pada saat berumur



dua tahun. *Piñaka Maung Tun Kyine* dari Myanmar bisa membaca kutipan Piñaka Pàli pada saat berumur enam tahun tanpa mempelajarinya. Cerita-cerita ini dengan jelas menunjukkan bahwa pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupan-kehidupan sebelumnya bisa dipindahkan pada arus batin kehidupan saat ini.

Dengan melihat pada arus batin seseorang, *Sang Buddha* bisa melihat kehidupan lampau orang itu, pengetahuan, pencapaian yang penting, perbuatan baik dan perbuatan buruk yang dilakukan orang itu dalam banyak kehidupan, karena semua data itu ada pada arus batinnya. Bukan hanya Sang Buddha tetapi juga orang biasa seperti orang Amerika ajaib, *Edgar Cayce*, bisa melihat dalam keadaan terhipnosis, pengalaman masa lalu, pencapaian, bakat, karma, dsb. dari banyak orang, yang dipindahkan dari banyak kehidupan-kehidupan lampau mereka. Hal-hal dengan subyek seperti ini digambarkan pada Bab III di buku ini.

Bukti-bukti positif tentang kehidupan lampau yang digambarkan pada Bab III dan bukti-bukti nyata kehidupan yang akan datang yang digambarkan pada Bab IV adalah bukti-bukti terbaik untuk menunjukkan bahwa karma dan akibatnya, lingkaran kelahiran kembali yang disebut Saÿ sàra, dan arus batin yang berkesinambungan pada kehidupan-kehidupan yang terus menerus pada setiap individu, benar-benar ada.



Referensi-referensi

1. DR. Mehm Tin Mon, “Abhidhamma” (Tingkat Lanjutan) Vol.I, hal 175-194.
2. DR. Mehm Tin Mon, “Abhidhamma” (Tingkat Lanjutan) Vol II, hal 43-46; 90-122.
3. Bhikkhu Bodhi, General Editor, “A Comprehensive Manual of Abhidhamma” hal 219-233, 274-278.
4. Bhaddanta Vicittasàràbhivaṃsa, “The Great Chronicle of Buddhas” Vol. II, hal 244-265.
5. Pa-auk Tawya Sayadaw dan DR. Men Tin Mon, “Breakthrough in Samatha Meditation and Vipassanà Meditation”, hal 64-74.
6. Naradà Mahà Thera, “The Buddha and His Teachings”, hal 250-272.



BAB XI

HAK MENENTUKAN NASIB DAN TUJUAN DENGAN BEBAS

A. Doktrin Karma yang Bebas dan Adil

Karena telah mengambil perlindungan pada Sang Tiratana dan menghormat kepada Buddha, Dhamma dan Sangha sepanjang hidupnya, Saraõà Gamana Thera menikmati bermiliar-miliar kehidupan berbahagia tanpa pernah jatuh ke alam-alam sengsara. Di kehidupannya yang terakhir pada jaman Buddha Gotama dia mencapai Arahat pada umur tujuh tahun hanya dengan membaca doa:

*“Buddhay saraõay gacchàyi,
Dhammay saraõay gacchàyi,
Sayghay saraõay gacchàmi.”*

Di salah satu kehidupannya dalam lingkaran tumimbal lahirnya **Yang Mulia Mahà-Moggallàna**, yang karena melekat pada istrinya dengan nafsu dan secara membuta percaya pada fitnah istrinya tentang orang tuanya, memukuli dengan kejam orang tuanya yang buta hingga meninggal. Untuk kejahatannya yang keji ini beliau disiksa dengan menyedihkan dan dibunuh berkali-kali di neraka selama berjuta-juta tahun. Setelah keluar dari neraka beliau dipukul hingga tulangnya hancur menjadi bubuk dan harus mati mengenaskan selama seratus kehidupan.



Dalam kehidupannya yang terakhir, sekalipun beliau adalah murid Buddha Gotama yang paling terkemuka dalam kekuatan supranatural, beliau lagi-lagi dipukul oleh lima ratus pencuri hingga tulangnya hancur berkeping-keping dan beliau merealisasi Nibbàna dan meninggal.

*Perbuatan baik membuahkan hasil baik
bermiliar-miliar kali lipat.*

*Perbuatan buruk membuahkan hasil buruk
bermiliar-miliar kali lipat.*

'Hukum Karma', menyatakan bahwa 'karma membuahkan hasil secara alami sebagaimana mestinya'; tidak memihak pada siapa pun. Hukum Karma tidak dikendalikan oleh Makhluk Yang Maha Kuasa manapun. Hukum Karma berjalan dengan bebas dan adil sesuai dengan bidangnya.

Hukum karma adalah hukum alam. Semua hukum ilmu pengetahuan adalah juga hukum alam. Mereka tidak ditetapkan atau diciptakan oleh Yang Maha Kuasa atau Sang Pencipta. Ilmuwan dapat menjelaskan bahwa semua planet termasuk bumi dan bulan, dan semua bintang termasuk matahari berputar secara sistematis di bawah kendali hukum-hukum alam di alam yang tanpa batas ini.

Dengan menggunakan hukum alam ilmuwan menemukan dan memproduksi banyak peralatan dan mesin yang menakjubkan seperti tape recorder, kulkas, televisi dan komputer.



Di antara energi fisik, energi atomlah yang paling kuat. Energi atom bisa diubah menjadi energi elektrik dan bisa digunakan untuk menjalankan kapal laut, kereta api dan pesawat. Energi atom juga bisa digunakan sebagai bom atom dan bom hidrogen untuk menghancurkan kota kecil, kota besar dan seluruh dunia.

Dengan cara yang mirip, energi batin dan energi karma yang lebih kuat dari energi atom, bisa dipakai untuk kesejahteraan seseorang dan orang lain atau untuk kehancuran dirinya atau orang lain. Jika ini digunakan dengan selayaknya, akan meningkatkan kehidupan seseorang sampai pada tingkat yang tertinggi dan terbesar seperti menjadi seorang Buddha. Ini dapat membebaskan banyak manusia, dewa dan brahmà yang tidak terhitung jumlahnya, dari penderitaan. Sebaliknya, jika tidak dipakai semestinya, ini bisa menyebabkan seseorang masuk neraka atau ini bisa melibatkan Perang Dunia ketiga yang menghancurkan umat manusia.

Ini adalah berita yang paling berharga mengetahui bahwa kita bisa menggunakan dengan bebas hukum karma seperti yang kita inginkan dan kita sendiri bisa mengendalikan nasib dan tujuan kita.

Penulis drama yang terkenal dari Inggris William Shakespeare menulis:"

Saya adalah kapten jiwa saya dan majikan nasib saya."

Kita sekarang bisa mengatakan,

"Saya adalah kapten pikiran saya dan pencipta nasib saya."



B. Tiga macam pandangan salah

Di *Ai guttara Mahāvagga, Tittthàyaana Sutta*, Sang Buddha menggambarkan tiga macam pandangan salah yang mendasar.

1. *Pubbekata hetuka diññhi* – pandangan salah yang percaya bahwa semua kebahagiaan dan kesengsaraan yang dialami makhluk hidup dikondisikan oleh perbuatan lampau mereka.
2. *Issara niy m àna v àda atau Visama hetuka diññhi* – pandangan salah yang percaya bahwa semua kebahagiaan dan kesengsaraan yang dialami makhluk hidup diciptakan oleh Makhluk Yang Maha Kuasa yang mengatur dunia; ini adalah pandangan salah mengambil alasan yang salah sebagai penyebabnya.
3. *Ahetuka diññhi* – pandangan salah yang percaya bahwa semua kebahagiaan dan kesengsaraan yang dialami makhluk hidup tidak mempunyai sebab; mereka muncul secara kebetulan.

Sang Buddha mendatangi para pertapa dan brahmàna yang mengajarkan kepercayaan ini dan bertanya pada mereka;

” Sahabat, beberapa orang melakukan pembunuhan, mencuri, melakukan seks yang salah, berbohong, memfitnah, berkata kasar, berkata yang tidak berguna, merencanakan mengambil milik orang lain secara tidak sah, merencanakan menghancurkan hidup dan harta orang lain dan mempunyai pandangan salah. Apakah mereka



melakukan perbuatan buruk ini karena mereka didorong oleh karma lampau mereka, atau karena mereka diarahkan oleh Makhluk Yang Maha Kuasa, atau apakah mereka melakukan perbuatan buruk ini tanpa sebab dan alasan?”

Para pertapa dan brahmàna itu tidak bisa memberikan jawaban yang masuk akal. Mereka yang percaya bahwa semua kebahagiaan dan kesengsaraan yang mereka alami dikondisikan oleh karma lampau mereka, tidak mempunyai ‘harapan’ melakukan sesuatu yang baik dan tidak ‘berusaha keras’ melakukan kebaikan.

Jika mereka tidak tahu dengan tepat apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang harus dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan, mereka akan hidup dengan nyaman dan tidak peduli untuk melakukan perbuatan baik karena bagi mereka melakukan perbuatan baik tidak memberikan manfaat apa pun. Jadi mereka akhirnya mempunyai “*pandangan tidak melakukan apa pun*” (*Akiriya vāda*).

Dengan cara yang mirip mereka yang percaya bahwa semua kebahagiaan dan kesengsaraan yang mereka alami diciptakan oleh Makhluk Yang Maha Kuasa dan mereka yang percaya bahwa semua kebahagiaan dan kesengsaraan muncul tanpa suatu sebab dan alasan, juga akan berakhir dengan “*pandangan tidak melakukan apa pun*” karena bagi mereka melakukan perbuatan baik tidak memberikan manfaat apa pun.



C. Seseorang Harus Bergantung pada Dirinya Sendiri

Jika seseorang memperoleh kehidupan, kebahagiaan dan penderitaan karena diciptakan oleh sesosok Makhluk Yang Maha Kuasa yang sesuai dengan kehendakNya, maka orang itu tidak mempunyai hak atas kemajuan dan kemakmurannya. Apa yang perlu dia lakukan adalah berdoa pada Makhluk Yang Maha Kuasa itu sepanjang hari agar Dia memberikan berkahNya.

Kenyataannya, seseorang yang tidak berusaha keras bekerja untuk kemajuannya tetapi hanya berdoa terus menerus pada Makhluk Yang Maha Kuasa siang dan malam, tidak akan menjadi makmur. Hanya mereka yang bekerja keras menjadi makmur. Jadi kita mempunyai pernyataan:

“Tuhan membantu mereka yang membantu diri mereka sendiri.”

Jadi Tuhan hanya akan membantu orang yang bekerja keras untuk kemajuan mereka. Inti dari nasihat ini ialah untuk bergantung pada diri sendiri dan kemampuan diri sendiri untuk kemajuannya sendiri.

Sang Buddha, yang mengerti cara kerja yang independen dari hukum karma dan kenyataan bahwa seseorang harus bekerja untuk kemajuannya sendiri, secara terbuka menyatakan agar kita tidak mencari suatu obyek eksternal untuk pemujaan dan untuk tempat bergantung, tetapi agar kita menghormati diri sendiri dan bergantung pada diri sendiri.



Attà hi attano nàtho ko hi nàtho paro siyà.

Sesungguhnya, seseorang harus menghormati diri sendiri dan bergantung padanya.

Bagaimana bisa orang lain sebagai obyek penghormatan dan tempat untuk menggantungkan diri? (Dhammapàdà 160)

Attadāpà bhikkhave viharatha,

atta saraõà anaṃṃa saraõà

Oh, bhikkhu, jadikanlah dirimu sebagai pulau dan berdiamlah di pulau itu, bergantung pada diri sendiri, percaya dan hormati diri sendiri.

Jangan bergantung pada orang lain.

Dhammadāpà bhikkhave viharatha,

Dhamma saraõà anaṃṃa saraõà.

Oh bhikkhu, jadikanlah Dhamma (kebenaran alam) sebagai pulau dan berdiamlah di pulau itu, bergantunglah pada Dhamma, percaya dan hormatilah Dhamma.

Jangan bergantung pada obyek lainnya.

Sang Buddha sendiri, untuk mencapai Yang Maha Tahu (*Sabbaṃṃuta Ṣāi a*) yang mengetahui semua kebenaran alam dengan benar dan menjadi Buddha yang Tercerahkan atas usahaNya sendiri, tidak bergantung pada siapa pun dan kekuatan supranatural apa pun. Beliau tidak menerima pertolongan apa pun dari sesosok Makhluk Yang Maha Kuasa. Beliau bergantung sepenuhnya pada diriNya dan berjalan di jalan kebenaran alam yang disebut Dhamma, memenuhi kesempurnaan selama empat *asaṃkheyya* dan seratus ribu siklus dunia dan melatih Jalan Mulia Beruas Delapan hingga tertinggi. Begitulah Beliau menjadi seorang Buddha atas usahaNya sendiri.



Setelah mencapai kebuddhaan Beliau menjelaskan kebenaran alam dari kenyataan yang paling hakiki dan menunjukkan ***Jalan Mulia Beruas Delapan atau Tiga Rangkaian Latihan Mulia*** yaitu moralitas, konsentrasi dan kebijaksanaan untuk menghilangkan sepuluh kekotoran batin yang merupakan sebab dari semua penderitaan.

Dengan usaha keras melakukan latihan mulia ini seseorang bisa mencapai puncak untuk menikmati kedamaian dan kebahagiaan yang abadi.

“Kami para Buddha hanya bisa menunjukkan jalan. Tugasmu berusaha dengan keras untuk membebaskan dirimu sendiri dari penderitaan.”

Nasihat Buddha yang terus terang harus kita pikirkan selalu. Meskipun Beliau dipuja oleh manusia, dewa dan brahmà dan Beliau makhluk yang paling kuat di seluruh dunia, Beliau tidak bisa mencegah seorang jahat yang telah melakukan perbuatan buruk terlahir di alam sengsara setelah mati. Beliau tidak bisa membantu orang itu terlahir di suatu alam berbahagia kecuali orang itu menghindari yang jahat dan melakukan perbuatan baik seperti yang Beliau nasihatkan.

Yang Mulia Mahà Moggallàna, yang mempunyai kekuatan supranatural yang paling hebat, tidak bisa menghindari akibat buruk dari suatu karma buruk, begitu pula Sang Buddha tidak bisa melindungi seseorang dari akibat buruk suatu karma buruk.

- 1. Oleh diri sendiri, sesungguhnya, perbuatan jahat dilakukan;*
- 2. Oleh diri sendiri seseorang tercemar.*



3. Oleh diri sendiri, kejahatan ditinggalkan;
4. Oleh diri sendiri, sesungguhnya, seseorang menjadi suci.
5. Suci atau tidak suci tergantung pada diri sendiri.
6. Tidak ada seorang pun yang bisa menyucikan orang lain.

(Dhammapàdà 165)

**Pikiran yang dikotori oleh diri sendiri hanya bisa disucikan oleh dirinya sendiri. Tidak bisa disucikan oleh Sang Buddha atau sesosok Makhluk Yang Maha Kuasa.*

**Jika anda ingin menjadi mulia dan makmur, berjalanlah pada jalan mulia.*

D. Jalan menuju sukses dan makmur

Karma yang mengondisikan anda terlahir di keluarga yang kaya atau miskin, di kelas yang tinggi atau rendah, adalah warisan asli anda sendiri. Anda bisa makmur, menikmati kesehatan yang baik dan kebahagiaan yang besar dengan usaha anda saat ini dan kemampuan melihat ke depan.

Ini sama seperti mengirim suatu satelit ke dalam orbit dengan roket utama dan mengubah arah satelit dengan menyalakan api roket kecil di satelit.

Rumus sukses dalam Agama Buddha adalah 'karma, kebijaksanaan dan usaha'.

'Karma' di sini berarti kedua-duanya karma lampau dan karma saat ini. Karma saat ini lebih penting karena mereka mempunyai kekuatan yang



lebih besar membuahakan hasil karena kedekatan mereka. Karma baik saat ini juga akan membantu karma baik lampau membuahakan hasil. Kita harus melakukan perbuatan baik untuk mendapatkan hasil baik dalam kehidupan ini dan juga kehidupan-kehidupan yang akan datang.

Kita mendapatkan kehidupan manusia karena karma baik kita masing-masing, mengondisikan kita terlahir sebagai manusia. Kita juga beruntung bisa menjadi manusia pada waktu ajaran Sang Buddha tumbuh dengan baik dan di tempat di mana agama Buddha bertumbuh dengan baik. Selain itu kita dilahirkan dalam keluarga beragama Buddha dan kita mempunyai kesempatan mengambil perlindungan pada Sang Tiratana, yaitu, Buddha, Dhamma, dan Sangha. Selain itu kita bisa membaca dan mendengarkan ajaran Sang Buddha yang membimbing kita pada puncak hidup kita, yaitu keadaan hidup paling mulia dan berbahagia.

Pencapaian ini adalah hasil dari karma baik kita yang menghasilkan kehidupan manusia. Untuk terlahir sebagai manusia, bertemu dengan ajaran Sang Buddha, mempunyai keyakinan terhadap Sang Tiratana, belajar ajaran Sang Buddha dan menjadi seorang bhikkhu adalah lima hal yang paling diidam-idamkan yang sulit untuk dicapai. Mereka disebut '*dullabhà*'. Sebagai umat awam kita mencapai empat '*dullabhà*'. Jadi kehidupan kita sangat mulia dan sangat berharga. Kita harus bergembira dan bangga mencapai kondisi ideal ini. Kita bisa menganggap pencapaian ini sebagai investasi asli kita.

Untuk menjadi kaya dan makmur, menikmati hidup panjang dan sehat, mendapatkan kesenangan



fisik dan kebahagiaan batin dalam kehidupan ini, kita harus melakukan perbuatan baik yang sesuai dengan kebijaksanaan dan usaha yang keras.

Setiap orang harus bekerja agar hidup. Mempunyai pekerjaan yang berguna adalah bila kita mempunyai kesempatan untuk menyumbangkannya pada keluarga dan masyarakat. Apa pun yang kita kerjakan kita seharusnya melakukannya dengan kehendak yang baik untuk mengembangkan karma yang baik dan kita harus melakukannya dengan efisien, terampil dan rajin untuk mencapai yang terbaik sesuai dengan kemampuan kita. Kita harus berusaha keras dengan terus menerus mendapatkan pengetahuan yang lebih tinggi untuk meningkatkan kemampuan kita. Jika kita melakukan suatu usaha, kita harus mengetahui segala sesuatu tentang usaha ini dan bagaimana menjalankannya dengan sukses.

Beberapa orang membuka bisnis tanpa pengetahuan yang cukup dan tanpa usaha yang keras. Ketika mereka gagal, mereka menyalahkan karma mereka, dengan mengatakan, 'Karma saya tidak baik; sehingga saya gagal. Karma orang itu baik; sehingga dia sukses.' Pengertian 'karma' di sini mengacu pada karma lampau, bukan karma kurang baik saat ini yang mereka lakukan, dan yang merupakan penyebab utama kegagalan mereka. Jika mereka menganggap karma lampau sebagai penyebab utama, mereka memegang pandangan salah yang disebut '*Pubbekata hetuka diñhi*', yang percaya bahwa karma lampau menentukan nasib dan keberuntungan seseorang.

Kita harus mempunyai kebijaksanaan yang mana merupakan kualitas paling penting seseorang. Untuk mengembangkan kebijaksanaan kita



harus mempunyai pengetahuan akademis dan profesional serta pengetahuan ajaran agama Buddha. Pengetahuan tentang karma dan akibatnya dan bagaimana karma bekerja sangatlah penting. Hanya bila kita mengerti hukum karma dengan benar, kita bisa mempunyai pengertian benar dan pandangan benar (*sammàdiññhi*).

Pengertian benar akan memunculkan pemikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar dan penghidupan benar. Hanya dengan begitu kita akan berhati-hati menghindari perbuatan buruk dan mau melakukan perbuatan baik. Jadi kita seharusnya menjadi seorang yang bajik dan jujur dengan karma yang baik.

Karma baik saat ini akan mulai membuahkan hasil baik dalam kehidupan ini. Mereka juga akan bertindak sebagai karma pendukung yang akan membantu karma lampau membuahkan hasil. Orang dengan karma baik yang kuat biasanya beruntung dan mereka dengan mudah sukses apa pun yang mereka kerjakan.

Begitulah sambil melakukan pekerjaan dan bisnis kita dengan niat baik, kita juga harus melakukan perbuatan baik sebanyak mungkin. Kita juga harus menggunakan kebijaksanaan dan kemampuan melihat ke depan dan usaha yang keras untuk mencapai kesuksesan apa pun yang kita kerjakan.

Dengan kebijaksanaan dan kemampuan melihat ke depan kita harus memilih orang yang tepat untuk bekerja sama dan waktu yang tepat untuk melakukan perbuatan yang tepat. Beberapa orang bergantung terlalu banyak pada karma lampau dan cenderung melakukan pekerjaan dengan tergesa-



gesa tanpa perhitungan. Sebagai contoh, jika seseorang, berpikir ‘ saya mempunyai karma baik yang kuat dan tidak ada yang bisa menyakiti saya’, lalu melompat pada api, dia akan terbakar. Jika dia pergi melewati sebuah hutan yang penuh dengan harimau, dia bisa digigit oleh harimau karena perbuatan atau karma saat ini adalah bodoh dan buruk.

Ada sebuah perumpamaan yang baik **tentang tiga ikan**. Seorang nelayan mendaung perahu di sungai dan melempar jala ke dalam air. Dia menangkap tiga ekor ikan dan menaruhnya di kapal. Seekor ikan yang bergantung pada keberuntungan, berpikir ‘Jika saya beruntung, saya akan selamat’ lalu diam di perahu. Akhirnya ikan ini dibawa ke rumah oleh nelayan itu dan dimasak kare. Seekor ikan lainnya yang bergantung pada usaha, berpikir ‘ saya bisa melarikan diri hanya bila saya bisa melompat keluar dari perahu.’ Jadi dia terus berusaha melompat, tetapi tidak berhasil melarikan diri. Nelayan itu khawatir kehilangan ikan itu, sehingga dia memukul dengan dayungnya, membunuh ikan itu.

Ikan ketiga mempunyai kebijaksanaan. Dia tahu tidak akan selamat bila tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa. Jika dia melompat tanpa perhitungan seperti temannya, dia akan dibunuh nelayan itu. Jadi dia menunggu pada saat yang tepat untuk melompat. Ketika nelayan itu melempar jalanya lagi ke dalam air, perahu itu miring pada satu sisi dan ikan itu melompat keluar perahu dan menyelam ke dalam air dengan selamat.

Dari pelajaran ini kita bisa menerapkan rumus ini ‘*karma, kebijaksanaan, usaha*’ pada apa pun yang kita lakukan untuk mencapai sukses.



E. Pasangan yang Rugi Besar karena kurangnya Kebijakan dan Usaha

Pada jaman Buddha Gotama seorang multi-jutawan bernama ***Mahà Dhana*** mempunyai 800 juta rupee. Dia mempunyai seorang anak laki-laki. Berpikir bahwa anaknya akan mempunyai kekayaan yang cukup untuk dipakai seumur hidupnya, orang kaya itu membiarkan anak laki-lakinya bermain dengan senang tanpa memberikannya pendidikan yang benar.

Ketika anak itu bertumbuh dewasa, orang kaya itu mengatur perkawinan anak laki-lakinya dengan putri temannya yang sangat kaya, yang juga mempunyai 800 juta rupee. Ketika orang tua mereka meninggal, pasangan muda ini mewarisi 1.600 juta rupee. Jadi karma lampau mereka sangat baik. Tetapi mereka tidak berpendidikan.

Sekelompok peminum alkohol ingin mendapatkan kekayaan mereka. Mereka berteman dengan anak laki-laki yang kaya itu dan membujuknya untuk minum alkohol. Mereka menaruh alkohol di dalam bunga lotus dan mengisap alkohol itu dengan pipa, dengan mengatakan bahwa mereka menghisap nektar. Anak laki-laki orang kaya itu menjadi tertarik dan mengisap alkohol dari bunga lotus. Secara perlahan-lahan dia menjadi peminum alkohol. Dia menghabiskan uangnya dengan bebasnya pada makanan, minuman dan memberi hadiah pada penyanyi yang menghiburnya.



Teman-temannya meminjam uang padanya terus menerus tanpa mengembalikan uang itu. Karena dia tidak bisa mengatur kekayaannya, dia kehabisan uang dan harus menjual harta dan rumahnya satu persatu. Mereka tidak punya tempat untuk tinggal dan tidak mempunyai makanan untuk dimakan. Mereka menjadi pengemis dan pergi berkeliling mengemis makanan dan uang.

Ketika Sang Buddha pergi ke kota itu untuk berpindapata dan bertemu mereka, mereka sudah sangat tua. Sang Buddha berkata pada ânanda: “Ânanda, kamu lihat sepasang orang tua yang masing-masing memegang mangkuk dan mengemis makanan dan uang. Mereka anak laki-laki dan anak perempuan dari dua orang yang sangat kaya di Sâvatthi. Meskipun mereka mewarisi kekayaan yang sangat banyak, mereka tidak tahu bagaimana mengaturnya. Si suami bergaul dengan peminum dan menjadi seorang peminum. Mereka membujuknya menghabiskan uang dengan bebas dan meminjam uang darinya tanpa membayar kembali. Sehingga pasangan ini akhirnya tidak mempunyai uang dan tidak mempunyai harta dan menjadi pengemis.

“Pasangan ini mempunyai karma lampau yang baik sekali. Jika mereka melakukan bisnis yang baik dengan karma yang baik, kebijaksanaan dan usaha ketika mereka muda, mereka harusnya akan menjadi orang kaya kelas-satu; atau jika mereka ditahbiskan menjadi bhikkhu dan mereka



melakukan meditasi, si suami harusnya akan menjadi seorang Arahata dan istrinya menjadi seorang Yang Tak-kembali. Mereka kehilangan kedua kesempatan ini.

“Kemudian ketika mereka setengah baya, jika mereka melakukan bisnis dengan bijaksana dan usaha yang keras, mereka harusnya akan menjadi orang kaya kelas-dua; atau jika mereka ditahbiskan sebagai bhikkhu dan mereka melakukan meditasi, si suami harusnya menjadi seorang Yang Tak-kembali dan istrinya menjadi seorang Yang Kembali-sekali-lagi. Mereka juga kehilangan kedua kesempatan baik ini.

“Kemudian ketika mereka berada pada tahap-tiga kehidupan mereka, jika mereka melakukan bisnis yang baik dengan bijaksana dan usaha yang keras’ mereka harusnya menjadi orang kaya kelas-tiga; atau jika mereka ditahbiskan sebagai bhikkhu dan mereka melakukan meditasi, si suami akan menjadi seorang Yang Kembali-sekali-lagi dan istrinya menjadi seorang Pemasuk Arus. Lagi-lagi mereka kehilangan kedua kesempatan baik ini.

“Sekarang mereka sudah tua dan mereka tidak bisa berbisnis lagi, juga mereka tidak bisa menjadi bhikkhu dan melakukan meditasi. Mereka seperti bangau tua tanpa bulu yang tidak bisa terbang lagi dan berdiri di danau yang kering menunggu munculnya seekor ikan. Mereka hanya menunggu waktu mati.



F Mereka yang Mencapai Puncak dengan Karma baik Saat ini, Kebijakan dan Usaha

Kita tidak tahu karma baik apa yang telah kita kumpulkan di masa lampau. Tetapi kita bisa memperoleh karma baik sebanyak mungkin yang kita inginkan saat ini. Karma baik saat ini bisa mulai membuahkan hasil di kehidupan saat ini dan mereka akan mendukung karma baik lampau membuahkan hasil

Karma adalah perbuatan yang berkehendak. Kita harus melakukan perbuatan baik atau pekerjaan atau bisnis baik sebagai kebutuhan pokok. Kemudian kita harus melakukannya dengan pengetahuan atau kebijakan yang luas dan usaha yang keras. Ini rumus untuk mencapai puncak.

Ketika saya sebagai seorang mahasiswa, saya membaca tentang kehidupan ***Abraham Lincoln***, Presiden Amerika yang keenambelas, dan saya sangat menghargainya. Dia lahir di pondok kayu di hutan. Dia harus meninggalkan bangku sekolah di umur yang sangat muda untuk membantu ayahnya memotong kayu di hutan.

Bagaimanapun dia tidak ingin menjadi pemotong kayu seumur hidupnya seperti ayahnya. Dia ingin menjadi seorang pemimpin bangsanya. Jadi dia berusaha mendapatkan pengetahuan. Dia pergi ke rumah-rumah dekat hutan dan meminta pemilik rumah meminjamkannya sebuah buku tua yang sudah mereka baca. Dia mempelajari buku pada saat senggangnya, yaitu di malam hari dengan penerangan api yang memanaskan badannya. Dia mencatat fakta-fakta dengan teliti, mengembalikan buku itu dan meminjam



buku yang lain, sehingga dia memperoleh pengetahuan dari banyak buku. Dia mengikuti ujian ilmu hukum dan lulus. Dia menjadi seorang pengacara di tahun 1837. Dia mendengarkan pembicara publik yang terampil dan melatih berbicara di depan umum di padang rumput, menganggap sapi yang memakan rumput sebagai pendengarnya. ‘Latihan membuat sempurna’, dia menjadi pembicara yang baik dengan banyak pengetahuan. Dia juga jujur dan tulus, sehingga dia menjadi pengacara yang sukses, terkenal dan juga politisi yang sukses.

Dia menjadi seorang anggota Parlemen Amerika dari tahun 1847 sampai 1849. Sebagai calon Republik untuk Senat Amerika di tahun 1858, dia membuat debutnya dalam debat dengan Stephen A. Douglas. Dia menganggap perbudakan sebagai “ketidakadilan” dan kejahatan. Dia menentang perbudakan. Dia terpilih sebagai Presiden Amerika di tahun 1860.

++++++

Jurnal Time edisi tanggal 8 Maret 2004, cerita tentang **Bill Gates**, seorang multi-jutawan Amerika, orang terkaya sedunia, dimuat dengan singkat. Dia mempunyai 46 miliar dolar di bank. Dia menyumbangkan 26 miliar dolar pada ‘**Yayasan Bill Gates**’ untuk melakukan penelitian dan mempromosikan masalah kesehatan dan pendidikan pada masyarakat dunia.

Untuk sumbangannya yang sangat murah hati demi kesejahteraan masyarakat dunia, Ratu Elizabeth dari Inggris menganugerahkannya Knight Commander, gelar Kerajaan Inggris yang tertinggi. Bagaimana dia bisa menjadi orang



paling kaya sedunia? Bill Gates lahir di keluarga kebanyakan Amerika. Ketika dia belajar di SMA, sekolahnya diperlengkapi dengan komputer. Ketika dia tahu bagaimana menggunakan sebuah komputer, dia sangat tertarik dan dia bermain komputer pada saat senggangnya. Dia menghargai kemampuan yang khas dari komputer dan mencoba memecahkan masalah sulit dengan komputer.

Latihan yang terus menerus membuatnya menjadi seorang ahli komputer. Ketika pejabat departemen lalu-lintas di kotanya meminta SMA itu membantu membuat sebuah sistem komputer pengatur lalu-lintas, gurunya memberikan masalah itu pada Bill Gates dan teman-temannya untuk memecahkannya.

Bill Gates dengan senang hati menerima tantangan itu dan bekerja hingga malam hari, kadang-kadang semalaman, dengan menggunakan komputer.

Pikiran manusia lebih kuat dari komputer. Seperti pisau yang menjadi lebih tajam ketika terus menerus diasah di batu pengasah, begitu pula pikiran menjadi lebih pintar dengan pemikiran yang terus menerus, dan digunakan untuk belajar.

Usahanya yang keras membuahkan sukses dalam satu bulan. Lebih banyak masalah sulit dipercayakan padanya, lebih banyak kerja keras mengikuti, dan sukses demi sukses dicapainya. Tidak ada keberhasilan tanpa kesuksesan dan tidak ada apa pun yang semanis kesuksesan.

Setelah menyelesaikan pelajaran SMAnya, dia masuk Universitas Harvard. Tetapi wawasan ekonominya sudah terbuka dan dia mencoba berpikir tentang kebutuhan yang harus ada



pada komputer. Dia melakukan penelitian dengan membuat perangkat lunak untuk penggunaan komputer dengan berbagai cara dan untuk memecahkan bermacam masalah. Dia membentuk “**Perusahaan Microsoft**” dan mulai memproduksi perangkat lunak komputer.

Sebagai pelopor di bidang ini, perangkat lunaknya mendapatkan permintaan yang sangat banyak. Dia membentuk kelompok penelitian untuk memproduksi perangkat lunak baru dan menjadi seorang miliuner dengan cepat.

Pengetahuan adalah kekuatan. Kebijakan adalah guci emas yang paling berharga yang bisa menghasilkan apa pun yang seseorang inginkan. Ia tidak akan pernah kosong sebanyak apa pun yang diambil darinya, dan tidak bisa dicuri oleh siapa pun.

Dalam era komputer, jika seseorang bisa menghasilkan perangkat lunak baru yang lebih berguna dan lebih hebat dari yang lainnya, seseorang bisa menjualnya seperti kue panas dan mencetak uang dengan cepat.

++++

Di suatu kota bernama Kyike Kto di Negara bagian Mon, Myanmar, seorang laki-laki muda bernama **Ba Tin** hidup dari menggali sejenis tanah untuk membuat bata.

Pamannya dari Mandalay mengunjungi Kyike Kto dan menasihatinya seperti ini, “Keponakanku, apa yang kamu hasilkan dari pekerjaanmu hanya cukup membeli nasi. Kamu tidak akan pernah kaya. Jika kamu ingin mengabdikan hidupmu menggali tanah laterite kamu harus pergi ke



tanah berharta di Phar Kant dekat Myit Kyi Nar, ibu kota Negara bagian Kachin. Saya mempunyai seorang teman di sana. Saya akan membantumu mendapatkan sebidang tanah kecil dan kamu bisa menggali di sana sepanjang hari. Jika kamu mendapatkan sebuah batu yang berharga, sebuah ruby, kamu akan menjadi orang kaya.”

Ba Tin setuju pergi ke tanah berharta itu. Dia menggali dengan usaha yang keras hari demi hari. Setelah beberapa bulan, dia menemukan batu-batu berharga dan menjadi sangat kaya.

Jadi sifat alami pekerjaan atau ‘karma’ juga penting. Kita memerlukan pengetahuan dan kebijaksanaan untuk mendapatkan pekerjaan dengan bayaran yang baik. Jadi anak muda harus bekerja keras mendapatkan pengetahuan komputer, pengetahuan komersial atau pengetahuan profesional lainnya untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus. Apa pun pekerjaan yang seseorang dapatkan, dia harus selalu bekerja dengan efisien dan rajin dengan kebijaksanaan. Dengan begitu seseorang akan dijamin memperoleh kesuksesan dan kemakmuran.

Bukan hanya pekerjaan agar kaya yang penting, tetapi pekerjaan untuk mengumpulkan jasa perbuatan baik atau karma baik juga penting. Kenyataannya lebih penting memperoleh jasa perbuatan baik karena kita bisa mati setiap saat, dan agar tidak terjatuh ke alam sengsara setelah kematian adalah lebih mendesak. Jadi kita harus selalu melakukan perbuatan baik sebanyak mungkin. Karma baik akan membantu kita menjadi lebih beruntung dan lebih sukses apa pun yang kita kerjakan.



G. Kesempatan Karma Baik dan Karma Buruk Membuahkan Hasil

Ada empat macam kondisi yang menguntungkan yang mendukung karma baik membuahkan hasil dan merintangikan karma buruk membuahkan hasil.

1. *Gati sampatti* – memperoleh kehidupan yang baik, berbahagia
2. *Upadhi sampatti* – memperoleh wajah yang baik dan cantik
3. *Kàla sampatti* – bertemu waktu atau kesempatan yang menguntungkan
4. *Payoga sampatti* – dikaruniai dengan usaha, kepintaran dan kebijaksanaan

Ada juga empat macam kondisi yang tidak menguntungkan yang menghalangi karma baik membuahkan hasil dan mendukung karma buruk membuahkan hasil.

1. *Gati vipatti* – memperoleh kehidupan yang buruk, sengsara
2. *Upadhi vipatti* – memperoleh wajah yang jelek dan buruk
3. *Kàla vipatti* – bertemu waktu atau kesempatan yang tidak menguntungkan
4. *Payoga vipatti* – hampa dari usaha, ketekunan, dan kebijaksanaan

Kehidupan manusia dan kehidupan alam dewa adalah kehidupan yang baik atau membahagiakan. Dalam kehidupan-kehidupan ini karma bermoral didukung membuahkan hasil, sedangkan karma tak-bermoral tidak didukung membuahkan hasil.



Binatang, setan, raksasa dan penghuni neraka dikatakan mempunyai kehidupan yang buruk atau sengsara. Dalam kehidupan-kehidupan ini karma bermoral tidak didukung untuk membuahkan hasil, sedangkan karma tak-bermoral didukung membuahkan hasil.

Dibandingkan dengan binatang, manusia bisa hidup lebih bahagia. Setan dan setan raksasa harus hidup lebih sengsara. Penghuni neraka paling sengsara tanpa kebahagiaan sedikitpun.

Dibandingkan kehidupan manusia, kehidupan dewa lebih membahagiakan karena hampir tanpa penderitaan. Kehidupan brahmà masih lebih membahagiakan; para brahmà menikmati kebahagiaan jhàna terus menerus. Bagaimanapun dewa dan brahmà tidak jelas dan tekun seperti manusia dalam melakukan perbuatan baik. Manusia bisa berusaha keras bahkan hingga menjadi Buddha. Dewa dan brahmà tidak bisa menjadi Buddha.

Manusia yang mempunyai **wajah yang baik atau cantik** menikmati perlakuan istimewa yang lebih besar dari mereka dengan wajah yang tidak bagus atau buruk. Orang biasanya memberikan penghargaan yang tinggi pada orang yang tampan dan cantik, mengagumi dan menghormati mereka, dan berharap bisa berteman dengan mereka. Orang biasanya mempunyai penghormatan yang rendah pada yang buruk atau orang yang rusak badannya dan tidak berharap berteman dengan mereka. Di antara pelamar kerja, dengan kualifikasi yang sama, orang tampan dan menarik



mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk dipilih. Sebagai aktor dan aktris film dan peraga busana, yang berwajah bagus akan lebih mudah sukses daripada yang berwajah buruk.

Wajah bagus lebih penting pada perempuan daripada laki-laki. Gadis cantik dicintai oleh banyak orang, khususnya oleh laki-laki. Sehingga mereka bisa memilih orang yang paling mereka sukai menjadi pendamping hidupnya. Banyak perempuan cantik, tidak peduli miskin dan tidak berkasta, dipilih oleh raja dan pangeran untuk menjadi ratu.

Bertemu dengan **waktu dan kesempatan yang mendukung** juga sangat penting. Ketika seluruh negeri damai dan ekonomi bertumbuh baik dengan kesempatan baik untuk membuka bisnis, orang bisa mendapatkan pekerjaan dengan mudah, dan menikmati pendapatan yang baik dan hidup yang damai. Saat itulah karma baik mendukung membuahkan hasil. Jika, dilain pihak, negeri tidak damai atau sedang perang atau terjadi depresi ekonomi, orang kehilangan pekerjaan, bisnis gagal, orang harus meninggalkan rumahnya dan hidup sengsara. Saat itulah karma buruk mendukung membuahkan hasil.

Kondisi keempat, yaitu, **dikaruniaai dengan usaha, ketekunan dan kebijaksanaan atau tidak**, sebagian besar bergantung pada diri orang itu sendiri. Kita harus mau dengan rela bekerja keras, rajin dan mendapatkan pengetahuan karena 'usaha



dan pengetahuan atau kebijaksanaan' adalah dua kunci utama menuju kesuksesan.

Tanpa 'usaha' dan 'kebijaksanaan', seseorang tidak bisa sukses dalam hidupnya; seseorang akan hidup dalam kemiskinan. Kita sudah membaca cerita tentang sepasang orang kaya yang menjadi pengemis karena kurangnya usaha dan kebijaksanaan. Kita harus selalu ingat rumus sukses yaitu '**perbuatan, kebijaksanaan, usaha**' (**kamma, ṛāṇā, vāriya**) dan kita harus selalu berdiam di dalamnya.

*Anda adalah kapten pikiran anda
dan pencipta nasib anda.*

*Anda bisa mengatur pikiran anda dan
karma anda dengan bebas untuk menciptakan
jenis kehidupan yang anda inginkan.*

H. Anda akan Sengsara jika Bergaul dengan orang dengan Karma Buruk

Di dalam kotbah dari 38 berkah, dua berkah teratas adalah:

1. Tidak bergaul dengan yang bodoh, orang jahat
2. Bergaul dengan yang bijaksana, orang jujur

Dua berkah utama ini sangat penting untuk kemajuan dan kesejahteraan seseorang. Mereka mendukung karma baik membuahkan hasil dan tidak mendukung karma buruk membuahkan hasilnya.



Jika seseorang bergaul dengan yang bodoh, orang jahat, seseorang juga akan menjadi bodoh dan jahat dan kehilangan sifat moral baiknya yang mana merupakan harta seseorang yang paling berharga. Jika sifat bermoralnya hancur, kehidupan seseorang juga hancur dan orang itu akan terlahir kembali di alam-alam sengsara.

Ada pepatah di Myanmar yang berbunyi sebagai berikut:

*'Jika seekor ikan membusuk,
semua ikan di dalam perahu akan membusuk'
dan 'jika sebatang pohon tumbuh dengan
banyak ranting yang teduh, sepuluh ribu
burung bisa berlindung padanya.'*

Dalam sebuah keluarga, jika seorang anggota keluarga mempunyai karma buruk yang besar, seluruh keluarga atau bahkan seluruh masyarakat akan terkena masalah. Bergaul dengan orang seperti itu adalah bertemu dengan waktu atau kesempatan yang tidak menguntungkan (*kàlavipatti*) ketika karma baik tidak mendukung dan karma buruk mendukung membuahkan hasil.

Pada jaman Buddha Gotama seribu keluarga tinggal di suatu desa. Mereka hidup dengan menangkap ikan. Suatu hari istri seorang nelayan hamil. Sejak hari itu para nelayan tidak bisa menangkap seekor ikan pun. Selain itu seluruh desa dihukum oleh negara tujuh kali dan dibakar api sebanyak tujuh kali.



Tetua desa berkonsultasi satu sama lain. Mereka percaya bahwa seseorang dengan perbuatan yang mengerikan hadir di desa itu. Sehingga mereka membagi desa menjadi dua bagian, masing-masing terdiri dari lima ratus keluarga. Kelompok perempuan hamil itu berada mendapat kesulitan menangkap ikan dan tidak bisa makan. Para tetua membagi lagi kelompok ini menjadi dua sub-kelompok. Lagi-lagi sub-kelompok perempuan hamil itu berada mempunyai masalah. Mereka terus membagi sub-kelompok yang bermasalah menjadi dua hingga akhirnya perempuan hamil itu tertinggal sendirian.

Dia melahirkan anak itu dengan menderita dan mempunyai kesulitan memberi makan anak itu. Ketika anak itu bisa berjalan dengan baik, ibunya memberi dia sebuah mangkuk untuk mengemis dan meninggalkan anak itu sendirian. Ketika anak itu berumur tujuh tahun, Yang Mulia Sàriputta bertemu dengannya, karena kasihan beliau mentahbiskannya sebagai seorang samànera. Ketika samànera ini cukup umur, dia ditahbiskan menjadi seorang bhikkhu dengan nama ***Losakatissa Thera***.

Dia melakukan Tiga Rangkaian Latihan Mulia dengan tekun dan menjadi seorang Arahata. Meskipun dia menjadi seorang Arahata, dia tidak mendapatkan makanan yang cukup setiap harinya. Pada hari dia meninggal merealisasi Nibbàna, dia pergi bersama dengan Yang Mulia Sàriputta



berpindapata. Kemudian Yang Mulia Sàriputta sendiripun tidak mendapatkan makanan.

Yang Mulia Sàriputta meminta Losakatissa Thera kembali ke vihara dan menunggu di sana. Yang Mulia Sàriputta pergi sendirian berpindapata dan sebuah keluarga mengundang beliau mendapatkan makanan di rumah mereka. Beliau meminta seseorang dari rumah itu mengirim dana makanan kepada Losakatissa Thera. Si pengantar itu menjadi lapar dan lupa mengirim makanan itu pada Losakatissa Thera, sehingga dia memakan makanan itu dalam perjalanannya.

Ketika Yang Mulia Sàriputta kembali ke vihara, beliau mendapatkan Losakatissa Thera belum mendapatkan makanan. Beliau segera pergi ke istana Raja Kosala dan meminta *'catumadhà*, sejenis makanan yang terdiri dari empat bahan – minyak wijen, sirup, madu dan mentega. Setelah pulang kembali, Yang Mulia Sàriputta memegang mangkuk itu dan membiarkan Losakatissa Thera mengambil makanan dari mangkuk itu.

Inilah satu-satunya waktu sepanjang hidupnya Losakatissa Thera bisa makan hingga kenyang. Setelah makan, dia merealisasi Nibbàna dan meninggal. Apa yang telah dia lakukan di waktu lampau?

Pada jaman Buddha Kassapa, Losakatissa adalah seorang bhikkhu dengan moral yang baik. Suatu hari seorang bhikkhu datang ke viharanya dan



meminta ijin tinggal di sana untuk beberapa hari. Ketika bhikkhu tuan rumah melihat penderma viharanya menghormat bhikkhu tamu itu berlebihan, dia menjadi iri hati.

Seorang penderma kaya mengundang kedua bhikkhu itu untuk makan di rumahnya keesokan harinya. Pagi-pagi keesokan hari, bhikkhu tuan rumah mengetuk lonceng dengan jarinya dan pergi ke rumah penderma itu.

Penderma itu bertanya padanya mengapa bhikkhu tamu tidak datang. Bhikkhu tuan rumah menjawab;

'Bhikkhu anda sangat suka tidur sehingga dia tidak bangun ketika saya membunyikan lonceng. Jadi saya tinggalkan dia di vihara.'

Penderma itu melayani bhikkhu tuan rumah dengan makanan yang baik. Setelah bhikkhu itu menyelesaikan makannya, penderma itu mencuci mangkuknya dan mengisi makanan untuk bhikkhu tamu. Dalam perjalanan menuju vihara bhikkhu tuan rumah berpikir;

'Jika bhikkhu tamu mendapatkan makanan yang baik setiap hari, dia tidak akan meninggalkan vihara saya.' Karena iri hati dia membuang makanan itu dari mangkuknya ke tanah di sebuah lapangan.

Ketika dia sampai di vihara, bhikkhu tamu itu sudah tidak terlihat lagi. Dikarenakan dia mengetahui pemikiran bhikkhu tuan rumah, dia pergi ke tempat lain dengan terbang di udara. Dia sebenarnya adalah seorang Arahant. Bhikkhu tuan rumah merasa



menyesal. Dia tidak bahagia, tidak bisa tidur dan makan dengan enak. Tidak lama setelah itu, dia meninggal dan terlahir di neraka. Iri hati sangat menakutkan.

Setelah dia bisa keluar dari neraka, dia terlahir sebagai raksasa buruk untuk lima ratus kehidupan dan sebagai anjing untuk lima ratus kehidupan. Dalam semua kehidupan ini dia tidak mendapatkan cukup makanan untuk dimakan. Setelah kehidupan yang terakhir sebagai anjing, dia dikandung di rahim istri nelayan itu.

Karena karma baiknya yang dia peroleh sebagai seorang bhikkhu dengan moral yang baik pada jaman Buddha Kassapa, dia mendapatkan kembali kehidupan sebagai manusia dan kemudian menjadi seorang bhikkhu. Dan ketika dia mengambil Tiga Rangkaian Latihan Mulia, dia menjadi seorang Arahata. Dikarenakan perbuatan buruk yang mengerikan membuang makanan untuk seorang Arahata, bahkan seluruh desa yang terdiri dari seribu keluarga harus menderita sengsara pada saat dia dikandung di rahim istri nelayan itu.

Akibat dan pengaruh tidak langsung karma buruk yang mengerikan bisa mengakibatkan penderitaan pada orang yang bergaul dengan orang yang melakukan perbuatan buruk itu. Kita harus mendapatkan salah satu berkah utama dengan tidak bergaul dengan yang bodoh, orang jahat.

Juga di dalam *Dhammapàdà*, *cerita Tayojana*, kita sudah mendapatkan pelajaran bahwa ada



sebuah kapal dengan tujuh ratus penumpang bertolak dari pantai, berhenti diam, tidak bisa bergerak di tengah lautan. Kapal itu tidak bisa digerakkan dengan cara apa pun. Ketika nahkoda menyarankan bahwa seseorang dengan perbuatan buruk yang mengerikan mungkin ada di antara mereka, mereka setuju menarik undian.

Istri nahkoda yang cantik itu mendapatkan undian buruk itu tiga kali. Sehingga sebuah pot berisi pasir diikatkan pada lehernya dan dia dibuang ke lautan. Kapal itu segera bisa bergerak dan semua orang selamat. Dikarenakan karma buruk yang mengerikan dari seseorang, semua orang di kapal itu bisa mati.

Perbuatan buruk mengerikan apa yang dilakukan istri nahkoda itu? Dia adalah seorang gadis desa cantik di kehidupan lampayanya. Kekasihnya mati dan menjadi seekor anjing. Anjing muda itu selalu mengikuti kemana pun dia pergi. Anak-anak muda di desa itu mempermainkannya dengan mengatakan: "Lihat, pemburu wanita ini akan berburu dengan anjingnya. Kita mempunyai kesempatan makan kare daging rusa hari ini."

Dia malu. Dia mencoba mengusir anjing muda itu ketika dia pergi lagi. Tetapi anjing itu bersikeras mengikutinya. Dia menjadi marah, mengikat pot kecil berisi pasir pada lehernya, dan melempar anjing itu ke air selokan. Dia bertemu dengan nasib yang sama dalam kehidupan berikutnya sebagai istri seorang nahkoda yang cantik.



I. Anda akan Makmur jika Anda Bergaul dengan orang berKarma Baik

Jika seorang anak laki-laki atau perempuan dengan karma baik yang besar dilahirkan dalam suatu keluarga, keluarga itu akan menjadi makmur. Jika seseorang di antara sanak famili mencapai posisi yang tinggi dengan wewenang yang besar, banyak sanak keluarga yang akan mendapatkan manfaat yang besar. Berjuta-juta orang, dewa dan brahmà mendapatkan pembebasan dari semua penderitaan karena mereka bertemu dengan Sang Buddha dan berhubungan dengan Beliau sebagai teman baik yang luar biasa.

Di Sri Lanka semasa pemerintahan ***Raja Bhàtika***, orang yang makan sapi akan didenda dengan berat. Mereka yang tidak bisa membayar denda harus bekerja di kerajaan, membersihkan sampah.

Di dalam sebuah keluarga, anak perempuannya adalah seorang gadis yang cantik sekali. Ketika raja melihatnya, dia sangat mencintainya. Dia mengambilnya dan menjadikannya sebagai seorang ratu muda dengan gelar '***Sàmàdevã***. Keluarganya dan semua sanak familinya dibebaskan dari hukuman mereka dan didukung oleh raja sehingga mereka bisa hidup dengan layak dan berbahagia.

Dikarenakan karma baik dan kecantikan yang luar biasa dari seorang gadis, semua sanak famili bisa menikmati kemakmuran dan kebahagiaan.



BAB XII

HUKUM KARMA SANGAT DALAM DAN HALUS

A. Hukum Karma yang Sangat Dalam dan Halus

Sejak jaman **Thales** (624-550 SM), seorang filsuf Yunani kuno, yang dianggap sebagai Bapak Filsafat Barat, para filsuf sudah menyelidiki unsur nyata yang ada di alam ini. Dua ribu enam ratus tahun telah berlalu; toh mereka belum tahu realitas alam yang paling hakiki yang terjadi dalam 28 bentuk materi yang paling hakiki (*râpa*) dan 53 bentuk unsur batin yang paling hakiki (*nâma*=kesadaran dan 52 faktor-faktor batin).

Dalam ilmu Ketuhanan, yang menggambarkan alam semesta, bumi, manusia, binatang dan pohon diciptakan oleh Makhluk Yang Maha Kuasa, bumi dianggap sebagai pusat dari alam semesta. Tetapi **Nicholas Copernicus** (1473-1543), astronom Polandia, pendiri sistem Copernican yang menjadi dasar astronomi modern, menghabiskan seumur hidupnya mempelajari pergerakan bintang dan planet. Tahun 1543 dia menyatakan bahwa adalah matahari, bukan bumi, yang merupakan pusat dari sistem solar dan bumi hanyalah planet kecil yang bergerak mengelilingi matahari.

Galileo Galilei (1564-1642), astronom Italia, ahli matematika dan fisika yang menyelidikannya tentang hukum alam meletakkan dasar ilmu pengetahuan percobaan modern, menemukan teleskop dan mendukung pernyataan Copernicus. Berlandaskan



dasar ilmu pengetahuan percobaan modern yang mereka letakkan, ilmu pengetahuan modern membuat kemajuan dengan lompatan-lompatan yang memantul. Tetapi ilmu pengetahuan modern sampai sekarang tidak bisa menyelidiki unsur batin.

Dikarenakan manusia pada umumnya tidak mengerti unsur batin dalam bentuk kesadaran (*citta*) dan faktor-faktor batin (*cetasika*), mereka akan lebih mengalami kesulitan untuk mengerti 'hukum karma', yang mana merupakan properti khusus dari kesadaran dan faktor-faktor batin. Disebabkan mereka tidak mengerti hukum alam bahwa karma dan akibatnya benar-benar ada, mereka memegang dengan hati-hati dan mengemukakan bermacam-macam pandangan salah.

Mereka yang percaya pada Tuhan Yang Maha Kuasa atau Brahmà Yang Maha Kuasa mengatakan bahwa Tuhan atau Brahmà menciptakan alam semesta, bumi dan semua makhluk hidup, dan Dia mengatur semua makhluk dan menentukan nasib dan tujuan mereka. Jadi setiap individu tidak mempunyai kebebasan dan tidak mempunyai hak untuk bekerja untuk kemajuan dan kesejahteraan mereka. Mereka harus menyerahkan diri mereka secara total kepada Makhluk Yang Maha Kuasa itu. Kepercayaan ini disebut '***Pandangan Tuhan-Pencipta yang Berkuasa***' (*Issaraniyàna Vâda*) atau '***Pandangan Sebab-Yang-Salah***' (*Visamahetuka Diññhi*).

Beberapa percaya dan memberikan kotbah bahwa kebahagiaan dan penderitaan yang dialami tiap individu pada saat ini ditentukan oleh perbuatannya di kehidupan lampau. Jadi



lagi-lagi tidak ada seorang pun yang punya hak dan kebebasan bekerja untuk kemajuan dan kesejahteraannya. Pandangan salah ini disebut **'Pandangan Sebab-Lampau'** (*Pubbekata-hetuka Diñhi*).

Beberapa percaya dan memberikan kotbah bahwa semua kebahagiaan dan penderitaan yang dialami tiap individu pada saat ini terjadi tanpa sebab dan alasan. Demikianlah untuk mereka yang memegang pandangan salah ini, tidak ada keinginan, usaha atau kebutuhan untuk melakukan suatu perbuatan atau menghindari suatu perbuatan. Pandangan salah ini dikenal sebagai **'Pandangan Tanpa-sebab'** (*Ahetuka Diñhi*). Pandangan ini dikotbahkan oleh *Makkhali-gosàla*, seorang guru besar heretic.

Beberapa percaya dan memberikan kotbah **'Pandangan Ketidacakapan-Perbuatan'** (*Akiriya Vàda*). Menurut pandangan ini tidak ada karma. Bahkan jika seseorang melakukan perbuatan baik atau perbuatan buruk, tidak ada perbuatan yang dilakukan dan tidak ada karma yang muncul. Untuk mereka yang memegang pandangan ini, lagi-lagi tidak ada keinginan, usaha atau kebutuhan melakukan suatu perbuatan atau menghindari suatu perbuatan karena tidak ada karma baik atau karma buruk yang terjadi. Pandangan ini dikotbahkan oleh *Pàraõàkassapa*, seorang guru besar heretic.

Seorang guru besar heretic lainnya, *Ajita-Kesa-Kambala*, mengkotbahkan **'Pandangan Nihilisme'** (*Nañhika Diñhi*). Meskipun pandangan ini mengakui keberadaan perbuatan



baik dan perbuatan buruk, pandangan ini menolak akibat dari perbuatan-perbuatan itu. Jadi dengan berdana makanan, tidak ada manfaat yang akan terjadi. Dengan mendukung dan merawat orang tua, seseorang tidak akan mendapatkan manfaat apa pun. Berbuat kesalahan pada orang tua, seseorang tidak akan mendapatkan hasil buruk apa pun. Tidak ada kehidupan yang akan datang. Semua perbuatan baik dan jahat seseorang akan hilang di liang kubur. Setelah mayat dikremasi, tidak ada apa pun yang tertinggal.

Pandangan-pandangan salah itu tidak berguna dan tidak memberikan manfaat apa pun. Mereka tidak mendorong orang untuk melakukan perbuatan baik, tetapi mendorong orang melakukan perbuatan buruk. Mereka akan melempar orang yang berpandangan salah itu ke alam neraka setelah meninggal. Akan tetapi banyak orang tidak bisa berpikir secara logis dan mereka percaya pada apa yang dikotbahkan guru-guru heretic.

Ketika ajaran Sang Buddha menghilang, pandangan salah dari para heretic akan tumbuh dengan baik di dunia hingga Buddha yang akan datang muncul lagi di dunia. Cerita yang luar biasa dari Bhodisatta kita, ***Jataka Nàrada***, akan menerangkan fakta di bawah ini.

B. Jataka Nàrada Menjelaskan Bagaimana Karma Berbuah Secara Aneh

Di antara dua periode Sasana Buddha Kassapa dan Buddha Gotama, ***Raja Ingati*** memerintah



negeri Mithilà di Divisi Videharàja. Dia memerintah negerinya dengan adil dan sesuai dengan sepuluh peraturan perilaku yang diwajibkan pada seorang raja. Dia sangat mencintai putri satu-satunya, **Putri Rusà**. Dia membiarkan lima ratus putri para menteri menemaninya dan tinggal di bangunan berlantai tujuh dengan atap berlapis-lapis. Dia juga mengirimkan bunga yang indah, pakaian yang lembut, indah dan makanan berkualitas padanya setiap hari.

Putri Rusà sangat cantik, pintar dan terhormat. Dia juga mempunyai kumpulan hasil perbuatan baik yang dilakukannya di seratus ribu siklus dunia. Raja juga memberinya uang sampai berjumlah seribu sebanyak dua kali dalam sebulan dan dia menyumbangkan uang itu pada para pertapa, brahmàna dan pengemis.

Pada suatu hari bulan purnama di bulan Nopember sebuah “*festival bintang*” diadakan di Mithilà untuk menghormati gugusan tujuh bintang yang disebut “*Plieades*” (*Krattikà*) dan seluruh kota dihias dengan indah. Pada hari itu Raja Ingati mencuci rambutnya, memakai krim kayu cendana pada badannya, memakai pakaian kebesaran penobatannya dan menikmati makan malam. Kemudian dia duduk di ruang terbuka di istana dikelilingi para menterinya.

Pada saat itu bulan purnama yang terang tampak di langit yang cerah di sebelah timur, memecah kegelapan malam.

“Oh para menteri, bulan purnama bersinar dengan terang dan malam ini sangat menyenangkan. Dengan cara apa kita sebaiknya menikmati malam yang indah ini? tanya raja itu.



Menteri **Alàta**, yang merupakan panglima angkatan darat, yang pertama mengusulkan;
” Yang Mulia, di malam yang indah seperti ini kita harus mengatur angkatan perang kita dan melakukan peperangan dengan negeri-negeri yang belum kita taklukkan.”

Menteri **Sunàma** kemudian memberikan usulan: “Yang Mulia, tidak ada seorang pun yang tidak akan tidak tinggal dengan perintahmu. Hari ini adalah hari sabat bulan purnama. Pada malam purnama yang menyenangkan ini Yang Mulia seharusnya menikmati kesenangan indera yang terbaik, makan bermacam makanan yang lezat, melihat tarian yang indah dan mendengarkan musik dan lagu yang indah.”

Menteri **Vijaya** kemudian mengusulkan pada raja:” Yang Mulia, tidaklah sulit bagi Yang Mulia menikmati kesenangan indera yang terbaik. Pada hari yang istimewa ini, daripada menikmati kesenangan indera, adalah lebih baik menemui pendeta atau brahmàna yang terpelajar. Pendeta atau pertapa yang terpelajar dengan pengetahuan yang luas bisa menjernihkan keragu-raguan yang mungkin Yang Mulia punyai.”

Raja sangat gembira, berkata:
” Saya suka apa yang Menteri Vijaya usulkan. Kita harus menemui seorang pendeta atau brahmàna yang terpelajar.”

Menteri Alàta dengan cepat berkata;
” Yang Mulia, jika Yang Mulia berkeinginan menemui seorang pertapa atau pendeta yang terpelajar, ada seorang heretic bijaksana bernama **Guna** di taman rusa dekat Benares. Dia terkenal mempunyai



pengetahuan yang luas. Dia masuk dalam garis keturunan Kassapa dan dia tidak memakai pakaian apa pun. Dia bisa berbicara berbagai hal yang aneh yang menyenangkan untuk didengar. Guru itu pasti bisa menjernihkan keragu-raguan Yang Mulia.”

Raja menerima usulan itu. Dia mengendarai kereta kuda yang bersih yang mempunyai bentuk bulan utuh dan ditarik oleh empat ekor kuda. Dia ditemani oleh menteri-menterinya dan pasukannya. Ketika mereka sampai dekat tempat di mana guru pertapa itu tinggal, raja turun dari kereta kuda dan berjalan menuju guru itu dengan hormat.

Raja bertukar salam resmi dengan bijaksana dan mengajukan satu pertanyaan;

” Yang Mulia Kassapa, bagaimana seharusnya kita memperlakukan orang tua kita, istri kita, anak laki-laki dan perempuan kita, orang tua, pendeta, brahmàna, dan penduduk?”

Bukannya menjawab pertanyaan itu, heretic itu menerangkan doktrinnya;

”Yang Mulia, seseorang yang melatih disiplin pertapa atau meditasi tidak akan mendapatkan manfaat yang baik atau hasil yang buruk sebab tidak ada kehidupan yang akan datang. Pernyataan ini benar karena siapakah yang bisa datang dari kehidupan yang akan datang ke kehidupan saat ini?

Tidak ada orang tua dan guru yang bisa mengajar orang yang tidak beradab?

Kita tidak perlu menunjukkan rasa hormat pada orang yang sudah tua. Semua orang kedudukannya sama. Beberapa kaya dan beberapa lagi miskin tanpa alasan apa pun. Tidak ada manfaatnya memberikan dana makanan. Orang bodoh yang mendanakan makanan dan orang bijaksana yang menerimanya.

“Yang Mulia, hanya ada tujuh unsur yang ada di dunia ini. Mereka adalah api, tanah, air, udara, kebahagiaan, penderitaan, dan kehidupan. Hanya unsur-unsur ini yang kekal. Membunuh dan menyiksa tidak terjadi. Jika seseorang memotong kepala orang lain dengan sebuah pedang yang tajam, pedang itu menembus tujuh unsur itu. Tidak ada pembunuhan yang dilakukan. Karena pembunuhan tidak terlibat, bagaimana mungkin ada hasil buruk dari suatu perbuatan buruk?

“Semua manusia akan otomatis menjadi suci ketika delapan puluh empat siklus dunia berlalu. Selama delapan puluh empat siklus dunia belum selesai, seseorang tidak bisa menyucikan dirinya dengan cara mengendalikan perbuatan dengan badan, perbuatan dengan ucapan dan perbuatan dengan pikiran atau dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik. Meskipun seseorang banyak melakukan perbuatan baik, dia akan otomatis menjadi suci ketika delapan puluh empat siklus dunia selesai. Semua makhluk hidup hanya bisa hidup sampai delapan puluh empat siklus dunia. Setelah waktu itu tidak ada makhluk apa pun yang mengalami kehidupan lagi. Seperti lautan yang tidak bisa melewati pantai, tidak ada seorang pun yang bisa melewati waktu itu.

Percaya bahwa perbuatan baik dan perbuatan buruk tidak memberikan akibat apa pun dan membunuh seseorang dianggap tidak membunuh adalah sangat berbahaya. Dengan kepercayaan ini tidak ada seorang pun yang peduli melakukan perbuatan baik dan orang akan melakukan perbuatan buruk dengan bebas. Akibatnya dunia bukan tempat tinggal yang aman untuk hidup dan umat manusia akan hancur.

Hanya Mengetahui Satu Kehidupan Lampau seseorang tidak bisa Mengerti Hukum Karma

Menteri Alàta mendukung pernyataan dari heretic Kassapa dengan mengatakan:

” Apa Yang Mulia Kassapa katakan adalah benar. Saya ingat kehidupan lampau saya. Saya seorang penjagal binatang yang kejam bernama **Pii gala** di Benares. Saya melakukan banyak perbuatan buruk dengan membunuh sapi, lembu, lembu jantan, babi dan kambing. Ketika saya meninggal dari kehidupan itu, saya terlahir dalam keluarga panglima angkatan bersenjata. Sekarang saya menjadi menteri di Mithilà. Jadi tidak ada akibat dari perbuatan buruk.”

(Menteri Alàta tidak mengetahui kehidupan lampaunya yang kedua, yang mana dia banyak melakukan perbuatan baik. Karena karma baik ini, dia dilahirkan di dalam keluarga panglima angkatan bersenjata dalam kehidupan ini. Karma-karma buruknya yang dia lakukan di kehidupan lampau pertamanya masih belum mendapatkan kesempatan berbuah. Mereka tetap ada di arus batin seperti bara api yang ditutupi abu. Mereka akan membuah hasil yang mengerikan pada saat yang tepat).

Pada saat itu seorang budak miskin bernama **Bājaka** menghormat Kassapa dan mematuhi peraturan perilaku hari sabat. Ketika dia mendengar apa yang dikatakan Kassapa, dia menangis dengan sedih. Ketika ditanya oleh raja mengapa dia menangis, dia memberikan jawaban:

“Yang Mulia, saya juga bisa mengingat kehidupan lampau saya. Saya seorang yang sangat kaya bernama **Bhàva** di negeri Saketa. Saya hanya melakukan perbuatan baik, memberikan dana makanan dan mematuhi aturan moralitas. Saya tidak ingat bahwa saya pernah melakukan perbuatan buruk. Ketika saya meninggal, saya berada di rahim seorang ibu yang merupakan seorang budak seorang pembuat tembikar di Mithilà. Jadi saya terlahir sebagai budak yang miskin.

‘Meskipun saya miskin, saya memberikan setengah makanan saya pada orang yang kelaparan. Saya selalu melaksanakan aturan moral hari sabat. Saya tidak pernah melakukan perbuatan buruk seperti menyiksa orang lain atau mencuri milik orang lain. Tetapi seperti yang dikatakan menteri Alàta, perbuatan baik saya tidak menghasilkan buah yang baik. Saya seperti seorang pemain dadu bodoh yang selalu kalah dalam permainan, sedangkan menteri Alàta seperti seorang pemain dadu pintar yang selalu menang dalam permainan. Ketika saya tidak bisa melihat jalan untuk terlahir di alam-alam berbahagia, saya menangis setelah mendengar kata-kata Yang Mulia Kassapa.’

(Bāḷaka dulu seorang petani pada jaman Buddha Kassapa. Dia pergi ke hutan mencari sapi jantannya yang hilang. Seorang bhikkhu sedang kebingungan mencari jalan di hutan itu dan bertanya pada petani itu untuk menunjukkan jalan yang benar. Karena petani itu mengkhawatirkan sapi jantannya yang hilang, dia diam tidak menjawab. Ketika bhikkhu itu bertanya lagi, dia menjadi marah dan mengatakan,

“Apakah kamu anak seorang budak? Kamu berbicara dengan kasar. Kamu pasti anak seorang budak.” Begitulah dia melakukan perbuatan buruk yang serius.

Tetapi ketika petani itu meninggal, karma buruk itu tidak mendapat kesempatan berbuah. Dia tetap tinggal tidak aktif di arus batinnya. Karena karma baiknya menghasilkan kehidupan di alam berbahagia, dia menjadi orang kaya bernama Bhàva pada kehidupan selanjutnya. Meskipun dia banyak melakukan perbuatan baik dalam kehidupannya sebagai Bhàva, karma-karma baik ini tidak mempunyai kesempatan berfungsi sebagai karma berdaya-hasil setelah kematiannya. Karma buruk berbicara kasar pada bhikkhu ketika dia menjadi seorang petani yang sedang mencari sapi jantannya yang hilang di hutan, bertindak sebagai karma berdaya-hasil. Dikarenakan Bājaka tidak mengetahui hal ini, dia mempunyai gagasan yang salah bahwa perbuatan baik tidak mengakibatkan hasil yang baik).

Setelah mendengar cerita Alàta dan Bājaka, Raja IngatipercayapadaajaranKassapabahwaperbuatan baik dan perbuatan buruk tidak mengakibatkan apa pun. Dia menganggap Kassapa sebagai gurunya dan memutuskan untuk menikmati kesenangan indera sebanyak mungkin. Seperti yang dikatakan Kassapa bahwa menghormat para pertapa dan brahmàna tidak membuahkan hasil apa pun, raja itu juga tidak menghormat Kassapa lebih lanjut. Dia mengucapkan selamat tinggal pada Kassapa dan kembali ke kerajaan.

Perbuatan Buruk menjadi Berlipat-kali karena Pandangan Salah

Sejak Raja Ingati menerima pandangan salah itu, dia menghentikan acara memberikan dana makanan pada pendeta, brahmana dan pengemis setiap hari dan menghancurkan paviliun yang dipakai mendanakan makanan di empat pintu gerbang kota dan di tengah-tengah kota. Dia membiarkan ketiga menteri utama, Vijaya, Sunama dan Alata, mengatur semua urusan rumah tangga dan administrasi dan membiarkan mereka mengambil keputusan masalah hukum. Untuk dirinya sendiri, dia hidup dengan bebas menikmati kesenangan indera sebanyak mungkin.

Meskipun dia mempunyai banyak ratu yang cantik dan pelayan perempuan, dia dengan paksa mengambil gadis cantik yang diawasi orang tuanya dan istri orang lain yang disukainya. Sebelumnya dia mengatur kerajaannya sesuai dengan sepuluh peraturan perilaku yang diwajibkan pada raja, seluruh negeri damai dan senang. Sekarang karena raja melakukan perbuatan buruk, para menteri dan pejabat juga melakukan perbuatan buruk. Begitulah seluruh negeri berada dalam kekacauan yang hebat, penuh dengan ketakutan dan ketidakpuasan.

Pelayan Putri Rusà mendengar berita buruk itu dan memberitahu putri itu. Putri raja marah dan sangat tidak senang. Dia mempertimbangkan sebagai berikut:

“Mengapa ayah menanyakan pertanyaan untuk menjernihkan keragu-raguannya pada seorang heretic yang tidak bermoral, tidak tahu malu dan

tidak takut berbuat buruk dan tidak berpakaian? Mengapa dia tidak bertanya pada pendeta dan brahmana yang mempunyai dasar moralitas dan berlatih meditasi? Saya satu-satunya orang yang bisa mengenyahkan pandangan salah ayah dan membuatnya mempunyai pandangan benar. Sebelum kehidupan saat ini, ketika saya sebagai makhluk dewa, saya bisa mengetahui tujuh kehidupan sebelumnya dan tujuh kehidupan yang akan datang. Tapi saat ini bukan waktu yang tepat bagi saya menemui ayah. Seperti biasa saya pergi bertemu ayah satu hari sebelum bulan purnama. Saya akan meminta uang hingga berjumlah seribu. Ayah akan mengatakan pandangan salahnya. Kemudian saya akan membuatnya meninggalkan pandangan salah ini.”

Putri Rusà melakukan suatu Percakapan Bermoral pada Ayahnya

Satu hari menjelang hari bulan purnama, Putri Rusà berpakaian dengan rapi, memakai perhiasan dan ditemani lima ratus pelayannya pergi menghadap ayahnya.

“Anakku tercinta, apakah kamu baik dan berbahagia? Apakah kamu menikmati hidup di istana berlantai tujuh dengan atap yang berlapis-lapis itu?

Apakah kamu berenang di kolam yang ada lima macam bunga lotus?

Apakah kamu mendapatkan baju yang indah dan makanan yang baik setiap hari?

Apakah kamu membuat kalungan bunga dan memakainya? tanya raja itu.

“Terima kasih ayah, saya mendapatkan semuanya atas kejayaan dan cinta kasih ayah. Besok adalah hari pemujaan yang mana para dewa berkumpul. Tolong berikan saya uang sebanyak seribu. Saya akan mendermakannya pada para pertapa, brahmàna dan pengemis.”

“Anakku tercinta, tidak ada manfaat apa pun melakukan derma. Ini hanya menyia-nyiakan uangmu saja. Jangan mematuhi peraturan hari sabat karena tidak mempunyai manfaat. Jangan cari perkara dengan berpuasa setelah tengah hari. Ketika saya bertemu guru heretic Kassapa, anak laki-laki seorang budak perempuan menangis dengan sedih setelah mendengar kotbah dari Yang Mulia Kassapa. Anakku tercinta, nikmatilah kesenangan indera sepanjang hidupmu.”

“Ayah tercinta, mereka yang bergaul dengan yang bodoh akan menjadi bodoh. Menteri Alàta dan orang miskin Bājaka menjadi bodoh karena mereka bergaul dengan heretic bodoh Kassapa. Tetapi ayah, ayah bijaksana dan pintar. Ayah bisa mempertimbangkan apa yang bermanfaat dan apa yang tidak bermanfaat, apa yang masuk akal dan apa yang tidak masuk akal. Mengapa ayah menghormat heteric Kassapa seperti menteri Alàta dan Bājaka lakukan?
Mereka semua mempunyai pandangan salah.

“Ayah tercinta, jika heretic Kassapa mengatakan bahwa perbuatan baik dan perbuatan buruk tidak membuahkan hasil apa pun, mengapa dia sendiri menjadi seorang pendeta? Orang bodoh, yang percaya bahwa semua makhluk hidup akan otomatis menjadi suci dan bebas dari Saÿsàra

setelah delapan puluh empat siklus dunia selesai, akan menghancurkan orang yang mempunyai kegelapan batin itu. Orang-orang bodoh ini tidak bisa membebaskan dirinya dari pandangan salah. Ini sama seperti seekor ikan yang tidak bisa lepas dari pancing ketika tersangkut padanya.

“Ayah tercinta, saya akan menceritakan contoh lain pada ayah. Pedagang menaruh barangnya sedikit demi sedikit ke dalam kapal selama perjalanannya. Ketika tumpukan barang terlalu berat, kapal akan tenggelam di sungai. Begitu pula orang bodoh yang mengumpulkan banyak perbuatan buruk sedikit demi sedikit sehingga muatannya menjadi berat akan tenggelam ke neraka. Selama pengumpulan perbuatan buruk belum menjadi cukup berat, menteri Alàta akan menikmati kedudukannya saat ini dengan dukungan perbuatan baik yang pernah dia lakukan di kehidupan-kehidupan lampayunya. Ketika karma-karma baik itu berakhir, menteri Alàta akan terlempar ke neraka.

“Ayah tercinta, orang miskin Bājaka mengumpulkan perbuatan baik sedikit demi sedikit. Dia menikmati jalan menuju ke alam-alam dewa. Kehidupannya saat ini sebagai seorang budak karena suatu perbuatan buruk yang pernah dilakukan di kehidupan lampayunya. Ketika akibat perbuatan buruknya berakhir, Bājaka akan mendapatkan kehidupan yang berbahagia asalkan dia tetap memegang pandangan benar dan berhenti memuja Kassapa.

“Ayah tercinta, jika seseorang bergaul dengan seorang yang mempunyai pandangan salah dan praktik yang salah, dia akan ternoda dengan

kebiasaan yang jahat. Begitu pula yang bijaksana, yang takut akan perbuatan buruk, tidak akan berkumpul dengan orang yang jahat. Jika seseorang membungkus ikan busuk dengan daun, daun itu akan berbau busuk. Sebaliknya bila seseorang membungkus bunga yang berbau harum dengan daun besar, daun itu akan berbau wangi. Begitulah para bijaksana hanya akan berkumpul dengan orang bijak dan jujur, mereka tidak akan bergaul dengan orang bodoh dan jahat. Teman yang bodoh dan jahat akan membawa kita ke neraka. Orang bijak, jujur akan membawa kita ke alam yang membahagiakan.

“Ayah tercinta, dalam kehidupan sebelumnya, saya adalah dewi yang melayani Dewa Sakka. Pada kehidupan itu, saya bisa melihat tujuh kehidupan lampau dan tujuh kehidupan yang akan datang. Ketika saya berkelana dalam Saṃsāra dulu, saya adalah anak seorang tukang emas dalam salah satu kehidupan di kota Rajagraha. Dalam kehidupan itu saya bergaul dengan seorang teman yang jahat dan saya banyak melakukan perbuatan buruk. Saya dengan paksa menculik istri orang dan melakukan perbuatan seks yang salah. Perbuatan buruk itu tidak menimbulkan akibat ketika saya meninggal. Dia tetap ada di arus batin seperti bara api yang ditutupi abu.

“Sebuah perbuatan baik membuahkan hasil sehingga saya terlahir sebagai seorang anak laki-laki seorang kaya di negeri Kosambi. Dalam kehidupan itu saya bergaul dengan seorang teman yang bijaksana dengan banyak pengetahuan, sehingga saya melakukan banyak perbuatan baik. Saya mematuhi peraturan perilaku sabbata. Tetapi, ketika saya meninggal, karma-karma baik ini

tidak mempunyai kesempatan berbuah. Mereka tetap ada tapi tidak aktif seperti pot emas yang tenggelam di sumur.

“Ketika orang kaya itu meninggal, perbuatan jahat *paradàra*, yaitu melakukan perbuatan seks yang salah dengan istri orang lain, membuahkan hasil. Saya terlahir di neraka Roruva dan dibakar di besi mendidih di pot besar untuk waktu yang sangat lama. Saya sangat menderita dan kesakitan sehingga saya tidak bisa berbahagia meskipun untuk waktu yang singkat saja.

“Ketika saya bisa keluar dari neraka, saya terlahir sebagai anak jantan kambing di negeri Bii nàgata. Dua testis kambing itu diambil sebagai akibat lanjutan dari perbuatan buruk melakukan perbuatan seks yang salah. Karena kambing itu kuat, dia harus membawa barang yang banyak pada punggungnya dan juga harus menarik kereta berat.

“Ketika saya mati dalam kehidupan sebagai kambing, saya terlahir sebagai monyet jantan di sebuah hutan yang dalam. Begitu saya terlahir sebagai seekor monyet, ibu membawa saya pada raja monyet yang langsung menggigit testis saya. Ini juga kelanjutan dari akibat karma buruk lampau melakukan seks yang salah.

“Ketika saya mati dari kehidupan sebagai monyet, saya menjadi sapi jantan di Divisi Dassana. Sapi jantan ini lagi-lagi dikebiri, yaitu testisnya diambil. Ini juga kelanjutan dari akibat perbuatan buruk lampau melakukan seks yang salah.

“Ketika saya mati dari kehidupan sebagai sapi jantan, saya terlahir bukan sebagai orang laki-laki

dan juga bukan orang perempuan, tetapi sebagai seorang yang jenis kelaminnya tidak jelas di sebuah desa di suatu keluarga kepala desa di Divisi Vajjā. Lagi-lagi ini adalah akibat lanjutan dari perbuatan buruk lampau melakukan seks yang salah.

“Ayah tercinta, ketika saya mati pada kehidupan dengan jenis kelamin yang tidak jelas, saya lalu menjadi sesosok dewi di taman Nandavanā pada alam dewa Tāvatiy sà. Saya seorang pelayan dari Sakka, terampil menari dan menyanyi. Dalam kehidupan itu, saya mengetahui tujuh kehidupan lampau dan tujuh kehidupan yang akan datang. Pada kehidupan itu dan di tujuh kehidupan yang akan datang, saya dikaruniai dengan kebahagiaan. Tujuh kehidupan yang akan datang terdiri dari enam kehidupan sebagai perempuan dan satu kehidupan sebagai sesosok dewa yang berpengaruh.

“Ayah tercinta, umur saya enambelas tahun yang mana merupakan waktu sangat pendek di alam-alam dewa. Seratus tahun umur manusia setara dengan satu hari di Tāvatiy sà. Ayah harus mencatat bahwa perbuatan baik dan perbuatan buruk tidak lenyap; mereka selalu mengikuti pelakunya sama seperti bayangan seseorang yang selalu mengikutinya.

“Ayah tercinta, jika seorang laki-laki berharap menjadi seorang laki-laki dalam setiap kehidupannya, dia harus menghindari seks yang salah dengan istri orang lain sama seperti seorang laki-laki yang sudah mencuci kakinya akan menghindari lumpur. Jika seorang wanita berharap menjadi seorang laki-laki di kehidupannya yang akan datang, dia harus melayani suaminya dengan setia seperti seorang budak.

“Ayah tercinta, jika seseorang berharap menikmati kehidupan manusia yang berbahagia dan kehidupan alam dewa yang berbahagia dengan pelayan yang banyak, dia harus menghindari semua perbuatan buruk dan melakukan perbuatan baik sebanyak mungkin, mengendalikan perbuatan dengan badan, ucapan dan pikiran. Mereka yang dikaruniai dengan kekayaan, kemewahan dan pelayan adalah teman atau pelaku perbuatan baik di masa lampau. Ayah tercinta, ayah mempunyai banyak ratu yang cantik dan pelayan perempuan secantik makhluk di alam dewa. Maukah ayah memikirkan mengapa ayah bisa mempunyai mereka semua?”

Putri Rusà melakukan percakapan yang mengandung moralitas dengan ayahnya sepanjang hari dan malam dengan tujuan agar ayahnya meninggalkan pandangan salahnya dan memegang pandangan benar. Meskipun dia sudah memberikan banyak alasan yang masuk akal dan contoh-contoh yang baik termasuk kehidupan-kehidupannya untuk menunjukkan bagaimana keanehan karma bisa memberikan akibat, raja itu tetap tidak mau melepaskan pandangan salahnya. Sebagaimana layaknya seorang tua yang senang mendengarkan ucapan anaknya, begitu pula raja itu sangat senang mendengarkan ucapan menyenangkan dari anaknya tercinta, tetapi dia tidak mau melepaskan pandangan salahnya.

Penduduk sangat senang pada hari itu karena mereka mendengar berita baik bahwa Putri Rusà akan membujuk raja untuk melepaskan pandangan salahnya dan memerintah negeri dengan adil untuk kesejahteraan semua penduduk. Mereka menunggu dengan pengharapan yang besar.

Brahmà Nàrada Memberikan Kotbah

Meskipun dia tidak bisa membuat raja melepaskan pandangan salahnya, Putri Rusà tidak menyerah dengan usahanya. Dia merangkapkan kedua telapak tangannya dan mengangkat ke atas kepalanya dan menghormat pada semua arah, sambil mengatakan permintaan sebagai berikut: “Di dunia ada pendeta, pertapa dan brahmàna yang melaksanakan peraturan moral dan melakukan meditasi. Mereka bisa dipercaya dan dihormati oleh manusia. Semoga mereka datang ke tempat ini dengan mempertimbangkan kebajikan moral saya dan keteguhan saya pada kebenaran. Dengan kemampuan dan kekuatan anda, tolong sampaikan pada ayah saya, Raja Ingati, agar dia melepaskan pandangan salahnya dan memerintah negeri ini dengan adil untuk kesejahteraan dan kekayaan semua penduduk.”

“Pada saat itu Bodhisatta Gotama adalah sesosok brahmà bernama Nàrada. Ini sifat dasar dari semua Bodhisatta untuk mengembangkan cinta kasih pada semua makhluk dan belas kasih melihat ke seluruh dunia untuk melihat orang dengan sifat yang baik dan orang dengan sifat yang buruk. Ketika ***Brahmà Nàrada*** melihat ke dunia, dia mendengar permintaan Putri Rusà. Dia juga tahu bahwa tidak ada orang lain selain dirinya yang bisa menghindarkan Raja Ingati dari pandangan salahnya dan membuatnya memegang pandangan benar. Dia memutuskan harus turun ke alam manusia untuk menganugerahkan kebahagiaan pada raja dan penduduk.

Dikarenakan orang menghormat pendeta dan pertapa pada saat itu, Brahmà Nàrada merubah bentuknya sebagai pertapa yang menarik dan agung. Dia datang dari udara dengan badannya yang bercahaya terang seperti bulan purnama. Dia masuk ke istana cendana dan berdiri di langit di depan Raja Ingati.

Putri Rusà menghormat pada pertapa itu. Raja Ingati tidak bisa berdiam di singgasananya karena kekuatan pertapa itu. Dia turun dari tempatnya dan bertanya pada pertapa itu:

“Yang Mulia Pertapa, wajah anda menarik seperti makhluk alam dewa dan badan anda bersinar seperti sinar rembulan menerangi semua tempat. Dari mana anda berasal? Siapa nama anda?”

“Yang Mulia, saya datang dari alam dewa membiarkan badan saya bersinar ke semua arah seperti sinar rembulan. Saya dikenal sebagai Nàrada atau sebagai Kassapa.”

“Anda bisa berjalan di udara dan berdiri di langit. Ini sangat menakjubkan dan mengagumkan Yang Mulia Nàrada, bagaimana anda mencapai kekuatan yang ajaib ini?”

“Yang Mulia, di masa lampau saya melaksanakan empat Dhamma, yaitu berucap benar, menyelidiki kebenaran alam, mengendalikan keenam indera dan memberikan dana. Dikarenakan perbuatan-perbuatan baik ini saya mendapatkan kekuatan ajaib ini. Dikarenakan perbuatan-perbuatan baik itu saya bisa mencapai semua keinginan saya dengan pikiran.”

“Yang Mulia Pertapa, anda berbicara dengan penuh percaya diri tentang akibat perbuatan baik. Jika perbuatan baik benar-benar memberikan akibat yang baik, tunjukkan pada saya dengan jelas.”

“Yang Mulia, anda memberikan penghormatan yang banyak pada keragu-raguan anda. Sampaikan keragu-raguan anda. Saya akan menjernihkan keragu-raguan anda dengan alasan, dengan sebab dan akibat, dalam banyak cara.”

“Yang Mulia Pertapa, saya akan menanyakan satu pertanyaan. Jawablah dengan benar. Orang mengatakan bahwa dewa ada, dunia saat ini ada dan dunia akan datang ada setelah kematian. Apakah pernyataan-pernyataan ini benar?”

“Yang Mulia, adalah benar bahwa dewa ada, orang tua ada, dunia saat ini ada dan dunia yang akan datang setelah kematian ada. Dikarenakan manusia mempunyai nafsu, melekat pada kesenangan indera dan kegelapan batin, mereka tidak bisa melihat dan mengetahui kehidupan yang akan datang setelah kematian.”

“Yang Mulia Pertapa, jika anda percaya bahwa ada rumah untuk mereka yang meninggal di dunia yang akan datang, pinjamkanlah pada saya lima ratus koin perak. Ketika saya ada pada dunia berikutnya setelah meninggal, saya akan mengembalikan pada anda seribu koin perak,” kata raja bercanda pada pertapa itu.

“Yang Mulia, jika anda jujur, orang yang tahu berterima kasih dengan moral yang baik, saya akan meminjamkan lima ratus koin perak. Tetapi anda

kasar dan jahat, mempunyai pandangan salah. Anda akan terlahir di neraka setelah kematian tanpa uang. Siapa yang akan pergi ke neraka dan meminta seribu koin perak dari anda?”

“Yang Mulia, di alam manusia orang bijaksana hanya akan meminjamkan uang kepada orang yang jujur yang mempunyai kebijaksanaan, moralitas, rajin dan tahu berterima kasih. Mereka pasti akan membayar hutang dengan bunganya. Hanya orang seperti itu yang diterima untuk meminjam uang ketika mereka memerlukannya.”

Ketika Brahmà Nàrada menekan Raja Ingati dengan perkataannya, raja itu tidak bisa berkata apa-apa dan hanya terdiam. Bodhisatta Brahmà membiarkan semua penduduk di Mithilà, yang mana lebarnya tujuh Yàjanà (56 mil), mendengar apa yang dikatakannya dengan kekuatan supranaturalnya. Penduduk sangat gembira mengetahui brahmà yang kuat ini akan membebaskan raja dari pandangan salahnya.

Menunjukkan Neraka dan Alam-alam bahagia

Suatu pemikiran muncul pada Brahmà Nàrada untuk membebaskan raja dari pandangan salahnya dengan menakut-nakutinya dengan memperlihatkan adegan di neraka dan kemudian menghiburnya dengan suatu perjalanan di alam-alam bahagia.

“Yang Mulia, ketika anda meninggal dari kehidupan saat ini, anda akan melihat penghuni neraka yang diserang dan digigit oleh burung gagak, burung

nasar (pemakan bangkai), burung elang yang dilatih berburu, dan anjing. Di neraka itu badan anda akan berdarah-darah karena digigit dan dicabik oleh burung gagak, burung nasar, burung elang yang dilatih berburu dan anjing. Siapa yang akan datang pada anda menagih seribu koin perak dari anda?

“Yang Mulia, jika anda tidak dilahirkan di neraka itu, anda akan dilahirkan di neraka Lokantrika. Neraka ini selalu gelap karena bulan dan matahari tidak bersinar di sana. Gelap gulita dan sangat meyeramkan dengan suara teriakan-teriakan. Ketika anda menderita dengan sengsara di neraka itu, siapa yang akan datang pada anda menagih seribu koin perak dari anda?”

“Yang Mulia, jika anda tidak terlahir di neraka Lokantrika, anda akan dilahirkan di neraka lainnya. Dua anjing ganas besar dengan gigi besi akan menggigit anda dan memakan daging anda. Seluruh badan anda akan dicabik-cabik dan dirobek dengan darah menetes banyak sekali. Siapa yang akan datang pada anda menagih seribu koin perak?”

“Yang Mulia, jika anda tidak terlahir di neraka itu, anda akan terlahir di neraka lainnya. Ada penjaga neraka yang akan menusuk badan anda dengan tombak dan panah. Mereka akan menyiksa anda hingga sengsara dan merobek perut dan membelah badan anda menjadi dua bagian. Siapa yang akan datang pada anda menagih seribu koin perak?”

“Yang Mulia, jika anda tidak terlahir di neraka itu, anda akan terlahir di neraka lainnya. Ada hujan

tombak tajam, panah, kail, garpu yang akan turun ke kepala anda. Lempengan batu panas merah dan bola baja juga akan jatuh pada anda. Udara yang panas tidak tertahankan akan bertiup pada anda. Anda tidak akan mendapatkan kesenangan sekejappun. Ketika anda menderita sengsara di neraka itu, siapa yang akan datang menagih seribu koin perak dari anda?”

“Yang Mulia, orang yang melakukan seks salah dengan istri orang lain dan istri yang menikmati kesenangan seks dengan laki-laki lain selain suaminya, harus memanjat pohon berduri besi baja tajam yang akan memotong kulit dan daging mereka. Penjaga neraka juga akan menusuk mereka dengan tombak. Dengan badan berdarah penuh luka mereka harus memanjat pohon berduri itu lagi. Dengan luka-luka itu anda akan sangat menderita, bernafas dengan berat dan letih. Siapa yang akan datang ke neraka itu menagih seribu koin perak dari anda?”

“Yang Mulia, pohon di neraka mempunyai pisau tajam, pedang, paku besi panjang. Mereka tumbuh tinggi menyentuh awan. Anda harus memanjat pohon-pohon itu. Anda akan jatuh dari pohon itu ke suatu arus yang disebut Vetarani. Arus air ini adalah besi panas yang meleleh yang ditutupi oleh daun lotus tajam seperti pisau. Anda harus berenang dengan sengsara di arus itu. Siapa yang akan datang ke neraka itu menagih seribu koin perak dari anda?”

Mendengar keadaan yang mengerikan dari bermacam-macam neraka di mana dia akan disiksa berkalpa-kalpa, Raja Ingati sangat ketakutan dan dia meminta maaf sebagai berikut:

“Yang Mulia Pertapa, mendengar gambaran anda tentang bermacam-macam neraka di mana pelaku kejahatan harus menderita, saya sangat tergoncang dan saya merasa seperti sebatang pohon yang terpotong dari akarnya. Saya sangat bingung dan ragu-ragu sehingga saya tidak tahu arah lagi. Saya merasa sangat menyesal berkali-kali dan saya benar-benar takut. Saya sudah melakukan perbuatan-perbuatan jahat. Yang Mulia Pertapa, maukah anda menjadi obyek pemujaan dan penghormatan saya? Tolong bimbing saya dan tunjukkan jalan menuju ke alam-alam bahagia sebelum saya jatuh ke alam-alam sengsara.”

“Yang Mulia, dahulu kala *Raja Dhatarāñña*, *Raja Vessamitta*, *Raja Aññhaka*, *Raja Yamadaggi*, *Raja Usii dhara* dan *Raja Sivirāja* adalah umat awam dan penderma; mereka melayani pendeta dan brahmāna. Ketika mereka meninggal, mereka terlahir di alam-alam bahagia. Yang Mulia, hindari kejahatan dan perbuatan tidak adil. Selalu bertindak adil. Siapkan makanan dan minuman di depan istana anda untuk diberikan pada orang kelaparan dan kehausan. Berikan bunga, minyak wangi, baju, sandal dan payung pada mereka yang memerlukannya baik pagi maupun malam hari. Jangan biarkan rumah tua, ternak tua dan kuda tua milik orang lain dihancurkan. Mereka, yang sudah melayani anda dengan kekuatan fisik dan pengetahuan, tetapi sekarang tidak melayani anda lagi karena tua, harus diberikan persediaan makanan, minuman dan pelayan seperti sebelumnya. “Begitulah Pertapa Nārada menunjukkan kebiasaan raja-raja kuno.”

Perumpamaan sebuah Kereta kuda yang Memenuhi semua Pengharapan

Bodhisatta Brahmà Nàrada, setelah menggambarkan tentang pemberian derma, ajaran tentang moralitas pada Raja Ingati, melukiskan perumpamaan sebuah kereta kuda sehingga raja itu bisa mengerti dan menghargai.

“Yang Mulia, anggaplah badan anda sebagai kereta kuda, pikiran anda sebagai sais kereta, cintakasih sebagai as roda kereta, kritik yang membedakan benar dan salah sebagai beban bawaan, kaki anda sebagai roda kereta, tangan anda sebagai pegangan tangan pada kereta, perut anda sebagai bagian tengah roda dan suara anda sebagai suara kereta.

“Yang Mulia, anggaplah kebenaran yang anda ucapkan sebagai kualitas konsisten kereta, ucapan yang harmonis tanpa fitnah sebagai bendera yang dipasang di depan kereta, kata-kata yang lembut dan ramah sebagai fungsi memperlancar bagian kereta, kata-kata yang berharga dan pantas yang anda ucapkan sebagai hiasan kereta, keyakinan dan kesederhanaan sebagai kereta yang dibuat dengan kokoh, kerendahhatian dan rasa hormat anda sebagai paku yang mengamankan lubang kegang kuda pada as roda, sifat yang lembut dan membungkuk dengan hormat sebagai lubang kegang kuda, dan moralitas sebagai sabuk yang mengikat kerangka kayu pada lubang kegang kuda.

“Yang Mulia, tidak marah, tidak membunuh, tidak menyiksa dan adil harus dianggap sebagai payung putih pada kereta. Juga anggap pengetahuan yang

luas sebagai sandaran punggung, ketenangan batin sebagai rantai kereta, mengetahui waktu yang tepat sebagai hiasan kereta yang unik, keberanian sebagai bantalan yang ditempatkan di bawah kerangka kayu, kesadaran sebagai tombak kereta, dan konsentrasi mental sebagai tali yang ditarik sais.

“Yang Mulia, sama halnya anda bisa pergi ke mana saja yang anda suka setelah memakaikan kuda yang bagus pada kereta, begitu pula anda bisa mencapai Nibbàna hanya dengan pikiran yang murni dan terkendali. Jalan dari kemelekatan berlebih pada kesenangan indera akan menuju pada kehidupan di alam sengsara. Menjaga perbuatan dengan badan, dengan ucapan, dan dengan pikiran adalah jalan lurus menuju ke alam bahagia. Bila kereta yang mewakili jasmani, berlari di jalan mendapatkan obyek yang bisa dilihat, suara, bau, rasa dan obyek yang bisa diraba, ini harus dikendalikan oleh dorongan kebijaksanaan sehingga tidak akan bergoyang dan berayun dari satu sisi ke sisi yang lain. Dalam hal kereta mewakili jasmani, pikiran anda adalah saisnya.

“Yang Mulia, jika anda membina dengan baik praktik yang baik dengan ketenangan dan kesadaran yang baik, anda tidak akan pergi ke alam sengsara, tapi ke alam berbahagia dengan kereta itu.

“Brahmà Nàrada menasihati Raja Ingati dengan cara ini dan membuat dia melepaskan pandangan salahnya, membuat dia menjaga moralitas,

membuat dia meninggalkan teman yang buruk, membuat dia bergaul dengan teman yang baik dan membuat dia berusaha keras dengan rajin. Brahma Nārada memuji Putri Rusà. Dia juga menasihati ratu, pelayan perempuan dan pengikutnya. Kemudian dengan kekuatan supranatural yang hebat dia pergi ke alam brahmà, menunjukkan pandangan yang menakjubkan pada semua orang.

Mengakhiri cerita Jataka yang khas ini, Raja Ingati menjadi pertapa Uruvela Kassapa pada jaman Buddha Gotama; menteri Alàta menjadi Devàdatta; menteri Sunàma menjadi Baddazi; menteri Vijaya menjadi Yang Mulia Sàriputta; orang miskin Bājaka menjadi Yang Mulia Mahà-Moggallàna; heretic telanjang Kassapa menjadi Pangeran Sunakkhat keluarga Licchavi; Putri Rusà menjadi Yang Mulia Ânanda; dan Brahmà Nārada menjadi Buddha Gotama.

C. Mengapa Beberapa Kaya dengan Perbuatan Buruk dan beberapa Miskin meskipun Berbuat Baik

Pada saat ini banyak orang yang kaya dengan perbuatan buruk dan juga banyak orang miskin meskipun melakukan perbuatan baik.

Di salah satu bagian dari kota kami Bapak Na Khet melakukan usaha dengan cara tidak bermoral. Toh dia sangat kaya dengan sebuah rumah yang besar dan mobil yang bagus. Di lain pihak Bapak Hla Aung adalah seorang guru SMA. Dia mendapatkan banyak kesulitan mengajar

muridnya meskipun dengan kehendak yang baik. Dia menjaga peraturan moralitas sabat. Toh dia tetap hanya menjadi penyewa dan hanya hidup dengan satu penghasilan. Bagaimana kita menjelaskan masalah ini?

Mereka bisa dijelaskan dengan mudah menggunakan prinsip ekonomi. Jika Bapak Ba Khet berdagang, dengan bermoral atau tidak bermoral, yang menghasilkan banyak untung, dia akan kaya. Sedangkan Bapak Kla Aung, gaji sebagai guru rendah dan dia tidak melakukan pekerjaan lain untuk menghasilkan uang tambahan, sehingga dia akan miskin. Jika dia bekerja keras menjadi guru les yang terkenal, memberi les pada banyak murid, dia akan segera menjadi kaya.

Tetapi dari sudut pandang karma, Bapak Ba Khet mengumpulkan banyak karma buruk yang akan mengirimkannya pada alam sengsara. Masa hidup manusia sangat pendek. Setelah menikmati hidup sebagai orang kaya untuk beberapa tahun, tetapi jika di kehidupan berikutnya seseorang harus menderita di alam sengsara berkhalpa-khalpa, ini benar-benar tidak berharga dan tidak bermanfaat dan ini seharusnya tidak dilakukan. Bagi Bapak Hla Aung, dia mengumpulkan karma baik yang akan membuahkan hasil menyenangkan di banyak kehidupan yang akan datang. Kita tidak boleh berpandangan pendek, hanya melihat kesejahteraan saat ini; kita harus berpandangan jauh, merencanakan banyak kehidupan-kehidupan berikutnya yang berbahagia.

Kita sudah melihat dalam Jataka Nàrada bagaimana anehnya karma membuahkan hasil. Orang miskin Bājaka, di kehidupan lampayanya dulu, mencari sapi jantan yang hilang ketika seorang bhikkhu menanyakan arah jalan yang benar. Ketika bhikkhu itu menanyakannya lagi, dia dengan marah mengatakan; "Apakah kamu anak laki-laki seorang budak?" Kamu berbicara begitu kasar. Kamu pasti anak laki-laki seorang budak," Jadi dia melakukan perbuatan buruk yang serius dengan ucapan.

Tetapi karma buruk ini tinggal tidak aktif di arus batinnya seperti bara api yang ditutupi abu, sedangkan karma baik lainnya membuahkan hasil, menghasilkan kehidupan berbahagia. Hanya ketika orang kaya Bhàva meninggal, karma buruk itu mempunyai kesempatan mengakibatkan suatu kehidupan baru, membuat kehidupan miskin Bājaka terjadi, sebagai anak laki-laki seorang budak perempuan.

Di kota Ràjagraha tukang jagal babi **Cunda** tinggal dekat Vihara Veluvanà. Pada saat panen tiba, dia pergi dari satu desa ke desa lainnya dengan kereta barang, menukar padi dengan anak babi. Dia membiarkan anak babi berkeliaran di tanah besar di belakang rumahnya. Dia memberi mereka makanan yang cukup. Dia membunuh babi yang sudah dewasa dengan jahat setiap harinya. Dia mengikat kaki babi pada empat tiang yang dipancangkan ke tanah. Dia menyumpal mulut babi dengan menyanggahkan sebuah tongkat yang tajam di kedua ujungnya. Dia memukul seluruh badan babi itu dengan pentungan besi yang berat untuk membuat dagingnya empuk.

Kemudian dia menuangkan air mendidih ke dalam mulut babi itu hingga airnya keluar melalui anus. Sekali lagi dia menuang air mendidih ke seluruh badan babi dan menguliti kulit luarnya. Kemudian dia memotong tenggorokan babi itu dan menampung darahnya dengan sebuah ember. Dia memberikan daging babi itu pada istrinya agar dimasak untuk seluruh keluarga. Dia menjual sisa dagingnya di pasar.

Begitulah Cunda hidup senang dengan cara ini hingga lima puluh tahun. Kemudian dia jatuh sakit. Karma buruk yang dia kumpulkan begitu banyak sehingga karma baik lampayanya tidak bisa menghentikan karma buruk itu membuahkan hasil. Api neraka Avāci menyambar dan membakar isi perutnya. Ini beberapa kali lebih panas dan lebih sakit daripada babi yang menderita ketika disiram air mendidih ke dalam perutnya.

Begitu sakitnya sehingga dia menjerit seperti seekor babi dan merangkak di lantai rumahnya dengan tangan dan kakinya dari satu sisi ke sisi yang lainnya terus menerus. Anak laki-laki dan perempuannya merasa malu dan bertanya padanya, "Ayah, jangan menangis. Ini memalukan."

Mereka tidak bisa menghentikannya dan mereka tidak bisa mengaturnya. Dia tidak bisa diam. Dia terus menerus merangkak dan menjerit seperti seekor babi selama tujuh hari.

Ketika para bhikkhu lewat, mereka mendengar tangisan seperti seekor babi, sehingga mereka memberi tahu Sang Buddha,
"Yang Mulia, Cunda, tukang jagal, menutup pintu

rumahnya dan membunuh babi hingga tujuh hari. Dia mungkin akan mengadakan pesta khusus di rumahnya. Tetapi sangatlah jahat membunuh babi siang dan malam.”

”Oh bhikkhu, Cunda tidak membunuh babi. Dia menderita dengan cara sebagaimana dia melakukan karma buruknya. Api neraka Avāci telah membakar isi perutnya selama tujuh hari. Dikarenakan dia tidak bisa menahan sakit, dia menangis seperti seekor babi. Hari ini dia akan mati dan terlahir di Avāci.”

Karma Buruk tidak pernah Membuahkan Hasil Baik

Ketika saya memberi ceramah tentang karma, saya biasanya memberikan suatu cerita. Di sebuah desa ada dua sahabat bernama Bapak Ba dan Bapak Hla. Bapak Ba mengadakan adu ayam dan adu sapi, meminum alkohol dan bermain kartu. Dia melakukan semua perbuatan buruk. Bapak Hla orang saleh. Dia pergi ke pagoda dan vihara, melaksanakan peraturan moralitas sabat dan memberikan pelayanan pada para bhikkhu.

Pada suatu hari yang terik mereka naik gunung untuk mengumpulkan jamur. Pada suatu tempat yang curam keduanya terpeleset dan jatuh. Bapak Hla jatuh dengan posisi tiarap dan terluka mengeluarkan darah di dahinya. Bapak Ba terguling beberapa kali dan berhenti di bawah pohon bambu. Ketika dia membuka matanya, dia melihat tiga potong emas dan mengambilnya.

Bapak Hla tidak puas. Ketika dia bertemu dengan seorang bhikkhu yang tenang, dia melakukan penghormatan pada bhikkhu itu dan berkata; "Yang Mulia, saya melakukan banyak perbuatan baik seperti mengunjungi pagoda dan vihara, menjaga moralitas dan melayani bhikkhu. Tetapi ketika saya terjatuh dari tempat curam di pinggir bukit, saya terluka di dahi. Teman saya Bapak Ba melakukan banyak perbuatan buruk, mengadu ayam dan sapi jantan, bermain kartu dan minum alkohol. Tetapi ketika dia terjatuh, dia mendapatkan tiga potong emas. Saya tidak puas, Yang Mulia."

Bhikkhu itu melihat dengan kekuatan supranaturalnya dan berkata; "Umat awam, pada kehidupanmu yang lampau kamu bertengkar dengan seseorang dan membunuhnya. Karma tak-bermoral itu membuahkan hasil pada saat kamu terjatuh. Kamu seharusnya mati, tetapi perbuatan baikmu melindungimu. Jadi kamu hanya menderita luka. Di lain pihak, Bapak Ba mendirikan gubuk bambu dan memberikannya pada seorang bhikkhu. Pada saat dia terjatuh, dia seharusnya mendapatkan tiga pot emas sebagai hasil perbuatan baiknya, tetapi karena perbuatan buruknya pada saat ini, dia hanya mendapatkan tiga potong emas."

Bapak Hla puas. Tanpa mengetahui karma lampau, kita tidak bisa memutuskan hanya berdasarkan bukti kehidupan saat ini.

- *Perbuatan buruk tidak pernah membuahkan hasil yang baik. Mereka hanya membuahkan hasil yang buruk.*
- *Perbuatan baik tidak pernah membuahkan hasil yang buruk. Mereka hanya membuahkan hasil yang baik.*
- *Jangan mengabaikan kejahatan, dengan mengatakan, "Ini tidak akan datang menghampiri saya," se-tetes demi setetes bahkan toples air akan penuh; begitu pula orang bodoh, mengumpulkan sedikit demi sedikit, mengisi dirinya dengan kejahatan. (Dhammapàdà 121)*
- *Jangan mengabaikan perbuatan baik, dengan mengatakan, "Ini tidak akan datang menghampiri saya,"; setetes demi setetes bahkan toples air akan penuh; begitu pula orang bijaksana, mengumpulkan sedikit demi sedikit, mengisi dirinya dengan kebaikan. (Dhammapàdà 122)*
- *Bahkan pelaku kejahatan melihatnya baik selama kejahatan belum matang; tetapi ketika membuahkan hasil, maka dia akan melihat hasil yang buruk. (Dhammapàdà 119)*
- *Bahkan pelaku kebaikan melihatnya buruk selama kebaikan belum matang, tetapi ketika membuahkan hasil, maka dia akan melihat hasil yang baik (Dhammapàdà 120)*
- *Semanis madu suatu perbuatan jahat, begitu pikir si bodoh selama belum matang; tetapi ketika matang, maka dia akan mengalami kesedihan. (Dhammapàdà 69)*

D. Mejadi Kaya dan Makmur dalam Setiap Kehidupan

Orang ingin makmur dalam kehidupan saat ini. Mereka juga ingin kaya dan makmur di kehidupan yang akan datang. Jika mereka ingin seperti itu, mereka bisa menerapkan Hukum Karma dan mempersiapkan nasib dan keberuntungan mereka. Mereka bisa memanfaatkan rumus sukses: “Karma-kebijaksanaan-usaha”, mengembangkan mereka secara bersamaan dan seimbang.

Karma adalah perbuatan berkehendak. Dalam agama Buddha perbuatan baik dan perbuatan buruk dengan pasti ditunjukkan oleh Sang Buddha. Setiap perbuatan, yang melukai seseorang, baik dirinya atau orang lain atau kedua-duanya, adalah salah dan buruk. Ini akan membuahkan hasil yang buruk. Setiap perbuatan, yang tidak menyakiti siapa pun, adalah tidak bisa dipersalahkan, benar dan baik. Ini akan menghasilkan hasil baik.

Secara prinsip ***‘sepuluh perbuatan tak-bermoral’*** (*ducarita* atau *akusalakammapha*) adalah buruk. Menghindari sepuluh perbuatan buruk ini sama dengan ***‘sepuluh perbuatan bermoral’*** atau ***“sepuluh perilaku bermoral”*** (*sucarita* atau *kusalakammapha*).

Menuruti ajaran penting Sang Buddha:

***‘Hindari kejahatan,
lakukan kebajikan,
dan sucikan batin,’***

kita harus menghindari sepuluh perbuatan tak-bermoral dan melakukan sepuluh perbuatan

bermoral. Untuk melakukannya, kita harus menjalankan lima sãla yang disebut “*Paṃca Sãla*” dengan rajin.

Agar lebih aman dan terjamin dan mendapatkan manfaat yang lebih besar, kita harus mengambil perlindungan pada Sang Tiratana bersama-sama dengan Panca Sãla. Begitulah ***langkah pertama menuju kemakmuran dan kebahagiaan adalah “Mengambil perlindungan pada Sang Tiratana dan menjalankan lima moral.”***

Buddha, Dhamma, dan Sangha dikenal sebagai “***Tiga Permata***” adalah permata yang paling berharga dan kekuatan terbesar. Jika kita benar-benar menghormati Buddha, Dhamma, dan Sangha dan mengambil perlindungan pada mereka, kita dilindungi dari segala bahaya dan kita mendapatkan bermiliar-miliar karma baik yang kuat yang akan menghindarkan kita terlahir di neraka. Lebih lanjut, jika kita dengan tulus menghormati Sang Tiratana, kita akan dengan senang hati dan rajin menjaga ‘Paṃca Sãla’.

Karma baik yang diperoleh dengan berlindung pada Sang Tiratana dan menjaga Paṃca Sãla begitu kuat sehingga mereka bisa menghalangi karma buruk biasa untuk tidak berbuah. Penjaga gerbang, ***Dhammila***, menangkap ikan setiap hari dengan pancingnya. Istrinya menukarkan beberapa ikan dengan beras dan mentega. Dia memasak nasi dan ikan yang tersisa. Mereka hidup dengan cara ini selama lima puluh tahun.

Ketika Dhammila menjadi tua, dia jatuh sakit. Ketika bhikkhu dari vihara di bukit datang ke rumah

mereka, istrinya meminta maaf bahwa mereka tidak mempunyai makanan untuk dipersembahkan. Bhikkhu itu meminta izin melihat Dhammila dan memberikan Panca Sāla padanya. Tapi setelah mengambil perlindungan pada Sang Tiratana, Dhammila tidak bisa membuka mulutnya lagi. Bhikkhu itu pergi dan melanjutkan pindapatanya.

Ketika dia kembali ke vihara, seorang umat dengan badan bersinar mendadak muncul dan memberikan penghormatan padanya.

“Siapakah kamu? tanya bhikkhu itu.

“Saya Dhammila, Yang Mulia.”

“Di mana kamu sekarang?”

“Saya di bagian atas alam Mahārājika. Saya berterima kasih pada anda dengan sepenuh hati atas pemberian perlindungan pada Sang Tiratana. Jika saya juga bisa mengambil Panca Sāla, saya akan berada di alam bahagia yang lebih tinggi, tuan.”

Begitulah karma baik yang muncul akibat mengambil perlindungan pada Sang Tiratana sangatlah kuat dan terpercaya. Mereka bisa menghalangi karma buruk yang dilakukan selama lima puluh tahun dengan memancing membuahkan hasil, dan menghasilkan buah baiknya sendiri.

Karma Baik lebih Kuat daripada Karma Buruk

Raja ***Miliī da*** yang terpelajar bertanya pada Arahat ***Yang Mulia Nàgasena***;

” Tuan, anda mengatakan bahwa karma buruk membunuh ikan bisa menyebabkan kelahiran yang sengsara. Sekarang Dhammila membunuh banyak ikan, mengambil perlindungan pada Sang

Tiratana hanya menjelang kematiannya, tetapi dia terlahir di alam berbahagia. Saya tidak bisa mempercayainya.”

Jawaban yang diberikan oleh Arahata yang terpelajar ini sangatlah penting.

“Yang Mulia, jika anda melempar sebuah batu kecil ke dalam air, apa yang akan terjadi?”

“Batu itu akan tenggelam.”

“Jika anda melempar sebuah batu besar ke dalam air, apa yang akan terjadi?”

“Ia akan tenggelam juga.”

“Benar. Karena batu lebih padat daripada air, dia akan tenggelam di air. Ini tidak peduli apakah besar atau kecil. Begitu pula karma membunuh makhluk hidup, tidak peduli besar atau kecil, akan mengakibatkan kelahiran kembali yang sengsara jika dia mempunyai kesempatan membuahakan hasil pada saat kematian. Tapi seandainya anda membuat sebuah kapal besar dan menaruh beban lima kereta batu ke dalam kapal. Apakah kapalnya akan tenggelam?”

“Tidak, dia tidak akan tenggelam.”

“Karena dia tidak tenggelam, bisakah dia bepergian ke tempat yang diinginkan?”

“Ya, bisa.”

“Prinsip yang sama berlaku di sini. Karma baik mengambil perlindungan pada Sang Tiratana sangatlah kuat. Ini menyerupai kapal besar. Perbuatan buruk membunuh seekor ikan menyerupai sebuah batu kecil. Karena kapal itu bisa membawa banyak batu dan pergi ke tempat yang diinginkan, begitu pula karma baik mengambil perlindungan pada Sang Tiratana bisa mengakibatkan kelahiran kembali yang berbahagia meskipun punya banyak karma buruk.”

“Ini sangat masuk akal, Yang Mulia.”

Buatlah Karma, Kebijaksanaan dan Usaha menjadi Seimbang

Untuk menyeimbangkan karma, kebijaksanaan dan usaha, seseorang harus mengetahui sifat tiada banding dari Buddha, Dhamma, dan Sangha. Karena mereka obyek yang paling mulia dari pemujaan, karma baik yang dikembangkan dengan menghormat dan mengambil perlindungan pada Sang Tiratana sangatlah kuat. Seseorang harus menceritakan pada anak-anaknya cerita yang menggambarkan manfaat berlindung pada Sang Tiratana sehingga mereka akan menghormat Buddha, Dhamma, dan Sangha dengan kebijaksanaan.

Jadi untuk membuat anak-anak menghormat Sang Tiratana dengan usaha yang besar, mereka harus diajarkan untuk merenungkan salah satu sifat Sang Buddha seperti "***Araham***" terus menerus. Ini disebut "***Buddhànussati***" atau "***Perenungan terhadap Buddha***". Mereka harus belajar melakukannya dengan benar karena ini menghasilkan karma baik yang besar. Pada waktu jaman Sang Buddha, seorang anak laki-laki kecil bisa melindungi dirinya dimakan oleh raksasa buruk pemakan manusia hanya dengan mengucapkan "***Namo Buddhassa***" (Saya menghormat pada Sang Buddha).

Ketika mereka tumbuh lebih besar masuk ke sekolah taman kanak-kanak, mereka harus diajarkan menyayangi binatang dan mengembangkan cinta kasih kepada semua makhluk. Kemudian mereka harus diajarkan menjalankan lima sãla. Sangat penting menghindari pembunuhan, pencurian, berbohong, meminum zat yang beracun dan melakukan perbuatan seks yang salah karena

ini perbuatan-perbuatan buruk yang berlawanan dengan cinta kasih dan keamanan sosial. Mereka harus diberitahu cerita-cerita penting yang menggambarkan manfaat menjaga moral, yang mana merupakan kualitas paling berharga pada seseorang. Jika seseorang bisa memegang Sang Tiratana dan Panca sâla dengan tekun, dia mendapatkan yang terbaik dalam hidupnya. Dia tidak akan miskin; dia akan kaya. Dia juga akan mendapatkan kehidupan berikutnya yang berbahagia di waktu yang akan datang.

Pada “karma, kebijaksanaan, dan usaha,” kebijaksanaan adalah pemimpinnya. Kebijaksanaan mendasar yang penting adalah pengetahuan akan karma dan akibatnya. Jadi seseorang harus mengetahui sepenuhnya pengetahuan tentang karma untuk mempunyai “**pandangan benar**” (*Sammâdiññhi*). Pengetahuan ini meliputi pandangan karma baik dan membuatnya terlahir di alam berbahagia setelah kematian.

Ketika seseorang bertumbuh sampai usia sekolah, dia harus berjuang memperoleh pendidikan modern. Ini sesuai dengan ajaran Sang Buddha.

- *Bâhusacca*ca *Sippa*ca
- *Vinayo ca susikkhito*
- *Subhâsita ca yâvâcà*

*mempunyai pengetahuan yang luas
terampil di teknologi dan kerajinan tangan,
belajar aturan perilaku dan disiplin serta
mematuhinya
berbicara apa yang benar, menyenangkan dan
bermanfaat*

ini adalah berkah yang tertinggi. Jika seseorang bisa memperoleh pengetahuan profesional yang terampil seperti Bill Gates, seseorang akan menjadi kaya dan makmur dengan cepat.

Setelah mendapat pengetahuan yang baik dan pekerjaan yang baik, seseorang harus berjuang mendapatkan berkah tertinggi lainnya.

- ***Màtāpitu-upañhànaḃ***
- ***Puttadārassa saī gaho***
- ***Anàkulà ca kammantà***

mendukung orang tua dan menjaga mereka secara dekat menjaga istri dan anak-anak melakukan pekerjaan tidak tercela dan baik pada saat yang tepat,

- ***Dànaḃca***
- ***Dhammacariyà ca***
- ***Ḥàtakànaḃca saī gaho***
- ***Anavajjàni kammàni***

melakukan perbuatan berderma, hidup benar sesuai dengan Dhamma, mendukung sanak famili, melaksanakan aturan moral pada hari sabat dan melakukan pekerjaan sosial untuk kesejahteraan orang lain,

ini adalah berkah tertinggi lainnya. Memperoleh berkah-berkah ini sangatlah penting, bisa dinikmati, dan terhormat. Semua berkah ini akan mengarahkan pada kehidupan berbahagia berikutnya.

- ***Kàlena dhamma savanāy***
- ***Kàlena dhammasàkacchà***
- ***Tapo ca***
- ***Brahmàcariya^{ca}***

mendengarkan dan mempelajari Dhamma, yaitu ajaran Sang Buddha, mendiskusikan Dhamma dengan orang yang terpelajar pada saat yang tepat melatih kesederhanaan dengan mengendalikan kekuatan indera mengambil Latihan Mulia dengan mengembangkan moral, konsentrasi dan kebijaksanaan yang lebih tinggi,

- ***Ariyà saccàna dassanāy***
- ***Nibbàna sacchikiriyà ca***

merealisasi empat Kebenaran Mulia dengan kekuatan Jalan-Kebijaksanaan merealisasikan Nibbàna dan menikmati kebahagiaan tertinggi yang abadi.

ini adalah berkah tertinggi yang bisa dicapai dalam kehidupan ini. Agama Buddha masih tumbuh dengan baik di negara penganut Theravàdà dan ada guru yang berkualitas yang bisa mengajarkan meditator mengembangkan kebijaksanaan tertinggi yang disebut “Jalan-Kebijaksanaan.”

Jika seseorang mencapai kebijaksanaan ini, seseorang akan menjadi orang yang suci (*Ariyà*) dan menikmati kebahagiaan tertinggi yang abadi dari *Nibbàna*. Dia akan hidup dengan bahagia bersama keluarganya dengan jaminan yang lengkap bahwa dia tidak akan pernah dilahirkan kembali di alam sengsara. Dia telah masuk arus yang menuju *Nibbàna* dan dia akan mencapainya cepat atau lambat.

E. Mari kita Berenang Menyeberangi Saÿ sàra bersama-sama hingga Kita Mencapai Pantai yang Aman

Adalah suatu berita yang sangat menyenangkan, bahwa kita bisa mengatur nasib dan keberuntungan untuk mencapai kehidupan yang kita inginkan dengan memanfaatkan energi karma yang lebih kuat dari energi atom. Jika sepasang kekasih dengan kehendak yang sama dan keinginan yang sama dengan tulus melakukan perbuatan baik bersama-sama dan berharap bersama-sama melewati tebal dan tipisnya Saÿ sàra, mereka akan bisa bersama dalam kehidupan-kehidupan yang akan datang, ketika mereka berjuang memperoleh kebebasan dari semua penderitaan.

Pertapa ***Sumedhà*** dan gadis Brahmana ***Sumittà*** memberikan contoh dengan melakukan perbuatan baik, mempersembahkan bunga lotus dan menghormati Buddha ***Dāpāi karà*** bersama-sama dan berharap bersama-sama sepanjang waktu yang panjang dari empat kalpa yang tidak terhitung dan seratus ribu siklus dunia yang merupakan waktu terpendek bagi seorang Bodhisatta memenuhi kesempurnaan dan berjuang keras terus menerus hingga menjadi seorang Buddha. Mereka menjadi suami dan istri di banyak kehidupan hingga kehidupan terakhir mereka sebagai ***Pangeran Siddhāñña dan Putri Yasodarà*** yang menikah dan mempunyai seorang anak, ***Yang Mulia Rāhula***. Mereka semua meninggal berbahagia merealisasikan Nibbàna.

Dengan bantuan properti karma kita bisa menjadi sangat kaya seperti orang kaya ***Jotika***, atau kita bisa menikmati banyak hadiah dalam bentuk uang atau sejenisnya seperti ***Yang Mulia Sāvāli***, atau kita bisa menjadi orang dengan kebijaksanaan besar

seperti **Raja Miliī da** dan **Yang Mulia Nàgasena**, atau seseorang bisa menjadi cantik luar biasa seperti **Ommàdanti**, atau seseorang bisa menjadi seorang gadis dengan sentuhan yang lembut luar biasa seperti **Pa^{ra}capàpā**

Kita harus mengucapkan dan merenungkan **Abhiōha Sutta** setiap hari siang dan malam.

- Ahaṃ** - Saya adalah
kammassakà - pemilik karma saya,
kammadàyadà - pewaris karma saya,
kamayoni - terlahir dari karma saya sebagai sebab dari penderitaan dan kebahagiaan
kammabandhà - mempunyai karma sebagai keluarga,
kammappañis-saranà - mempunyai karma sebagai perlindungan saya.
yaṃ kammaṃ
karissàmi - apa pun karma yang saya lakukan
Kalyànaṃ vā - apakah ini baik atau
pàpakāṃ vā apakah ini buruk,
tassa kamma
bhavissàmi - sayalah pewaris karma itu.

Agar hidup berbahagia dan makmur di kehidupan-kehidupan alam berbahagia sepanjang Saṃsàra kita harus mempunyai pengetahuan tentang karma dan akibatnya yang kita gunakan sebagai obor pembimbing dan kita harus melakukan perbuatan baik dengan rela, gembira dan tekun untuk mengumpulkan karma baik dan menyucikan batin sehingga kita mencapai kebahagiaan tertinggi yang disebut Nibàna.

28-9-2006

DR. Mehm Tsing Mon